

Enjoy Nursing !



Kisah **SUKSES**
INDONESIAN NURSES
DARI LIMA BENUA



Editor :
SYAIFOEL HARDY

Enjoy Nursing!

KISAH SUKSES INDONESIAN NURSES DARI 5 BENUA

Proyek Menulis Bersama Perawat Indonesia

Ebook Motivasi

Editor : Syaifoel Hardy
Layout : Sugeng 'Bralink' Riyadi
Cover : Muhammad Arief Hidayat

Indonesian Nursing Trainers

Email : info@indonesiannursingtrainers.com
Website : www.indonesiannursingtrainers.com
Forum Diskusi INT : www.facebook.com/groups/trainers.int
Facebook : www.facebook.com/int.empowerednursingkits
Fans Page : www.facebook.com/IndonesianNursingTrainers
Twitter : www.twitter.com/INT_Trainers
Youtube : www.youtube.com/user/trainersint
Format : Ebook PDF dan EPUB

Cetakan 1, Januari 2013

©2012 Indonesian Nursing Trainers, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*This book is dedicated to
all Indonesian Nurses and the Nursing Profession*

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Sekapur Sirih	iv
Republic of Nursing	viii

INDONESIA

Thirteen Key Success of Being Crazy (Wahyudi Hermawan)	2
Aku Bayar dengan Nyawa Seorang Ayah (Adinda Dinar)	12
I Witness Miracles (Dwi Retna Heruningtyas)	22
Proudly I say, “I am a Nurse!” (Imelda Yanti Darius)	29
Gaji Perawat yang Mencapai 5 Koma (Junaedi ‘Entrepreneur’)	37
In Wetar Island, My Life Skills are Flying (Asep Ramdan Iskandar)	41
Mengintip Sudut Dunia Lain (Anton Wijaya)	51
Merawat Luka, Merawat Jiwa: I am a Wound Care Specialist (Dhian Restika)	60
Kesungguhan, Inspirasiku (Opik Abdurrofiq)	70
Nursing: Flies Me to the World (Linda Siswati)	76
Bangunlah Badannya, Bangunlah Jiwanya! (Bandu Jatra Murwasuminar)	88
I am an Event Organizing Nurse (Iin Indrayati)	94
Nursing, Teaches Me the Essence of Life (Sitha Ramadhani Amanatunnisa)	102
Multi-Talented Makes Me Happy (Abuya Lelik)	111
Yunior Pun, Bisa Nyabet (Yunita Ayu Listyaningsih)	120
Analogi Motivasi Katak (Tulus Prasetyo)	126
Profesi Ini Harus Saya Bayar Mahal (Ina Karlina)	133

BELANDA

From the Netherlands with Love (Yusuf Wibisono)	148
Di Belanda, Saya European Citizen (Zaenal ‘Van Patrol’ Muttaqin)	158

KUWAIT

Before Kuwait, I was a Car Cleaner (Daeng Mapassang) | 172

JEPANG

Gairah di Negeri Sakura (Darmawan Arief Prasajo) | 180

QATAR

Indonesia: Paling Doyan Makan (Syaifoel Hardy) | 189

Rotating Paramedic, Serasa jadi James Bond (Sugeng 'Bralink' Riyadi) | 195

Window of the World (Syaifoel Hardy) | 207

Pendekar Nekad Bernyali Baja (Asep Hermawan) | 216

Prayer is the Power of My Journey (Dodi Andi Sapari Abdullah) | 235

AUSTRALIA

I Hunt My Hope in Australia (I Gde Putu 'Basangals' Darma Suyasa) | 245

SAUDI ARABIA

Catatan Seorang Ridwan dari Saudi Arabia (Ridwan) | 253

Bukannya Aku Terdampar di Saudi Arabia (Yulia Dewi Puspita) | 258

IRAQ

In Iraq, I am Treated Like President (Toto Dinar Wijaksono) | 269

AMERIKA SERIKAT

When I Got R.N. in America, My Mom Cries (Arif Indiarto) | 281

SEKAPUR SIRIH

Bismillahirrahmannirrahim.....

Dengan menyebut dan memuji Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Segala Puji bagi Baginda Nabi Besar Muhammad, Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wassalam* (SAW), yang diutus olehNya ke muka bumi ini, dengan membawa berita gembira, Islam, yang oleh karena Risalah yang diembannya, sehingga melahirkan umat-umat seperti kita sekarang ini.

Semoga kita selalu tergolong sebagai orang-orang yang pandai bersyukur. Amin.

Pembaca yang budiman.....

Membengkaknya jumlah pendidikan keperawatan di Indonesia dalam kurun dasawarsa terakhir ini membuahakan *impact*. Ada dua kontradiksi yang tidak dapat dielakkan, yakni positif dan negatif.

Positifnya, bertambahnya jumlah lembaga pendidikan keperawatan merupakan bukti, bahwa reputasi nursing makin membaik di masyarakat. Minat masyarakat terhadap profesi yang satu ini makin meningkat. Masyarakat berfikir, bahwa profesi yang satu ini, prospeknya menjanjikan.

Ada benarnya!

Mereka berpendapat, manusia selalu butuh pelayanan kesehatan. Dari lahir hingga matinya. Dari bayi procot hingga beberapa saat sebelum dikebumikan di tempat peristirahatan terakhirnya. Persepsi mereka, dengan begitu, otomatis yang namanya lapangan kerja, sebenarnya tidak pernah kering. Malah sebaliknya, semakin subur mestinya.

Sayang sekali, kenyataan di lapangan, berbeda!

Janji bisa jadi tinggal janji, manakala tidak ditepati. Kita harus sadar, lembaga pendidikan bukanlah perusahaan penggerak tenaga kerja. Bukan pula penyalur resmi mereka yang baru lulus. Diperburuk lagi, dengan kenyataan, bahwa kemampuan pemerintah untuk mengangkat seluruh lulusan yang jumlahnya di atas angka 70 ribu lebih per tahun, bukan persoalan mudah.

Tetapi, itu bukan berarti lantas kesempatan kerja jadi sempit dan lulusan tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak!

Pembaca yang budiman.....

Buku yang ada di tangan anda ini dikemas dalam bentuk 'E', berarti elektronik. Tujuannya, menyesuaikan dengan kebutuhan serta tuntutan zaman. Bahwa kemana-mana, tidak harus membawa buku dalam artian fisik. Dalam waktu dekat, akan diusahakan edisi cetaknya.

Buku ini berisi pengalaman Indonesian Nurses terbaik, yang pernah Editor kenal, lewat Facebook (FB), sebuah media sosial yang luar biasa manfaatnya. Profesional yang memiliki bukan saja pengalaman luas serta berwawasan global. Namun, juga pribadi-pribadi tangguh yang handal. Mereka memiliki motivasi kuat dan bermaksud membantu generasi muda nursing dalam menjemput hari depan, sebagai nursing profesional yang menggenggam kompetensi berkualitas internasional.

Ada yang dari Madiun. Linda Siswati misalnya, sosok Srikandi yang luar biasa! Hebat! Sebagai *Female Nurse* yang berjuang menjajah beberapa negara, lompat dari satu pulau ke pulau lain, guna membuktikan, bahwa dia bisa! Disusul Adinda Dinar, yang sempat terbayar kuliahnya karena sumbangan orang-orang saat melayat Ayahandanya meninggal!

Ada pula Yusuf Wibisono, yang melanglang ke negeri Kincir Angin, Belanda, banting tulang memperjuangkan karir depannya, agar tidak statis. Demikian halnya Zaenal Muttaqin, juga di Belanda, yang pernah jualan koran sesudah lulus, namun kini sambil kerja di Den Haag, ternyata bisa membuka usaha sendiri!

Anda juga akan dibuat terkesima manaka membuka lembaran cerita Wahyudi Hermawan, sosok profesional di Sukabumi-Jawa Barat, yang menjemput masa depannya dengan berhenti kerja secara formal, kemudian mengelola usahanya sendiri, menjadi Entrepreneur sejati! Atau Arif Indiarto, yang berjuang keras memperoleh RN nya, sambil kerja di fast food China Restaurant di kepadatan kota Houston-Amerika Serikat!

Pembaca yang dirahmati Allah.....

Ringkasnya, tujuan penulisan buku ini adalah memberikan pembelajaran, bahwa sebenarnya dalam hidup profesi ini, ada banyak yang bisa dikerjakan. Kesempatan ada di mana-mana. Tergantung kita, apakah serius mau meraihnya atau tidak.

Buku ini sarat akan motivasi, dikemas oleh nursing professional, bukan sembarang profesional! Lebih dari separuh penulis yang ada, tinggal dan bekerja di luar negeri. Perjalanan hidup, perjuangan dalam meraih sukses, suka duka sepanjang mengarungi ombak lautan profesi, pantas dijadikan rujukan, oleh adik-adik khususnya, dan seluruh generasi nursing profession ini pada umumnya.

Dari Sugeng Bralink yang senior di Qatar, Ridwan dan Julia di Saudi Arabia, Putu di Australia, hingga Darmawan Arief Prasajo yang junior di Osaka-Jepang. Dari Imelda di sudut Jakarta, hingga Anton Wijaya di Sumatera Barat! Dari Asep Hermawan yang tinggal di Qatar, hingga Asep Ramadan, yang meraup rejeki di Pulau Wetar!

Semuanya turut mengukir dengan indahnya, kisah-kisah perjalanan profesi yang tertuang dalam buku ini.

Percayalah! Anda bukan hanya dibuat terkesima saat membacanya!

Dijamin, sambil belajar, tidak ubahnya diajak melanglang buana, tanpa perlu beranjak dari kursi, tempat duduk anda!

Sambil membaca, anda belajar tentang kehidupan. Bahwa sebenarnya, sangat banyak yang bisa kita kerjakan, seperti saran Ibu Ina Karlina dari Yogya. Dan itu semua, terdapat dalam dunia profesi kita, nursing!

Maka, tidaklah salah, mengapa buku mungil, di tangan anda ini, kami berikan judul: ENJOY NURSING!

Singkat judulnya, ringan isi bacaannya, nyaman profesinya, juga cerah masa depannya!

Doha, 15 Desember 2012

Syaifoel Hardy

CEO-Indonesian Nursing Trainers

www.indonesiannursingtrainers.com

REPUBLIC OF NURSING

by Syaifoel Hardy

Dua hari lalu, saya potong rambut di *barbershop*, tidak jauh dari tempat kediaman di Doha-Qatar. Hanya sekitar 50 meter. Yang saya tahu, semula ada dua orang bersaudara di toko tersebut. Beberapa pekan terakhir ini, yang tua, tidak pernah lagi terlihat.

Di tengah perbincangan, saya menanyakan jika hanya satu orang, mestinya kurang. Dijawabnya, aturan yang ada di negeri ini cukup ketat. Untuk nambah lagi, liku-liku birokrasinya panjang. Dia sendiri bukan dalam posisi untuk memilih.

Terlebih lagi, disebutkan, bahwa jika misalnya masalah kebersihan atau salah satu kelengkapan yang harus dipenuhi tidak tersedia, *barbershop* ini bisa didenda. Katakanlah ada minyak rambut, cream, semir rambut atau sejenisnya, saat inspeksi, diketahui ada yang kadaluwarsa, bisa didenda tidak tanggung-tanggung. Jumlahnya mencapai angka Rp 25 juta!

Aturan tersebut, saya ketahui bukan hanya di Qatar saja. Juga di negara-negara sekitarnya, misalnya United Arab Emirates dan Kuwait. Aturan yang sama, pula berlaku bagi toko-toko kecil dan warung.

Pernah saya temui, sebuah *grocery* di depan gedung kami tutup. Gara-gara ada produk yang sudah *expired* namun dipajang di salah satu rak nya. Padahal bisa saja, waktu itu tidak ada unsur kesengajaan, lantaran banyak sekali barang-barang yang dijual.

Dalam perjalanan saya ke India beberapa kali, saya perhatikan di negara-negara bagian tertentu, Karnataka dan Kerala misalnya, penjual makanan atau sayuran yang menggunakan gerobak nyaris tidak pernah saya jumpai. Padahal, di Malang-Jatim, asal saya, jumlahnya banyak sekali. Belum lagi di kampung-kampung! Mulai dari pagi hingga malam hari, penjaja

makanan sepertinya tidak berhenti, keliling di setiap gang dan kampung, mendorong gerobak beroda dua ini.

Saya bertanya kepada seorang teman di India, mengapa orang India tidak melakukan hal serupa, guna meningkatkan taraf ekonomi mereka yang berpenghasilan rendah. Jawabnya, meski India bukan negara kaya, untuk bisa menjual makanan atau sayuran dengan menggunakan kereta dorong maupun gerobak, bukan persoalan yang mudah. Perijinannya rumit.

Makanya, orang yang tidak mampu, walaupun ingin jualan dengan kereta dorong, tidak lantas dengan semaunya bisa lakukan!

Tukang potong rambut dan penjual makanan serta sayuran di atas kereta dorong, di India dan Timur Tengah, Singapore, Hongkong, Taiwan, Jepang, hingga Belanda dan Amerika Serikat, sama! Jika mau diakui keberadaanya, harus ikut aturan! Aturan atau kerennya *procedure*, urusannya tidak *simple*.

Bahkan berbelit!

Tetapi bergantung dari sudut mana kita memandangnya. General, teknikal, profesional atau kapital. Sebagian kita mengatakan, bahwa mereka bukan tenaga-tenaga profesional. Banyak pula yang mengatakan, semua bentuk bisnis harus disama-ratakan.

Di mata pemerintah, mereka diperlakukan sama. Berpendidikan tinggi atau rendah. Mengikuti kursus atau tidak. Kompetensinya dipenuhi atau tidak, yang namanya pemerintah 'tidak peduli'! Syarat minimal yang ditetapkan, harus dipenuhi. Keberadaan mereka butuh pengakuan formal!

Mereka harus menjawab kriteria yang telah menjadi kesepakatan pembuat kebijakan. Mereka tidak bisa melakukan kegiatan bisnis apa saja, yang mereka kehendaki, tanpa

mengikuti atauran yang sudah baku. Dalam level manajemen boleh diistilahkan sebagai standard. Bukan sebaliknya, lantaran semata-mata dibutuhkan oleh masyarakat, lantas dengan seenaknya 'beroperasi'!



Sebelum berangkat ke luar negeri, saya sempat berkunjung ke rumah seorang rekan lama, Slamet namanya, di sudut kota Probolinggo-Jawa Timur.

Slamet, saya kenal sebagai perawat yang baik. Saat itu, kurang lebih sudah 8 tahun pengalaman kerjanya. Bekerja di sebuah Puskesmas kecil, 8 km luar kota.

Slamet beserta keluarga kecilnya, tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil. Saya amat menyadari, dengan gaji Golongan IIB, pasti kurang dari cukup, guna menopang kebutuhan hidup keluarganya.

Jangan mau beli rumah, untuk bayar cicilan sepeda motor saja tidak gampang ngaturnya. Peralatan rumah tangga yang ada di dalamnya, saya lihat juga seadanya.

Kecuali dari gaji, Slamet tidak memiliki bisnis lain, tempat dia bisa bersandar. Praktik mandiri tidak, apalagi membuka bisnis!

Dalam hati saya berkata: "Bila kehidupan yang dijalani oleh perawat kita seperti yang ada di hadapan saya ini, betapa mengenaskan kehidupan perawat Indonesia ke depan. Kesejahteraan mereka kurang mendapatkan perhatian!"

Begitulah!

Lantas, siapa yang mau memperhatikan kesejahteraan perawat?

Saya berfikir, kalau tidak Pemerintah...ya....perawat itu sendirilah yang harus memperhatikan!

Nurses, tidak mungkin berharap kepada farmasi, laboratorium, dokter atau petugas kesehatan lain, untuk mengurus segala tetek-bengek kebutuhan hingga kesejahteraan mereka!

Itulah salah satu yang mendorong saya, untuk berubah!

Tentu saja, saya tidak ingin seperti Slamet, yang kelihatan susah dan menderita. Yang bikin tamu bisa merasa kasihan melihat kondisinya!

Dalam kondisi susah, kita tidak mampu membantu diri sendiri. Apalagi harus meringankan beban derita orang lain. Jika harus berbagi rezeki, berat!

Sesudah ke luar negeri, saya tidak pernah lagi ketemu Slamet. Bukannya lupa. Saya coba untuk mencari tahu di Puskesmas tempat dia dulu bekerja, namun ternyata tidak ada yang kenal!

Mudah-mudahan Slamet jauh berubah kondisinya saat ini! Tidak lagi seperti Slamet yang saya temui lebih dari dua dasawarsa lalu.

Hari saya tulis artikel ini, demonstrasi Indonesian nurses besar-besaran tengah terjadi di negeri ini. Dengan berbagai slogan, plakat, poster, *banner* dan berbagai bentuk ungkapan verbal maupun non verbal lainnya, memadati Ibukota yang sudah macet.

Ada orang-orang yang sangat bersemangat mengusung aksi orasi yang katanya mengedepankan kebebasan berekspresi ini. Ada pula yang menentang habis-habisan, dari sudut pandang berbeda, serta berbagai alasan. Semuanya terlontar, tak terbendung. Dari Bandung hingga Bangka Belitung!

Aksi pun membuahakan kemacetan yang tak bisa dihindari. Lalu lintas macet. Aksi ini yang, bisa jadi, dibayar sangat mahal. Bukan mahal untuk membiayai biaya transportasi, akomodasi peserta demonstrasi. Tetapi, pelaku bisnis negeri ini, yang bersumpah serapah terhadap aksi yang katanya tidak pada tempatnya dan sia-sia saja. Pelaku bisnis juga berucap: mengapa harus bersikap seperti ini?

Aksi yang bikin macet, mengakibatkan kerugian negara, berjuta dollar, karena menghalangi kelancaran transaksi ribuan orang, komunitas, organisasi, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, yayasan yatim dan panti asuhan, hingga tamu luar negeri yang berkunjung ke negeri ini. Dari pedagang kecil kaki lima, pelajar dan mahasiswa, pegawai kantor hingga swasta dan wiraswasta milyuner. Semuanya. tidak dapat menepati waktu janji kerja dan pertemuan lainnya, hanya karena jalanan banyak yang tertutup jalurnya. Hanya karena aksi perawat Indonesia!

Perawat pun tidak mau kalah dalam beralasan! Aksi yang digelar ini, mereka sebut bukan aksi kacangan! Aksi ini adalah aksi intelektual, sebuah bentuk luapan demokrasi, bagian dari hak setiap warga negara, yang layak dikedepankan manakala hak-hak mereka tidak dipenuhi.

Nurses juga berasalan, bahwa di era reformasi ini, sudah tidak lagi harus ada dinding yang membatasi, diskriminasi profesi. Makanya, jika jalur yang direkomendasikan DPR sudah

diikuti, namun hasil maksimal juga belum dapat diresapi, tidak ada jalan lain. Kalau profesi lain diakomodasi, mengapa aspirasi nurses harus dikebiri?

Begitulah! Aksi yang sudah beberapa kali berulang, tak terbendung. Gema suaranya mendengung seantero Nusantara. Dari koran ibukota, media sosial, hingga televisi nasional. Semua mengabarkan, bahwa nurses, seperti tukang potong rambut dan pedagang asongan di luar negeri sana, butuh aturan yang jelas dan pengakuan!

Tiga dasawarsa terakhir, perubahan dunia nursing profession di negeri ini luar biasa. Jumlah profesional yang berseragam putih ini sudah mencapai lebih dari angka 700.000 orang. Sebuah jumlah yang lebih dari tujuh ratus kali penduduk negara terkecil di dunia, Vatikan.

Nurses di Indonesia dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang jumlahnya sekitar 700 buah, lebih dari 25 provinsi. Dua puluh kali lipat yang ada di Australia.

Nurses di negeri ini tersebar di seantero Nusantara dengan kompetensi handal, meski ada di peringkat termasuk paling bawah dalam daftar *International Nursing Council*.

Nurses di Indonesia, telah lahir, besar, sekolah, beraktivitas di dunia nyata, bekerja dan praktik, tanpa pengakuan formal dari pemerintah.

Padahal, sekolah yang mendirikan juga pemerintah. Kalaupun banyak yang dari swasta, itu juga atas restu pemerintah. Ujian, juga pemerintah lah penyelenggaranya. Tidak terkecuali sumber pengeluaran ijazahnya!

Indonesian nurses, keberadaannya tidak dapat dipungkiri, sangat dibutuhkan oleh masyarakat, perusahaan, hingga berbagai institusi/lembaga bisnis.

Mengurusi bayi baru lahir, usia balita, anak-anak, anak sekolah, remaja, dewasa, orang tua, lansia, ibu hamil, menyusui, melahirkan, hingga mau dan sesudah matipun, nurses banyak dilibatkan manajemennya!

Sepanjang manusia membutuhkan kesehatan, selama itulah nurses tidak dapat dikesampingkan.

Nurses lah yang berada di baris depan, hampir di setiap layanan kesehatan. Mulai dari menjemput *customer* di pintu depan, wawancara dengan pasien, *interview*, pencatatan, observasi, pemberian obat, membantu perawatan *personal hygiene*, memberikan rasa nyaman sebelum hingga bangun tidur, hingga memberikan penjelasan kepada keluarga, serta pendidikan kesehatan sampai pasien pulang. Tidak jarang, di bangsal, lampu mati dan televisi ruangan rusak, nurses yang dipanggil! Lucu, kadang! Tapi itulah realita!

Memang...amat tidak fair, manakala tenaga nurses dibutuhkan, pengakuan mereka diabaikan. Bukan pengakuan dalam artian verbal. Namun secara yuridis, harus jelas! Jangan sampai nurses hanya gampang dijaring lantaran melakukan pelanggaran, tanpa ada dasar hukum yang jelas!

Oleh karenanya, pemberian payung hukum pada nurses, bukan semata-mata untuk kepentingan finansial seperti perbaikan kesejahteraan Slamet di atas. Bukan pula semata membuat nurses jadi kaya raya. Kesetaraan profesional adalah kebutuhan. Itulah barangkali yang dikehendaki.

Kalau di luar negeri untuk menjajakan makanan dengan kereta dorong dan mendirikan *barbershop* saja sudah ada aturan jelas, hitam atas putihnya. Padahal mereka bisa jadi tidak mengenyam pendidikan formal apalagi hingga tingkat doktoral. Mengapa prinsip yang sama tidak diberlakukan kepada nurses di negeri indah ini?

Jika Vatican, negeri kecil yang hanya berpenduduk kurang dari seribu jiwa, bisa diakui sebagai sebuah negara oleh PBB. Jika Qatar yang seluas Pulau Madura dan berpenduduk kurang dari 2 juta jiwa, meski memiliki minyak dan gas bumi terbesar di dunia, bisa memiliki seorang Perdana Menteri. Jika Singapore yang hanya kecil ukurannya dan jumlah *nursing school* nya bisa dihitung dengan jari tangan, keberadaannya diakui sebagai negara berdaulat.

Mengapa Indonesian nurses, yang populasinya mendekati satu juta jiwa, dihambat kejelasan regulasinya?

Sudah saatnya Indonesian nurses bergerak! Bukan dalam bentuk anarkis! Namun saya setuju menyentuh aspek profesional intelektual!

Jadi, biarlah jika ada yang memilih aktif di organisasi kayak PPNI sebagai peminatannya; atau ber-*entrepreneur*, karena bisnis adalah dunianya; memasuki dunia konsultasi karena hobinya memberikan layanan pendidikan kesehatan; atau jadi dosen karena memiliki jiwa pendidik; ada pula yang memasuki dunia training, karena lebih menyukai non formal education; atau membuka klinik layanan praktik mandiri, karena lebih suka di rumah ketimbang harus digaji orang; atau kerja jadi praktisi di *health center* atau *hospital*; ada pula yang merangkap sebagai *writer* lantaran akrab dengan hobi menulisnya!

Semuanya menjadi kembang warna-warni, menghiasi kecantikan profesi humanistik ini.

Perkembangan dunia nursing di Indonesia, tidak lagi bisa dihambat! Profesional mereka sudah merambah di seantero dunia, di lima benua. Pintar dan cerdas!

Membendung aspirasi mereka sebagai warga negara, sama saja seperti menjajah Palestina, yang berhak merdeka, di depan mata dunia!

Doha-Qatar, 14 December 2012

Email: hardy.syaifoel@yahoo.com

FB: www.facebook.com/syaifoelhardy

***** ENJOY NURSING! *****



13 KEY SUCCESS OF BEING CRAZY

by Wahyudi Hermawan

Tanggal 24 November 2012 saya mendapatkan e-mail dari sahabat dan senior saya Pak Syaifoel Hardy untuk menulis sebuah artikel agar dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk menikmati profesinya sebagai perawat.

Sebuah ide yang sangat baik, disaat banyak sekali perawat yang berfikir bahwa beratnya tugas seorang perawat tidaklah sebanding dengan penghargaan yang harus diterimanya. Khususnya di Republik Indonesia tercinta ini.

Siapakah yang salah? Institusi pendidikan, pemerintah, penyedia lapangan kerja atau keluguan masyarakat?

Rasanya untuk menyelesaikan masalah ini tidaklah perlu kita saling menyalahkan siapapun, karena tentu tak akan ada yang mau dipersalahkan atas keadaan sulit yang menimpa profesi ini. Kalau anda tetap ingin mencari biang kerok dari ketidak-puasan terhadap profesi ini, saran saya salahkanlah diri sendiri dan tunjuklah hidung sendiri yang selama ini tidak mampu memaknai profesi ini sebaik-baiknya, menghormatinya dan memantaskannya untuk menjadikan diri sendiri terhormat dan bahagia karenanya. Itu akan lebih baik daripada anda menyalahkan orang lain atau menyakiti hati siapapun yang hanya akan menambah persoalan saja.

Sahabatku....

Ketika menulis artikel ini, saya adalah seorang perawat dan akan tetap memposisikan diri ini sebagai seorang perawat sampai kapanpun. Inilah 13 catatan hidup saya yang dapat anda pelajari, hati-hati anda bisa jadi perawat “gila” dan “aneh” jika terlalu sering membacanya he... he...

Bismillahirrahmanirrahiim...

Alkisah setelah saya disumpah sebagai seorang perawat lulusan D3 Keperawatan dan berhak menyandang gelar AMK (Ahli Madya Keperawatan) pada tahun 1997 atau sekitar 15 tahun yang lalu. Kini saya sadar bahwa saya harus mengatakan bahwa saya bangga dan bersyukur telah ditakdirkan untuk menjadi seorang perawat. Mengapa? Karena profesi perawatlah akhirnya lembaran-lembaran kisah di bawah ini dapat saya tulis dengan tinta emas dalam buku kehidupan saya.



1. Saya pernah dibiayai bahkan digaji untuk menjadi petualang sejati, yang bertualang dengan menaiki berbagai jenis pesawat dari mulai CN 235, Foxer 28, DC 10, Boeing 737, Boeing 747, Helicopter, Bis Kota, Kereta Api bahkan perahu ketingting ke seluruh Indonesia dan sebagian asia.

Saya yang dulunya tak pernah bepergian jauh bahkan keluar dari daerah jawa Barat sekalipun, telah dipaksa untuk berani melangkah melintasi Samudra luas di bumi ini, bahkan

sampai masuk ke hutan belantara Indonesia bertualang bersama kawan geologist, arsitek dan enginer lainnya untuk menguak tabir kekayaan bangsa ini.

Saya bahagia dan sangat menikmati perjalanan ini. Dan saya merasakan betapa perawat dihormati dan dihargai sebagai professional yang memiliki tempat tersendiri di dalam petualangan ini, meskipun orang tidak memanggil saya suster, Bruder ataupun Nurse yang sering kalian ributkan saat ini. Saya dikenal oleh mereka dengan sebutan Paramedic.

Ya saya bekerja sebagai paramedic PT AEA (Asih Eka Abadi) atau juga sering dikenal dengan *Asia Emergency Assistance* atau saat ini dikenal dengan *International SOS*. Saya masuk ke perusahaan ini dengan ijazah perawat. Tahukah kalian meskipun ada yang mengatakan bahwa level paramedic itu di bawah perawat karena katanya belajarnya tidak selama dan selengkap perawat, dan beberapa kawan kita ada yang menghimbau agar jangan mau dipanggil paramedic, faktanya saya menjadi paramedic karena saya adalah perawat. Dan Gaji paramedic yang saya terima saat itu adalah 20x lebih besar dari gaji rata-rata perawat di Indonesia. Bahkan saat ini bisa mencapai 40 – 50 x lebih besar.

2. Pada awal tahun 2000 saya memutuskan untuk menghentikan petualangan saya karena ingin berusaha dekat dengan keluarga. Manis dan indahnya petualangan tidak mampu menghapus kesedihan dan hampanya hati ketika melihat anak lahir dan tumbuh tanpa ada ayah di sisi mereka, bahkan ketika anak lahir, dan harus dioperasi hidrokel hernia di usianya yang masih 40 hari, saya tidak mampu menjadi ayah yang bisa menemaninya saat menderita. Dan puncaknya adalah ketika anak saya berusia tiga tahun, persisnya ketika pulang dari Kalimantan, saat saya membawa kerinduan yang tertahan selama berpetualang...anak saya menghadiahi saya dengan sebuah panggilan yang mampu membelah langit....Ya...anak saya memanggil saya “om” kepada papanya sendiri....

Akhirnya saya mengambil keputusan untuk membeli kebersamaan keluarga dengan berhenti berpetualang. Dan memulai babak baru hidup menjadi seorang perawat fungsional yang bekerja di sebuah Rumah Sakit Swasta di Kota tempat kami tinggal, Sukabumi.

3. Karena gaji di tempat kerja yang baru adalah sekitar 15 koma, atau kata sahabat saya Pak Junaedi yang pengarang buku perawat pengusaha, 15 koma bukanlah berarti 15 juta koma sekian-sekian, tetapi pada tanggal 15 sudah koma atau sebentar lagi titik ya gaji awal saya pada saat itu adalah 400 ribu rupiah per bulan.

Akhirnya tahun 2000, Saya membuka warung kelontong dengan modal 1 juta rupiah untuk mencari penghasilan tambahan. Pulang kerja, pergi ke pasar membeli makanan ringan, minyak, beras, kue, dan dagangan sederhana lainnya untuk diujakan di warung kami. Alhamdulillah sempat merasakan memiliki gaji 400 ribu per bulan (15 koma), karena dengan gaji sebesar itu telah tumbuh niat kuat dalam hati untuk berusaha memperbaiki hidup dari jalur yang lain.

4. Tahun 2001 masyarakat di sekitar rumah Alhamdulillah telah mengenal saya sebagai perawat, dan mereka kerap memanggil saya Pak “Mantri” yang punya warung, beberapa di antara mereka bahkan tidak hanya jajan di warung tetapi sering pula minta tolong untuk diperiksa tekanan darah, dan konsultasi kesehatan.

Puncak fenomena “mantri” ini adalah ketika tetangga dekat rumah ada yang sakit dan ternyata beliau adalah ibu dari seorang dokter spesialis Jantung. Beliau memiliki komplikasi penyakit stroke dan diabetes dengan kondisi koma ditambah adanya luka decubitus yang cukup parah.

Anaknya yang dokter spesialis jantung secara langsung meminta saya dan istri yang juga kebetulan perawat untuk merawat ibunya, karena katanya prognosa penyakit ibunya sudah jelek atau dubia at malam, jadi akan lebih efektif jika dirawat di rumah, memandikannya dua kali sehari, merawat luka decubitusnya, dan memberikan therapy atas saran anaknya yang dokter, dan mereka membayar jasa pelayanan keperawatan kepada kami berdua 40 ribu rupiah per hari.

Setelah kejadian itu, seperti ada yang menyuruh, masyarakat lainnya semakin banyak yang datang ke rumah meminta pertolongan medis dan perawatan. Semuanya terjadi alami, tak

ada istilah praktik karena saya tak pernah memasang plang, menyiapkan tempat praktik khusus maupun menentukan tarif dan menyengaja untuk meminta bayaran kepada pasien, tetapi semakin tidak mau dibayar, semakin banyaklah masyarakat yang meminta bantuan.

Puncaknya rumah kami yang kecil (perumahan type 21) tak mampu lagi menampung banyaknya masyarakat yang datang. Pada kondisi ini sedih sekali rasanya mendengar beberapa rekan perawat mengatakan saya merusak profesi karena menjadi dokter kecil. Dan sayapun tidak pernah bercita-cita untuk seperti ini. Semua terjadi begitu alami seolah Allah menggerakkan banyak hati untuk menghampiri saya.

5. Tahun 2003 atas saran seorang dokter saya membuka sebuah Balai Pengobatan, dan beliau bersedia menjadi dokter penanggung jawabnya secara langsung.

Alhamdulillah ...meskipun kami baru saling mengenal kami bisa menjalin silaturahmi yang baik dengan dokter tersebut. Bahkan salah seorang dokter yang lainnya bersedia menyuplai obat-obatan dan alat kesehatan di BP kami dengan system konsinyasi. Sungguh sebuah hubungan yang harmonis antara dokter dan perawat.

Kami saling menghormati tidak sekedar sebagai rekan kerja bahkan merasa sebagai keluarga. Sungguh aneh....kok ada dokter yang menyarankan seorang perawat untuk punya balai pengobatan ya...he..he...itulah kekuasaan-Nya, tak ada yang mustahil bagi-Nya.

6. Tahun 2005 BP saya semakin berkembang dan akhirnya saya memutuskan untuk menambah satu dokter di BP kami. Alhamdulillah jika kita terbuka dan bersahabat, tanpa mendapatkan kesulitan akhirnya ada dua dokter yang mau bekerja di BP kami.....sst coba tebak keajaiban apa lagi yang ada disini.....

Ya ada perawat yang memiliki Balai Pengobatan dan menggaji dua orang dokter sekaligus, padahal biasanya yang dikenal masyarakat kan perawat itu adalah pembantu dokter (bingung). Itulah sekali lagi tanda dari kekuasaan-Nya. Subhanallah!

7. BP semakin berkembang, hubungan dengan dokter semakin baik, babak yang lain dimulai...saya diangkat menjadi Kepala Ruangan ICU, dan mengucapkan selamat tinggal pada dinas sore dan malam... dan kondisi ini membuat saya bisa lebih focus dalam mengelola Balai Pengobatan. Baru 3 bulan jadi kepala ruangan ICU, kembali dipromosikan untuk naik jabatan lagi dan Alhamdulillah saya berhasil meyakinkan manajemen untuk menerima amanah dengan jabatan baru sebagai Ka Sub Bag Diklat dan Asuhan Keperawatan.

Mau tidak mau jabatan ini membuat saya yang menyenangi praktik untuk berubah menjadi lebih teoritis he..he... dan akhirnya karena sudah agak teoritis mungkin, jadinya Rumah Sakit merekomendasikan saya untuk mengajar di sebuah poltekes baru yang kebetulan meminta tenaga pengajar ke rumah sakit kami. Karena malu jadi jeruk makan jeruk atau D3 ngajar D3 kemudian tahun 2007 akhirnya saya melanjutkan pendidikan ke S1 Keperawatan dan lulus tahun 2009.

Lulus S1 eh... malah disuruh ngajar lagi di almamater meskipun ngajar mata kuliah kewirausahaan, tetap saja menjadi beban jika kembali jadi jeruk makan jeruk atau sekarang jadi S1 ngajar S1...akhirnya saya memutuskan untuk langsung melanjutkan S2 Manajemen dan lulus pada tahun 2011.

8. Kurang kerjaan, tahun 2010 saya membuka usaha mobil jemputan Anak SDIT, itung-itung sekalian antar jemput anak yang kebetulan juga sekolah disana. Hasilnya kebablasan karena untungnya lumayan dan sayapun mengangkat karyawan khusus untuk menjadi pengelola mobil jemputan itu yang kami beri nama NOVALUNA STUDENT CAR ABODEMEN, dan Alhamdulillah hasilnya telah kami rasakan lebih dari cukup.

9. Karena saya ngajar Juga di program S1 Keperawatan, dan melihat mahasiswa S1 banyak yang tidak percaya diri dalam masalah praktik dibandingkan D3, untuk menjawab kondisi tersebut maka bekerjasama dengan Kaprodi Stikes Kota Sukabumi saat itu Pak Irawan Danismaya S.Kep.,Ners, M.Kep yang juga adalah senior saya dari Akper Achmad Yani Cimahi, kami merintis berdirinya lembaga diklat kepemimpinan dan keterampilan terapan bagi perawat yang kami beri nama *Leadership Center Of Nursing (LCN)* dan hasilnya kebablasan

juga, Alhamdulillah kami telah melatih lebih dari 100 mahasiswa perawat bahkan bidan mulai dari tahun 2009 sampai sekarang atau saat artikel ini ditulis tahun 2012.

Untuk mengembangkan LCN dengan cepat saya secara pribadi telah berinvestasi dengan menyediakan 6 buah *Guest House* yang kini ditempati sekitar 31 orang Mahasiswa S1 dan D3 Keperawatan, juga beberapa dari D3 Kebidanan.

10. Tahun 2010 karir perawat saya di rumah sakit terhenti, karena direktur meminta saya untuk menjadi Ka. Sub Bag Pemasaran rumah sakit, katanya saya lebih cocok ditempatkan di bagian pemasaran biar rumah sakit tambah laku he2.... Eeéh ... baru enam bulan menjadi Ka. Sub Bagian pemasaran, saya akhirnya 'dilempar' lagi ke area yang semakin umum, yaitu diangkat menjadi Kepala Bagian SDM Rumah Sakit.

Katanya, saya harus menjadikan SDM RS menjadi SDM yang unggul (segitunya).

Pst...Ada hal lucu terjadi disini bayangkan tahun 2000 Ka Bagian Pemasaran yang dulu mewawancarai saya dan meluluskan saya ternyata tahun 2011 menjadi staff saya dan dia ikhlas menerimanya dengan legawa dan kami menjadi sahabat yang saling menghormati he..he....semakin yakin lagi bahwa tak ada hal mustahil bagi-Nya. Semangat!!

11. Pada tanggal 7 April tahun 2011, bertepatan dengan hari ulang tahun Istri tercinta, saya memutuskan untuk pamit kepada kawan-kawan di Rumah Sakit dan memutuskan untuk mengundurkan diri di puncak karir saya sebagai Kepala Bagian SDM.

Manis rasanya pergi di puncak karir dalam kondisi yang baik, meskipun sedih juga meninggalkan orang-orang yang kompak dan saya cintai di RS Islam Assyifa Sukabumi...

Tapi hidup ini harus terus berjalan. Saya harus merdeka dari banyaknya kesibukan yang menyita waktu saya bersama keluarga...Saya jadi setengah *workaholic* yang akhirnya kecapean!

12. Tahun 2011 saya memberanikan diri membangun sebuah GOR Bulu Tangkis Sederhana yang kami berinama GOR SADUTA di daerah Cianjur Selatan karena saya kebetulan dilahirkan nun jauh di sana, dan pengelolaannya saya percayakan kepada Ayah dan Ibu tercinta yang saat ini telah menjalani masa pensiunnya.

Tahukah anda arti dari SADUTA.... Ya!!... salat duha tahaju! Karena untuk membangun GOR ini kami mulai dengan keyakinan kuat bahwa Allah akan mengabulkan do'a kami jika kami yakin dan ikhlas dengan iktiar, sambil juga merutinkan shalat duha dan tahajud bersama para mahasiswa LCN. Semangat !!

13. Belum puas...

Awal tahun 2012 saya mendirikan klinik mandiri keperawatan bersama mahasiswa LCN terbaik dan Alhamdulillah ini dapat membantu memberikan mereka penghasilan...klinik perawatan itu melayani pelayanan akupuntur, bekam, acupressure dan pengobatan herbal (*complementary*). Kalau praktik yang ini, baru saya agak sedikit lega, karena inilah pekerjaan perawat yang sesungguhnya, Tidak percaya? Coba buka permenkes 148 tahun 2010 pasal 6 sampai 8. Semangat!!

Saudaraku...

Kalian yang telah disumpah sebagai seorang perawat dan masih mengatakan tidak bahagia menjadi perawat, hakikatnya bukanlah karena telah salah memilih profesi, tetapi karena belum merampungkan pelatihan kehidupan yang harus dijalannya terlebih dahulu sebagai seorang perawat.

Inilah pelatihan kehidupan yang harus diselesaikan oleh seorang perawat.

1. *The Truly Care giver Training*
2. *The Truly Advocate Training*
3. *The Truly Collaborator Training*
4. *The Truly Coordinator Training*

5. *The Truly Educator Training*
6. *The Truly Consultant training*
7. *The Truly Researcher Training*

Dengan segala kerendahan hati saya berani mengatakan bahwa semua pelatihan kehidupan yang diajarkan dalam profesi keperawatan adalah pelatihan kehidupan untuk menjadi seorang professional yang “sesungguhnya” atau “*The Truly Professional*”.

Mengapa harus dikatakan *the Truly* atau yang sesungguhnya? itu adalah karena pengabdian seorang perawat relative tidaklah terlalu dikacaukan oleh sesuatu yang bersifat materialistic. Semua bukanlah karena uang! karena jika pengabdian yang tulus seorang perawat dikonversikan ke dalam bentuk uang, tentulah semua itu tidaklah pantas dibayar dengan nilai yang sangat rendah.

Saya akan katakan bahwa jika gaji perawat Indonesia saat ini nominalnya dihargai 15 – 20 juta per bulan pun itu masih belum sesuai, apalagi 1.5 – 2 jt per bulan itu bukan lagi belum sesuai, bahkan itu adalah sebuah penghinaan terhadap profesi!

Catatan : Asal perawatnya adalah perawat yang lulus training kehidupan di atas, jika perawatnya *unyu-unyu* atau tulalit, banyak nuntut tapi gak bisa menunjukkan kualitasnya, Ya saya gak mau comment.....dan saya yakin anda yang membaca artikel ini adalah perawat hebat yang saya maksud. Semangat!!

Seberapapun kecilnya gaji yang anda terima saat ini, saran saya janganlah mengeluh, justru kita harus berpikir dan bertindak segera agar dapat keluar dari masalah itu. Tidak ada masalah yang dapat diselesaikan dengan mengeluh atau menyalahkan orang lain.

Marilah kita membuka mata kita, jika kita telah merampungkan pelatihan kehidupan seorang perawat dan telah menjadi seorang *Care Giver, Collaborator, Coordinator, Educator, Consultant, Advocate*, dan *Researcher* yang sesungguhnya, maka semua pintu rezeki akan Allah bukakan untuk kita, siapapun mau bekerjasama dengan kita untuk menaklukkan dunia, bahkan orang yang sepertinya mustahil bisa diajak kerjasama oleh seorang perawat

sekalipun. Gaji anda akan naik dengan sendirinya tanpa harus diprotes bahkan naiknya memaksa atau tak bisa ditolak...percaya deh!

Demikianlah artikel ini saya tulis dengan bahasa yang sederhana atau kata Mas Ippho Sentosa (Motivator Nasional) penulisannya memakai gaya otak kanan (tidak terstruktur tapi imajinatif) agar anda dapat membacanya dengan santai sehingga bisa memahami bagaimana caranya menikmati hidup anda sebagai seorang perawat.

Ingat! Jangan mengeluh apalagi merengek-rengok minta naik gaji, karena gaji walaupun naik tidaklah akan *significant* untuk merubah kesejahteraan seorang perawat. Jadilah perawat pengusaha (*Nursepreneur*) apapun usaha yang anda lakukan, tidak akan membuat anda keluar dari profesi seorang perawat, asal halal dan bermanfaat bagi orang lain. Semangat!!

Terakhir...sekali lagi perawat hebat janganlah banyak mengeluh !!...CAPE DEH!!

Salam kompak selalu dan Enjoy Nursing !! Thanks buat Rekan-rekan Indonesian Nursing Trainers dan *special* buat Pak Syaifoel Hardy saya tunggu kedatangannya ke Sukabumi, nginap dan mancing ikan di gubuk saya he he....

O Ya! rekan-rekan yang membaca artikel ini, jika kalian ingin share dengan kami dalam wirausaha keperawatan silahkan kirimkan e mail anda ke hermawanwahyudi@gmail.com

Sukabumi, 29 November 2012

FB: www.facebook.com/hermawan.wahyudi.1

***** ENJOY NURSING! *****

AKU BAYAR DENGAN NYAWA SEORANG AYAH

by Adinda Dinar

Mendengar ungkapan itu, rasanya menjadi alat motivasi bagi saya pribadi. Bagaimana tidak, jika kita ingin mengatakan hal apa saja yang membuat saya dapat menjadi seperti sekarang ini tentulah bukan hal yang mudah dicapai, penuh banyak rintangan yang harus saya lalui. Dalam hal ini, saya akan berbagi tentang pengalaman saya kepada adik – adik perawat khususnya.

Ketika hampir menyelesaikan masa sekolah di SMU dulu, tentunya ada rasa ingin melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dahulu, ingin sekali melanjutkan sekolah di kedokteran, dengan alasan saya senang sekali jika berbicara tentang kesehatan. Karena ayah menghendaki saya menjadi seorang dokter dan dapat mengobati orang banyak.

Saya mencoba mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tersebut tapi hasilnya tidak sesuai harapan. Saya gagal masuk ke fakultas kedokteran.

Dalam hati rasanya sedih, apalagi saya yakin pasti ayah bakal kecewa.

Tapi tidak patah semangat. Akhirnya saya mencari tahu sekolah apa yang kajian pelajaran didalamnya itu ada tentang kesehatannya selain kedokteran. Saya pun menemukan keperawatan.

Semula, tidak tahu kalau ada sekolah S1 keperawatan, yang terpikir hanya kedokteran aja saat itu.

Mencoba mengikuti ujian masuk di Akademi Keperawatan negeri saat itu, lagi-lagi keberuntungan tidak selalu bersama saya. Saya mencoba lagi ikut ujian di swastanya, alhamdulillah lulus juga dengan urutan teratas saat itu.

Pikir saya, ya sudahlah daripada tidak sekolah, masuk aja ke Akper tersebut. Karena disaat yang bersamaan itu pula kegiatan waktu itu sebagai atlet panahan DKI Jakarta.

Waktu itu sebagai atlet putri junior pertama DKI Jakarta yang sudah sering mengikuti berbagai macam kejuaraan seperti BAPOPSI (Badan Persatuan Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia) se Jawa Lampung, PELATDA, Indonesia Open dan PON di Surabaya. Kegiatan sebagai seorang atlet tentu saja banyak menyita waktu untuk latihan, di mana jadwal latihan setiap minggunya tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu dari jam 2 siang sampai dengan 6 sore secara rutin.

Awal masuk semester pertama perkuliahan di Akper mungkin tidak terlampaui masalah dengan jadwal latihan. Setelah masuk semester dua, jadwal latihan menjadi berantakan karena di saat itu harus mulai praktik ke rumah sakit untuk kali pertama.

Gugup, grogi jadi satu saat itu, saat bertemu dengan pasien. Beda sekali dengan gugupnya waktu dipelototi oleh ratusan penonton dalam suatu kejuaraan, di mana bisa jalan bersama-sama menuju target tembakan panahan dengan para pemanah lain. Mungkin ini baru adaptasi saja, gumam saya dalam hati.

Hari demi hari terlalui di Akper, sampai akhirnya ayah tercinta jatuh sakit sewaktu di semester lima. Masih teringat ucapan beliau waktu terbaring lemah di rumah sakit: “Nanti kalau sudah jadi perawat jangan cerewet sama pasien ya, terus jangan pernah mau jadi dosen karena dosen itu tidak pernah mengerti kalau orangtua lagi kesusahan dan tidak punya uang!”

Waktu itu hanya tersenyum aja di samping tempat tidur ayah, dan hanya menjawab “Siapa juga yang mau jadi dosen?” Terus terang, keuangan keluarga kami sedang susah sekali. Ayah hanya seorang pegawai negeri PERUM DAMRI yang gajinya dulu tidak seberapa besar dan ibu hanya ibu rumah tangga. Namun kadang suka berjualan apa saja, untuk membantu ayah.

Pada tanggal 21 Januari 2000 tepatnya hari Jumat jam 11 malam, ada kabar dari rumah sakit bahwa ayah meninggal dunia.

Hati saya waktu itu sedih luar biasa. Bagaimana tidak, saya berpikir saat itu masih kuliah dan ayah belum melihat wisuda tapi sudah pergi meninggalkan saya dan keluarga untuk selamanya.

Di saat yang bersamaan, belum membayar kuliah di semester itu, padahal hari Senin nya harus ujian UTS. Biaya ayah yang sedang sakit memang menjadi fokus. Di pihak lain, jika tidak membayar kuliah, saya tidak diperkenankan untuk ikut ujian UTS.

Biarlah dikeluarkan dari Akper juga tidak apa-apa! Itulah yang muncul dalam benak saya!

Sebelum jenazah dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya, saya memeluk jenazahnya erat sekali dan mencium bibirnya berkali-kali dengan air mata yang sudah tidak tertahankan lagi.

Ibu hanya bisa memandang kala itu, dalam dekapan kakak perempuan. Sedangkan saya langsung dipeluk erat oleh abang kandung sembari mengatakan,: “Ikhlasin Dinda...!” Dia pun menangis.

Kami sekeluarga mengantarkan ke makam untuk terakhir kali, melihat wajahnya saat dibaringkan, ke dalam liang lahat.

Setelah tanah kubur itu tertutup rapat, bunga-bunga tersebar di makam, saya masih menangis dan memegang tanah kuburnya dan berjanji dalam hati: “Ayah.... suatu saat saya akan membuat ayah bangga. Walaupun ayah tidak bisa melihat secara langsung.”

Semoga ayah bisa melihat dari alam sana.

Malam harinya, masih merasakan duka yang begitu dalam dan sambil belajar untuk UTS hari Senin. Mungkin bagi sebagian mahasiswa jaman sekarang, jika ada yang meninggal salah satu keluarganya, keesokan harinya pasti ijin tidak masuk selama 3 hari. Saya masih punya

tanggung jawab terhadap tugas sebagai seorang mahasiswa dan membuat almarhum ayah bangga.

Hari Senin pagi, ibu memberikan amplop putih berisi uang dan mengatakan, “Ini bayar uang kuliah supaya bisa ikut ujian” Saya bertanya lagi, “Itu uang dari mana, bu?” Ibu mengatakan, itu uang salawat dari orang yang datang kemarin.

Mendengar itu, air mata ini rasanya tidak dapat dibendung. Dalam hati mengatakan “Ya Allah saya bisa membayar uang kuliah harus dengan nyawa ayah dulu.”

Semakin berat rasanya jalan kuliah dan teringat seluruh pesan ayah. Sesampainya di kampus, saya serahkan amplop putih itu ke bagian keuangan Akper, sambil menahan air mata dan rasa sedih dalam hati.

Ujian telah berlalu. Saya mendapat hasil nilai yang sangat memuaskan. Alhamdulillah semester terakhir pun juga sudah terlewati. Kini, tiba saatnya untuk mencari pekerjaan.

Berbagai lamaran sudah disiapkan untuk di beberapa rumah sakit. Sebelum kirim lamaran itu, pimpinan Akper memanggil dan meminta untuk mengabdikan diri di Akper untuk mengajar adik-adik kelas, sarannya.

Saya pun meminta waktu untuk berpikir dan diskusikan dengan ibu. Lagi pula masih terngiang kata-kata almarhum ayah jangan pernah mau jadi dosen.

Memulai karir

Setelah sudah diskusikan dengan ibu dirumah, saya memberikan jawaban kepada pimpinan Akper tersebut. Bersedia mengabdikan diri di Akper. Saya diterima di Akper pada tahun 2001, awal Januari.

Kerja sebagai asisten dosen memang sangat tidak nyaman, karena harus berhadapan dengan para senior yang jauh lebih berpengalaman, gaji yang diterima juga tidak seberapa.

Gaji pertama saya berikan semuanya kepada ibu. Waktu itu jarak dari rumah ke kampus dekat dan bisa ditempuh cukup dengan berjalan kaki.



Banyak sekali kendala dan sebagian dari teman kantor ada yang iri, karena awal masuk sudah digaji hampir sama dengan mereka. Lama kelamaan menjadi terbiasa dengan situasi lingkungan kantor saat itu.

Pada tahun 2005, melanjutkan pendidikan S1 keperawatan di Universitas Indonesia, yang pada saat itu pula teman kantor baru saja selesai menyelesaikan kuliah tersebut. Lagi – lagi selalu dibantu dengan pimpinan Akper untuk masalah biaya kuliah.

Awalnya, saya menolak, karena biaya kuliah itu mahal dan siapa yang nanti akan membantu. Selain itu, juga teman kantor yang sebelumnya mengatakan bahwa biaya kuliah hanya dibantu sedikit dari kantor.

Saya diberi bantuan lebih besar dari teman walaupun tidak penuh mungkin sekitar 85% saja yang sisanya harus dikeluarkan sendiri dari saku. Mungkin jika teman saya mengetahui hal ini dia akan iri lagi. Saya hanya bisa diam saja.

Selama saya kuliah S1 hanya ibu yang membantu, walaupun sebenarnya saya tidak mau membebankan orang tua. Tapi tetap saja ibu selalu begitu. Saat kuliah juga saya bantu ibu berjualan asinan sayur. Wah.... dibidang banyak pesannya tidak juga tapi membuat tangan pegal aja. Ini semua saya lakukan hanya untuk ibu. Kadang harus lari-lari mengejar kereta atau bis setiap kuliah.

Suka duka selama kuliah S1 pun banyak sekali. Saya pernah tidak lulus di salah satu mata ajar waktu itu. Mungkin karena kurang belajar. Bagaimana tidak? Pagi kerja dan siangya kuliah. Alhasil waktu belajar juga makin sedikit.

Alhamdulillah.... seiring dengan waktu saya dapat lalui dengan lancar dan lulus juga.

Senang berbisnis

Bagi saya untuk yang namanya berbisnis jangan ditanya deh! Apapun juga bisa dibisniskan asalkan kita mau berusaha. Saya pribadi orangnya memang senang melakukan bisnis kecil-kecilan yang penting halal. Saya paling tidak suka dikasihani oleh orang lain.

Bisnisnya tidak permanen, sifatnya musiman. Misalnya, jika kebetulan saja itu bulan puasa, wah....harus putar otak deh...memikirkan, melakukan apa. Biasanya, yang paling laku itu kue kering. Dari modal awal hanya 2 juta rupiah, keuntungan bisa mencapai 1,5 juta Rupiah. Lumayan lah kalau dilihat dari ukuran segitu!

Apalagi bisnis makanan kecil, sampai sekarang pun saya kadang-kadang suka membawa ke kantor. Maklumlah, di lingkungan tersebut ada mahasiswa dan teman-teman kantor lainnya. Tinggal menitipkan barang dagangan ke salah satu pegawai kantor, mahasiswa langsung pada berkerumun dan tidak ada sampai siang, jam 10 pagi pun sudah tidak tersisa alias laris manis.

Dari semua keuntungan, pastinya sebagian saya suka sisihkan untuk anak yatim dekat rumah. Jumlahnya memang hanya beberapa orang saja, lain halnya yang di panti asuhan dekat dengan kantor. Itu sudah jadi langganan rutin tiap tahunnya. Karena keyakinan, bahwa doa anak-anak yatim untuk kita akan membawa berkah dalam hidup kita juga.

Hal ini selalu saya terapkan juga terhadap mahasiswa, supaya kita jangan lupa untuk berbagi terhadap orang yang membutuhkan. Jangan takut rejeki manusia sudah ada yang mengaturnya!

Suka Duka Kegiatan

Saya juga pernah mendapat kepercayaan sebagai panitia UAP untuk program DIII se DKI Jakarta tahun 2009 dan 2011. Beban kerja yang sangat penuh dengan tantangan. Menguji mahasiswa, baik regular maupun jalur khusus program D III keperawatan, sudah menjadi makanan tiap tahunnya.

Di saat sedang sibuknya dengan pekerjaan tersebut, saat itu pula saya harus mengalami kesedihan lagi: calon pendamping hidup saya dipanggil Allah SWT untuk selama-lamanya.

Banyak dukungan tidak henti-hentinya dari para sahabat, keluarga juga mahasiswa tercinta saat itu. Dan itu tidak membuat saya menjadi patah semangat untuk menjalani hidup ini. Bagi saya, rejeki, jodoh dan maut itu sudah ada yang mengaturnya. Tinggal kita saja sebagai manusia, mampu menjalaninya atau tidak.

Tahun 2011, saya mendapat kehormatan di undang dalam acara symposium bedah gynecologi se Asia Pasifik di BALI dari Perusahaan Jepang di Jakarta untuk dosen sesuai peminatan mata ajar yang saya pegang. Semua fasilitas ditanggung dan dijemput di bandara dengan mobil mewah Alphard.

Baru kali ini bisa duduk di dalam mobil mewah itu. Banyak teman-teman kantor yang sedikit iri dengan keberuntungan ini. Semua itu hanya bisa saya syukuri, karena itu datangnya dari Allah SWT.

Berbagai rintangan selalu saya hadapi, sampai pernah rasanya ada rasa ingin mengundurkan diri dari tempat bekerja.

Suatu hari, berkenalan dengan seorang *entreprenurse* lewat jaringan social FB dari FB teman, Robby, saya melihat seseorang bernama bapak Syaifoel Hardy. Awalnya, hanya melihat biasa saja dan mengatakan siapa orang ini. Semakin saya lihat sosok beliau, makin saya penasaran. Hingga akhirnya saya beranikan diri untuk berteman dengannya saat itu. Alhamdulillah di konfirmasi.

Berbagai pertanyaan, keluh kesah, suka dan duka elama ini, saya sampaikan langsung ke beliau, baik itu melalui inbox ataupun *bbm (blackberry messenger)*. Lewat ide dan masukan sarannya itu, membuat saya bersemangat lagi dalam bekerja.

Di saat saya sedang sedih dan bingung hanya beliau yang bisa membuat saya tambah semangat lagi. Sampai waktunya saya bertemu langsung dengan beliau, menjadi pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup ini.

Seorang yang pandai, hebat, enerjik dan tidak sombong, ada semua dalam kriterianya.

Setiap mengalami kendala dan hambatan, yang pertama saya hubungi pasti pak Saif (panggilan akrab bapak Syaifoel Hardy). Berbagai macam masukan dan nasehat, selalu disampaikan oleh Pak Saif untuk saya. Kedekatan ini mendorong saya memanggilnya 'Daddy'.

Beliau juga tahu, bagaimana saya selama ini sampai saya mendapatkan suatu kehormatan mendapatkan pujian beliau "*You are the incredible person*", suatu pernyataan yang mendorong semangat dalam melakukan setiap kegiatan.

Kesempatan emas

Waktu beberapa bulan yang lalu, tepatnya Agustus 2012 saya melihat ada lowongan kerja sebagai perawat ke Jepang. Saya pikir dalam hati sepertinya enak nih... bisa ke luar negeri kerja di sana tanpa memikirkan ini dan itu.

Berkas-berkas saya siapkan waktu itu dan sudah ada pengumuman pemberkasan bahwa saya lulus hanya tinggal ujian saja. Tetapi tidak saya ambil kesempatan itu.

Mungkin beberapa teman berpikir sayang sekali tidak diambil kesempatan itu padahal nama kita sudah tercantum di tahap awal.

Banyak hal yang saya pikirkan. Mulai dari harus meninggalkan keluarga tercinta, apalagi harus meninggalkan ibu yang kondisinya kadang-kadang tidak sehat. Apakah nanti setelah pulang dari sana saya bisa ketemu ibu saya lagi? Sementara beberapa teman yang sudah kerja di sana bilang, pulang ke tanah air itu tidak bisa sering hanya sesuai waktu yang telah ditentukan saja.

Jika terjadi apa-apa dengan ibu saya bagaimana? Saya tidak mau terulang kembali kesedihan seperti waktu ayah tidak ada dan menjadi anak yang durhaka.

Bagi saya ibu itu tidak tergantikan nilainya, lebih baik saya tidak bekerja daripada harus kehilangan ibu tercinta.

Lagi-lagi kontak dengan pak Saif menceritakan tentang hal ini. Diberikan berbagai masukan dari beliau. Rasa semula sedih, akhirnya semangat lagi.

Saat itum, saya tidak peduli dengan omongan orang. Yang saya pikirkan saat itu, ingin menjadi orang yang beruntung bukan orang yang pandai. Karena orang pandai belum tentu beruntung. Banyak orang yang pandai, tapi tidak punya pekerjaan.

Beberapa bulan yang lalu, saya mendapatkan kesempatan lagi. Kali ini tidak tanggung-tanggung! Saya harus menggantikan posisi teman, sebagai wakil direktur bidang akademik. Pekerjaan yang sungguh berat, karena memegang tanggung jawab penuh terhadap alur pendidikan di Akper.

Saat diberikan tanggung jawab ini, orang yang pertama saya beritahu lebih dulu adalah Pak Saif, karena beliaulah yang sudah mengetahui saya seperti apa. Setelah itu, baru saya beritahu keluarga saya.

Saya belajar menjadi seorang penulis juga dari beliau, yang akhirnya alhamdulillah 7 buah artikel saya sudah diterima di INT. Suatu hari nanti, saya berharap, bisa seperti beliau dan membuat orangtua saya bangga. Wallahualam!

Para pembaca yang budiman....

Pesan saya disini, janganlah kita mudah putus asa menghadapi suatu masalah yang berat sekalipun. Setiap masalah, pasti ada jalan keluarnya! Sebaliknya, sabar dan ikhlas memang diperlukan dalam menghadapi suatu pekerjaan.

Percayalah bahwa Allah SWT selalu bersama kita. Suatu saat hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin.

Yang terakhir, saya berprinsip, tidak ada kata menyesal menjadi seorang perawat. Perawat lah yang membuat saya bisa enjoy dan membentuk pribadi yang mandiri!

Jakarta-Indonesia, 30 November 2012

Email: adinda_dinar@yahoo.com

FB: www.facebook.com/adinda.dinar.9

***** ENJOY NURSING! *****

I WITNESS MIRACLES

by Dwi Retna Heruningtyas

Saya saksikan keajaiban dalam kehidupan profesi ini. Bukan mereka-reka. Apalagi harus memanipulasi kejadian!

Sungguh, hanya ‘kekayaan hati’ barangkali yang bisa saya bagi, saya kemukakan dalam catatan ini.

Sebelum menjadi perawat pelaksana di RS Soetomo, saya mengajar di BP (Balai Pengobatan) swasta di Kediri-Jatim, yang mencetak lulusannya menjadi asisten perawat.

Gaji yang cukup bagi saya waktu itu, karena kebetulan masih belum banyak kebutuhan hidup. Beberapa bulan di sana mendapat panggilan kerja di Soetomo, apa boleh buat meskipun dengan gaji 5x lebih kecil, I accepted this job coz suggestion of my parents.

Anak penurut “stempel” yang sudah melekat. Jika sesuatu sudah diterima segala konsekuensinya harus saya lakukan dengan sepenuh hati, itu yang menjadi prinsip. Alhasil, bergelut dengan dunia kesehatan yang berbasis pelayanan masyarakat ‘menengah ke bawah’ dan yang berbau askes pegawai negeri. Stigma awam yang sudah melekat pada institusi kami. Yup, *it’s our hospital*.

Ada beberapa kisah yang bagi saya jadi inspirasi guru kehidupan khususnya bagi saya sendiri.

1. Lukman, sebut saja begitu, anak 10 tahun, putra tunggal asli Kalimantan. Anak yang overweight, sedikit manja maklum anak tunggal di rujuk dari RS setempat dengan all grade I disertai dengan gangguan jantung.



Perawatan di UPI (Unit Perawatan Intensif) yang mengharuskan kami tim jaga (dokter, perawat, dan mahasiswa kedokteran) untuk mengobservasi tanda-tanda vital minimal tiap jam. Di saat kondisinya yang menurun cukup drastic kami memanggil kedua orangtuanya untuk konseling tentang kondisi putra tercintanya dan memungkinkan prognosa yang terburuk.

Entah kenapa, Lukman memanggil saya untuk mendekat beserta kedua orangtuanya di antara jerit tangisnya yang cukup menyentuh perasaan.

Ternyata, di penghujung hidupnya dia menjadi guru kami, menasehati ibunya melalui saya dengan lirih dia berkata, “Suster tolong katakan kepada ibu agar membaca sholawat Nabi Yusuf” (Subhanallah, kesabaran yang luar biasa di tengah sakaratul mautnya).

Entah kenapa saya yang dipanggilnya. Dengan menahan haru saya mengatakan “Inshaallah, Nak..Allah sangat menyayangimu”. Dia pejamkan mata untuk selamanya.

Ya Rabb, sudah bisa ditebak ibunya menjerit-jerit depresi, maklum beliau sudah mendekati 50. Hanya istighfar yang bisa saya sarankan.

Bagaimanapun proses *grieving* itu biarlah mengalir. Salutnya ketegaran ayahnya yang luar biasa.

2. Bergelut dengan keganasan lagi, Thomas sebut saja namanya seperti itu. Anak 4 tahun, dari keluarga Nasrani yang taat dan dirawat di kelas I, tentunya dipegang oleh dokter Sp.A.

Di atas kertas prognosanya memang buruk, tapi kami tetap mengutamakan yang terbaik. Kemoterapi, transfusi, hidrasi cairan bergantian dialaminya. Tentu saja sebagai perawat harus sering melakukan pendekatan interpersonal padanya. Bagaimanapun, kemoterapi efeknya dahsyat dan cukup prihatin jika melihatnya secara langsung.

Suatu saat ANCnya 0, berarti dalam kondisi anak itu benar-benar menurun. Leukemia memang imunodepresi tapi waspada tingkat dewa diperlukan terutama saat ANC 0 (*Absolut Neutrophil Count*).

Kekhawatiran ini terbukti, meski dengan berbagai cara untuk menaikkan ANCnya, kondisi Thomas terus menurun. Proses *grieving* dengan keluarga pun harus kami jalani. Respon yang mengejutkan terjadi, ya Rabb kenapa anak itu melambaikan tangan ke saya lagi untuk mendekat (padahal dulu benci banget karena saya selalu pasang *IV line* yang berarti menyusunya). Ada apa Thomas, badannya sakit semua ya Nak. Dia cuman tersenyum, saya bisikkan, ayo Nak sebut nama Tuhanmu biar Tuhan meringankan rasa sakitnya ya sayang.

Subhanallah justru kata-kata takbir Allahu Akbar yang keluar dari mulutnya. Saya ulangi lagi permintaan saya disertai doa-doa dari keluarga tercintanya. Tetap kata-kata takbir dan syahadat yang keluar dari mulut mungilnya.

Ya Rabb, inilah kuasaMu, saya hanya menjalankan tugas ini sebaik-baiknya. Tentu permintaan maaf pun meluncur dari bibir saya karena menyangkut prinsip hidup. *Whatever* lah akhirnya.

3. Kali ini bukan pasien, tetapi *the trully teacher* Pak Ihsan (Alm) tahmir masjid di dekat kos saya di daerah Dharmawangsa, Surabaya. *Very simple person but great personality*, pensiunan tentara.

Orang yang sangat saleh dan selalu mendermakan kekayaannya untuk fakir miskin. Istrinya guru di SD Muhammadiyah, didiagnosa lumpuh seumur hidup karena cedera tulang belakang. Beliau marah dan berteriak, Dokter bukan Tuhan, mengapa menghakimi istri saya seperti itu.

Beliau selalu tahajud dan alhamdulillah diberi petunjuk yang *very simple* yaitu rebusan air daun jambu. Subhanallah, di luar analisa medis, istrinya bisa berjalan dengan normal. Beliau tertawa saja ketika saya dengan polosnya mengatakan koq bisa? Allah-lah segalanya Dwi (*maturnuwun* Pak, Allahlah Maha segalanya, kita sebagai umatNya hanya bisa berusaha).

Bahkan professor pun juga terheran-heran dan secara personal sering konsultasi secara pribadi ke beliau. Beliau dianugerahi *honoris causa* dari UNAIR. Saya terkejut saat menyaksikan dengan tegasnya beliau mengembalikan gelar kehormatan tersebut seraya berkata penghargaan dari manusia sebesar apapun tidak saya butuhkan, saya hanya membutuhkan penghargaan Allah.

Beliau meninggal karena hepatitis, menolak di rawat di ruang VVIP dan meminta hanya di rawat dibangsal biasa hanya karena ingin dekat dengan rakyat. Para petinggi yang besuk bahkan ada yang mengirimkan beliau bantuan *financial*, tetapi lagi-lagi uang itu mengalir ke pasien yang lain yang kurang mampu (dulu JPS tidak seleluasa sekarang, kemoterapi pun harus bayar).

Hal yang saya ingat dari beliau, jadilah muslim yang kaaffah, hormati ibumu dan jangan jadikan materi sebagai tolak ukurmu. Hadiah orang-orang tercintamu dengan Al-Fatihah.

Sugeng tindak Pak Ihsan, semoga Allah memberi *panjenengan* FirdausNya. Aamiin Allohuma Aamiin.

4. Gizi buruk. Masih juga terjadi di Indonesia tercinta ini. Akhir tahun 90-an, asuransi untuk masyarakat yang kurang mampu belumlah seeluasa saat ini. Dimana kemoterapi pun benar-benar jadi barang yang sangat eksklusif.

Seseorang datang dengan kondisi anaknya yang benar-benar *drop* karena gizi buruk. Mohon maaf aroma tubuh yang khas, maklum tempat tinggal tidak tetap. Gizi buruk yang kronis, dirawat di UPI Anak (Unit Perawatan Intensif) dengan harapan hidup yang sangat tipis.

Prosedur awal anamnesa dilakukan oleh dokter jaga. Ada yang perlu ‘disesali’, ternyata anak ini hanya mengkonsumsi air putih dan makanan sekedarnya. Tumbuh kembang yang memprihatinkan.

Setelah beberapa jam dirawat, akhirnya berpulang juga si mungil. Tentu ada *billing* yang harus diselesaikan tugas perawat bertambah sebagai administrasi dan juga *customer service*.

Dengan hubungan interpersonal yang Alhamdulillah baik karena perawatlah ujung tombak dan bukan sasaran tembak. Kasir juga bilang tidak bisa jika meninggal karena tidak punya KTP (lah ini T4 mas bro, bagaimana ini!). Dari pada berurusan dengan birokrasi yang berbelit (buat apa dipermudah) dan pelaksana memang kerap kali terbentur sistem kebijaksanaan, akhirnya saya pribadi menghubungi beberapa teman agar membantu melunasi.

Singkat kata lunaslah administrasinya (kami yang berangkat sendiri menyelesaikannya) dan mendapat permintaan maaf dari teman kasir yang sangat kami maklumi.

Problem belum berakhir, kami tidak ada uang lagi akhirnya *nembak* juga dokter jaga untuk membayar taksi (bayar ambulans, kami tidak mampu) dan membelikan beberapa untuk konsumsi ibu dan neneknya (memprihatinkan mereka belum makan sejak pagi hingga jam 20.00 WIB, waktu opname hingga si mungil meninggal dunia).

Meski sedih dengan minuman dan makanan yang kami belikan, mereka makan sampai tandas. Tak terasa air mata mengalir perlahan.

Ya Rabb, ampuni kami. Mereka tanggung jawab kami, mereka saudara kami, belum banyak yang bisa kami lakukan.

5. HIV mungkin hal yang terdengar menyeramkan. Pelatihan HIV tingkat nasional yang diadakan di rumah sakit kami kurang mendapat respon. Bisa ditebak saya diutus mewakili ruangan. *Do it the best, only that was in My mind.*

Berbekal ilmu tersebut, Alhamdulillah semoga ada kebaikan di dalamnya.

Sebut saja Gadis, 4 tahun. Terlahir dengan B20, dengan ARV yang harus dikonsumsi selama beberapa kurun waktu. Ternyata dia memiliki orangtua yang berusia produktif kurang lebih yang berusia 25 tahun akibat penyalahgunaan NAPZA.

Tentu saja secara awam orang pantas marah, tapi sebagai perawat, jika kita cuma marah apa bedanya kita dengan orang awam.

Ternyata nenek pasien yang kebetulan juga midwife heran mengapa saya bisa dekat secara personal dengan ayah pasien yang sangat menarik diri dari pergaulan.

Yang saya lakukan hanya mengamati beberapa kali waktu adzan berkumandang, dia bergegas ke musholla dekat ruangan dan bermunajat kepadanya. Subhannallah hanya Engkau yang Maha Mengetahui ya Rabb, saya tanya apakah dia masih ingin mempunyai keturunan lagi. Dia jawab “Apakah saya pantas, mbak?”.

Konseling informal pun saya lakukan, Allah Maha Pemaaf, itu saja yang perlu dipikirkan. Subhanallah, dengan berbagai aplikasi ilmu yang saya dapatkan di pelatihan HIV tersebut saya mendapatkan dia mempunyai semangat yang luar biasa untuk bergaul dan berkarya lagi dan ucapan terima kasih berulang-ulang keluar dari mulutnya.

HIV tidak menular melalui jabat tangan dan penderitapun masih mempunyai peluang untuk mempunyai keturunan meski hanya sekian persen tanpa tertular virus mematikan tersebut. Subhanallah, indahnyaberbagi.

Demikian juga dengan dua pasien lain dengan B20 yang positif yang dirawat di ruangan waktu saya bertugas sampai pada saat terakhir putranya dirawat bersikukuh tidak mau dipindahkan hanya karena takut dikucilkan oleh petugas dan kebetulan sekali kok ya meninggalnya waktu shift jaga saya.

Semua memang sudah diatur olehNya!

Surabaya-Indonesia, 06 Desember 2012

Email: dwiretnaheruningtyas@gmail.com

FB: www.facebook.com/dwiretna.ary

***** ENJOY NURSING! *****

PROUDLY I SAY: I AM A NURSE?

by Imelda Yanti Darius

Entah bagaimana memulainya karena jujur saya belum terbiasa menulis...meski saat SPK saya rajin membuat cerpen yang hanya dikonsumsi oleh teman-teman...namun saya lebih lihai dalam hal memandikan pasien, membantu BAB-BAK, ganti diapers, menyuntik, pasang infus, pasang NGT, pasang kateter, RJP,...

Tapi demi “Enjoy Nursing”, saya memberanikan diri mencoba, terlepas pantas atau tidak untuk publish. So mohon dimaklumi bila nanti terdapat kata yang kurang nyambung atau kurang sesuai dengan kaidah penulisan coz keterbatasan penulis..he..hee

Mulai dari perkenalan. Namanya cukup keren..Imelda. Tapi orangnya biasa biasa saja. Tak ada yang istimewa dan yang patut untuk ditonjolkan..kecuali yang menonjol. Dilahirkan di ibukota RI tercinta pada 11 desember 1979. Saat ini telah memiliki Sameera dan Sameer... dua buah hati yang senantiasa membakar semangat dikala low motivation, menghapus duka dan membuat bibir ini selalu tersenyum.

Saat lulus SMP di tahun 1993, pertama kali saya melihat air mata ayah menetes...bukan karena kepedihan hidup kami, kemiskinan atau kemelaratan kami...melainkan karena keinginan kuat menyekolahkan anak yang hanya satu dari delapan orang...bertekad sekolah tinggi meski kata orang: “mimpi kali yeee..!”

Yup..itu Imelda... yang saat usia 4 tahun ngotot minta sekolah SD...alhasil..selalu menjadi yang paling bungsu di kelas. Imelda yang sejak kecil selalu bermimpi jadi “orang besar”...Ingin terus sekolah karena ingin jadi dosen dan profesor. Ayah melihat semangat saya yang begitu membara dan percaya bahwa mimpi saya pasti bisa jadi nyata...namun keraguan ayah adalah... darimana biaya sekolah sampai perguruan tinggi sedangkan sebagai pedagang kaki lima ayah hanya bisa dapat uang untuk makan sehari.

Ayahpun cari informasi, sekolah apa yang bisa langsung kerja...dapaaattt...!! ES-PE-KA (Sekolah Perawat Kesehatan) yang sejajar dengan SMA. Oh No...Imelda yang penjjjik, penakut, dan pucat lihat darah sendiri...mana bisa jadi perawat..! tapi..Oh Yes...dalam hidup..yang ingin saya capai saat itu hanyalah kebahagiaan orang tua. Apapun yang mereka inginkan...saya laksanakan.

Singkat cerita, meski agak sedih membatalkan sekolah di SMA favorit...saya mulai pendidikan keperawatan di SPK Fatmawati milik Depkes RI dengan biaya masuk Rp 800.000,00 yang menurut kami nilai itu sangat tinggi, tapi sungguh...pertolongan ALLAH amat dekat...seorang rentenir dengan mudahnya memberikan pinjaman dengan bunga yang tidak besar.

Bila diceritakan masa-masa SPK...mungkin akan menghasilkan sebuah buku bacaan yang tebal namun tak membosankan. Kehidupan yang menurut kami bak zaman penjajahan Belanda...junior habis dibabat senior...Tiada hari tanpa cerita indah. Contohnya: karena kesalahan saya terbiasa mempertahankan eye contac, saya dianggap menantang..maka habislah betis ini menanggung beban berdiri berjam-jam..kadang di dekat kotoran kucing yang baunya sudah semerbak. Mungkin lain waktu, saya akan buat perjalanan hidup yang lengkap.

Rasa bangga saat caping day, upacara pemasangan cap...saya dinobatkan sebagai siswa terbaik dan memberikan pidato di depan undangan serta para orangtua...dalam hati bergumam: ini awal persembahan buat ayah dan emak..anakmu kan membuatmu bangga, akan mengharumkan namamu...dengan seragam putih-putih ini...saya akan jadi perawat profesional. Insya Allah..

Kebanggaan selanjutnya...saat praktek ke rumah sakit...pertama kali sukses mengambil sampel darah, memasang infus, dan tindakan invasif lainnya...perasaan bangga ruarr biasa...terlebih saat menerima ucapan terimakasih dan titik airmata pasien yang sangat bersyukur dan lega setelah saya *touché* rektumnya akibat konstipasi berhari-hari karena immobilisasi,...

berhasil melakukan RJP sampai pasiennya stabil lagi, belum lagi saat pasien pulang karena sembuh, terasa ada kepuasan tersendiri. Meski tak jarang saya ikut menangis menghadapi pasien terminal apalagi meninggal. Yang terasa aneh..saat saya dinas malam, diminta kakak pegawai ke bank darah atau laboratorium kenapa saya tidak takut, tetapi saat tidak dinas kenapa saya ketakutan jalan di lorong rumah sakit...asumsi saya..karena seragam perawat yang saya pakai memberikan kekuatan dan keberanian. Tabarakallaah..

Kebanggaan berikutnya, tatkala langsung direkrut oleh direktur RS menjadi pegawai Non PNS saat lulus, sehingga benar saja kata ayah..sangat mudah mendapatkan pekerjaan. Dengan gaji saat itu Rp 150.000,00. Bangga menjadi satu-satunya dari delapan anak yang mempersembahkan gajinya untuk orangtua diusia yang masih muda...16 tahun. Masa dimana teman sebaya saya lebih banyak bermain, berkumpul dengan teman, berfoya-foya.

Niat membahagiakan orangtua membuat saya meminta orangtua untuk berhenti jadi pedagang kaki lima dan saya berjanji akan mencukupi kebutuhan kami. Tidak bisa mengandalkan gaji dari RS, saya *triple job*...saya bergilir dengan teman menjadi perawat di klinik sekolah Islam ternama, dan di klinik swasta RS setiap rabu sore, kadang menerima tawaran teman untuk menggantikannya di hari lain.

Bahkan saya seringkali menerima homecare atau homevisit sekedar merawat luka, menyuntik streptomycin, memasang kateter atau NGT dengan hasil yang sangat lumayan. Tak jarang pasien yang saya kunjungi menjadi kerabat, dan acapkali merekomendasikan saya kepada kenalan mereka yang membutuhkan perawat. Alhamdulillah..

Kebanggaan berikutnya, tatkala saya merasa kebijakan Presiden saat itu membuat gaji PNS jadi melonjak tinggi..membuat saya tergiur menjadi PNS. Meski atasan saya saat itu tidak mendukung, bahkan mengecilkan nyali saya dengan tidak memfasilitasi jadwal serta mengeluarkan statement:"emangnya kamu punya duit berapa? punya orang dalem? kalo ngga punya, ga usah ikut tes, percuma..! buang-buang waktu!"

Namun saya tetap bertekad untuk ikut tes atas saran dari ayah saya, dukungan dari sahabat saya dan kakak senior. Memang terdengar agak mustahil, ternyata kuota untuk SPK cuma 3 dengan peserta ujian dua ratusan..tapi saya tetap yakin, bahwa bila Allah berkehendak, tak ada yang mustahil.

Memang benar, saat itu ada oknum yang menawarkan bisa lulus tes PNS bila membayar 15 juta. Tapi saya tidak tergiur, disamping memang tidak punya uang, saya berprinsip bahwa bila diawali dengan perbuatan tidak halal, maka seumur hidup penghasilan saya menjadi haram. Perlu saya paparkan bahwa saya sempat ambil sekolah persamaan SMA selama setahun (karena katanya untuk melanjutkan pendidikan, ijazah SPK tidak berlaku) sehingga saya merasa terbantu dalam menyelesaikan tes sehingga soal-soal tes PNS itu terasa sangat mudah. Tapi saya tetap tidak yakin manakala teman-teman mengabarkan bahwa saya termasuk satu dari tiga perawat lulusan SPK yang dibutuhkan DEPKES. Alhamdulillah..



Kebanggaan berikutnya, saya diizinkan atasan melanjutkan sekolah ke AKPER di tahun yang saya rencanakan (2001) karena kakak-kakak senior belum ada yang siap. Sekolah sambil tetap bekerja membuat saya harus merelakan pekerjaan sampingan saya karena tidak ada ruang waktu untuk itu. Alhamdulillah biaya dibantu 50% dari RS.

Bangga saat mendapatkan hadiah baik berupa barang maupun uang karena jadi sang juara. Bangga saat kembali memberikan pidato pada acara wisuda..bangga karena merasa sudah jadi professional pemula sehingga dapat memberikan layanan asuhan yang mulai professional. Bangga menghasilkan suatu inovasi di ruang rawat meski ternyata hak cipta diakui atasan... saya tidak marah... saya pikir..Rab Jane (tuhan maha tahu).

Kebanggaan berikutnya, saya diizinkan melanjutkan ke jenjang S1 di tahun yang saya rencanakan (2005). Sungguh saya sangat bersyukur bahwa Allah senantiasa mengabulkan apa-apa yang saya rencanakan untuk hidup saya sesuai dengan waktunya. Saya bersyukur karena separuh biaya pendidikan dibantu RS. Alhamdulillah..

Cukup berat saya jalani perkuliahan ini karena disamping tetap sambil dinas, saat itu saya juga seorang ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada Sameera. Yang terasa aneh, tiap kali saya ujian entah sekedar kuiz atau ujian semester, Sameera sakit dan kondisinya perlu perawatan. Ayahnya mulai sakit-sakitan membuat saya merasa bersalah karena perhatian kepada beliau jauh berkurang.

Duka yang paling besar saya alami tanggal 8 Desember 2005, ayah dipanggil oleh Allah SWT. Saya betul betul merasa kehilangan sosok yang saya katakan "si segala tahu". Saya sempat berduka disfungsi selama dua tahun lebih... cenderung menyalahkan diri sendiri. Tapi pesan terakhir ayah adalah saya harus terus melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Syukurlah, ternyata keperawatan punya sekolah sampai S3... dan janji saya pada ayah akan saya tunaikan.

Tinggal emak yang tiada henti mendoakan anaknya...sayapun bertekad akan selalu membahagiakan emak tanpa sedikitpun melukai perasaannya baik berupa kata ataupun

perbuatan. Selalu berdoa kepada Allah agar masih diberi kesempatan panjang untuk merawat dan membahagiakan emak, juga bisa menghajikan emak.

Beruntung, tiap tahun kita punya kesempatan untuk menjadi petugas kesehatan haji.

Dengan memasang niat bahwa disamping tujuan melayani jamaah haji, saya bisa mendapatkan uang untuk biaya menghajikan emak. Alhamdulillah, saya mendapat panggilan Allah untuk menunaikan rukun islam kelima sekaligus melayani jamaah tidak hanya yang sakit, namun juga dalam mempertahankan kesehatan jama'ah. Ada kenikmatan tersendiri dalam melayani tamu-tamu Allah.

Yang unik, saya kerap mendapatkan yang gratisan gara-gara mendampingi dua eyang yang tertinggal dari rombongannya..dan memandu mereka selama umroh... Sungguh pengalaman yang menakjubkan. Subhaanallaah...

Kebiasaan saya yang suka mengamati prilaku dan gaya seseorang menjadikan saya orang yang pandai beradaptasi...suka mengadopsi hal-hal baik yang dimiliki orang tersebut ditambah pelajaran etika keperawatan yang saya dapatkan, menjadikan saya Imelda yang anak pasar (karena sejak bayi sudah terpapar dengan kehidupan pasar) menjadi perawat yang santun dan beretika..sungguh..selama menjadi perawat (pada tahun ini berada di usia 16 tahun 3 bulan) tidak pernah sekalipun berkata kasar pada keluarga pasien apalagi pasiennya.

Sungguh...pendidikan keperawatan yang banyak mengajarkan filosofi kehidupan telah merubah seorang Imelda menjadi 180 derajat. Terbayang bila tetap bertahan ingin ke SMA, mungkin saya masih Imelda yang kasar, judes, galak. hiks...

Tanpa ada niat ujub, saya merasa saya punya kemampuan komunikasi yang baik, asertif dan terapeutik. Saya rasa itu adalah modal utama seorang perawat sehingga disamping sudah bakat, harus tetap diasah.

Terbukti dengan keberhasilan-keberhasilan dalam menangani komplain pasien dan keluarga serta dalam menghadapi sejawat lain yang merasa superior sampai-sampai ada teman yang menyampaikan ada sejawat yang melontarkan kalimat bahwa: saya tidak pernah bisa marah kepada Imelda”. Bahkan sejawat yang kerap berkata kasar kepada perawat menjadi sungkan kepada saya.

Pengalaman yang paling saya ingat: ada keluarga pasien yang datang dengan menggertak dan memaksa minta kamar untuk bapaknya, mengancam akan mengacau bahkan bisa membunuh kerana dia yang pegang seluruh preman di jabodetabek. Atasan saya tidak berani menghadapinya, tapi Alhamdulillah...saya yang mantan anak pasar sama sekali tidak gentar, yang saya lakukan pertama kali adalah menjadi pendengar aktif, setelah dia selesai mengeksplorasi perasaannya, baru saya mulai komunikasi asertif.

Ada poin yang membuat dia tergugah dan kemudian suaranya melemah...saya katakana bahwa saya hanya takut kepada Allah, meski puluhan preman mau bunuh saya, kalau Allah tidak menghendaki saya mati, tidak akan terjadi. Tapi sebaliknya, bila Allah berkehendak, saat tidurpun, saya bisa mati. Alhasil, orang tersebut meminta maaf dan memohon-mohon agar bisa dicarikan tempat untuk Bapaknya.

Seringkali pasien dan keluarga merasa tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh dokternya, maka saya mencoba menerjemahkan dengan bahasa yang mereka mengerti. Kepuasan mereka merupakan kebanggaan bagi saya, apalagi saat terlontar kalimat: *“Pintaran perawat ya..?! atau “Kenapa suster tidak jadi dokter saja?” “Suster lebih hebat dari dokternya, sekolah lagi aza biar jadi dokter..!”*

Tak jarang pasien dan keluarga memanggil saya ‘Dok’. Dengan bangga saya luruskan: *“Saya adalah perawa, Suster Imelda, dan saya sangat bangga menjadi perawat”*

Wooow!! Saya tidak membanggakan diri sendiri...saya senang sekali bisa membuka wawasan mereka tentang seperti apakah perawat itu sebenarnya. Dengan bangga saya jelaskan apa perawat itu, apa yang dilakukan, sekolah keperawatan yang sampai jenjang S3,

sudah adanya Profesor keperawatan,..sekedar meluruskan *image* yang salah tentang perawat.

Perawat menurut saya adalah profesi yang sangat mulia, pahlawan tanpa tanda jasa karena memang jasanya belum dihargai baik berupa materi maupun *reward* lainnya di beberapa institusi tanah air. Profesi ini betul-betul mengabdikan diri demi kemanusiaan. Inilah yang sebenar-benar Profesi.

Kembali ke perjalanan hidup saya, alhamdulillah saat ini saya berkesempatan melanjutkan kembali pendidikan dengan mengambil peminatan spesialis keperawatan anak, harapan saya, semoga tiap perawat merasa bangga dengan profesinya dan bersama memajukan profesi ini. Akhir kata, takkan pernah bosan saya katakan: saya adalah perawat, dan saya sangat bangga menjadi perawat.

Jakarta-Indonesia, 30 November 2012

Email: yanti.imelda@rocketmail.com

FB: www.facebook.com/sameera2509

***** ENJOY NURSING! *****

GAJI PERAWAT YANG MENCAPAI 5 KOMA

by Junaedi

Berbicara masalah gaji tentunya akan sangat menarik jika diperbincangkan. Muara dari semua perbincangan dan pembahasan tentang kesejahteraan profesi adalah masalah gaji atau pendapatan.

Ya, kalau saya tanya kepada Anda, berapa gaji anda dipekerjaan Anda sekarang ? Rata – rata ni ‘ya, selama saya berkomunikasi dengan rekan–rekan perawat tentang masalah gaji, mereka cenderung malu dan tidak berterus terang tentang besaran gaji yang diterima (ini saya tanyakan kepada perawat yang sudah menjadi pegawai tetap dan PNS).

Mereka kebanyakan menjawab,: “Ya, alhamdulillah di syukuri saja mas, cukup untuk beli beras.” Atau “Wah jangan tanya saya masalah gaji mas, karena gaji saya tidak sebanding dengan pengeluaran saya.”

Nah! Jawaban kedua, yang rata–rata kita temukan, pada sebagian perawat.

Dalam artian secara tersirat menggambarkan bahwa kesejahteraan perawat dalam bentuk gaji dan pendapatannya masih cukup kurang dari layak.

Padahal, kalau saya bilang bahwa gaji perawat di Rumah Sakit atau di Puskesmas atau di instansi pelayanan kesehatan lainnya, termasuk besar dibanding dengan profesi dan tenaga yang lain.

Mau tahu berapa gaji perawat Indonesia sekarang rata–ratanya ?

Gaji perawat Indonesia rata – rata sekarang adalah mencapai 4, .. (empat koma) atau bahkan ada yang mencapai 5 – 10, .. (lima sampai sepuluh koma).



Wah! Besar juga ya ternyata gaji perawat? Tapi kok masih banyak yang belum sejahtera dan masih banyak perawat yang *double job* untuk mencari tambahan pendapatan. Padahal, kan tadi katanya gajinya sudah bisa mencapai 4, .. bahkan 5, .. ?

Yang benar aja ni penulis? itu gaji di mana? Di luar negeri kali ya?

Sst..... .. beneran itu gaji perawat di negara kita, negara Indonesia raya ini. Anda gajinya sudah mencapai angka itu belum? Saya yakin Anda sih pasti lebih dari itu!

Ya! Menurut saya sangatlah pantas memang jika gaji perawat itu berkisar 4 juta atau 5 juta kan. Karena memang beban kerja dan tanggung jawabnya luar biasa besar kepada pasien dan keluarganya.

Coba siapa yang akan di komplain pertama kali jika terjadi ketidaknyamanan pada pasien dan keluarganya? Perawat kan?

Anda kan yang pertama kali menjadi sasaran tembak pasien dan keluarganya?

Saya sering mengalami hal seperti ini sewaktu masih bekerja di salah satu Rumah Sakit di Yogya dan saya rasakan juga sekarang di Puskesmas.

Pada saat pasien datang ke puskesmas, kemudian diperiksa di ruang BP umum oleh saya sebagai perawat untuk pengkajian, pemeriksaan fisik dan tanda vital, kemudian pasien masuk ke ruang periksa dokter.

Suatu ketika, dokter datangnya terlambat hingga beberapa jam. Sedangkan pasien sudah antri menunggu untuk masuk diperiksa. Saat itulah pasien dan keluarganya menembakkan mortar kemarahannya kepada perawat, karena mereka menganggap pelayanan lambat tidak segera dimulai. Sungguh nasibmu perawat!

Kembali masalah gaji 4, .. atau 5, .. tadi!

Jika gaji perawat di Indonesia ini sebesar 4 juta atau bahkan 5 sampai 10 juta tiap bulannya, tentunya, akan menjadi profesi yang paling dikejar dan diminati oleh masyarakat selain profesi dokter.

Mirisnya, gaji 4, .. atau 5, .. itu ternyata, bukan berarti gaji perawat sebesar 4 juta atau 5 juta lebih. Melainkan, gaji rata – rata perawat di negeri ini sudah mengalami ‘koma’ alias menipis bila sudah tanggal 4 atau lima tiap bulannya. Tidak lama sesudah itu, tentu saja akan ludes, alias habis.

Setelah koma berlanjut, akan terjadi titik kematian mendadak. Tanpa sisa. Tanggal dalam bulan yang menyisakan kenangan manis hanya ada di awal bulan. Selebihnya, kepenatan yang amat sangat untuk bisa tetap survive, hingga awal bulan berikutnya.

Itulah gambaran pendapatan perawat di negeri ini, jauh dari kecukupan hidup semestinya. Makanya kenapa banyak perawat yang “nyambi” atau double job, pagi di Rumah Sakit A, sore di klinik B atau yang lainnya.

Kenapa gajinya hanya sampai tanggal 4 atau tanggal 5 tiap bulannya ? Karena setelah terima gaji tanggal 1, tanggal 2 nya, uang gaji tadi digunakan untuk bayar cicilan kredit di bank, tanggal 3 nya uang gaji digunakan untuk cicilan kredit motor.

Tanggal 4 nya digunakan untuk cicilan ke koperasi, dst. Praktis setelah tanggal 4 atau tanggal 5, uang gaji tersebut tinggal beberapa lembar puluhan ribu, bahkan mungkin hanya ribuan.

Gaji perawat bisa mencapai 5 koma dalam artian sebenarnya dapat teratasi, apabila ada perubahan. Salah satunya, dengan berubah menjadi perawat pengusaha, seperti yang dicontohkan oleh pak Hermawan Wahyudi!

Salam sukses perawat Indonesia!

Cirebon-Indonesia, Desember 2012

FB: www.facebook.com/entrepre.nurse.9

***** ENJOY NURSING! *****

IN WETAR ISLAND. MY LIFE SKILLS ARE FLYING

by Asep Ramdan Iskandar

Beberapa hari belakangan ini saya sangat enjoy membaca artikel-artikel yang di posting di INT. Tema Enjoy Nursing yang diusung sangat brilian, karena membangkitkan kepercayaan diri dan sangat memotivasi pembacanya.

Terus terang, walaupun saya enjoy membaca, tapi saya belum enjoy menulis.

Saya ingat-ingat lagi, ternyata ada beberapa peristiwa dalam hidup, yang mungkin bisa saya share di sini.

Segera saya beranikan diri untuk menuliskannya.

Saya seorang perawat, lulusan Sekolah Perawat Kesehatan (selanjutnya disingkat SPK). Lulusan yang saat ini mungkin sudah tidak laku untuk dijual melamar pekerjaan. Juga lulusan yang tidak memadai dalam dunia keperawatan dari sisi jenjang pendidikan. Namun bagi saya, menjadi lulusan SPK telah merubah pola pikir sekaligus hidup saya saat ini.

Dulu, cita-cita saya menjadi tentara. Allah berkehendak lain.

Setelah gagal ikut ujian masuk SMA Taruna Nusantara, saya tak sengaja ikut seleksi SPK Negeri di Jakarta Selatan dan, lulus!

SPK mengubah hidup saya

Di saat remaja lain mengecap manisnya masa-masa SMA, saya mengecapnya di asrama. Maaf kata, ada rasa-rasa seperti di penjara waktu itu. Secara harfiah, memang kami (siswa penghuni asrama) tidak diperbolehkan keluar lingkungan asrama selain hari Sabtu dan Minggu, yakni waktunya pesiar.

Kalaupun mau beli jajanan, kami cukup memanggil penjual makanan di depan asrama dan bertransaksi di pagar yang telah dibolongi dengan ukuran yang hanya cukup untuk mangkuk bakso.

Dari sisi mentalpun, kami seperti dipaksa untuk segera dewasa. Teman-teman menyebutnya dewasa karbitan.

Kami memikul banyak aturan, kewajiban, dan lain-lain yang kami rasakan waktu itu sangat memberatkan. Jika melakukan kesalahan kecil seperti terlambat menurunkan bendera merah putih di sore hari, maka esok dini hari-nya dipastikan kami sudah menyapu seluruh asrama seluas lapangan bola.

Hukuman itu wajib kami jalani sampai ada oknum lain yang membuat kesalahan sehingga kami melakukan “sertijab” (serah terima jabatan). Sertijab yang melegakan sekaligus memilukan karena harus melihat teman lain merasakan penderitaan yang sama.

Di asrama inilah saya menjadi piawai mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan kamar mandi dan halaman sekolah, bermain futsal dan bulu tangkis dan segudang aktivitas lainnya dalam rangka memanfaatkan waktu menunggu hari pesiar.

Soal manajemen waktu, kami harus pandai pandai mengatur waktu karena sejak semester 2 kami sudah harus menjalani dinas pagi, siang dan malam. Kami selalu berhitung dengan cermat, kapan waktunya belajar, bermain, berdinas, beristirahat dan seterusnya.

Sebuah LIFE SKILLS yang sangat berguna untuk bekal hidup saya selanjutnya.

Saya tidak sedang menguliti kehidupan asrama karena pasti teman-teman yang pernah tinggal di asrama tahu persis kondisi itu. Yang saya ingin sampaikan adalah pola tersebut benar-benar membuat kami bisa efektif dalam menjalani kehidupan dan menjadi lebih dewasa dari teman sebaya lainnya. Setidaknya itu menurut pengakuan pasien-pasien di ruang perawatan.

Perlu saya sebutkan di sini, kalau dari versi ibu/bapak guru, semua itu harus kami jalani karena kami sedang disiapkan untuk menjadi pelayan pasien, merawat manusia secara holistik. Sebuah pekerjaan professional yang berat.

Dari situ saya mengerti, biarpun tidak enak, tapi kehidupan di asrama SPK telah mengubah kami menjadi pribadi yang mandiri, tahan banting dan berpikir lebih dewasa.

Singkat cerita, tahun 1999 saya di wisuda bersama 1500-an siswa SPK se DKI Jakarta.

Aneh bin Ajaib

Menjelang kelulusan, teman-teman sudah kasak kusuk membahas rencana selanjutnya paska lulus. Pilihannya ada 2: bekerja dan lanjut kuliah.

Namun sayang seribu sayang, bagi yang ingin melanjutkan Diploma atau Sarjana Keperawatan saat itu, harus memiliki ijazah SMA. Artinya, lulusan SPK harus punya ijazah SMA persamaan dulu agar bisa masuk D-3 keperawatan. Aneh kan?

Konon katanya, ini karena lulusan SPK tidak memiliki pengetahuan tentang sains yang mana diperlukan saat kuliah Diploma tersebut.

Saya dan beberapa teman yang tidak mau menghabiskan waktu dengan program persamaan SMA memilih untuk bekerja saja. Untuk yang melanjutkan kuliah, banyak dari mereka memilih FKM (Fakultas Kesehatan Masyarakat) karena menerima lulusan SPK tanpa syarat, disamping fakultas tersebut masih berkaitan dengan kesehatan.

Yang saya rasakan, ada sebuah ketidak-sinkronan dalam sistem pendidikan saat itu.

Mulai berkarir

Berkarir? Kedengarannya terlalu tinggi untuk seorang lulusan SPK. Satu-satunya alasan saya bekerja saat itu adalah mencari uang, karena untuk kuliah tidak punya biaya.

Saya diterima di sebuah klinik swasta di bilangan Jakarta Selatan dengan status pegawai harian tetap. Artinya pegawai yang dibayar harian tetapi sudah karyawan tetap. Keren kan? Hehehe... gaji harian saya waktu itu seharga 2 piring nasi goreng.

Alhamdulillah, saya tetap bersyukur dan ini lebih dari sekedar “sesuap nasi”, begitu saya membatin. Lambat laun penghasilan saya bertambah, meskipun tidak bisa dibilang besar.

Manusia termasuk mahluk bertulang belakang yang tangguh, itu saya percaya. Buktinya dengan kondisi yang serba terbatas saya masih bisa bertahan hidup di kota metropolitan.

Faktor lain yang menguntungkan saya, dengan modal LIFE SKILLS yang saya dapat dari pendidikan SPK, saya berani menatap masa depan dengan optimis.

Pendidikan itu investasi

Setahun bekerja, saya sudah berani daftar kuliah. Saya iri dengan teman-teman lain yang sudah mendahului. Saya ingin segera menyusulnya.

Berbekal uang pendaftaran, saya ikut ujian masuk di sebuah FKM swasta di Ciputat dan lulus. Selanjutnya adalah bingung. Bingung karena tidak tahu bagaimana cara membayar uang kuliah?

Berbekal uang dari koperasi karyawan tempat saya bekerja, akhirnya saya bisa juga menyandang status mahasiswa.

Mulai saat itu saya harus berperan ganda: pagi kuliah dan sore-malam tetap cari uang di klinik. Hal itu saya lakukan sampai lulus.

Beberapa mata kuliah yang saya terima sudah tidak asing lagi buat saya. Terutama untuk mata kuliah berbau kesehatan seperti kesehatan lingkungan, pendidikan kesehatan, kesehatan kerja, patologi umum, kebijakan kesehatan dll, saya sikat habis dengan nilai A.

Tapi untuk yang lainnya seperti statistik dan filsafat, saya harus puas dengan nilai C bahkan D. Hehehe, impas jadinya.

Belajar berorganisasi

Sebetulnya saya sudah cukup kewalahan dengan peran ganda yang saya jalani, namun keadaan memaksa saya untuk ikut dalam organisasi kemahasiswaan.

Suatu kali, ada pemilihan ketua senat fakultas, di mana tak satupun dari teman-teman seangkatan saya ikut mencalonkan. Padahal dari regenerasi organisasi, tahun itu adalah “jatahnya” angkatan saya.

Ringkasnya, saya ikut menjadi kandidat. Alhamdulillah...sungguh di luar dugaan, terpilih secara demokratis dengan tingkat partisipasi pemilih yang cukup tinggi!

Masalah mulai muncul karena saya mulai keteteran mengatur waktu. Saya langsung tenggelam dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Seringkali saya bolos kuliah dan terlambat masuk kerja karena ikut demo mahasiswa di mana-mana. Saat itu tahun 2002-2003, eskalasi politik nasional sedang panas-panasnya. Banyak kebijakan pemerintah yang kami (mahasiswa) kritisi. Salah satunya kebijakan menaikkan harga BBM, tarif listrik dan telepon secara bersamaan.

Saat itu yang terbayang di benak saya adalah wajah ibu saya, yang pastinya merasakan imbas pertama dari kebijakan tersebut.

Saya lulus tahun 2004 dengan hasil yang cukup baik. Sampai saat ini saya masih tidak mengerti, bagaimana saya bisa memenuhi semua kebutuhan hidup saya plus biaya kuliah yang saya rampungkan sesuai target.

Yang saya yakini adalah, semua ini semata karena karunia-NYA!

Meningkatkan karir, menambah pengalaman

Tiga bulan setelah lulus kuliah saya pindah kerja. Saya diterima sebagai seorang perawat di sebuah medical provider yang cukup terkenal. Perusahaan ini spesialis penyuplai tenaga medis terutama untuk proyek tambang dan proyek minyak/gas di dalam maupun di luar negeri.

Sebenarnya, lulusan yang dibutuhkan minimal D3 keperawatan, namun oleh HRD yang bersangkutan, pengalaman kerja saya di klinik selama 4 tahun dianggap telah memenuhi kriteria tersebut.

Motivasi saya saat itu ingin meningkatkan karir dan bisa jalan-jalan ke daerah lain.

Penugasan pertama saya adalah di pedalaman Kalimantan. Saya ikut tim mapping yang bertugas melakukan pemetaan lokasi tambang. Setiap 3 hari kami berpindah tempat dan tinggal di flying camp.

Responder bag dan oksigen portable yang selalu saya bawa sebagai senjata pamungkas, beratnya bukan main. Tanjakan, tikungan dan turunan menjadi kombinasi dahsyat yang membuat otot paha semakin kuat. Setiap hari kru berpencar untuk melakukan pemetaan. Tinggal saya sendirian yang menunggu camp, atisipasi kalau-kalau terjadi peristiwa emergensi medis. Posisi saya harus di tengah-tengah. Sendiri di hutan belantara cukup membuat nyali *menciut*.

Walhasil seharian itu kerjaan saya bersenandung dan bicara sendiri untuk mengusir rasa takut. Saya jadi teringat cita-cita dulu jadi tentara. Ternyata saya alami juga bergerilya seperti ini, meskipun bukan untuk misi perang 9. Untuk menguatkan diri, saya anggap waktu itu camping sambil dibayar. Menyenangkan bukan?

Di lapangan, kami bekerja sama secara langsung dengan profesi lain seperti *geologist*, *engineer*, *safety officer*, *industrial hygienis* dll. Yang menarik adalah status paramedic (sebutan perawat di site) tidak kalah terhormat dengan profesi-profesi lainnya. Malahan seringkali kita didahulukan dalam hal fasilitas.

Contohnya, mess paramedik pasti dalam barisan supervisor, kalau naik helikopter pasti didudukkan di depan samping pilot. Maskapai yang kami gunakan dan penginapan yang disediakan selama perjalanan pasti dengan level yang bagus, dan seterusnya.

Suatu ketika, ada perusahaan gas di Papua yang mencari seorang health educator. Saya segera mencari tahu apa kualifikasinya dan segera mengajukan diri ke bagian HRD. Setelah menjalani test, saya segera dikirim ke sana dan bertugas sebagai health educator selama satu tahun lebih.

Saya merasakan dunia perawat menjadi sangat menarik dan membanggakan. Ruang lingkup kerja perawat ternyata sangat luas. Selain bekerja di rumah sakit, klinik, dan puskesmas, perawat juga bisa bekerja di berbagai industri sebagai first aid responder, occupational health nurse, health educator, trainer, dll.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pihak perusahaan men-training kami, baik internal maupun external secara berkala. Hal ini sangat menguntungkan, karena dengan demikian kualifikasi kami terus meningkat dari waktu ke waktu.

Cerita di penghujung tahun 2008: saya mengundurkan diri untuk melompat lebih tinggi lagi.

Perawat kesehatan masyarakat

Di awal tahun 2009, petualangan saya berlanjut ke Maluku. Ada sebuah perusahaan tambang yang mencari seorang perawat sekaligus public health untuk menjalankan program kesehatan masyarakat. Pas! pikir saya.

Segera saya layangkan CV dan proposal program untuk menarik minat dari calon user tersebut. Saya kemudian bergabung dengan departemen *Community Empowerment* yang menjalankan misi CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan. Tugas utama saya menjalankan program kesehatan masyarakat.

Luar biasa!



Asep Ramdan berdiri paling kiri, memakai baju putih lengan panjang dan berkacamata

Lebih banyak lagi pengalaman yang saya dapatkan di sini. Awalnya perusahaan hanya menargetkan 4 desa sekitar sebagai sasaran program kesehatan masyarakat. Namun diperjalanan kebablasan menjadi 24 desa. Kebablasan ini karena pemerintah daerah mengharapkan perusahaan bisa berperan lebih banyak untuk program kesehatan masyarakat di wilayah ini.

Saya putar otak, bagaimana caranya dengan sumber daya yang terbatas, dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Mulailah saya bergerilya di kabupaten, presentasi program kepada Bupati dan kepala Dinas Kesehatan setempat. Hasilnya sangat positif. Perusahaan kami dan Pemda segera membuat

MoU bersama untuk menjalankan program kesehatan masyarakat di pulau Wetar (coba buka peta, terletak di perbatasan dengan Timor Leste). Kendala utama di wilayah ini adalah masalah transportasi. Tidak ada akses jalan darat di pulau ini. Tanpa listrik apalagi sinyal telepon. Komunikasi antar desa dilakukan menggunakan radio.

Saya bersyukur bahwa perusahaan tempat saya bekerja sangat berkomitmen dengan program kesehatan masyarakat ini. Untuk menunjang program, saya difasilitasi sebuah kapal kayu berkapasitas 8 tempat tidur, lengkap dengan 6 kru kapal termasuk koki. Dengan modal ini, saya dan teman-teman dari puskesmas dan dinas kesehatan bisa leluasa untuk menjalankan program bersama. Sekali berlayar, kami bisa sampai 2 minggu di perairan laut Banda. Makan tidur di atas kapal dan memberikan pelayanan kesehatan dari desa ke desa (*mobile clinic*).

Terus terang, sebelumnya saya jarang naik kapal laut, namun sekarang menjadi makanan sehari-hari. Degupan jantung saat kapal menerjang ombak selalu membuat cemas dan takut. Namun begitu saya tidak pernah kapok berlayar. Setidaknya sampai saat ini.

Permasalahan kesehatan yang ada di sini sangat kompleks. Malaria, TBC, Kusta, Filariasis, adalah sedikit yang bisa saya sebutkan. Ada banyak pekerjaan yang menunggu sentuhan petugas kesehatan di wilayah perbatasan dan terpencil seperti Wetar ini. Di sisi lain, tenaga kesehatan yang ada sangat sangat minim sekali. Tahun 2011 lalu, Dinas Kesehatan setempat membuka formasi PNS tenaga kesehatan sebanyak 150 orang, namun yang mendaftar hanya 30 orang saja.

Kemungkinan besar karena terpencil, wilayah ini menjadi tidak menarik sebagai tempat mengabdikan. Mungkin kawan-kawan ada yang berminat?

Saya yang hanya lulusan SPK, dengan pengetahuan medis yang sangat terbatas, dipandang sangat berharga oleh masyarakat di sini. Bisa dibayangkan, bagaimana dengan perawat lulusan D3, S1 atau bahkan S2, tentu perannya akan lebih signifikan lagi jika berkibrah di sini.

Masih banyak nun jauh di sana masyarakat yang hampir terlupakan di tengah hiruk pikuk pembangunan dan kemajuan jaman. Betapa profesi perawat dapat berperan besar dalam memajukan kesehatan rakyat Indonesia.

Sudah hampir 4 tahun saya bekerja di pulau Wetar ini. Saya merasa senang karena ilmu keperawatan sekaligus kesehatan masyarakat yang saya pelajari bisa saya terapkan dan berguna bagi masyarakat.

Keduanya saling melengkapi dalam wujud perawat kesehatan masyarakat.

Inilah sedikit pengalaman yang bisa saya sampaikan. Silahkan berbagi dengan saya di aram4dhanis@gmail.com.

Wetar Island-Indonesia, 05 Desember 2012

FB: www.facebook.com/asep.r.iskandar

***** ENJOY NURSING! *****

MENGINTIP SUDUT DUNIA LAIN

by Anton Wijaya

Tidak ada kegiatan penting sore ini. Saya hanya membuka profil dan mengklik koleksi foto kawan di Facebook. Ketika melihat sebuah gambar lusuh, ada 5 orang lelaki berbaris seperti *Boyband*, pakai almamater warna coklat, ekspresi wajah tegang, kelihatan culun.

Setelah melihat foto tersebut, pikiran saya berada pada 7 tahun nan lampau.

Awal tahun 2005, saya dan 49 orang, Angkatan III Akper Pemda Padang Pariaman wajib menjalani praktek keperawatan jiwa di Rumah Sakit tertua di Indonesia yang terletak di Bogor.

Untuk keberangkatan, kami diberi 2 pilihan oleh pihak kampus. Pilihan pertama berangkat dengan Kapa Tabang (Pesawat) dan pilihan kedua berangkat dengan Bus *carter-an*. Jika dengan Bus, kami juga bisa sekalian study tour ke Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, kata Dosen pembimbing.

Setelah memperhitungkan biaya, serta memprediksi kelebihan dan kekurangannya, kami sepakat berangkat dengan Bus. Celetuk kawan-kawan saat itu, kapan lagi kita keliling pulau Jawa dengan melewati lintas Sumatra? Jika naik pesawat, kita tidak bisa melihat beberapa kota besar di Indonesia.

Sekitar 3 hari perjalanan, kami sampai di RSJ Dr Marzoeki Mahdi Bogor. Sungguh perjalanan yang melelahkan. Namun, rasa lelah terobati, karena sambutan baik oleh pihak Rumah Sakit.

Kami langsung digiring ke Asrama.

Berdasarkan kerjasama, dosen dan mahasiswa di inapkan di Asrama selama 2 minggu, agar belajar ilmu keperawatan jiwa dapat maksimal. Siang untuk praktek, dibimbing oleh Perawat

senior di bangsal dan malam mengerjakan tugas berupa teori dan dibimbing oleh dosen dari kampus.

Senin pagi. Setelah melepaskan penat dikamar peristirahatan Asrama yang mirip bangsal perawatan, bersama 49 orang teman, kami bergegas mandi dan sarapan. Karena, sebelumnya telah diingatkan bahwa kegiatan dimulai jam 07.00 wib di Aula untuk pembekalan.

Pertemuan hanya setengah jam, pembekalan selesai, kami kembali lagi ke Asrama. Pukul 08.00 wib, kami harus berada diruang perawatan. Berdasarkan kelompok yang telah dibagi di Aula. Saya dapat di ruang perawatan Sadewa. Nama ruang (bangsal) disana terbilang unik, seperti nama-nama dewa.

Sebelum berangkat keruangan, ada ekspresi cemas dari teman-teman, termasuk saya. Cemas menghadapi pasien, karena tidak biasa menghadapi “orang gila.”

Kabar yang beredar, “orang gila” bisa saja berbuat anarkis. Sinetron pun memberikan citra negatif terhadap “orang gila”. Begitu juga perawatnya, dicitrakan sebagai sosok yang kasar dan bisa berbuat semena-mena kepada pasien.

Wajah kami tidak seperti biasanya, galau dan cemas. Ekspresi itu, terbaca oleh dosen pembimbing. Dan, buk Syahziar Roswita memberikan motivasi, Anda jangan pernah berpikir bahwa mereka yang dirawat disini “orang gila”. Mereka adalah gangguan jiwa. Sekali lagi, jiwanya yang terganggu. Jiwa yang terganggu dihadapi dengan jiwa yang tenang. Ibuk yakin, anda semua bisa menghadapi pasien yang butuh bantuan kejiwaan tersebut.

Pernyataan buk Syahziar, juga diamini oleh buk Lili Fajria, istilah “orang gila” tidak ada di Keperawatan, yang ada hanya gangguan jiwa. Yakinlah anda, akan menyenangkan praktik disini.

Penuh keraguan, kami berangkat keruangan masing-masing. Setelah berputar-putar di areal Rumah Sakit peninggalan zaman Hindia Belanda itu, akhirnya saya menemukan juga ruangan Sadewa.

Kepala ruangan sekaligus sebagai pembimbing telah menunggu. Saya dan 5 orang lainnya, merupakan 1 kelompok yang ditempatkan di ruangan tersebut.

Selain perkenalan, kami juga di beri pengarahan. Beberapa hal yang paling saya ingat, ketika pembimbing bicara, Anda ke sini bukan untuk menertawakan perilaku pasien. Karena, mereka di sini bukan untuk ditertawakan. Jika ada hal yang diluar kewajaran, anda dapat mengarahkan mereka sesuai konsep keperawatan jiwa. Kemudian beliau menambahkan, jangan pernah memberikan janji yang tidak bisa ditepati pada pasien.

Saya hanya mendengar dengan baik-baik petuah beliau. Tidak ada pertanyaan, benar-benar mendengarkan. Berada diruangan tersebut tidak seperti berada di Rumah Sakit. Tapi, terasa dirumah yang menyerupai bangunan Eropa kuno, konon bangunan tersebut berdiri sejak 1 juli 1882.

Dalam ruangan, ada meja makan, kursi tertata rapi. Di tengah ruangan ada kursi sofa, di depan sofa, ada televisi. Sisi kiri dan kanan, terdapat beberapa kamar yang bersekat, tiap kamar ada tempat tidur, lemari dan fasilitas lainnya. Arah pintu masuk, terdapat meja dan beberapa kursi, diatas meja ada beberapa file dan buku. Sepertinya, meja yang diatas ada buku tersebut adalah tempat menulis bagi Perawat dan Dokter.

Di kursi sofa saya melihat ada 2 orang yang lagi duduk sambil menonton, keduanya perempuan, yang satu masih muda dan satunya lagi kelihatan tua. Di depan televisi, ada seorang pemuda yang mondar-mandir.

Di luar ruangan, seorang petugas berseragam putih sedang ngobrol dengan pasien, mereka kelihatan akrab, saya tidak tau apa yang mereka bicarakan. Singkat kata, berada disitu tidak seperti berada di Rumah Sakit Jiwa.

Hari pertama mengesankan. Saya berusaha beradaptasi dan sesekali senyum pada orang-orang yang ada dalam ruangan.

Di hari kedua. Saya dapat tugas dari pembimbing untuk menegaskan diagnosa keperawatan pada Tn.N selanjutnya rencana keperawatan apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi diagnosa tersebut.

Pembimbing menegaskan, saya dan kawan-kawan dilarang melihat data pasien yang ada di file. Harus menggali langsung ke pasien yang telah ditentukan. Seluruh tindak tanduk kami selama berinteraksi dengan pasien akan diawasi. Apabila ada yang tidak bisa dipahami, silahkan tanya langsung pada beliau, ungkap pembimbing.

Saya sedikit gugup dengan tugas yang diberikan. Sekilas tentang latar belakang Tn.N diberi tau oleh pembimbing. Bahwa, Tn.N jarang keluar kamar, orangnya termasuk sulit berinteraksi dengan lingkungan. Jika saya mampu menggali data subjektif dari dia, itu sudah kemajuan besar. Lalu, saya diminta menjalankan proses keperawatan sesuai dengan konsep. Jika ada hal yang tidak penting, diluar Asuhan Keperawatan, tidak usah dilakukan.

Saya datang ke kamar Tn.N, lalu mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, serta berusaha membangun trust (hubungan saling percaya). Tn.N hanya menunduk dengan pandangan kosong, tidak memberikan respon apa-apa. Karena, dia belum bisa mempercayai orang baru.

Wajahnya tidak ada memperlihatkan tanda-tanda perlawanan, tapi saya sangat sulit mendapatkan jawaban. Kurang lebih setengah jam berinteraksi, tidak satupun respon yang didapatkan. Seperti, saya ajak keluar kamar, untuk menghirup udara segar di beranda depan, beliau hanya diam, tidak mengganggu dan tidak menggeleng. Saya sebutkan nama sambil ingin berjabat tangan, beliau tidak membalas. Intinya, dia tidak ingin ada orang lain di kamar tersebut.

Beberapa saat, pembimbing memanggil dan menanyakan, apa yang telah anda dapatkan selama berinteraksi? saya jawab, Tn.N menarik diri, jika dibiarkan ia akan mengalami

halusinasi, jika halusinasinya berkembang, kemungkinan akan berperilaku kekerasan atau mencederai diri sendiri. Saat ini, diagnosanya adalah Menarik Diri.

Pembimbing hanya mengangguk, dan melanjutkan pertanyaan, apa rencana anda selanjutnya? Saya jawab, membina hubungan saling percaya, saya harus rutin mengucapkan salam pada Tn.N dan berinteraksi untuk merangsang terbinanya hubungan saling percaya.

Kemudian, pembimbing memberitahukan bahwa Tn.N baru masuk Rumah Sakit kemaren, belum banyak dapat sentuhan petugas, hal tersebut kesempatan besar bagi anda mempraktekan ilmu Keperawatan Jiwa. Dan pembimbing menyuruh, besok pagi (hari ketiga) saya harus membuat laporan tentang strategi pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan, tugas tersebut ditulis di kertas *double polio*.



Therapy Aktivitas Kelompok

Hawa panas tidak terasa di Cilendek, Bogor. Udara sejuk juga menjambangi kami yang ada dalam ruangan. Saya berada dalam posisi melingkar, tepatnya di samping Tn.N. Kegiatan pagi menjelang siang ini adalah Therapy Aktivitas Kelompok.

Tugas yang disuruh, sudah saya kumpulkan. Pembimbing telah mengkoreksi, tidak ada yang salah dan juga tidak dibilang benar. Tetapi, pembimbing meluruskan sebagaimana mestinya. Sebab, strategi pelaksanaan yang dibuat tentang apa yang akan saya komunikasikan ke Tn.N. Dituliskan dulu dalam bentuk tulisan yang telah terformat. Dengan ada tulisan tersebut, pembimbing mengetahui hal apa yang akan saya lakukan.

Therapy Aktivitas Kelompok dengan duduk melingkar, antara petugas (Perawat), pasien dan mahasiswa baru pertama kali saya lihat. Sebelumnya, saya juga belum pernah baca buku tentang itu.

Duduk melingkar tersebut bertujuan untuk memotivasi pasien berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Terkait dengan Tn.N yang menarik diri, ternyata patuh saja mengikuti ajakan Perawat Senior disana, sedangkan ajakan saya tidak direspon. Namun, saya tetap mengambil posisi duduk didekatnya, sesuai instruksi pembimbing.

Kegiatan itu pun dibuka oleh Leader (Perawat senior), ia memimpin diskusi. Sebelumnya seluruh pasien yang ada dalam lingkaran, telah diajak pagi-pagi berkeliling Rumah Sakit. Mereka diminta untuk mengamati lingkungan dan apa saja yang dirasakan ketika melihat situasi yang ada diluar. Kemudian, pasien diminta menggambar apa yang ia lihat dan dirasakan, ditulis di atas kertas. Sementara itu, kertas dan pensil dibagikan buat masing-masing pasien.

Saya mengamati, ada yang membuat bunga, ada yang menggambar wajah cewek, ada pula yang hanya mondar-mandir sambil berjalan. Leader bilang untuk pasien yang satu itu tidak apa-apa tidak ikut, sebenarnya beliau Retardasi Mental, atas permintaan keluarga, dia tetap dirawat disini.

Masing-masing pasien telah selesai menggambar dan leader pun mempersilahkan. Siapa yang berani tunjuk tangan untuk menceritakan apa yang dialami ketika jalan-jalan pagi tadi?

Berjarak 3 orang dari sisi kanan saya, tunjuk tangan. Dia masih lajang, dari awal kelihatan aktif. Beliau menjawab. Saya tadi melihat Bill Clinton berdiri dan mengajak saya ke Amerika untuk menjadi wakilnya, tapi saya tolak. Lalu, pasien tersebut menunjukkan kertas lukisan semrawut wajah orang.

Mendengar pernyataan tersebut, rasanya ingin ketawa lepas. Tapi, teringat kata pembimbing. Mereka datang kesini bukan untuk ditertawakan. Tapi untuk diarahkan. Saya cepat memalingkan wajah, serta menunduk dan diam.

Atas pernyataan pasien tersebut, Leader menanggapi. Bahwa, yang ia lihat itu bukan Bill Clinton. Mungkin saja orang yang mirip, sebab Bill Clinton adalah presiden Amerika. Jikapun ia kesini pasti dikawal ketat dan Leader memberi pujian terhadap pasien tersebut. Karena, berani menyampaikan pendapat.

Begitu selanjutnya, seluruh pasien diberi kesempatan untuk menyampaikan temuannya pada pagi itu dan pasien lain boleh pula memberikan tanggapan. Jika ada yang tidak tepat, leader kembali meluruskan.

Mahasiswa, diminta untuk memotivasi masing-masing pasien binaan, agar mau berinteraksi. Sedangkan Tn.N, ketika dimintai pendapatnya tentang apa yang ia lihat dan rasakan waktu jalan-jalan pagi, hanya bungkam, diam. Dan, leadertidak memaksakan, tetap memberi apresiasi, bahwa Tn.N belum bersedia berbagi pengalaman. Sedangkan pasien lainnya tetap diminta memberi aplaus pada Tn.N.

Saya sungguh kagum dengan aktivitas pagi ini. Betul kata Buk Syahziar dan Buk Lili, “bahwa disini tidak ada orang gila, yang ada hanya gangguan jiwa. Saya pun semakin tertarik untuk menjalani Praktek.”

Sayangnya, saya tidak bisa mengabadikan kegiatan lewat foto. Karena, pembimbing telah memberi peringatan. Apapun yang ada dalam ruangan tidak boleh diambil, berupa foto. Kecuali ilmu, silahkan dibawa pulang.

Seminggu telah saya lalui di Ruang Sadewa. Pagi ini, saya kaget. Pas sampai diruangan. Tn.N mengucapkan, Selamat Pagi Bruder Anton!..Kaget bukan karena dipanggil Bruder. Tetapi, sesuai kata pembimbing, jika seorang pasien menarik diri mampu memberikan respon pada seseorang. Apalagi, mau mengucapkan salam, hal tersebut adalah kemajuan besar untuk proses penyembuhannya.

Lantas, saya membalas. Selamat Pagi Tn.N. Bagaimana perasaan anda pagi ini? Tn.N hanya diam dan tertunduk. Dan, saya berusaha menarik perhatiannya dengan duduk didekat beliau. Karena hanya diam, saya berusaha mengajak dia untuk duduk diberanda samping ruangan sambil menikmati udara Bogor nan sejuk. Mengajak Tn.N ke beranda depan, hampir tiap hari saya lakukan, jika ia mulai bosan, saya ajak duduk di kursi sofa yang ada di dalam ruangan. Dan, pernah satu kali atas izin pembimbing, Tn.N saya ajak jalan-jalan keluar dari ruangan sadewa, untuk menikmati pemandangan yang ada disekitar Rumah Sakit.

Oh ya. Pertama kali dipanggil Bruder saya juga heran. Kok perawat laki-laki di RSJ Dr Marzoeki Mahdi dipanggil Bruder? kata senior Angkatan I Akper Pemda Padang Pariaman, kata Bruder itu peninggalan zaman Belanda. Dari Wikipedia saya kutip, asal kata Bruder betul dari Belanda dengan tulisan Broeder yang berarti saudara lelaki. Sebenarnya kata Bruder lebih tepat untuk panggilan Rohaniawan Katolik.

Dalam hati berkata. Insyaallah, dalam waktu 2 minggu di ruangan Sadewa, saya akan dapat menjalin Trust dengan Tn.N. Dasar pemikiran, Tn.N telah mau mengucapkan salam dan juga mau diajak jalan-jalan sekitar Rumah Sakit tanpa melakukan perlawanan.

Bersisa satu (1) hari lagi, genap 2 minggu saya menjalani praktek. Selama berada di sana, saya tidak melihat adanya tindak kekerasan pada pasien. Seperti yang sering dikhawatirkan banyak orang.

Saya tidak melihat adanya pemasangan, saya tidak pernah menyaksikan Perawat jiwa berbuat kasar. Siapapun akan dimarahi jika memperolok-olok atau menertawai polah pasien. Pengalaman yang saya dapat. Perawat jiwa RSJ Dr Marzoeki Mahdi sangat care terhadap pasiennya.

Di akhir kepulangan kami, saya merasa berat meninggalkan RSJ Dr Marzoeki Mahdi. Masih banyak hal yang belum saya dapatkan di sini. Saat pamitan, Tn. N menjabat tangan saya erat. Matanya berkaca-kaca. Sebuah isyarat, sedih berpisah. Selama 2 minggu saya intens menjalin komunikasi dengan beliau. Meskipun ia hanya, sempat mengeluarkan satu kali kalimat selama interaksi “ Selamat Pagi Bruder Anton”.

Kalimat yang keluar dari mulut Tn.N adalah kemajuan besar bagi kesembuhannya. Pasien Menarik diri, sulit untuk mau berbicara dengan orang lain, apalagi mempercayainya.

Seumur hidup, mengenal pasien gangguan jiwa, sungguh pengalaman menarik. Saya tidak takut lagi pada “orang gila” dan istilah “orang gila” tidak ada di Keperawatan, yang ada hanya “gangguan jiwa”. Mereka hanya butuh perhatian, arahan dan bimbingan, mereka manusia yang tidak perlu dipasung apalagi ditelantarkan.

Payakumbuh-Sumatera Barat, 01 Desember 2012

Email: antonwijaya137@gmail.com

FB: www.facebook.com/Antonwijayakreatif

***** ENJOY NURSING! *****

MERAWAT LUKA. MERAWAT JIWA

I AM A WOUND CARE SPECIALIST

by Dhian Restika

Seleasai kerjakan pasien kedua tadi pagi, aku duduk sebentar sambil menikmati segelas air putih yang sudah tersaji. Pagi itu setengah siang, selepas jaga malam dari rumah sakit, aku melanjutkan mengunjungi dua pasien dengan luka diabet di kaki dan punggungnya. Sebelumnya memang sudah ada janji untuk ini, seperti yang sebelumnya kami selalu lakukan.

Aku seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa di Surabaya, tapi menekuni bidang khusus perawatan luka.

Beberapa teman sering bertanya tentang pilihan yang menurut mereka aneh. Tapi, memang inilah yang aku ingin dan aku pilih. Sungguh, aku menikmatinya!

Aku lulusan diploma III keperawatan yang belum diberikan kesempatan untuk melanjutkan study karena kendala antrian di instansi. Ku mulai perjalanan pekerjaan dari sebuah klinik di Ilmiki Semarang-Salatiga Jawa Tengah, setelah dua minggu lulus kuliah. Kulanjutkan ke rumah sakit kota, kemudian pindah ke klinik swasta di Surabaya, Jawa Timur, di mana aku sebagai perawat pengelolanya.

Aku beli beberapa persen saham di klinik itu. Beberapa tahun mengalami peningkatan pesat dengan keuntungan yang lumayan tinggi menurutku pada tahun 2003-an. Sampai akhirnya usahaku ini juga harus gulung tikar, karena pesaing yang gila-gilaan memberikan harga murah.

Ya,..kami bangkrut dan tutup klinik!

Alhamdulillah....Allah memberikanku perhatian lebih.

Dalam masa-masa sulit itu, aku diterima sebagai perawat di rumah sakit swasta di Sidoarjo. Saat keluar rumah dulu, lepas dari orang tua, aku memang sudah berjanji dalam hati, tak akan membebani mereka lagi. Walau sebenarnya, keluarga kami adalah keluarga yang berkecukupan. Bapak dan ibu seorang pegawai negeri, guru di sekolah dasar di salah satu kota kecil di Jawa Tengah. Kabupaten Blora, sebuah kota cantik, di tengah rimba.

Alhamdulillah,...meski sedikit income dari tempat kerja di rumah sakit itu, setidaknya, membantu kebutuhan pemenuhan kebutuhan hidup.

Di sela-sela kerja, aku coba mengesampingkan rasa malu. Saat sedang tak bekerja, pasti aku akan membawa tensimeter dan alat cek gula darah ke pasar-pasar sekitar Sidoarjo.

Semua aku jalani demi menambah penghasilan yang rasanya kurang seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Tidak aku pungkiri, ada tuntutan gaya hidup di tengah-tengah kehidupan sosial dan profesional. jadi, bukannya tanpa alasan, kalau kemudian aku tekuni ketrampilan yang satu ini. Sepanjang tidak melenceng dari profesionalisme yang sudah aku pelajari, aku pikir, mengapa mesti rendah diri?

Aku memulai pengalaman baru.....yakni menangani pasien-pasien di rumah dengan luka. Sebuah pengalaman unik tersendiri.....

Saat mengecek seorang pedagang beras di salah satu pasar, aku ditanya apakah bisa merawat luka ibunya di rumah. Tanpa pikir panjang, aku mengangguk mengiyakan. Aku pun menekuni hobi baru!

Saat itu sekitar tahun 2005-an, dengan menggunakan metode dan balutan-balutan konvensional. Serta berbekal pengetahuan dari senior-senior di rumah sakit yang sudah terbiasa menangani kasus-kasus itu di rumah. Kami masih belum mengenal modern dressing, seperti sekarang.

Penghasilan mulai nampak lumayan meningkat. Jumlah pasien merambat, semakin banyak. Dari keluarga kaya sampai keluarga tak mampu tak pernah kutolak. Tentunya dengan tarif yang berbeda. Malah sering gratis, untuk mereka yang sama sekali tak mampu.

Niatku, beramal saja! Percaya bahwa Allah akan membalasnya dengan memberikan rejeki yang lebih, berlipat lagi!

Sementara itu, karier di rumah sakit biasa-biasa saja. Menjadi perawat pelaksana di ruangan, hingga kemudian masuk ICU untuk memperkuat armadanya. Selebihnya aku dipercaya duduk di Bagian Diklatlitbang rumah sakit. Tentu saja, sambil tetap menggendong hobi merawat luka.

Beberapa jenis pelatihan selalu aku up date. PPGD, BLS. Pada tahun 2007, aku mengikuti sebuah pelatihan perawatan luka modern. Bersama beberapa teman, kami mengikuti pelatihan tersebut di Surabaya atas sponsor sebuah produsen dressing modern. Dari sana lah, awal perkenalanku dengan tehnik perawatan luka modern. Begitulah fondasi awal yang kubangun!

Suatu hari, di tengah terik panas Surabaya, segelas air habis ku minum, ponsel berdering, membuyarkan berbagai angan. Saat kuangkat, terdengar suara seorang lelaki menyapa. Meminta untuk merawat lukanya. Jam ditangan menunjukkan sudah hampir jam 11 siang.

Ada sedikit keraguan. Antara menerima atau menolak tawarannya. Maklumlah, terkadang seperti anda, rasa malas sempat menyerang. Apalagi jika suasana udara panas. Akhirnya saya kalah!

Rasanya tak mampu menolak untuk mengunjunginya sekarang juga. Ingat seorang teman pernah berkata, "Kau ini jika sudah ketemu luka kok seperti ketemu pacar saja." Sembari tersenyum pada diri sendiri, aku mengiyakan. Detik itu juga aku langkahkan kaki, menuju ke 'tempat kejadian perkara' (TKP).

Merawat luka, jadi bagian keseharian. Nikmat dan menyenangkan. Ada banyak orang yang ogah. Sebagian lagi jijik melihatnya. Namun aku, tetap enjoy!

Setelah berpamitan, ku larikan lagi sepeda motor kearah Surabaya Utara. Kawasan Masjid Besar Sunan Ampel. Lumayan jauh dan macet. Terik matahari masih juga menemani journey sang Perawat Luka ini. Betapa panasnya siang itu.

Lagi-lagi, bukannya gerah. Alhamdulillah, aku tetap menikmatinya.....

Setelah lama mengabdikan diri di rumah sakit swasta itu, akhirnya aku harus mengundurkan diri. Tidak lain, aku ingin menjadi seorang pegawai negeri. Tepatnya, bukan itu sebenarnya alasan tulusku. Hanya karena itulah keinginan orang tuaku. Yang sangat menginginkan anaknya menjadi seorang PNS. Meski sebenarnya kurang begitu menyukainya.

Pandangan negatif tentang PNS ini masih kuat tertanam di otak. Entahlah, dalam pandanganku, banyak PNS yang kerjanya asal-asalan, malas-malasan. Belum lagi PNS di rumah sakit. Fenomena ini yang membuatku ragu. Aku tak mampu menyebutkan kekurangan, tepatnya budaya kerja di antara mereka. Ini semua karena sempat merasakannya saat dirawat disana.

Kering senyuman, hampa sapaan! Sungguh, sebuah prinsip yang bertentangan dengan panggilan jiwaku. Suatu landasan kepemilikan dasar profesional yang tidak diindahkan. Aku sangat tidak menyukainya.

Potret PNS yang ideal dalam pandanganku, hanya kedua orang tuaku. Sehari-hari aku lihat, bekerja selayaknya abdi negara, yang digaji walaupun itu sedang libur atau cuti. Tapi aku tahu, tak semua pegawai negeri seperti itu. Tak seluruh rumah sakit negeri seperti yang aku gambarkan dalam benakku.

Keluar dari rumah sakit swasta, aku diterima sebagai tenaga kontrak di dinas kesehatan, dan ditempatkan di sebuah Puskesmas.

Bulan-bulan awal bekerja, terasa sangat tidak pas dihati. Biasa,... keluhan klasiknya adalah kualitas pelayanannya. Menurutku sangat tak sesuai standard. Contoh kecilnya, saat di depan kita sudah ada pasien, ternyata perawat dan dokternya masih saja melanjutkan obrolannya. Kontan, pasien melongo mendengarkan cerita dulu.

Yang paling aku tak suka, jika ada kasus yang lumayan sulit (menurut mereka) luka yang perlu jahitan agak rumit, atau kemasukan benda asing ditelinga atau hidung, dengan segera mereka akan merujuk ke rumah sakit tanpa berusaha dulu mengerjakan. Padahal peralatan lumayan lengkap!

Lama-lama aku tidak tahan!

Sebelum teman-teman memberikan rujukan, aku minta agar diperbolehkan untuk mengerjakannya. Hasilnya, aku selalu berhasil melakukan pekerjaan yang menurut mereka sulit. Sebutan baru juga sempat ku sandang, spesialis corpus alienum, spesialis pengambil sample darah bayi, spesialis memasang infuse anak, dan sebutan-sebutan lain yang menurutku bisa digunakan sebagai penyemangat memperbaiki diri.

Juga dengan pasien-pasien yang bisa dilakukan satu hari perawatan, aku mencoba membuatkan lembar observasi. Tentunya seijin dan dengan persetujuan dokter. Teman-temanpun ku rasa dari hari ke hari kinerjanya semakin membaik.

Alhamdulillah.....

Aku dipercaya membantu kerja di Poliklinik Lansia. Sebuah pekerjaan baru yang identik dengan uji kesabaran. Teman-teman di poli umum sudah selesai mengerjakan 100 pasien, sementara aku, 8 pasien saja gak kelar-kelar.

Bagaimana mungkin, para kakek dan nenek sebelum memberitahukan keluhannya apa, mereka selalu saja terlebih dahulu bercerita kronologisnya seminggu yang lalu. Belum lagi jika ada yang kurang pendengaran. Tapi semua aku lakukan dengan senang hati.

Pekerjaan baru, belajar menjadi pendengar dan konsultan yang baik. Aku pun, seperti biasa, mulai enjoy keterlibatan di dalamnya.

Tak sedikit para lansia yang hanya mau diperiksa olehku. Mereka setia menunggu berlama-lama, hingga aku selesaikan pekerjaan di IGD, jika pas ada pasien yang membutuhkan tenagaku setelah teman-teman merasa tak mampu lagi menanganinya. Sampai saat inipun, masih ada yang menelpon menanyakan kabarku. Rindu juga kadang-kadang menyentakku. Serasa ingin bertemu lagi!

Puskesmas mengajarku sebagai seorang perawat pintar. Di sana, kami dituntut menguasai kasus apapun. Pasien yang datang ,tak mau pandang bulu saat bertanya. Mulai tentang penyakit, hasil laborat, KB, laktasi, gizi, obat dan masih banyak lagi. Mau tak mau harus belajar banyak tentang semuanya. Belum lagi saat penyuluhan. Harus PD tampil di depan masyarakat.

Ringkasnya, perawat Puskesmas adalah perawat paling lengkap ilmunya!

Hingga pada suatu ketika.....ada pendaftaran PNS.

Aku mengikutinya. Memang itu tujuan awal, ingin menyenangkan hati orang tua. Alhamdulillah, diterima. Ada sedikit bangga,...karena mampu menyisihkan ribuan pesaing saat itu.

Tapi entahlah, apa memang aku memiliki nilai bagus saat ujian, atau factor keberuntungan saja. Tetap saja aku syukuri!

Aku mendapatkan penempatan di sebuah rumah sakit jiwa. Mengembalikan kepada cita-cita 15 tahun lalu. Ingin bekerja di RSJ. Kesempatan itu, kini datang juga. Dari 10 orang perawat, hanya aku yang ikhlas masuk ditempatkan di sana.

Sesuai prediksi, begitulah kinerja pegawai negeri. Walau pasti, ada beberapa orang yang sadar akan peran dan tanggung-jawabnya. Lagi-lagi, aku menikmatinya!



Santai kerja di RSJ. Tingkatan stressornya jauh jika dibandingkan bekerja di RSU atau Puskesmas. Kita tak berpacu dengan nyawa manusia.

Saking santainya, banyak teman yang ngobek. Ada yang jualan baju, makanan, mobil, burung, dan masih banyak lagi. Tapi aku tak tertarik dengan bisnis yang seperti itu!

Suatu hari, aku menerima informasi dari seorang teman. Tentang pelatihan perawatan luka modern. Lumayan mahal sebenarnya. Bisa dibilang sangat mahal untuk mendapatkan kompetensi ini bagi kami perawat-perawat biasa yang hidup pas-pasan.

Seperti ada dorongan, aku mengambil kompetensi itu. Sungguh aku ingin memperdalamnya. Ingat beberapa waktu lalu aku pernah menekuninya, dan ingin mendapatkannya lagi.

Sejenak, ketertarikan terhadap perawatan jiwa teralihkan.

Aku mencoba menekuni lagi. Bahkan berkeinginan memiliki klinik perawatan luka sendiri. Sudah ku kantongi ijin praktik mandiri dari tahun 2008.

Berbekal itu, aku mulai merintis lagi sebuah usaha bersama beberapa teman sepeminatan dan sejurusan. Wound home care.

Satu, dua, tiga pasien kami tangani. Hingga kini, entah sudah berapa puluh pasien kami bantu perawatan lukanya dirumah. Aku menikmatinya, bahkan senang bisa sedikit membuka ruang kerja untuk teman-teman.

Pasien kami dari segala kalangan dan tingkatan ekonomi. Sudah ada perjanjian di awal dengan teman-teman, kami tak akan menolak pasien dari kalangan bawah sekalipun. Langkahku tak sampai disitu! Aku mencoba menyebarkan ilmu baru itu keteman-teman melalui seminar dan pelatihan-pelatihan sederhana bersama tim yang kami rintis. Tak semata materi yang ingin aku dapat. Tapi lebih bangga dan ikhlas lagi jika banyak yang tahu dan mau menerima ilmu baru itu.

Selain itu, tujuan utamanya adalah kesembuhan pasien-pasien kami. Terjun di bidang luka juga mempertemukanku dengan orang-orang hebat. Perawat-perawat yang super dan penuh semangat untuk mengabdikan, mengembangkan diri, meneliti, menyebarkan ilmu yang dimiliki. Walau belum apa-apa jika dibanding dengan mereka, aku selalu berusaha untuk belajar lebih baik lagi.

Kesembuhan lebih cepat dari luka pasien kami, adalah kebahagiaan dan kebanggaan kami mampu melayani mereka. Selalu aku berusaha terus menyebarkan ilmu itu.

Kepada teman-teman didaerah juga. Walau kadang sulit memberikan penjelasan kepada mereka, jika ini adalah salah satu kompetensi legal yang bisa kita pergunakan praktek mandiri.

Kendalanya,...kebanyakan teman-teman masih enjoy dengan praktik di rumah sebagai “dokter kecil”. Meski demikian, tak pernah putus asa. Aku selalu berusaha untuk tetap menyebarkan yang aku punya.

Bangun tidur, buka HP, email, inbox, BB,...tak jarang isinya gambar luka dan sederet pertanyaan dari teman-teman di berbagai daerah. Tak ada rasa berat di hati untuk membantu memecahkan kasus mereka. Aku selalu menyempatkan diri menjawab semua pertanyaan mereka tentang luka. Walau kadang aku harus mencari referensi atau second opinion dari teman yang lebih ahli. Aku tetap ikhlas melakukannya.

Ilmu memang mahal, tapi bagi yang sudah memilikinya, dia diberikan kewajiban untuk menyebar luaskannya.

Beberapa waktu lalu bertemu dengan sejawat yang luar biasa semangatnya. Dia memiliki keinginan suatu saat akan mendirikan rumah sakit khusus luka, stoma dan kontinensia. Yang di dalamnya terdapat perawat-perawat hebat yang tiap hari melakukan kunjungan kepada pasien-pasiennya di sana. Impian luar biasa yang semoga segera bisa kami wujudkan.

Beberapa waktu lalu, kami juga membentuk sebuah himpunan perawat khusus luka di Jawa Timur. Semoga menjadi awal yang baik untuk perjuangan selanjutnya...

Sepeda motorku berhenti di depan gang kecil di sudut Utara Surabaya. Agak ragu aku memasuki kawasan itu. Nampak seperti bangunan lama. Sebuah rumah sakit jaman dulu(?).

Beberapa meter masuk, aku disambut dengan beberapa lansia dengan senyum ramahnya. Ku sapa mereka dan aku menanyakan alamat yang ingin aku tuju. Mudah menemukan alamat itu.

Dugaanku benar. Itu sebuah bangunan rumah sakit jaman dulu, yang sekarang oleh pemerintah provinsi dialih-fungsikan sebagai rumah tinggal para pensiunan dan pegawai negeri. Bangunan itu disekat-sekat. Berisikan 28 kepala keluarga. Baik yang sudah pensiun

atau masih aktif. Bayar sewanyapun murah, cukup dua puluh dua ribu limaratus rupiah per bulan. Tentunya listrik dan air tanggungjawab sendiri. Itu sudah sangat membantu.

Sedikit cerita dari pasienku yang baru. Namanya pak Suroto, pensiunan perawat juga ternyata. Dulu beliau lulusan SPK. Entah tahun berapa aku tak menanyakannya. Sambil ku kerjakan luka dibahunya, pak Roto menceritakan sedikit kisah masa lalunya.

Yang aku ingat beliau berpesan, "Jangan berhenti mencari ilmu, karena ilmu yang akan membawamu menuju kejayaan. Lihatlah kehidupan tuaku, jauh dari layak. Rumahpun tak punya. Masih beruntung diberikan dana pensiun dan tempat kontrakan murah."

Agak merinding aku mendengar ungkapan pak Roto. Masih sambil aku merawat lukanya, pak Roto melanjutkan cerita dan keinginan-keinginannya untuk generasi penerusnya. Bangga rasanya, aku termasuk orang yang diharapkannya. Dia menyemangatiku untuk terus mengembangkan apa yang aku punya.

Siang itu aku tak jadi lelah, walau akhirnya baru sore hari aku sampai rumah.

Semangat dan cita-cita pak Suroto, ingin aku wujudkan. Menjadi seorang perawat yang mandiri, sukses, tak meninggalkan hati saat bekerja, berusaha membuka usaha yang berguna untuk orang banyak, dan yang pasti tak pernah lelah untuk berlari, mengejar ilmu yang tiap detik selalu bertambah maju.

Banggalah berdiri sebagai perawat! Berbaris di garda depan penentu derajat kesehatan bangsa.

Akhirnya, aku mantapkan pilihan sebagai seorang perawat khusus luka. Aku bangga dan selalu menikmatinya!

Sidoarjo-Indonesia, 22-12-2012

Email: dhian.munir@facebook.com

FB: www.facebook.com/dhian.munir

***** ENJOY NURSING! *****

KESUNGGUHAN, INSPIRASIKU

by Opik Abdurrofiq

Bissmillahirrahmanirrahim....

Alhamdulillah ya Allah Engkau melimpahkan banyak sekali kenikmatan kepada hamba, hamba semakin yakin hamba, bahwa Engkau adalah 'Maaliki yaumiddin'!

Suatu kehormatan bagi saya di undang oleh bapak Syaifoel Hardi untuk menceritakan kisah perjalanan saya sebagai Perawat dalam bentuk tulisan, dalam hal menulis saya itu paling tidak senang.

Inilah mungkin salah satu kelemahan perawat tidak mau mendokumentasikan.

Semoga Bermanfaat...

Setelah saya lulus SMA saya melanjutkan pendidikan di salah satu Akademi Keperawatan di Bandung, Banyak tantangan yang saya dapatkan selama itu, mulai dari tidak diijinkan oleh orangtua, minimnya ekonomi keluarga dan cemoohan dari teman-teman. Tapi hal itu tidak saya hiraukan.

Saya pernah mencoba UMPTN. Waktu itu namanya kalau skrg SMPTN, ke PTN di Bandung. Karena kemampuan terbatas akhirnya saya tidak lolos masuk.

Apakah karna saya tidak pintar atau fakultas yang saya inginkan itu terlalu berat seleksinya? Semula, saya ingin jadi seorang dokter.

Alhamdulillah, saya tidak terlena dengan ketidak berhasilan saya masuk ke PTN tersebut.

Singkat cerita saya menikmati proses perkuliahan di Akper. Mungkin karena kuatnya keinginan saya untuk kuliah.

Selama kuliah saya sambil mengajar ngaji di beberapa rumah (Privat) alhamdulillah ada masukan buat foto copy pelajaran yang selalu dosen berikan. Tidak terasa akhirnya saya di wisuda dan memiliki predikat sebagai Ahli Madya Keperawatan (AMK).

Sebelum menerima ijazah saya sudah ditawari pekerjaan di salah satu RS daerah di Bandung. Luar biasa sekali enak nya kuliah di kesehatan. Beres pendidikan langsung kerja. (Tidak seperti sekarang sulit nya mencari pekerjaan).

Saya pernah praktik di RS Daerah tersebut, mungkin itu salah satu nilai plus saya di terima di RS tersebut, padahal dari nilai kumulatif saya rasa tidak terlalu bagus. Gaji pertama yang saya terima Rp 200 ribu, gaji yang lumayan pada waktu itu.

Sesudah berjalan beberapa tahun, rasanya ingin menambah penghasilan. Saya coba melamar pekerjaan ke beberapa klinik, RS swasta, dan perusahaan. Alhamdulillah beberapa Klinik dan perusahaan pernah saya alami, dengan tidak meninggalkan RS Daerah tersebut.

Memang betul, setelah bekerja di RS, banyak yang suka pada performance saya. Ada juga yang ngajak nikah. Ada pula yang menjodohkan dengan anaknya pasien atau dengan sudaranya. Yang pasti tidak akan sulit untuk masalah jodoh bagi seorang perawat.

Bangga rasanya saya sebagai tenaga perawat bisa bekerja dibidang kesehatan. Mulai dari saudara, tetangga dan orang lain sering menanyakan masalah kesehatan pada saya. Kesempatan ini tentunya tidak saya sia-siakan.

Saya membuka praktik di kampung, dan di panggil pa MANTRI. Alhamdulillah sampai saat ini masih berjalan walaupun susulumputan (sembunyi-sembunyi) karena banyak rekan-rekan di kantor yang pernah didatangi oleh wartawan dan polisi, sampai di sidangkan di pengadilan sungguh miris memang. (Emangnya kita pencuri?).

Setelah bekerja beberapa tahun akhirnya yang diharapkan oleh semua orang mungkin, yaitu menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Kesenangan ini dirasakan juga oleh istri dan keluarga saya. Hanya saja, dalam benak saya tanggung jawab akan semakin besar, sebagai pegawai

pemerintahan harus bertanggung jawab dan loyal terhadap institusi. Meski kenyataannya tidak seperti itu. Kebanyakannya yang dikerjakannya adalah rutinitas.

Jika melihat senior di kantor ingin rasanya saya melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu ke perguruan tinggi lagi. Saya perhatikan jika sudah PNS maka jika akan melanjutkan pendidikan akan ditugas belajarkan dari institusi dan akan ditanggung biayanya selama pendidikan.

Suatu hari, ada teman kantor yang minta mengantarkan saya untuk daftar ke PTN karena dapat tugas dari pimpinan untuk melanjutkan pendidikan ke sarjana keperawatan. Teman saya itu memang pintar. Saya ikut juga daftar walaupun tanpa ditugaskan.

Sambil menunggu, saya biasanya membuka internet untuk latihan, ke PTN tersebut, hingga ujian penyaringan masuk PTN tersebut.

Alhamdulillah, di luar perkiraan, yang dinyatakan lulus itu saya. Perasaan waktu itu saya malu sama teman yang ditugaskan. Mungkin namanya rezeqi. Ya.... akhirnya saya kuliah sampai sekarang di PTN tsb.

Setelah mengikuti perkuliahan beberapa semester, barulah merasakan bahwa selama ini yang saya lakukan hanyalah rutinitas dan pekerjaan orang lain. Saya pun mencoba menerapkan berbagai pendekatan kepada pasien saya yang datang ke saya dengan berbagai layanan keperawatan.

Pernah, suatu ketika ada pasien datang dengan keluhan pusing dan demam. Ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah, saya aplikasikan. Pertama saya lakukan adalah Kompres dingin pada pasien tersebut lalu saya anjurkan untuk melakukan nafas dalam dan rileksasi (Tekhnik distraksi).

Mindset saya benar-benar berubah, saya ubah balai pengobatan yang saya miliki saya ganti namanya menjadi Klinik Keperawatan. Subhanallah, income saya bertambah. Saya sekarang memiliki pegawai yang sebelumnya di BP tidak terpikir akan memiliki pegawai. Termasuk dokter menjadi salah satu pegawai di Klinik Keperawatan yang saya miliki.



Hingga, pada suatu hari saya membuka akun sosialmedia. Subhanalloh saya bertemu dengan seseorang yang diluar dugaan, beliau punya nama yang besar di keperawatan. Inovasi atau karya-karya beliau sangat banyak karena beliau seorang WTS (Writer, Trainer, Speaker). Beliau adalah Bapak Syaifoel Hardy. Ini perbincangan kami:

Syaifoel Hardy: Assalamu alaikum...Bother Opik...sy akan di Bandung awal Nov nanti...jika berkenan sy bs bantu atau diskusi, sharing sama teman2 anda di kampus nanti barang 60-90 menit lah....bila berkenan tolong hubungi saya...sy lampirkan short profile semoga bisa jadi bahan pertimbangan....please let me know.thnX!

Opik Abdurrofiq: Wa'alaikum salam Wr. Wb. Mohon maaf Mr.. saya baru bisa membalas pesan.

Suatu kehormatan bagi saya jika Bpk bisa berkunjung ke daerah kami. Kami akan musyawarah dengan rekan" di fakultas keperawatan. Mohon do'anya semoga proses musyawarah kami berjalan sesuai rencana.

Betul-betul suatu kebanggaan bagi saya dapat mengenal beliau. Perbincangan selanjutnya mengenai pertanyaan saya yang tidak saya sangka beliau kenapa memilih saya?

Opik Abdurrofiq: Assalamu'alaikum.. Gmn kabarnya pa? Curhat.com. Sungguh senang sekali sy bisa bersilaturahmi dgn Bpk. Bpk memberikan byk inspirasi dan inovasi. Pertanyaan saya adalah

1, Apa pendapat Bpk ttg diri saya.

2, saya yakin banyak orang yg mengenal bpk khususnya di bandung, knp bpk memilih diri sy untuk mengadakan acara INT ini.

3, Menurut pendapat Bpk Peluang apa yg bisa saya raih dlm menghadapi kehidupan. baik untuk diri sy, keluarga, Ummat dll.

Trimakasih Atas perhatiannya, Jazakalloh.

Syaifoel Hardy: Tanpa bermaksud mengedepankan ataupun menyanjung, Opik sungguh memiliki kepribadian luar biasa, sebagai orang muda. Sebuah prestasi yg dulu sy tidak mampu melakukannya. Saya memilih Opik, bukan karena kebetulan, namun lewat 'research', jadi memilih orang yg tepat berdasarkan prestasi. Peluangnya yg Opik bs peroleh adalah: memanfaatkan orang lain (dalam hal ini saat sy datang ke Bandung). Anda bisa banyak lakukan, termasuk bisa sampai dipuncak dengan memanfaatkan 'kendaraan' orang lain. Barangkali itu yg bs sy sampaikan. Saran saya agar anda bisa memiliki nilai lebih lagi adalah: HARUS pinter Inggris sebagai profesional. Kalau yang lainnya, sy tidak ragu dengan anda. Inilah salah satu kelemahan yg harus diperangi, karena tidak banyak dimiliki oleh profesional nursing di negeri ini. Nanti sy akan cerita banyak tentang perjalanan karier saya lewat jalur 'swasta', alias jalan sendiri! Semoga upaya anda mendapat berkah bagi kita semua!

Opik Abdurrofiq: Alhamdulillah.. jika blh berkata sy sedang gundah pa. Kegiatan seharian saya, menurut pendapat saya sangat padat. mulai dari diri sendiri, keluarga, pekerjaan, kuliah dan yayasan. Terkadang saya selalu berfikir untuk keluar dari PNS, karna saya sangat terkekang sekali dengan aturan yang ada, sy tdk bsa mengeksplor diri saya.. saya ingin jadi diri saya

sendiri...Byk program atau perencanaan yang saya miliki. namun sln terhambat oleh aturan. Mohon maaf sekali pa jika saya terlalu merepotkan bapak.

Syaifoel Hardy: Mungkin yg sy rasakan dulu sama spt anda. Bedanya sy langsung keluar dr pns tanpa banyak pertimbangan krn sy tahu bahwa jd pns sy jadi mandul. Lagi pula sy sangat ingin ke luar negeri waktu itu. Sy senang skl ketemu Opik meski hanya lwt fb. Tdk ada perasaan terganggu sm skl.

Walaupun silaturahmi saya dengan beliau hanya di facebook, namun sangat besar harapan saya dapat berjumpa dengan beliau. Dengan ijin Allah SWT saya dapat bertemu dengan sang WTS.

Alhamdulillah saya dapat membantu kegiatan Roadshow beliau, kami memprogramkan dengan matang acara tersebut. Banyak lika liku dalam prosesnya, kami sedih lantaran hingga 3 hari sebelum pelaksanaan, target kami di luar program yang kami rencanakan, alias belum tercapai.

Namun, berkat kesungguh-sungguhan semua panitia dan pak Syaifoel juga masukan dan do'a dari semua, alhamdulillah 2 hari sebelum pelaksanaan program yang kami rencanakan berjalan sesuai harapan mulai dari persiapan begitu juga peserta.

Saya sangat terinspirasi dengan beliau! Banyak hikmah yang dapat saya ambil. Saya mendo'akan, semoga beliau selalu ada dalam lindunganNYA, diberi kesehatan dan kesuksesan. Aamiin!

Hikmah dari proses tersebut adalah, saya meyakini bahwa jika kita bersungguh-sungguh pasti kita akan berhasil!

Bandung, 01 Desember 2012

Email: Doel_rofiq@yahoo.com

FB: www.facebook.com/opik.abdurrofiq

***** ENJOY NURSING! *****

NURSING: FLIES ME TO THE WORLD

by Linda Siswati

Menulis bukanlah hal yang mudah bagi saya, tapi tidak ada salahnya mencoba melakukannya dan berbagi dengan sahabat-sahabat perawat dan generasi muda perawat di Indonesia.

Berharap sedikit perjalanan ini bisa menginspirasi para sahabat muda generasi penerus perawat Indonesia yg hebat, yang mempunyai keinginan untuk terus berubah dalam rangka memperbaiki diri.

Menjadi seseorang yang berbeda memang tidaklah mudah. Tapi dengan berbeda, akan memberikan ciri khas khusus yg membuat orang lain teringat kepada kita.

Membahas soal berbeda, memanglah saya terlahir sedikit 'tidak sama' dengan orang lain, Saya terlahir dengan memiliki kelebihan yg sangat menyolok dengan orang lain, yaitu kelebihan berat badan.

Saya terlahir sebagai anak ke 5 dari 6 bersaudara di desa kecil dekat hutan jati Saradan, Madiun. Saya terlahir ketika bapak saya sedang menyelesaikan sekolah SPK beliau di SPK Soepraoen Malang,

Bapak kami adalah seorang perawat, sebuah profesi yang membuat saya tidak asing dengan segala sesuatu yang berbau perawat, orang sakit, digedor waktu malam hari, pasien yang datang di rumah, bahkan harus dirawat inap seadanya. Sementara ibu saya akan menjadi asistennya dalam menolong. Itulah merupakan hal yang biasa saya lihat sejak kecil.

Bapak saya seorang kopral di TNI sekaligus Perawat yang membuat masa kecil saya sangat menggembirakan. Meski kami tidak punya sawah, tapi bisa makan jagung waktu panen jagung, atau makan buah nangka sampai diare walau tidak punya pohon nangka...

Saya merasa takjub kalau pasien yg datang sudah sakit teramat sangat, tapi besok bisa datang dengan senyuman ke rumah saya (setelah lulus kuliah, sempet nanya ke bapak...apa sih obat yg diberikan kok pasenya bisa sembuh?). Berangkat dari sanalah yang kemudian membuat dunia keperawatan tidaklah asing bagi saya.

Waktu terus berlanjut dan Linda kecil (tapi besar badanya) lulus SMP dan diminta bapaknya utk masuk SPK...maklum 1 orang kakak laki-2 sudah masuk SPK, padahal saya tahu persis bahwa kelebihan saya yaitu kelebihan berat badan akan membuat saya ditolak mentah-2 oleh lembaga tersebut.

Sampai sekarang belum mengerti juga alasan mereka, mengapa yg gemuk tidak boleh masuk SPK). Namun bapak memaksa! Katanya..nech.....kepala sekolahnya kenalan bapak...akhirnya boleh daftar, boleh test tulis...lulus. Tapi, waktu test kesehatan tidak lulus.....

Ternyata, masalahnya adalah obesitas (hiiikkkssss... asli sedih) bukan karena tidak masuk SPK! Merasa di-diskriminasi karena kelebihan berat badan saya. Meski demikian, saya happy! Toh pada akhirnya bisa masuk SMA.

SMA saya lalui dengan kegembiraan, dengan penuh prestasi. Kadangkala juga penuh grogi (tidak merasa cantik karena ndut) hehhehe... ,masalah yg klise di masa remaja.

Alhamdulillah, tetep bisa menyelesaikan sekolah dengan baik.

Sesudah lulus, mulailah masa kebingungan mau kuliah dimana. Satu kakak sudah selesai SPK, 1 kakak lainnya di tahun terakhir AKPER di Bandung. Saya memikirkan untuk menjadi Dokter.

Saya pun ikut UMPTN (waktu itu). Saya tahu saya harus lulus UMPTN kalau ingin jadi dokter, karena bapak sudah bilang, kalau mau kuliah di kedokteran maka harus di universitas negeri. Saya sadar, di swasta makan biaya selangit!

Hmmmm...akhirnya sich nggak lolos UMPTN dan saya memutuskan untuk mendaftar di AKPER. Maunya hanya di Bandung.

Saya diterima di AKPER ACHMAD YANI Cimahi!

Hmmmm..mulailah kehidupan yang semuanya serba baru, keluar dari rumah, jauh dari orangtua, tinggal di asrama, bahasa yg baru dan sering ditertawakan karena nggak bagus ketika mengucapkan suatu kata.

OSPEK yang sangat berkesan. Yang lebih berkesan lagi, kelebihan berat badan saya kembali menjadi sasaran empuk buat para senior untuk menggoda dan mengerjain saya.

Saya punya hormat panitia (istilah para senior buat nggerjain para juniornya), saya punya nama beken si *GIAN*T (temennya Doraemon yg ndut dan jahil) ehhehehehe...kalau mereka memanggil *GIAN*TTTTTTTT...maka saya harus berputar-2 dan berseru *BALING-BALING BAMB*UUUUUUU....

Waktu itu, kadang saya merasa kesal dan kadang merasa sedih. Subhanallah kata-2 adalah doa...baling-baling bambu yang sering saya ucapkan puluhan kali setiap hari adalah gambaran perjalanan saya selama menjadi perawat. Baling-2 itulah yang membawa saya dari satu perjalanan ke perjalanan yg lain, dari suatu pengalaman ke pengalaman lain, yang membawa saya ke perjalanan mencari ilmu, perjalanan wisata yg menyenangkan dan perjalanan rohani saya ke tanah suci Makkah Almukaromah. Dan baling-baling bambu itu adalah profesi saya sebagai seorang perawat ya PERAWAT.

Saya, baling-baling bambu dan belantara Kalimantan (1998-akhir 2002)

Belantara Kalimantan Timur adalah tempat yg dituju oleh baling-baling bamboo itu membawa saya dalam perjalanan pertamanya.

Ya saya sebagai seorang perawat yang baru saja lulus dari bangku kuliah diterima kerja di sebuah perusahaan internasional bernama AEA yg kemudian berubah nama menjadi International SOS.

Tentunya ini adalah pengalaman yang luarbiasa buat saya. Tahapan baru dimulai dari seorang pemula dididik dan ditempa dengan keras di training centre-nya SOS di Jakarta, selama 2 bulan adalah hari-2 yang melelahkan bagi saya, belajar CPR, alat-2 baru ,prosedur kerja di SOS, simulasi, ujian, handbook dalam bahasa inggris adalah makanan setiap hari selama 8 minggu.

Itu adalah bekal yang luar biasa bagi saya untuk kerja di tambang batubara di Sangatta Kalimantan Timur.

Pasien-nya banyak sekali. Tiap hari adalah hari-2 yang sangat sibuk, banyak emergency case, banyak evakuasi, dan tiada hari tanpa lari-2 dan kerja keras..

Saya sangat menikmati hari-2 itu, semuanya adalah bangku kuliah saya yg sebenarnya, bahwa tidak semua teori yg kita dapatkan akan sama dengan kenyataanya.

Betapa seorang Linda yg punya kelebihan berat badan tetap diperlakukan tanpa diskriminasi. Saya diberi kesempatan untuk evakuasi pasien dari naik *helicopter*, *Fokker*, *airbus*, *speedboat*, *ambulance*, atau harus naik ketinting.

Saya sebagai pemula belajar tentang OHP (*Occupational Health Program*), menjadi seorang trainer, seorang rescue team, dan banyak hal lagi yg saya lakukan di luar bayangan saya sewaktu memutuskan untuk menjadi perawat.

International SOS adalah kampus kedua saya. Di sana saya belajar bahasa inggris, di sana saya dapat berbagai training.

Sungguh saya sangatlah beruntung masuk di perusahaan yg tepat untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan, skills, dan yang paling utama adalah rasa percaya diri saya saat melakukan

pekerjaan. Saya tidak menjadi perawat yg hanya mengiyakan pendapat dokter, saya menjadi perawat yg dilatih utk tahu semua alasan mengapa melakukan tindakan, saya menjadi perawat yang tertantang untuk lebih maju dan melakukan perbaikan dan perubahan karena tingkat kompetisinya memang hebat. Dan satu hal yang pasti saya merasa sangat bangga dengan profesi perawat saya.

Di perusahaan ini saya melihat betapa perawat bisa melakukan banyak hal selain pekerjaan yg harus dilakukan buat pasien.

Penugasan demi penugasan saya terima selama saya bekerja di perusahaan ini, dari Sangatta di Kaltim, saya ditugaskan ke Cepu bekerja untuk Exxon Mobil Oil, kemudian ditugaskan ke Kelian (Kal-tim) di sebuah tambang emas.....

Yang pernah membuat saya terheran-heran ketika saya sampai di sana pertama kali, gunungnya ditutupi dengan terpal...dan yang ada di otak saya yang masih ada di dalam helicopter adalah..bagaimana caranya menutup gunung dengan terpal, pasti insinyurnya pintar sekali... hehehhehe.

Kemudian penugasan berikutnya adalah membuka site baru, *single site* (bertugas seorang diri) di Schlumberger Balikpapan.

Saya sangat menyukai site ini karena tantangan baru bagi saya untuk melakukan semuanya seorang diri, walaupun untuk kasus-kasus tertentu harus berkomunikasi dengan Medical Doctor di SOS Jakarta.

Penugasan terakhir adalah SOS klinik di Cipete Jakarta.

Setelah hampir 5 tahun berkeliling, bertemu dengan teman-teman sejawat yg hebat, pengalaman yang luar biasa, saya merasa sudah waktunya saya melanjutkan perjalanan dan mencari pengalaman baru dan akhirnya baling-baling bambu ini terbang lebih tinggi lagi...

Alhamdulillah untuk sebuah perjalanan yang begitu mengesankan.

Saya, baling-baling bambu dan indahny pantai, pasir putih dan sinar matahari (Mei 2003- November 2006)

Selepas bekerja di SOS, saya mencoba peruntungan di Jakarta, mencoba kerasnya hidup di Jakarta.

Dimulai dengan banyak mengirimkan lamaran ke seluruh rumahsakit swasta yang saya ketahui atau direkomendasikan teman (tapi tidak yg rumahsakit negeri) saya tidak tahu mengapa saya sangat antipati untuk menjadi PNS (maaf jangan tersinggung yg sudah menjadi PNS).

Sambil menunggu panggilan untuk interview, saya bekerja bersama teman-teman sejawat menjadi perawat homecare utk beberapa pasien di Jakarta, menjadi perawat homecare membuat saya banyak bertemu dengan pejabat dan artist di Indonesia.

Saya juga bekerja sebagai freelancer di British International School yang datang sekali atau 2 kali seminggu. Banyak menghasilkan uang sebenarnya tetapi ternyata saya menyerah dengan kerasnya Jakarta yg sering membuat saya cemas dan stress!

Langkah membawa saya diterima bekerja di sebuah eksklusif hotel dari Perancis bernama Club Mediteranean atau lebih dikenal dengan nama CLUB MED. Sebuah hotel yang eksklusif di mana yg bisa menginap mayoritas sudah menjadi member hotel ini, dan mayoritas tamunya adalah dari Eropa, Australia, Jepang dan Korea.

Babak hidup baru saya mulai di sini, baling-baling bambu membawa saya terbang agak lebih jauh ke negara jiran Malaysia tepatnya saya dikirim ke Cherating beach resort di Negara bagian Pahang.

Setelah saya mendapatkan kuliah yang keras di SOS, sudah masanya saya relaks, dan menikmati hari-hari yang dikelilingi pantai indah berpasir putih, matahari saat terbit dan tenggelam.

Tinggal di *resort* mewah yang orang lain harus merogoh koceknya dalam-2 sebanyak ribuan dollar, dan Linda si perawat menikmati semuanya gratis dan dibayar pula...

Alhamdulillah!

Tentunya tidak semudah yang dibayangkan, dengan mayoritas tamunya adalah bule, mau tidak mau saya harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris, padahal bahasa Inggris masih belepotan nggak jelas. Karena terpaksa, akhirnya saya berbahasa Inggris dengan lebih baik.

Di sini saya juga belajar *table manner*, padahal biasanya saya makan dengan cepat agar bisa bergantian dengan teman lain waktu dinas di SOS, di sini saya harus makan dan berkomunikasi dengan tamu-tamu hotel (konsepnya adalah kita semua adalah keluarga).

Bisa dibayangkan sudah harus makan pelan-pelan harus ngobrol dalam bahasa Inggris pula... alamaaakkkk kadang ritual di meja makan membuat saya sedikit berfikir bagaimana mengatasinya.

Besoknya, saya makan memakai sumpit, apapun saya makan dengan menggunakan sumpit jadi memperlambat cara saya makan... hihiihihi.. Banyak pengalaman yang membuat saya sangat bersyukur menjadi seorang perawat. Saya tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari nanti saya akan naik yacht (kapal pesiar kecil) bagi para tamu mereka memerlukan ekstra pembayaran untuk ini tapi bagi seorang Linda yang perawat maka tidak perlu membayar apapun alias gratis... Alhamdulillah.

Enam bulan bertugas di Malaysia akhirnya tiba saatnya saya pulang ke tanah air. Ternyata baling-baling bambu membawa saya terbang lebih jauh lagi. Thailand adalah tujuan kami berikutnya ya tepatnya di Phuket Thailand selatan. Subhanallah.... tempat yang sangat indah pantainya, budayanya, makanannya dan banyak hal lain yang sangat menakjubkan.

Lagi-lagi, profesi perawat membawa saya ke tempat yg menakjubkan, bertemu banyak orang dari berbagai Negara lain, berkesempatan menjadi tour guide, berkesempatan belajar bahasa Perancis, Korea, Jepang dan yang lainnya.

Berkesempatan untuk berlayar menyusuri Phanga Bay dengan menggunakan *junk* (kapal tradisional Thailand) yang ongkosnya mahal sekali bagi penumpangnya... *again as a nurse... gratiiissss... Alhamdulillah.*

Empat bulan di Thailand akhirnya penugasan yang lain menunggu. Saya dikirimkan kembali ke tanah air di Kepulauan Riau tepatnya di Club Med Ria Bintan Indonesia.

Tidak kalah indahnya dengan tempat-tempat yang saya kunjungi, dan tentu saja keuntungan yg lain adalah saya mempunyai banyak kesempatan untuk pergi ke Singapore untuk mengevakuasi pasien atau sekedar jalan-jalan dan melihat-lihat negara tetangga, berkesempatan utk pergi ke Rumah Sakit-2 besar seperti Mount Elizabeth hospital, National University Hospital, atau klinik-klinik bertaraf international.

Saya bisa dengan leluasa mengamati bagaimanakah cara dokter dan perawat di sana bekerja, mengapa mereka bisa sangat terkenal? Satu yang pasti hasil pengamatan saya mereka sangat komunikatif, baik dokter maupun perawatnya tidak pernah marah dengan semua pertanyaan yang diajukan oleh pasien, mereka akan menjawab semuanya, padahal mereka itu professor <bagaimana ya kalau di Indonesia? hmmm... .

Akhir tahun 2006 saya merasa sudah saatnya saya menetap dan melanjutkan kuliah.

Saya mengajukan pengunduran diri setelah saya diterima di sebuah klinik Ibu dan Anak bertaraf internasional di bilangan Kebayoran Baru Jaksel.

Baling-baling bambu membawa saya lebih jauh terbang dan kali ini adalah tanah suci Makkah Almukaromah.



Saya, baling-baling bambu dan perjalanan rohani ke Tanah Suci Makkah Almukaromah(Feb 2007-Des 2010)

Rencana manusia hanya akan tinggal sebuah rencana jika Allah menghendaki yang lain, rencana awal saya ketika resigned dari Clubmed adalah bekerja dan kuliah lagi.

Sayangnya, di hari kedua saya bekerja bertemu dengan salah satu rekan kerja baru dan mengabarkan kalau hari itu dia diterima dan lolos seleksi untuk kerja di Makkah (saya langsung terpaku dan terdiam...Makkah...ya Alloh saya ingin kesana).

Dalam hati saya mmengatakan hal tersebut,dan teman saya itu kasih tahu kalau mereka masih butuh banyak perawat dan belum memenuhi kuota. Saya tidak banyak bicara memutuskan untuk pergi ke Makkah. Saya datang ke tempat test, ujian tulis,ujian wawancara..saya dinyatakan lolos.

Wawancara dengan user dan bapak pewawancara itu mengatakan saya dapat penugasan di Assir (kota yg asing..hehehhe) saya menolak dan hanya akan pergi ke Makkah dan tidak tempat lain.

Singkat kata, saya berangkat ke Makkah.

Perubahan drastic saya alami...dari seorang yg bekerja di tepi pantai (saya belum berhijab) harus pergi ke Makkah, berhijab yang sangat dramatis..karena tidak ada orang berhijab di sana bajunya masih ketat dan sebagainya.

Alhamdulillah perjalanan rohani saya dimulai,merubah penampilan,berhijab, bekerja dan berkesempatan mengunjungi Baitullah.

Saya ingat hari pertama kerja dan pulang kerja diajak umroh...Yaa Alloh saya menangis, bersyukur dan ketika ke Masjidil Haram pertama kali...

Yang saya lakukan adalah menangis...menangis dan menangis! Saya tidak tahu lagi apa yg saya rasakan... bahagia,haru,bersyukur dan macam-macam lagi.

Bekerja di Saudi Arabia atau di Negara lain pastinya tidak semudah yang kita bayangkan,berangkat ke Makkah dengan berbekal hanya bisa berbahasa inggris dan tidak bisa berbahasa Arab menjadikan komunikasi dengan pasien adlah kenangan tak terlupakan.

Bahasa isyarat, bahasa tarzan dan mencari-2 orang lain untuk menerjemahkan adalah hal biasa yg saya lakukan selama 3 bulan pertama, Itulah tantangan yg harus dipecahkan dan tidak hanya dikeluhkan. Buku kecil berisi kamus bahasa Arab tidak pernah lepas dari keseharian saya. Belajar dan terus belajar adalah proses kita untuk beradaptasi untuk bertahan dalam keadaan yang sangat sulit.

Banyak PR yang saya agendakan selama saya tinggal di Makkah, dan Alhamdulillah satu demi satu semua PR diselesaikan dngan baik.

Salah satu yang sangat saya ingin lakukan adalah menunaikan rukun Islam ke lima.

Alhamdulillah semuanya bisa dilakukan tanpa harus mengeluarkan biaya yg banyak dan menunggu waktu yang sangat lama (bahkan ada yg menunggu hingga 8 tahun). Dan semuanya bisa terjadi adalah karena saya adalah seorang perawat.

Perawat-lah yang banyak membawa ke tempat-2 yang luarbiasa.,

Empat tahun tinggal di Makkah Almukaromah saya merasa sudah tba saatnya saya pulang ke tanah air dan mengejar mimpi yang lain.

Saya,baling-baling bambu dan bangku kuliah

Mengejar mimpi yang lain yang sempat terlupakan dan tertunda yaitu kembali ke bangku kuliah, mencari ilmu untuk menjadi bekal menjadi seorang pendidik di bidang keperawatan, berbagi ilmu,pengalaman dan menjadi seorang motivator di bidang keperawatan.

Inilah yang sangat ingin saya lakukan sekarang. Ingin membuat banyak perubahan, walaupun belum bisa dilakukan maka akan terus berkolaborasi dan bekerja sesama dengan rekan sejawat yang mempunyai mimpi dan misi yang sama untuk memajukan dunia keperawatan Indonesia.

Di sinilah saya sekarang di kota budaya Surakarta di tahun terakhir menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan di sebuah universitas di Surakarta. Saat ini sedang berjibaku menyelesaikan skripsi dan sedang belajar menumbuhkan jiwa wirausaha dengan merintis bisnis herbal online, maupun bergabung dengan sebuah MLM international.

Akhirnya.....

Yang ingin saya sampaikan dalam tulisan saya tentang perjalanan yang sudah lalui selama ini sebagai seorang perawat adalah hidup ini sangat dinamis, hidup ini terus bergerak dan tidak monoton, berani keluar dari *comfort zone* melakukan sesuatu yang baru perlu kita lakukan.

Jangan takut untuk memulai sesuatu, biasanya memang tidak menyenangkan di awalnya tetapi kalau kita sudah berniat melakukannya dan konsisten maka keberhasilan yang kita terima.

Buat generasi muda perawat Indonesia teruskan belajardan belajar meningkatkan kemampuan, buka mindset-nya untuk maju, banyak sekali hal yang bisa dilakukan dalam profesi keperawatan, banyak pilihan tapi pertanyaan adalah siapkah kita untuk menaklukkan semua tantangan.

Hari ini, ketika saya menulis ini.....saya sangat merasa beruntung dan bangga menjadi serorang perawat, dengan profesi perawat selama 15 tahun hidup saya sangat berarti... ..

Perjalanan panjang saya lampau, ke tempat-2 yg menakjubkan, belajar banyak hal, bertemu dengan orang-2 hebat dan berkesempatan untuk beribadah dan membantu orang lain lebih leluasa...

Alhamdulillah....terimakasih ya Allah atas segala nikmat dan kesempatan ini....

Sooooo.....tetep semangat, tetep bangga dan bahagia sebagai perawat, tetep semangat untuk berubah dalam kebaikan buat rekan-rekan sejawat di keperawatan Indonesia.

Mari kita bergandeng tangan sebagai subyek dari sebuah perubahan dan berhenti menjadi obyek penderita dari sebuah perubahan.

Solo,8 Desember 2012

Email: lindaduppi@yahoo.com

FB: www.facebook.com/linda.siswati

***** ENJOY NURSING *****

BANGUNLAH BADANNYA. BANGUNLAH JIWANYA?

by Bandu Jatra Murwasuminar

Nama saya Bandu, seorang perawat di RSJ Provinsi Jawa Barat. Kenapa namanya Bandu???
Udah jelas karena orang Bandung. Lulus tahun 2006 dari Universitas Padjadjaran dan sekarang sedang menempuh pendidikan Master Keperawatan di Unpad juga tingkat akhir.

Ada yang menarik kalau saya mengenang Unpad sebagai “Kampung Halaman Belajar”.

Ketika ditanya, apa yang menarik dari Keperawatan Unpad. Selalu saya jawab, saya adalah manusia tiga generasi di Universitas Padjadjaran. Wuih Gaya.

Ketika saya kuliah S1 dulu, namanya masih PSIK-FK (Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran) Unpad. Pas saya lulus sarjana dan masuk profesi, berubah menjadi FIK (Fakultas Ilmu Keperawatan) Unpad. Dan tahun 2011, ketika saya mulai kuliah lagi, namanya berubah lagi menjadi F.Kep (Fakultas Keperawatan) Unpad.

Pernah saya ditanya oleh seorang dosen ketika sedang belajar.

“Bandu kamu ada keinginan untuk melanjutkan sekolah lagi nggak?”

Singkat saja saya menjawab “Sebelum 2015 saya sudah harus sekolah S3, tapi kayaknya gak di Unpad pak” Kenapa? Tanya dosennya,

”Karena Fakultas Keperawatan Unpad namanya gak akan mungkin berubah lagi pak!”

Seneng sekali bisa ikut menulis di INT, biasanya hanya menjadi pembaca. Akan tetapi anjuran pak Syaifoel Hardy tentang Enjoy Nursing sepertinya sangat indah sekali.

Akhirnya saya memberanikan diri menulis setelah melihat ada beberapa teman sekelas menyumbang tulisan di forum ini.

Singkatnya, saya ingin cerita sedikit mengenai pekerjaan saya sebagai perawat jiwa.

Ilmu jiwa, merupakan salah satu cabang ilmu keperawatan yang masih kurang dikenal banyak oleh perawat itu sendiri. Jadi, kalo saya tanya kepada beberapa mahasiswa, mau gak jadi perawat jiwa, mereka sering menjawab gak ah pak, Lieur (Pusing), gak ngerti, banyak anehnya.

Sayang sekali, banyak mahasiswa berpandangan seperti itu, padahal keperawatan jiwa tidak kalah dengan yang lainnya.



Jadi!!!! Apa sih enaknya jadi perawat jiwa ???

1. Ahli dalam masalah Romansa.

Hampir 15 persen pasien yang masuk ke RSJ, pasti penyebabnya ada hubungannya dengan masalah cinta. Jangankan pasien, kita sendiri pun masih banyak yang bermasalah dengan hal yang dianggap sulit ini.

Memang, ilmu tentang “Bobogohan” (Percintaan) tidak diajarkan dalam kurikulum pendidikan. Tapi dalam ilmu jiwa tingkat sedang dan lanjut, hal ini ternyata dipelajari dengan baik (kalau anda ingin belajar) sampai dengan taraf aplikasi.

Kadang saya bicara ke mahasiswa, “Hanya dengan komunikasi, saya bisa membuat anda suka dengan saya hanya dalam waktu 10 menit, dan anda dalam kondisi sadar” (gak dihipnosis maksudnya).

“Ah Masak pak?”

“Bener lho!!”

Ketika mengajar (sebagai dosen) dan berinteraksi dengan mahasiswa di lahan praktik, saya sering bertanya kepada mahasiswa laki-laki, “Siapa yang masih jomblo...” Mahasiswa menjawab. “Saya pak”. Terus saya balik tanya. “Kenapa anda masih jomblo?” “Karena saya ditolak wanita pak”.

Trus saya tanya lagi. Kenapa anda ditolak wanita, para mahasiswa menjawab dengan macam-macam. Dan akhirnya, saya jawab sendiri “Karena anda masih menembak wanita!”

Ah kalau gitu kami juga tahu pak”

Saya melanjutkan. “Klo gitu Gimana caranya supaya dapet wanita/pacar tapi gak nembak”. Mahasiswa pada bingung. Mau saya kasih tahu jawabannya. Mau pak!

Jawabannya suruh 'Wanita yang nembak anda!'

Lalu mahasiswanya ngedumel. ”Klo gitu kami juga tahu pak”.

“Nah sekarang kalau anda sudah tau, gimana caranya supaya wanita nembak anda?”

Nah ini dia makanya belajar ilmu jiwa.”

Bagi rekan-rekan yang mengerti tentang NLP, Komunikasi Terapeutik, Seduction dsb, mungkin sudah tidak asing lagi dengan konsep ini dan tentu saja tidak akan dijabarkan lebih lanjut oleh saya, karena bukan tempatnya.

2. Bekerja dengan suasana yang FUN

Salah satu keasyikan tersendiri apabila bergaul dengan pasien jiwa adalah banyak pengalaman menarik dan lucu, yang kita dapatkan dari tingkah laku pasien sendiri.

Beribu kisah komedi - yang kayaknya bisa dirangkum dalam sebuah buku humor dan dijadikan bahan Stand Up Comedy, saya jalani sendiri ketika bekerja di ruangan dan berinteraksi dengan pasien.

Dengan bekerja di rumah sakit jiwa, saya mengenal tokoh-tokoh dunia, baik dalam maupun luar negeri, baik yang masih hidup maupun yang sudah berpulang... Nah Lho.

Saya pernah berbincang-bincang dengan Patimura, Pangeran Diponegoro, Soeharto, Ajudannya Soekarno, Prabu Siliwangi, adiknya Megawati dsb.. Sampai dengan tokoh luar negeri seperti produsernya John Lennon (Beatles), pengawalnya Umar bin Khatab!

Alhamdulillah, pengetahuan sejarah saya bertambah.

Bukan hanya itu!

Pernah suatu hari ketika saya sedang melakukan pengkajian kepada pasien di ruang tenang yang baru dipindahkan. Saya bertanya."Apa pekerjaan bapak?", terus dia menjawab. "Saya seorang tukang pijit pak".

Lalu saya berkata..."Ah masak, emang bener bapak bisa mijit". "Iya pak saya memang tukang pijit, klo bapak tidak percaya, sini saya buktikan". Pasiennya langsung menawarkan saya untuk dipijit, padahal saya hanya bercanda. (Melanggar etik gak ya?).

Alhasil pulang dines (sore waktu itu) badan saya segar dan nyaman habis dipijit pasien!

3. Menolong orang dengan cepat

Ketika saya praktik jiwa masyarakat, banyak orang yang menganggap jiwa itu kental dengan mistik.

Saya sering menemui pasien (non psikotik tentunya), keluarga pasien dan masyarakat yang menceritakan tentang masalah emosional mereka.

Pengalaman yang paling menarik mungkin ketika saya bertemu dengan seorang wanita yang merasa berdosa karena dia “selingkuh”, dan menutupi masalahnya dari keluarganya.

”Pak gimana caranya, saya merasa berdosa karena saya sudah mengkhianati suami saya dan dia tidak tahu, saya merasa berdosa, saya ingin perasaan berdosa saya dihilangkan, dan saya tidak mau menceritakannya kepada bapak dan siapapun.”

Trus saya jawab, “Oh gitu bu. Ibu masih punya hubungan dengan “pacar” ibu itu”

”Ya itu sudah tidak pak, tapi saya masih merasa tertekan.” Kata sang wanita.

Akhirnya, saya bilang saja. “Ya udah bu, ibu mau perasaan berdosa ibu dihilangkan tanpa rahasia ibu terbongkar kepada siapapun termasuk saya. Tapi ada syaratnya bu”. Kata saya. “Apa pak”, terus saya jawab.

“Ibu tidak boleh lagi melakukan kesalahan yang kedua kali. Ibu bersedia?”. “Ya pak” dia menjawab.

Alhamdulillah, singkat kata, saya hipnosis klien, dan hanya dalam waktu 15 menit pasien ketika bangun perasaan tertekannya sudah hilang. Alhamdulillah!

Terapi seperti Terapi Kelompok, CBT, Hipnoterapi, RET, EFT dan terapi psikis lainnya, sudah banyak dipergunakan oleh praktisi kesehatan jiwa. Saya tidak mengatakan ini hanya digunakan dalam ranah jiwa, di keperawatan lainnya juga banyak dipraktikkan.

Dalam situasi tertentu saya banyak mempergunakannya untuk menghilangkan masalah masalah emosional klien. Dari masalah cemas karena kunci mobil hilang, Phobia buah semangka dan yang lainnya sampai dengan gangguan emosional yang sudah mengganggu kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Ya.....

Begitulah sedikit pengalaman saya sewaktu bekerja di Rumah Sakit Jiwa!

Terus terang, menulis seperti ini sedikit mengurangi ketegangan di pikiran. Thesis belum beres, laporan menumpuk... sedih ditinggal istri keluar negeri (Perawat, sekolah S2 juga), anak di rumah masih kecil...sapa yang ngasuh nih.....?

Lho kok jadi curhat?

Yang jelas dengan membaca tulisan para sahabat di INT, kita jadi sadar, kita punya komunitas besar yang terus maju dan berjuang.

Keep dreaming, keep reading... keep smiling!

Bandung, 09 Desember 2012

Email: bandujatra@gmail.com

FB: www.facebook.com/bandu.murwasuminar

***** ENJOY NURSING! *****

I AM AN EVENT ORGANIZING NURSE

by lin Indrayati

Assalamu'alaikum wr wb .. Salam sejahtera untuk kita semua .. Selamat siang Indonesia ...

Apa kabar sahabat?

Semoga sahabat semua dalam keadaan terbaik saat ini. Alhamdulillah meski masih sedikit kesulitan untuk bicara akibat gangguan si mbak SARI dan mas AWAN (=sariawan=stomatitis), namun saya sangat bersyukur sekali bahwa Tuhan masih memberikan kemudahan kepada saya untuk berkomunikasi dengan cara lain.

Bisa ditebak, bahwa saat seperti ini, handphone, netbuk, dan modem dipastikan menjadi teman setia yang dapat menjadi juru bicara handal untuk menuangkan segala isi hati dan pikir saya.

Beberapa hari ini, sebenarnya sudah kepingin sekali menulis untuk Indonesia Nursing Trainers (INT) yang diasuh oleh bapak Syaifoel Hardy. Meski tanpa bekal pengalaman, apalagi pendidikan/pelatihan jurnalistik atau tulis menulis, tetapi saya benar-benar "tertantang" oleh seruan bapak Syaifoel untuk berbagi cerita tentang pengalaman yang membuat kita semakin mencintai profesi perawat pada khususnya serta mencintai kehidupan ini selayaknya.

Lewat kesempatan ini, ijin kan saya yang belum pernah menulis artikel apapun di sini, akan mencoba sedikit, menuangkan apa yang ada dalam benak.

Dalam sebuah kesempatan, melalui diskusi singkat di salah satu forum facebook, saya mendapat "pancingan" smart dari seorang senior keperawatan. Beliau mencoba menarik

saya untuk berpendapat dalam forum diskusi, tentang topik "Pelatihan Keperawatan kok Mahal?" (kurang lebihnya seperti itu, judul persisnya saya sendiri sudah lupa).

Setelah panjang dan lebar sharing, alhamdulillah ada titik temu. Sang senior "menyetujui" pendapat, bahwa apa yang kami tawarkan, sekaligus yang kami dapatkan, dalam sebuah pelatihan yang sepintas terkesan mahal adalah, jauh lebih berharga dari sekedar modul dan CD materi atau apapun embel-embel sebutan/gelar di belakang nama.

Apakah itu?

Yapz, kami mendapatkan RELATIONSHIP. Hubungan luar biasa dari setiap event yang kami selenggarakan, itulah fokusnya! Saya pribadi mendapatkan banyak sekali teman, sahabat, rekan, guru, motivator, dan hal-hal lain yang tak terbayangkan sebelumnya.

Beberapa saat yang lalu saya dan tim Jogja Nursing Center (JNC) selesai mengadakan sebuah pelatihan nasional dengan jumlah peserta mencapai 150% dari target. Banyak rekan bahkan senior yang bertanya, "Apa sih rahasianya? Bagaimana sih caranya, kok bisa ya capai peserta segitu padahal pelatihannya mahal lhoh?" dan pertanyaan-pertanyaan senada lainnya.

Ketika harus menyampaikan presentasi di forum tentang hal itu, saya hanya mampu menjawab bahwa semua karena "Tuhan yang mempertemukan kita disini" meski sebenarnya begitu banyak hal yang ingin saya sampaikan.

Kadang saya ragu, apakah pantas ungkapkan untuk publik? Mengapa ragu seperti itu? Karena sebenarnya tak ada hal istimewa yang saya lakukan. Hanya hal-hal sederhana saja yang kadang saya sendiri baru menyadari "keajaiban"-nya, setelah ada akibat setelahnya.

Sahabat-sahabat perawat dimanapun yang saya banggakan

Ketika duduk di bangku SD, SMP, SMA, saya mungkin lebih dikenal sebagai gadis desa yang pemalu, pendiam, cengeng, melankolis, gak gaul, gak update. Saya masuk di salah satu SMA

favorit di Yogyakarta. Rata-rata teman di sana adalah golongan ekonomi menengah ke atas,. Sementara saya hanya anak seorang guru SD dari desa pinggiran kota Bantul, Yogyakarta, 10 km dari pesisir laut selatan, terpencil.

Suatu waktu, saya terdampar di Pendidikan Ahli Madya Keperawatan Depkes Yogyakarta pada tahun 1994. Harus hidup di asrama dengan beragam tipe teman dari luar Yogya, menuntut saya untuk tampil lebih dewasa dan mandiri. Saat itu, mulailah saya aktif di organisasi mahasiswa yang ada.

Berawal dipercaya sebagai ibu Lurah asrama putri, sampai kegiatan-kegiatan Keputrian di takmir masjid kampus terpadu Depkes Yogyakarta, saya jalani semuanya.

Sesekali pulang kampung, saya sempatkan mengikuti kegiatan pemuda-pemudi di kampung, Karang Taruna, kajian Remaja, bahkan juga ikut menjadi asisten ibu di kegiatan Posyandu.

Dari pengalaman berorganisasi tersebut, ketika "terjerumus" sebagai PNS di sebuah RS, tak ayal lagi, banyak "kebebasan berekspresi" yang serasa terampas!

Ingin ikut pelatihan saja, harus antri senioritas! Apalagi mau study lanjut! Gemes bukan main!

Dalam benak, benar-benar bersumpah, "Awat ya, suatu saat akan buktikan, bahwa saya bisa study lanjut meski mandiri! Saya akan buat pelatihan sendiri, bla..bla..bla... ..!"

Ok! Untuk sementara, mengalah dengan mengalir ikuti sistem. Tak bertahan lama, saya merasa ada yang harus saya lakukan. Harus ada perubahan, harus saya kejar, terlalu statis justru membuat saya semakin tidak nyaman! Meski mungkin, bagi sebagian orang, PNS adalah zona nyaman yang diidamkan.

Kini

Pertemuan saya di fb dengan bapak Syaifoel Hardy, telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi untuk "bergerak" dan mencoba melakukan sesuatu yang baru. Tentu saja saya mesti berbenah dari diri sendiri.

Jika memberi, pastinya saya mesti mempunyai bekal dulu! Memberi, nggak perlu nunggu kaya dulu, kata ustadz Yusuf Mansyur.

Bagi saya, sangat naif jika tidak memiliki sesuatu, bagaimana bisa memberikan ke orang lain? So, study lanjut di PSIK UGM sampai Ners di tahun 2010, alhamdulillah, adalah sebagai bukti, satu bekal terenggam.

Awal tahun 2012, mengajak beberapa adik-adik PNS baru, mengikuti sebuah pelatihan nasional (dengan biaya sendiri, bukan biaya RS tempat kami bekerja). Entah mengapa, saya punya feeling yang kuat, bahwa pelatihan ini, kelak dapat membuka jalan baru, bagi babak kehidupan.

Alhamdulillah..... tak luput dari harapan, satu kalimat pendek yang selalu terngiang selepas kami mengikuti pelatihan tersebut adalah semangat untuk "Out of The Box".

Dalam perjalanan pulang, kami sepakat dengan kesan yang sama: tidak rugi membayar "mahal" pelatihan tersebut. Karena, di samping kami mendapatkan upgrade ilmu sesuai dengan kompetensi, kami juga mendapatkan injection support yang luar biasa dari pemateri yang hebat.

Kami juga mendapatkan relationship untuk pengembangan keperawatan sesuai dengan peminatan. Yang tak kalah pentingnya, adalah mendapatkan guru dan saudara-saudara baru yang luar biasa semangat dan kekeluargaannya.

Sekali lagi saya tegaskan, nilai-nilai plus itulah yang jauh lebih berharga daripada selebar sertifikat yang diperoleh dari sebuah pelatihan/workshop/seminar. Nah! pernyataan ini sama kan dengan pernyataan bapak Syaifoel Hardy!

Selanjutnya, saya berusaha untuk menyatukan visi dan misi rekan seperjuangan, dan selanjutnya ACTION!! Tak perlu menengok lagi ke belakang siapa kita dulu, apa yang kita punya, apa yang kita bisa, yang terpenting adalah kita bergerak SEKARANG!

Ya! Kita berusaha, kita berjalan ke depan, kita kerahkan semua yang kita mampu, selebihnya biarlah Allah Yang Maha Kuasa yang mencukupkan segala kekuarangan kita dan menggenapkannya.

Tak ada modal materi berlebih yang kami siapkan. Sekedar modal untuk operasional di tahap persiapan saja. Selebihnya,.... GO .. GO .. GO ..!!!

Di setiap event yang kami selenggarakan, saat paling mendebarkan adalah saat menunggu calon peserta registrasi!

katakanlah target 40 peserta saja, serasa lambat sekali waktu berjalan. Hari demi hari hanya satu-satu yang menelpon. Hanya satu atau dua yang sms. Itu pun di awal-awal sekedar bertanya dan konfirmasi, belum registrasi.

Ketika satu dua minggu berlalu tanpa perkembangan jumlah peserta yang berarti, setiap kali itu pula ada rekan-rekan yang bertanya: "Sudah dapat berapa mbak pesertanya?" Saya jawab "alhamdulillah ada, yang penting bantu do'a ya, publikasi sudah maksimal ya sudah. Ikhtiar kita sampai pada tahap menanti. Saya yakin, rekan-rekan bisa membantu saya dengan do'a yang untuk sukses kita semua. Saat ini hanya Tuhan yang Maha Membolak-balikkan hati yang berkuasa, semoga hati para calon peserta segera dimantapkan dan segera mendaftar"

Setiap kali ada satu saja calon peserta yang melakukan registrasi, apalagi sampai transfer, saya akan kabarkan ke rekan-rekan tim "alhamdulillah, hari ini satu calon peserta lagi! Yok.... puasa sunnah, yok.... dhuha, yok..... qiyamul lail! Semoga rizqi yang penuh barokah mengalir...!"

Begitulah..... saya lakukan untuk menjaga stabilitas mental rekan-rekan dalam tim kami!

Peserta adalah aset mahal. Saya mesti menjaga agar aset tersebut tidak begitu saja lewat,. Saya coba untuk sapa dan jalin hubungan sebaik mungkin, layaknya sahabat. Bukan sebatas panitia vs peserta saja.

Ketika ada yang bertanya, "Bagaimana nanti penginapan saya selama di Jogja?", saya akan jawab, "Kami siapkan, penginapan seperti apa yang Anda kehendaki?" .. atau ada juga yang bertanya, "Mbak, Jogja sekarang tiap hari hujan ya?" Saya jawab, "Tak usah khawatir, panitia siapkan payung kok" Atau ada yang bertanya, "Kalau jarak penginapan kami jauh dari tempat pelatihan, bagaimana?" Saya jawab, "Tenang saja, panitia akan antar jemput, gratis deh" Padahal, saat itu jujur, kami belum mendapatkan hotel/penginapan yang cocok dengan peserta yang heterogen.

Kami pun jujur belum punya payung. Saat itu, kami masih mencari rekanan yang bisa pinjamkan mobil rental dengan harga terjangkau.

Saya sama sekali tidak mengajarkan kebohongan, tapi itu lebih saya sebut sebagai sebuah "trik" untuk menjalin "trust". Wallahu a'lam ..!



Sesudah acara telah berlalu, beberapa hari, minggu bahkan bulan, biasanya, ada saja mantan peserta yang sms, chat, ataupun menyapa saya di dunia maya dengan sapaan yang tetap menyiratkan KEPUASAN, KEBERSAMAAN, SEMANGAT, bahkan ada juga yang (mungkin) BANGGA bertemu dengan tim kami.

Tanpa diminta, mereka secara verbal mengungkapkan persis seperti apa yang pernah kami ungkapkan di waktu lalu, ketika kami pun dalam posisi seperti mereka,: "Kami sama sekali tidak merasa rugi mengikuti pelatihan ini, meski awalnya kami sempat menawar untuk dapat diskon. Setelah selesai pelatihan, kami serasa berhutang banyak dengan panitia. Kami mendapatkan jauh lebih dari apa yang kami bayangkan sebelumnya....!"

Alhamdulillah ... Puas dan bahagia sekali rasanya mendengar semua itu, berat ketika harus berpisah di hari terakhir event. Namun, saya yakin jalinan yang sudah terbina sedemikian indahnya, tak akan hilang begitu saja dan tetap harus dipertahankan.

Bukan karena mendapatkan keuntungan materi dari kehadiran mereka, lebih dari itu, mendapatkan refresh kembali, suntikan semangat lagi, energi positif yang membuat tetap bertahan dan akan terus melanjutkan perjalanan ini. Entah sampai kapan dan akan berakhir seperti apa.

Yang pasti, saya ingin bisa berbuat untuk sahabat-sahabat terhebat, di mana pun berada! Saya tak perlu khawatir dengan diri sendiri karena, ketika membantu orang lain. Allah lah yang akan menolong saya

Sepenggal perjalanan merangkap sebagai Nurse Organizer ini, saya bisa berbagi ceritanya. InsyaAllah lain kesempatan saya coba menuangkan kisah dalam kemasan yang berbeda.

Semoga yang sedikit ini bisa diambil manfaatnya! Saya berharap, suatu saat nanti, akan kami adakan pelatihan menulis dan saya akan jadi peserta gratis karena merangkap sebagai panitia!

Apa salahnya berharap?

Selamat berjuang sahabat-sahabat baru! Salam sukses untuk kita semua!

Yogyakarta-Indonesia, 20 Desember 2012

***** ENJOY NURSING! *****

NURSING, TEACHES ME THE ESSENCE OF LIFE

by Sitha Ramadhani Amanatunnisa

Belajar Profesi

Saya adalah seorang mahasiswa yang masih belajar mengenal profesi keperawatan. Ya, profesi yang terkadang kurang diakui keberadaannya tetapi dibutuhkan oleh masyarakat.

Mengapa?

Mungkin karena perawat yang diketahui oleh masyarakat hanya mereka yang bekerja di rumah sakit. Eksistensinya sebatas sebagai asisten dokter.

Kata siapa ?

Banyak yang mengatakan seperti itu, termasuk orangtua saya.

Orangtua saya selalu membanggakan putrinya yang pernah lolos di Kedokteran Perguruan Tinggi Swasta dan kemudian karena pertimbangan biaya akhirnya saya memilih Ilmu Keperawatan di Perguruan Tinggi Negeri.

Saat itu saya tidak sedikitpun menyesal, apalagi marah. Entahlah, saya merasa senang bisa menempuh pendidikan profesi ini meskipun saya pun belum banyak mengerti. Satu tekad saya adalah kelak saya akan membuktikan bahwa pilihan ini dapat bermanfaat dan membanggakan orang tua.

Selama saya mengikuti pembelajaran di kampus, ada hal yang membuat saya tertarik untuk semakin mengenal profesi ini. Bukan sekedar ilmunya yang mengajarkan bahwa perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan/asuhan keperawatan yang komprehensif, dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar holistik mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, kultural,

dan spiritual. Tetapi karena dosen-dosen dan kakak tingkat yang mendidik saya arti penting dari soft skill dan caring.

Berbekal ilmu dasar keperawatan yang baru diperoleh selama tiga semester, tiba waktunya saya dan teman-teman angkat janji. Kami akan praktik klinik ke rumah sakit daerah yang disebar ke beberapa kota. Berbagai perasaan yang kami miliki saat itu. Ada yang takut, sedih, dan senang. Saya termasuk yang menelan semua perasaan itu.

Takut karena saya akan mengemban kewajiban besar, menghadapi pasien-pasien dengan berbagai penyakit dan karakteristik mereka. Sedih ketika mengucapkan janji dan menyanyikan lagu-lagu dengan khusuk. Ada beberapa lirik lagu yang membuat saya terharu, yaitu ketika kami menyanyikan lagu dengan lirik berikut :

Seputih sebersih seragam mu

Seikhlas setulus hati mu

Dikaulah pengabdian sesama manusia

Penolong para penderita

Tak bedakan golongan tiada kenal waktu

Engkau berikan senyuman mu

Tingkatkan bakti, teruskan upaya

Menuju sehat untuk semua

Liriknya menyentuh. Setiap kata yang dinyanyikan bukan sekedar lirik lagu yang diucapkan mengikuti alunan irama sesuai komando sang dirigen, namun makna dari lirik tersebut yang menggambarkan sosok perawat.

Kita adalah perawat, yang harus terlihat lebih semangat karena kitalah yang harus menyemangati pasien beserta keluarganya. Mereka yang sedang resah dan lelah dengan hidup mereka. Kita harus terlihat lebih kuat karena kitalah yang harus menguatkan mereka.

Perawat yang berusaha bekerja dengan cinta dan memiliki amanah mewujudkan Indonesia sehat. Dan saya merasa senang karena saya bisa menjadi bagian dari profesi perawat.

Tidak banyak implementasi yang dapat saya lakukan selama praktik klinik perdana itu. Masih sebatas observasi, asistensi, dan implementasi keperawatan dasar. Saya cukup banyak belajar dari pengalaman selama empat minggu tersebut.

Saya amati bagaimana perawat bekerja menghadapi pasien dan berkolaborasi dengan dokter. Pernah kecewa karena ilmu yang saya terima di kampus hanya teori yang sulit diaplikasikan di klinik. Perawat bekerja hanya sebagai rutinitas dan bukan menunjukkan hubungan kolaborasi, menjadi asisten dokter lebih tepatnya.

Padahal, katanya mitra!

Adapula yang bertemu pasien dan keluarga tanpa senyum, padahal tanpa mereka (pasien dan keluarga) perawat tidak akan belajar menangani kasus untuk meningkatkan kompetensinya. Memang tidak semua perawat seperti itu tetapi saya merasa mayoritas begitu.

Saya lebih banyak belajar implementasi caring saat itu. Saya memiliki dua telinga dan satu mulut. Mendengarkan lebih baik daripada berbicara, kata orang-orang seperti itu. Ya, memang benar.

Awalnya saya yakin bahwa dengan saya mendengarkan keluh kesah mereka maka saya turut membantu meringankan beban mereka. Mendengarkan kesedihan mereka menyadarkan saya bahwa masalah yang saya hadapi tidaklah sebanding mereka. Mereka mengajarkan saya untuk tidak mudah mengeluh. Cukupkah saya membantu mereka? Tidak. Ternyata mereka justru yang banyak membantu saya.

Adapula mereka yang tetap bersemangat dan ceria menjalani perawatan. Bersosialisasi dengan pasien lainnya di kamar kelas III. Mereka mengajarkan saya bahwa apapun yang

terjadi, bersyukurlah dan bertahan dengan kekuatan yang ada. Itulah alasan mengapa saya sebut mereka sebagai guru kehidupan.

Menjadi Perawat Tanggap Bencana



November 2010, saat itu bencana erupsi gunung Merapi terjadi. Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas kampus saya bekerja sama dengan sebuah Lembaga Kemanusiaan memiliki program untuk mengirimkan relawan ke Muntilan Magelang.

Relawan yang terlibat adalah mahasiswa keperawatan yang dipilih melalui proses seleksi wawancara. Banyak teman-teman yang tertarik untuk bergabung. Alhamdulillah, saya termasuk salah satu yang mendapatkan amanah diterima sebagai relawan, tim social volunteer (SV) namanya. Sebelum berangkat, kami mendapatkan pelatihan sebagai bekal selama di lokasi pengungsian.

Kami berangkat secara periodik. Saya mendapatkan kesempatan berangkat gelombang pertama bersama sembilan belas mahasiswa lainnya pada tanggal 13 dan 14 November 2010.

Kami dibagi dalam 10 kelompok sehingga terdapat dua relawan di satu titik posko pengungsian.

Di sana kami memberikan pelayanan secara holistik. Melakukan tindakan preventif dengan pendidikan kesehatan, kuratif dengan melakukan kolaborasi bersama dokter dan ahli gizi, serta rehabilitatif melalui aktivitas trauma healing dan posko nutrisi dengan mencetak kader nutrisi.

Ini yang cukup menarik!

Mereka yang tinggal di pengungsian mendapatkan pelayanan kesehatan, makanan, dan tempat istirahat. Tentu saja kadarnya, cukup memenuhi kebutuhan mereka. Ada satu hal yang terkadang dilupakan: kebutuhan koping, rekreasi, dan spiritual mereka. Di aspek inilah kami mencoba mengisi sesuai ilmu profesi yang diajarkan. Memberikan berbagai terapi agar menjaga senyum kebahagiaan mereka.

Kami memberikan trauma healing berupa terapi kelompok (memasak, bercerita), motivation group, terapi individu, home visit, terapi bermain (bercerita, menggambar, origami) dan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT therapy). Hasilnya, kami dapat bahagia bersama mereka.

Mahasiswa Aktifis Keperawatan

Tahun kedua kuliah, saya belajar berorganisasi baik internal maupun eksternal kampus. Bergabung di empat bidang organisasi berbeda, yaitu staf departemen advokasi, staf riset, reporter majalah kampus, dan koordinator komunitas mahasiswa daerah. Saya belajar berbagai hal yang mendukung peningkatan kapabilitas saya.

Selama menjadi staf advokasi, kenal dengan kebijakan publik. Saya baru mengetahui bahwa profesi ini belum dilindungi oleh payung hukum bernama Undang-Undang Keperawatan. Kami, berusaha melakukan diskusi, seminar, konsolidasi, bahkan negosiasi bersama teman-

teman mahasiswa keperawatan satu region, dosen di kampus, pakar hukum keperawatan dan tata negara, serta teman-teman kebijakan publik yang berbeda jurusan.

Saya belajar mengenai kebijakan yang sejak dahulu tidak sedikitpun tertarik untuk mengenalnya. Akhirnya saya sadar, kalau bukan kita, siapa lagi yang akan memperjuangkan hak-hak profesi ini?

Prinsip untuk menunjukkan kalau perawat juga mampu mengemban amanah di ranah hukum dan profesi keperawatan sangat layak mendapatkan perlindungan, memang penting!

Menjadi staf riset di sebuah Kelompok Studi Islam Ilmu Keperawatan membuka pikiran baru, bahwa keperawatan memiliki aspek yang sangat luas, yang belum banyak disentuh oleh kita.

Saya belajar bersama kakak tingkat bagaimana teknik menulis karya tulis ilmiah berbasis ilmu Keperawatan dan Islam. Sebagai mahasiswa, calon perawat, dan beragama Islam. Jadi, tunggu apa lagi untuk menulis? Bukankah mahasiswa memiliki peran sangat besar sebagai director of change? Bukankah perawat memiliki potensi untuk memberikan keperawatan holistik di berbagai bidangnya?

Komunitas, maternitas, pediatrik, gerontik, medikal bedah, jiwa, manajemen, dan lainnya. Luaskan? Islam mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling banyak bermanfaat bagi orang lain (Hadits Riwayat Bukhari). Menulis, merupakan satu upaya menjadi orang yang bermanfaat. Begitu pikir saya.

Bersama, saya dan teman-teman, menyoba membentuk kelompok untuk menyusun karya tulis dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (DIKTI).

Tahun 2012, kami, Mahasiswa Universitas Diponegoro mengajukan proposal berjudul 'Pesantren Lansia sebagai Upaya Meminimalkan Risiko Penurunan Fungsi Kognitif pada Lansia' di Balai Rehabilitasi Sosialisasi Unit II Pucang Gading Semarang. Alhamdulillah,

proposal kami lolos pendanaan. Kami terdiri dari lima orang, di mana empat mahasiswa dari Ilmu Keperawatan dan satu mahasiswa dari Psikologi. Tim dibimbing oleh ibu Ns. Nurullya Rachma, S.Kep., M.Kep, dosen Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas UNDIP.

Program pesantren lansia dimulai sejak Rabu 29 Februari 2012 dan diakhiri dengan pelaksanaan festival pesantren lansia pada hari Rabu 18 Juli 2012. Meskipun singkat, program ini cukup bermanfaat memberikan kontribusi ke komunitas, khususnya komunitas gerontik. Memang, pemenuhan kebutuhan spiritual, yang kadang terabaikan, memiliki peran dalam meminimalkan risiko penurunan fungsi kognitif pada lansia dan mereka pun hidup lebih bahagia.

Tahun ini, kami membentuk kelompok PKM Pengabdian Masyarakat lagi dengan anggota berbeda dan sasaran berbeda pula. Dibimbing oleh ibu Sari Sudarmiati, M.Kep.,Ns. Sp.Kep.Mat, dosen Departemen Keperawatan Maternitas UNDIP. Bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas Ngesrep untuk melakukan Posyandu Maternal dan Paternal Insya Allah mulai pada bulan Januari 2013.

Meski belum dapat dipastikan kami mendapat pendanaan dari DIKTI, kami berusaha melakukan kerjasama dengan sebuah perusahaan dan lembaga kemanusiaan sehingga Insya Allah program ini akan tetap berjalan. Semoga program ini pun didukung oleh DIKTI, aamiin

Menjadi reporter majalah kampus dan koordinator komunitas mahasiswa daerah asal Cirebon-Indramayu-Majalengka-Kuningan (E.Com Semarang) menambah pengalaman dan membantu memperluas jaringan. Saya dapat mengenal orang-orang hebat yang saya wawancarai. Memiliki teman dari berbagai universitas khususnya di Semarang. Yang penting lagi, semakin senang menulis artikel atau apapun.

Tahun ini juga, saya mendapatkan amanah untuk menjadi kepala divisi hubungan masyarakat di Social Volunteer Ilmu Keperawatan dan staf legislasi Senat Fakultas Kedokteran UNDIP. Semakin menambah pengalaman saya mengenal berbagai karakter dan latar belakang ataupun profesi orang lain.

Saya belajar berkolaborasi. Selama berhubungan dengan orang lain, yang namanya perbedaan, tak pernah terelakkan. Menurut saya, tugas utama kita tak selalu harus menyempurnakan apa yang dimiliki orang lain agar menjadi baik sesuai keinginan kita, Sebaliknya, tugas kita adalah memberi penerimaan dan membangun suasana terapeutik.

Itu adalah salah satu yang saya pelajari dari profesi kita, keperawatan!

Sebagai seorang mahasiswa yang belum memiliki banyak pengalaman menggeluti dunia profesi keperawatan, saya belum bisa menceritakan banyak hal. Namun demikian, saya telah menikmati profesi ini.

Keperawatan mengajarkan saya banyak hal. Bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu kehidupan!

Adakah ilmu yang lebih berharga ketimbang ilmu tentang kehidupan? Ketika kita belajar tentang kehidupan, mustahil kita tidak belajar tentang kematian. Itu yang dikatakan oleh teman saya, Mitsalina Maulida Hafizh.

Enjoy nursing. Yess!!!

Saya dapat merasakan itu meskipun saya masih menjadi mahasiswa. Profesi yang satu ini, sangat mengasyikkan! Saya terdorong terus melakukan kebaikan.

Nursing, teaches me the essence of life.

Saya yakin teman-teman mahasiswa juga menikmatinya. Sudah seharusnya, pemilik profesi ini memang jangan diam saja!

Buatlah perubahan besar!

Menyebarkanlah ke semua pelosok bumi!

Temukan berkah di sana dan jadilah yang bermanfaat di sana! Bersama, mari persiapkan diri menjadi perawat masa depan untuk membangun profesi yang baik ini menjadi lebih baik!

Semarang-Indonesia, 01 Desember 2012

FB: www.facebook.com/sithar.amanatunnisa

***** ENJOY NURSING! *****

MULTI-TALENTED MAKES ME HAPPY

by Abuya Lelik

Yogyakarta, siang itu, 19 tahun silam di tengah lapangan hijau di bawah terik matahari, mata berkaca-kaca, geraham mengatup erat, tangan sedikit gemetar, namun bibir tetap berusaha tersenyum ketika panitya seleksi penerimaan siswa sekolah Penerbang TNI-AU mengumumkan: Anda gagal!

Tentu saja 'setengah mati' rasanya

Sebenarnya, saya bukan tipe yang mudah menyerah untuk berhenti pada satu percobaan saja. Namun untuk kali ini, terpaksa harus bisa menerima realita, bahwa cukup sekali ini saja mencoba karena satu dan dua hal: bersyukur Allah memberi saya akal sehat yang setia menemani dan menghibur dengan memaksa saya memilih slogan : *Life must go on!* yang artinya kalau galau jalan-jalanlah !

Di sudut jalan Malioboro, saya mengais-ngais serakan pikiran .. Siapa tahu ada harapan-harapan yang bisa saya perjuangkan.

Saya mengambil secarik kertas dan menulis : tetap jadi 'Penerbang', jurnalis, psikolog, arsitek, penulis, banyak duit, punya istri cantik, terkenal, *travelling*, tetap bahagia dan masuk surga!

“ Mas .. mas .. maaf warungnya mau tutup .. bayar dulu ya !” Tiba-tiba suara penjual gudeg lesehan mengagetkan saya dan ketika saya melirik, jarim pendek arloji menunjukkan angka 03.00... astaghfirullah .. sejak pukul 20.00 saya nongkrong di sini!

Ketika keinginan menjadi Jurnalis makin besar, ternyata kuliah di jurusan komunikasi yang saya incar belum kena sasaran.

Sebaliknya, meski diterima di jurusan arsitektur, di salah satu perguruan tinggi, orang tua lebih menghendaki saya masuk dunia keperawatan. Maklumlah bapak seorang matri kesehatan, tentu senang sekali jika ada yang menjadi penerus.

So ?

Sungguh ..jadi perawat ini bukan cita-cita awal! Ketika menyatakan mau dan masuk pendidikan keperawatan, saya putuskan untuk asik-asik saja di dalamnya! Bahkan, ketika ada yang tanya apakah jadi perawat itu enak, enteng saja jawaban saya: tidak!

Memang tidak enak!

Kalau anda yang sudah jadi perawat merasa menderita, bisa jadi karena anda 'tidak sejak awal' memutuskan untuk bahagia. Tidak heran, jika perasaan tidak jelas alias menderita itu terwujud!

Lebih menderita lagi, ketika sejak awal anda memutuskan bahwa perawat itu profesi yang tidak dihargai, namun anda masih saja jalani!

Itulah yang disebut menyiksa diri!

Cita-cita saya sejak kecil cuma satu: jadi serdadu! Bukan karena pengen jadi Jenderal, melainkan pengen 'mati dalam pertempuran'! Kayaknya hebat gitu!

Itulah bayangan heroik masa kecil hingga usai SMA.

Kalaupun ada perubahan pengen menjadi Jurnalis, lantaran terkait dengan ideali jurnalisme di medan pertempuran seperti Suriah, Afganistan, Irak, dll.



Teman-teman sekolah banyak yang tidak percaya atau heran melihat saya masuk keperawatan dengan beragam persepsinya. Tidak ada yang negatif! Hanya, menurut kebanyakan mereka perawat itu cocoknya untuk kaum yang hawa!

Tentu saja sempat terjadi 'pemberontakan' di dalam batok kepala, plus di ruang dada. Tapi cuma sebentar! Hanya 3 tahun ! Selebihnya, memutuskan untuk 'tetap bahagia'!

Akhirnya masuklah ke dalam dunia yang selama ini jauh dari angan-angan, dan tentu sangat bertolak belakang dengan filosofi serdadu: *'To kill or to be killed!'*

Salah satu yang selalu saya syukuri ketika masuk kuliah keperawatan adalah bertemu dengan 'Bidadari' pendamping hidup saya! Bidadari tercantik yang merupakan jawaban Allah atas semua kriteria yang saya tuliskan di memori bawah sadar. Lebih lengkap saya menulis artikelnya di buku Smart Birthing dan buku terbaru saya (belum terbit).

Di satu sudut warung kopi samping rumah sakit, beberapa sobat perawat ramai berdiskusi tentang upaya 'memperjuangkan profesi'.

Saya hanya menjadi pendengar, saat mereka 'berorasi' yang isinya kurang lebih :

1. Merasa profesi ini tidak dihargai,
2. Gajinya masih jauh dari layak, beberapa bahkan hanya dikasih honor bukan lagi dibawah UMR namun di bawah upah pembantu rumah tangga, dan
3. Profesi ini tidak bisa membuat mereka menjadi kaya jika peraturan tidak mendukung .. wajah mereka pun terlihat tertekan.

Saya hanya tersenyum. Bukan senang melihat penderitaan orang lain, melainkan karena baru saja saya :

1. Menerima SMS dari seorang dokter spesialis yang mengajak saya untuk menjadi 'mitranya' dalam rangka program pemberdayaan personil di suatu perusahaan. Jangan salah, ilmunya juga saya ambil dari inti sari ilmu keperawatan.

2. Menerima pesan BBM dari sahabat saya, seorang dokter, yang mengkonsulkan pasiennya yang butuh pendekatan psikologis lebih intensif.
3. Menerima amplop berisi 'penghargaan', atas upaya saya merawat seorang dengan modal komunikasi terapeutik. Dan isi amplopnnya lebih dari UMR, padahal, actionnya hanya sekali.
4. Teringat sahabat-sahabat, yang sukses mengembangkan praktik dan ilmu keperawatan, sehingga penghasilannya jauh di atas UMR bahkan PNS sekalipun.
5. Teringat seorang perawat yang karena kompetensinya, di salah satu rumah sakit besar di Jakarta, menjadi konsultan khusus perawatan luka untuk pasien-pasien dari dokter-dokter spesialis bedah.
6. Teringat wajah-wajah bahagia klien/pasien yang tertolong
7. Teringat masih banyak program yang sedang saya buat dan sedang berkembang, dan alhamdulillah semuanya bermanfaat buat diri sendiri dan masyarakat serta bisa menunjang kesejahteraan.
8. Teringat wajah-wajah takjub para pengusaha travel dan perjalanan wisata yang mendengarkan paparan program saya tentang penggabungan konsep kesehatan dan spiritual dipadukan dengan usaha biro umroh/haji serta perjalanan wisata domestik. Teringat antusiasme mereka menangkap peluang yang saya sajikan.

Jadi, dalam batin saya, profesi ini selalu mulia! Diperjuangkan atau tidak, tak perlu gembar-gembor menuntut!

Saya semakin tersenyum (geli) ketika melihat sahabat yang tadi menggebu-gebu berorasi masalah gajinya yang di bawah pembantu dan mengeluh untuk memenuhi kebutuhan makan saja berat, sedang asyik memainkan HP BlackBerry yang harganya sekitar 4 jutaan.

“Bapak ibu yang saya hormati ...dalam beberapa saat lagi kita akan mendarat di bandara anu .. tidak ada perbedaan waktu antara daerah anu dan anu ..bla bla bla”. Demikian suara Flight Attendance (pramugari) yang cantik selalu saya dengar menjelang pesawat yang saya tumpangi mendarat di suatu bandara. Pendaratan pesawat yang mulus membuat napas menjadi lega dan perasaan bahagia menapakkan kaki di daratan-daratan yang berbeda.

Dari provinsi Aceh, Sumatera, Sulawesi hingga Papua dan juga negara lain, saya terbang ke sana kemari secara 'gratis'! Bermodalkan ilmu keperawatan yang sederhana namun praktis, saya diberikan kesempatan oleh Yang Maha Kuasa untuk sharing dengan sahabat-sahabat di seluruh tanah air.

So, tulisan saya di sudut Malioboro : tetap menjadi 'Penerbang', alhamdulillah terealisasikan.

Mungkin diantara sahabat sekalian ada yang penasaran, modal ilmu keperawatan apa yang saya bawa?

Sederhana saja! Komunikasi Terapeutik!

Mungkin masih ada juga yang penasaran, hanya komunikasi terapeutik? Yes!

Prinsipnya, mensyukuri dan menghargai yang sederhana dengan mengembangkannya sebaik-baiknya, sehingga menjadi luar biasa dampaknya. Janji Allah benar! Jika kita mensyukuri, nikmat akan dilipat-gandakan!

Di Aceh, saya melihat sahabat-sahabat sedang meningkat gairahnya, mendalami perawatan luka dan stoma. Demikian juga di Makasar, Majene, dan Manado. Penghasilan mereka dari ilmu itu pun tidak kalah menggiurkan dari penghasilan PNS golongan tiga!

Di Papua, saya bisa berbagi dengan perawat dan bidan, tentang cara mendampingi kehamilan yang nyaman dan menolong persalinan tanpa rasa nyeri alami.

Melihat realita di lapangan ini, betapa masih banyak sahabat-sahabat kita di seluruh penjuru, pelosok negeri, yang perlu diberdayakan ilmu dan ketrampilannya sekaligus kesejahteraannya.

Aktif berkumpul dengan para pendekar PPNI Jawa Tengah, tahun 2006, secara tidak sengaja menarik diri saya masuk ke dalam salah satu program PPNI Jateng yang sedang membuat media komunikasi berbentuk tabloid (yang akhirnya berubah menjadi majalah).

Keinginan untuk menjadi jurnalis pun tersalurkan.

Bermula dari situ, tahun 2011, saya mendapat kiriman ID Card sebagai anggota PERS dari salah satu media masa di Jawa Timur.

Ternyata Allah mempunyai rencana dan cara sendiri untuk mewujudkan ciat-cita hambaNya yang berserah diri. Tanpa perlu bersusah-payah kuliah di jurusan komunikasi.

Alhamdulillah.

Bagaimana dengan impian lain yang tertulis di kertas di Jalan Malioboro ?

Alhamdulillah .. soal menjadi 'terkenal', minimal fren saya di fesbuk mendekati angka 5000 dan dari ujung Aceh sampai Ujung Papua ada perwakilan yang mengenal saya!

Menjadi penulis? Buku saya yang pertama berjudul Smart Birthing sudah terbit, inshaallah menyusul judul-judul lain dalam waktu dekat.

Koran, majalah dan tabloid juga sudah memuat beberapa tulisan saya. Yang paling bosan menerima tulisan saya tentu saja kolom status Facebook!

Psikolog

Memang, secara profesi resmi saya bukan psikolog. Namun, konseling yang saya berikan kepada klien/pasien banyak yang terkait area psikis. Bahkan, saya menjadi salah satu konsultan hipnoterapi di salah satu klinik psikologi di kota Semarang!

Banyak duit

Tentu saja! Minimal, dibandingkan dengan mereka yang nggak punya duit! Bisa bersedekah, itu ukuran saya merasa 'kaya'!

Arsitek

Ini yang saya sedang mencari jalannya!

Dan satu lagi yang memang belum waktunya adalah 'masuk surga' (akhirat). Kalau surga dunia tentu saja sudah, alhamdulillah!

Sobat.....

Keilmuan, kondisi dan situasi yang terkait profesi ini, di dalam maupun luar negeri, buat saya adalah peluang. Peluang belajar....usaha...berkarya... dan anda bisa teruskan peluang lainnya!

Ilmu keperawatan adalah ilmu tentang manusia yang tak pernah habis digali dan dipelajari. Dari hal atau ilmu yang sederhana bisa menjadi peluang usaha yang luar biasa ketika kita mampu membaca dan memanfaatkannya secara cerdas.

Apakah tidak ada keinginan saya bekerja di luar negeri? Ada juga .. tetapi tidak untuk saat ini! Kalau hanya masalah gaji, mungkin belum terlalu tertarik! Banyak hal yang masih bisa saya kreasikan di negeri ini, bersama sahabat-sahabat saya, inshaallah bisa membuat saya tetap bisa jalan-jalan ke luar negeri! Join with me with any creativity!

Semarang-Indonesia, 24 Desember 2012

FB: www.facebook.com/abuya.lelik

***** ENJOY IN NURSING! *****

YUNIOR PUN, BISA NYABET

by Yunita Ayu Listyaningsih

Sekolah di kesehatan, pasti banyak menjadikannya sebagai idaman semua orang disekitar kita, yang katanya ngikutin trendsetter, takut kalah saing sama teman, atau beranggapan prospek kerjanya masih bagus. Whatever lah....! Ada 1000 satu alasan!

Katakanlah mereka yang sedang duduk di bangku kelas 3 SMA. Mereka saling berdiskusi satu sama lain dengan teman, keluarga, atau pun dengan senior yang lebih dahulu sukses tentang jurusan apa yang kelak akan mereka ambil kedepan nya.

Ruangan guru BK (Bimbingan Konseling) yang semula sepi sunyi bak kuburan dan ruangan yang hanya berisi meja dan kursi yang kosong pun kini mendadak menjadi ramai bagaikan pasar musiman. Suasana ruangan pun berubah 180 derajat, kini banyak dikunjungi semua siswa kelas 3 yang hendak sharing. Para siswa meminta bimbingan dan saran guna mencari tempat perkuliahan apa yang masih memberikan banyak peluang kedepan nya.

Fenomena inilah yang pernah saya alami sekitar 3 tahun yang lalu, saat status saya sebagai seorang siswa yang sedang di sibukkan dengan persiapan menghadapi UAN. Di sisi lain, adalah penentuan ke arah jenjang perkuliahan.

Memang sudah ada keinginan dalam diri pada saat itu, kalau nanti sudah lulus SMA, ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni kuliah.

Saat itu yang terlintas dalam benak dan pikiran ini adalah ingin salah satu di antara 2 jurusan perkuliahan. Yakni di jurusan Sastra Inggris atau mengambil kuliah tentang dunia kesehatan khususnya kebidanan.

Ya! Pokoknya di antara dua bidang itu, tidak ada yang lain!

Sejak SD saya sudah merasa memiliki ketertarikan yang kuat dengan bahasa universal ini. Saya selalu menggunakannya dalam percakapan-percakapan kecil, setiap hari sehingga rasa rasanya mulut sudah secara otomatis lancar mengucapkan kata demi kata menjadi serangkaian kalimat.

Seingat saya, saat masih kecil ayah yang dinas di luar kota selalu memberikan mainan-mainan semacam dokter kit layaknya seorang dokter atau seorang tenaga medis yang sesungguhnya dan hampir setiap hari saya bermain dengan mainan kesayangan ini.

Dua hal ini lah yang membuka otak kanan dan kiri serta memberanikan saya untuk melangkah mengambil masa jurusan perkuliahan yang harus di tentukan didepan mata saat itu juga.

Berbagai tes saya ikuti di PTN, maupun PTS. Tentu saja banyak suka dan duka yang saya rasakan saat itu. Alhamdulillah....Allah mendengar doa saya. Saya di terima sebagai mahasiswa kebidanan di salah satu perguruan tinggi swasta di tempat kami tinggal.

Saya merasakan 1 level impian sudah ada dalam genggam tangan dan tinggal melanjutkan step selanjutnya untuk menyelesaikan perkuliahan selama 3 tahun kedepan.

Alhamdulillah berkat kerja keras, doa, disiplin terhadap waktu saya selalu mendapatkan prestasi yang gemilang selama di bangku perkuliahan. Berbagai kompetisi dan perlombaan menjadi teman akrab bagi saya. Tidak lain, karena saya ingin membuat bangga diri sendiri dan orang tua khususnya.

Tanpa terasa 3 tahun masa perkuliahan itu cepat berlalu!

Dua bulan yang lalu saya diwisuda sebagai Ahli Madya Kebidanan, sebuah gelar yang mengemban tugas besar kedepannya. Seraya menunggu kesibukan persiapan UKOM sebagai syarat untuk mendapatkan STR bagi lulusan bidan yang baru, segera mencari tempat untuk mengaplikasikan ilmu yang saya peroleh selama menempuh perkuliahan ini.

Saya mencoba membuat lamaran magang di berbagai tempat instansi kesehatan yang ada di daerah tempat tinggal kami.

Satu hal yang masih saya ingat sampai sekarang, begini cerita singkatnya:

Saya pernah membuat lamaran magang di sebuah Puskesmas di daerah kami. Begitu lamaran saya masukkan apa yang terjadi? Apakah saya di terima...

Ohh... tidak ternyata!!!!

Nasib baik belum berpihak pada saya saat itu. Kepala Puskesmas menjelaskan kalau di daerahnya mengalami overload tenaga Bidan. Puskesmas ini mengelola 8 desa. Sedangkan bidan di daerah tersebut berjumlah 15 orang. Inilah fakta yang ada banyak terjadi di Indonesia!. Tidak imbang antara jumlah lulusan dengan lapangan pekerjaannya. Dan kemungkinan kecil bagi saya untuk bisa di terima di tempat ini. Wallahu Alam...

Keliling dan keliling mencari tempat magang menjadi kesibukan tambahan bagi saya saat setelah beberapa hari di wisuda.

Suatu sore, saya jalan-jalan dengan mengendarai sepeda motor di suatu wilayah sudut kota Ngawi. Saya melihat ada sebuah rumah bidan yang menjadi satu dengan Polindes. Hati saya berkata: "Wah pasti ramai ini pasien bu bidannya?"

Apalagi kalau di Polindes kan banyak kegiatan desa juga pastinya?

Entah angin dari mana yang mengarahkan saya untuk berhenti di Polindes itu. Begitu pula dengan kaki saya yang terus melangkah menuju halaman Polindes ini.

Saat itu saya bertemu dengan seorang bidan desa yang cantik, ramah, sabar dan murah senyum. Kalau dibilang saat saya datang ke Polindes itu saya hanya dengan modal 'BONEK'. Itulah yang saya lakukan saat itu.

Tanpa membawa surat magang, surat lamaran dan sebagainya dan tanpa basa basi, saya to the point bercerita dengan bu bidan tersebut, bahwa saya menyatakan ingin magang di polindes ini. Apapun pekerjaannya, asalkan ilmu yang saya peroleh selama ini tidak *vaccum* dan mati.

Bidan tersebut malah langsung menyuruh saya kerja mulai besok...



I was surprised!!!!!! Aamiin.....ya Rabb... Maha besar Engkau atas segala Rahmat Mu!

Keesokan harinya tibalah! Saya masuk pertama untuk orientasi dan adaptasi keadaan tempat kerja. Alhamdulillah segera mampu menyesuaikan diri dengan keadaan.

Suatu hal yang membanggakan adalah bahwa kehadiran saya di Polindes ini ternyata bersamaan dengan perlombaan PHBS tingkat Kabupaten, yang akan diadakan hanya dalam hitungan beberapa hari kedepan saja, di mana desa binaan Polindes kami saat itu juga berpartisipasi sebagai peserta lomba.

Lomba ini di ikuti oleh beberapa wilayah desa di Kota Ngawi. Saya sebagai bidan baru dipercaya untuk membina ibu-ibu PKK dalam menyusun berbagai macam laporan-laporan desa dan agenda seperti kelas ibu hamil (*Maternity Class*), Pojok Gizi, program TOGA, Jamban desa, Jumantik dan sebagainya.

Bersama team, kami bekerja secara estafet berkesinambungan demi yang terbaik, agar tampil maksimal saat di hari 'H' perlombaan. Saat hari perlombaan, setelah dipimpin berdoa bersama semua team sudah siap dengan tugas masing masing begitu pula dengan kami. Tim penilai dari kabupaten bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melakukan kunjungan langsung ke desa binaan Polindes kami. Tentu saja perasaan campur aduk antara takut, cemas dan bimbang. Yang ada dalam hati adalah ingin dan berharap sangat jadi yang terbaik. Kantor Desa lah yang menjadi pusat venue kegiatan panggung dan sebagainya hingga acara selesai. Saat Tim penilai datang melakukan kunjungan ke Klinik kami, beberapa pertanyaan pun meluncur bagaikan peluru yang siap di tembakkan ke sasaran target.

Sekitar satu jam berlangsung. Alhamdulillah pertanyaan seputar kesehatan lingkungan serta program-program desa dapat terjawab dengan memuaskan.

Selang satu bulan kemudian, kami mendapat pemberitahuan dari Dinas kesehatan dan Puskesmas kota bahwa wilayah kami menyabet gelar sebagai juara 1 PHBS tingkat Kabupaten. Selanjutnya, kami dipercaya mewakili Kabupaten untuk lomba di tingkat Propinsi Jatim tahun depan (2013).

Sungguh sebuah kebanggaan besar bagi saya dan Tim untuk tampil di ajang yang lebih bergengsi tahun depan.

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka. Itulah keyakinan saya. Rasa optimis, yakin, belajar mengambil hikmah dari sebuah kegagalan, dan mau belajar dari mereka yang sudah berhasil terlebih dahulu adalah nilai berharga dalam kehidupan dalam mencapai tujuan hidup.

Dengan segala kemampuan yang kita miliki serta kerja sama yang kompak dalam sebuah tim, akan membantu pencapaian suatu tujuan, sebagaimana yang kita rencanakan.

Dibarengi keinginan terus maju dengan kerja keras, saya percaya, bahwa keberhasilan sebenarnya hanya persoalan waktu!

Ngawi-Indonesia, 8 Desember 2012

FB: www.facebook.com/nona.nytha

***** ENJOY NURSING! *****

ANALOGI MOTIVASI KATAK

by Tulus Prasetyo

Bismillah.....

Hati bersanding malu jika ingin menceritakan kisah pemuda ini. Sebuah kisah hidup yang lelah, letih, dan lesu dalam ketidakmampuan, ketidakmauan dan ketidaktahuan tentang apa yang akan dikerjakan untuk kehidupan profesinya.

Seperti panglima perang yang menjatuhkan pedang tanda menyerah sebelum berperang, yang tentunya memalukan, merusak harapan dan menyedihkan. Bisa pula seperti bunga yang memilih layu dari pada berkembang, memilih pucat, busuk dan menghitam, dari pada memilih segar, indah dan mempesona.

Sungguh pemuda yang kebingungannya merusak mentalnya.

Kisah ini berawal setelah masa orientasi mahasiswa baru fakultas kedokteran UGM berakhir. Semangat dan harapan mahasiswa baru masih menguat menyokong tangga-tangga mimpi untuk mengawali perkuliahan di program study ilmu keperawatan. Aku sangat berharap rasa seperti ini bisa tetap dijaga sampai akhir tahun perkuliahan. Matahari dan bulan terus berputar, tak terasa sudah saatnya untuk membalik kalender yang ada di dinding kamar. Tepat dua bulan sudah aku menjadi mahasiswa keperawatan di kampus ini. Dalam waktu itu aku merasa ada yang aneh dengan proses pembelajaranku, bukan karena faktor internal berupa naik dan turunya semangat, melainkan faktor eksternal yang lebih merusak mental dan harapan.

Mulai nampak oleh mata dan terdengar oleh telinga bahwa profesi yang aku pelajari adalah profesi rendahan di mata orang, bahkan ada yang mengatakan bahwa profesi ini belum bisa disebut profesi. (sedih). Padamlah api semangat dan ambruklah tangga harapan, dan seperti halnya aku memang salah jurusan.

Kehidupan di kampus tetap berjalan, Senin dan Jum'at saling menyusul sebagai tanda awal dan akhir dalam sepekan yang selalu terasa menyesak bagiku. Hidup ini serasa kembali ke jaman perbudakan, hidup yang serasa mati karena tak bisa beraktualisasi. Sungguh rasa kekecewaan dan penolakan dengan profesi ini selalu menguat, bergairah dan bertenaga dengan suplay energi dari kalimat-kalimat negatif teman sekelas, kakak angkatan, teman sebaya dan perawat yang juga pesimis dengan profesi ini.

Sebagian dari percakapan yang terasa menyebalkan bagiku, masih tertinggal di pikiran, dan terkadang, membuatku tersenyum, jika mengingatnya.

Saat kutanya teman sekelas yang terlihat mantap dengan jurusan ini tentang “Bagaimana menurutmu tentang profesi ini? Sepertinya kamu senang sekali dengan profesi ini? Dia menjawab “ saya juga kurang yakin dengan prodi ini, mungkin besok kalau ada kesempatan ingin ikut test masuk SNMPTN lagi, ya sekarang kita jalani dulu saja.”

Saat kutanya kakak angkatan yang secara umur akademik lebih tua dan lebih berwawasan dengan mengirim pertanyaan lewat SMS, “ Mbak maaf, rencana mbak dengan profesi ini gimana?, kedepan mau kemana saja arahnya?.” Beliau membalas “ Waduh dik, saya juga bingung. Belum tahu mau ke mana. Belum jelas juga arahnya”. Kedua jawaban diatas sungguh tidak memuaskan, alih-alih menambah keyakinan melainkan menambah keraguan saja.

Sungguh, inilah kegelapan diatas kegelapan bagiku. Tidak ada harapan, tidak ada mimpi dan tidak ada motivasi!

Belum puas dengan jawaban teman-teman kampus, aku mencoba bertanya kepada seorang perawat yang sudah bekerja di klinik yang mungkin lebih profesional. Aku sangat berharap mendapatkan kejelasan tentang profesi ini darinya.

Kumulai ajukan pertanyaan dengan bahasa curhat:” Mbak aku bingung dengan profesi ini! Ada yang D3 ada yang S1, terus bedanya apa? Berharap keluar kata indah syarat motivasi dari beliau tapi yang keluar justru curahan hati yang hampir sama pokok permasalahannya: “Memang profesi ini membingungkan untuk didalami dik, kalau di klinik untuk D3 dan S1 sama saja kok.” Dalam hatiku bergumam,: “Sungguh kasihan orang ini, mau-maunya berprofesi di atas kebingungan.”

Ketidak-puasan dengan puluhan jawaban tentang keperawatan, membuat aku benar-benar seperti panglima perang yang menjatuhkan pedang tanda menyerah sebelum berperang, seperti bunga yang memilih layu dari pada berkembang. Sungguh, jawaban mereka dan persepsi masyarakat tentang keperawatan, telah menghancurkan hatiku, luluh lantah seperti kota Hiroshima dan Nagasaki kala itu.

Sampai semester dua pun keadaan tetap seperti itu, senin dengan seninnya, rabu dengan rabunya dan sabtu dengan sabtunya. Hidup dalam kebingungan dan kegelisahan menjalani proses menjadi perawat.

Kiranya sampai kapan akan berakhir?

Sampai pada suatu waktu di mana aku merenungkan sebuah kalimat suci dari sang idola, sebuah hadist yang sarat nasehat dan penuh nilai keoptimisan . Hadist itu berbunyi, : “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing dari keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah untuk melakukan apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, serta jangan merasa lemah. Apabila engkau ditimpa sesuatu, janganlah mengatakan ‘Seandainya aku dulu melakukan begini dan begini’, namun katakanlah ‘Ini adalah takdir Allah, dan apa pun yang Allah kehendaki pasti Allah lakukan’ karena ucapan ‘seandainya’ itu membuka amalan setan.” (HR. Muslim no. 2664)

Bersemangatlah untuk melakukan apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan

kepada Allah, serta jangan merasa lemah. Aku renungkan kalimat ini, kutantang hati untuk berdzikir dan otak untuk berfikir, berfikir dalam dzikir merenungi kalimat dan kehidupan yang telah lama mati dari aktualisasi.

Kenapa panglima perang menjatuhkan pedangnya sebelum berperang?, bukankah ini kekerdilan jiwa dalam kegagahan baju perang? Merasa lemah dan tak berdaya?, Tidak ada prasangka baik pada Allah, dan tidak mau meminta pertolongan kepada Rabbnya!. Bukankah hal yang lebih baik untuk sang panglima ini tetap mengangkat pedangnya, bersemangat, dan bergairah dengan peperangannya dan berharap kemenangan kepada Rabbnya? Paling tidak dengan yang seperti itu dia tahu takdir Allah untuknya, Dia mengukir cerita peperangannya dalam lembaran waktu untuk anak cucunya. Begitu juga dengan sang bunga, pasti dia akan memilih untuk berkembang jika nasehat ini dibacakan untuknya. Dengan berkembang dia akan menjadi segar, indah, dan mempesona. Segar karena dia akan selalu bersemangatlah untuk melakukan apa yang bermanfaat untuknya, indah karena dia memohon pertolongan kepada Allah dan tidak merasa lemah, sehingga tampak lebih gagah, kuat, dan independen sebagai syarat keindahan.

Subhanallah!

Setelah perenungan itu, hati ini serasa diketuk. Segeralah aku mulai sadar bahwa diri telah salah mengambil sikap dalam permasalahan ini. Tidak sepatutnya aku menyikapi keadaan ini dengan penolakan dan kegelisahan. Aku harus segera berubah, bergegas merapikan diri dan mengejar teman – teman yang telah mendahuluiku dalam bersungguh–sungguh dalam profesi ini. Ya, insya Allah, Aku akan bersungguh–sungguh dalam menjalani profesi ini.

Alhamdulillah, menginjak semester tiga aku mulai bisa berabangga dengan keperawatan. Aku mulai paham indahnya profesi ini, terlebih jika membaca aktivitas – aktivitas keperawatan di luar negeri, sepertinya sesuatu banget gitu dengan duniaku. Sampai tak jarang, aku mengulang–ngulang membaca buku–buku tentang teori keperawatan, dan setiap selesai

membaca pasti selalu ada ide-ide yang bermunculan yang menunggu untuk dibumikan. Insya Allah.

Ada satu cerita lagi yang membuatku tersenyum. Cerita ini aku karang untuk menjawab pertanyaan adik-adik kelas yang terkadang mengeluhkan, “Mas gimana yah, biar semangat menjalani profesi ini.”

Kalau ada pertanyaan itu pasti aku akan menjawab dengan cerita ini, “Gini, maukan dengerin ceritaku dulu?”

Pada suatu 'zaman'..... ada dua ekor katak. Satu katak lemah dan lagi satunya kuat. Keduanya melompat-lompat, kesana-kemari dengan riang gembira. Hingga pada suatu waktu, kedua katak tersebut tanpa disengaja masuk ke dalam tong yang berisi susu. Setelah lima menit berenang, mereka baru tersadar bahwa permukaan tong susu terlalu licin untuk dipanjat, sehingga mereka tidak bisa keluar. Katak yang kuat berkata, “Sepertinya kita akan mati tenggelam disini.” Yang lemah menjawab, “ Tidak!, terus saja ayunkan kakimu, nanti akan ada orang yang akan menolong kita.”

Setelah itu, katak yang kuat tadi, bersemangat lagi, untuk menggerakkan ke-empat kakinya agar tubuhnya tidak tenggelam. Tiga puluh menit berselang, katak yang kuat berkata, “ Mana? Aku sudah lelah, tidak ada orang yang akan menolong kita! Ini kan hari minggu, orang-orang berpergian dan tidak akan mengurus tong susunya, aku nyerah saja!”

Katak yang lemah dengan suara yang penuh keyakinan membalas pernyataannya, “Jangan menyerah! Pasti kita akan selamat dan akan tetap hidup! Ayo kayuhkan kakimu! Kamu bisa!” Kemudian katak yang kuat kembali mengayuhkan kakinya. Setelah tigapuluh menit berlalu, harapan yang ditunggu tak kunjung tiba, kedua katak tersebut sudah merasa kelelahan.

Katak yang kuat dengan lirih berkata, “Kita akan mati disini, sudahlah teman, kita tidak akan

selamat!“ Katak yang lemah membalas,; “Terus saja ayunkan kakimu, jangan merasa lemah, yakin kita akan selamat teman! ”

Katak yang kuat,; “Sudah, aku menyerah saja!” Kemudian kata yang kuat tenggelam ke dasar tong susu dengan perlahan.” Sedang katak yang lemah tetap dalam keyakinannya dan dia terus berenang.

Selang satu menit, setelah katak yang kuat tenggelam, tiba-tiba susu berubah menjadi keju. Dan akhirnya katak yang lemah dapat meloncat keluar dengan mudah.

Dari cerita dua katak ini dapat kita ambil beberapa hikmah:

- *Pentingnya motivasi untuk membuat keadaan lebih baik*

Dari kisah tadi kita bisa pahami, bahwa motivasi itu dapat membuat keadaan menjadi lebih baik. Motivasi akan memicu seseorang untuk mengusahkan keadaan yang lebih baik untuk dirinya. Dalam kisah itu, meski si katak yang kuat tidak selamat, tapi paling tidak dia telah hidup satu jam lebih lama, karena motivasi dari si katak yang lemah. Dan itu berarti lebih baik kan.

- *Berikanlah motivasi kepada orang lain, dan Allah akan membalasmu dengan yang lebih baik.*

Setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan dibalas dengan satu kebaikan semisal, namun karena kemurahan Allah maka dibalas dengan 10 kebaikan, bahkan bisa berlipat hingga 700 kalinya. Ketika kita memotivasi orang dengan penuh keikhlasan, melalui kata maupun perbuatan, kemudian orang itu bersemangat maka yakinlah bahwa Allah akan membuat kita 10 (sepuluh) kali lebih bersemangat dari orang yang kita motivasi. Jadinya kita akan lebih bergairah dan lebih berenergi tentunya. Seperti si katak yang lemah tadi, dia terus memotivasi katak yang kuat, dan akhirnya katak yang lemah lebih bersemangat untuk berenang dan mampu bertahan lebih lama dari pada katak yang kuat. Terbukti juga bahwa kebanyakan motivator lebih hebat dari pada yang dimotivasi.

- Semesta mendukung kesuksesan kita saat keyakinan dan harapan kita terus menguat. Memang ini sulit untuk dijelaskan, tetapi kita percaya saja, karena terkadang tidak semuanya perlu dijelaskan, terlebih dalam kehidupan semua kemungkinan bisa terjadi. Seperti berubahnya susu menjadi keju dalam cerita katak tersebut. Saat kita sudah berkeyakinan dan berharap akan sesuatu yang baik dalam kehidupan kita, maka peganglah itu dengan sungguh–sungguh, kemudian sampaikan kepada Allah niat baik kita, dan tunggulah semesta akan mendukung kita dalam setiap gerak dan langkah kebaikan dalam mewujudkan mimpi kita. Insya Allah.

Jadi kalau kita ingin termotivasi dalam menjalani profesi ini, kita harus memotivasi orang untuk bersemangat dalam profesi ini. Kita harus lebih paham tentang profesi ini, kemudian kita pahami sejawat yang belum paham.

Kita harus bangga dengan keperawatan, kita deklarasikan kebanggaan tersebut dengan berbagai cara, kita buat orang lain bangga dengan keperawatan karena merasakan getaran kebanggaan dari hati kita.

Sungguh, perawat perlu api semangat dan embun cinta yang menjelma dalam rajutan kata nan indah dan berkharisma.

Sebuah kata yang menyihir hati untuk mengetahui, memaukan, dan memampukan.

Yogyakarta-Indonesia, 22 Desember 2012

Email: tulustriprasetyo@gmail.com

FB: www.facebook.com/tulus.prasetyo.7

***** ENJOY NURSING! *****

PROFESI INI HARUS SAYA BAYAR MAHAL

by Ina Karlina

Sebelumnya perkenalkan saya Ina Karlina. Tidak terlalu bercita-cita menjadi perawat, lulus SMA inginnya bisa diterima di Fakultas Psikologi. Tetapi UMPTN belum membuka jalan saya menjadi seorang psikolog. Terinspirasi Ibu Kepala Rawat Inap di Rumah Sakit Dinas Kesehatan Lanud Adi Sutjipto. tempat Bapak bekerja, seorang Kapten Wara yang ternyata lulusan Akper Cipto Mangunkusumo angkatan tahun 70-an, saya pilih kuliah di Akper.

Alhamdulillah diterima di Akper Depkes Yogyakarta tahun 1991-1994., dan niat awal setelah lulus D III Keperawatan ingin menjadi Wanita Angkatan Udara (Wara) sesuai arahan Bapak. Saya mulai masuk dunia profesi keperawatan tahun 1994 sebagai perawat pelaksana dengan gelar AMK di RS Pusat Pertamina Jakarta. Nggak jadi Wara!

Bisa diterima di RSPH adalah sebuah kebetulan yang sebelumnya belum pernah terpikir. Diakhir-akhir masa kuliah, saya hanya berpikir ingin kerja ke arah barat dari Jogja. Satu minggu setelah selesai ujian jenjang/ujian akhir untuk menentukan kelulusan, sambil menunggu wisuda yang cukup lama, ada hampir dua bulan.

Berbekal SKL (Surat Keterangan Lulus) teman-teman sudah menyebarkan lamarannya ke rumah sakit dan klinik swasta yang ada di DIY dan sekitarnya. Beberapa malah sudah menerima honor pertamanya. Ada rasa iri, ingin bisa cepat kerja seperti teman-teman. Saya pun ikut arus mereka, masukkan lamaran ke beberapa rumah sakit, tetapi ditolak.

Salah satu rumah sakit di daerah Krapyak Yogyakarta, petugasnya bilang, “Lulusan Akper Depkes ya Mbak? Maaf, kami tidak lagi menerima, sudah tidak ada lowongan!” Ya sudah, saya pikir mungkin memang bukan rejeki. Harus sabar, meski rasanya sudah nggak sabar berdiam diri di rumah, ingin cepat kerja.

Bapak minta saya memasukkan berkas pendaftaran Calon Militer Suka Rela ke kantor Ajend di Demak Ijo, Yogyakarta. Saya masukkan berkas, dan petugas pendaftaran mengatakan tunggu surat panggilan untuk proses seleksi selanjutnya. Saya tidak tahu persis berapa lama harus menunggu panggilan.

Nggak sabar juga menunggu panggilan dari Ajend, masih ada satu map berkas lamaran pekerjaan lengkap, bingung mau dikirim ke mana. Tanpa sengaja waktu beres-beres buku, saya menemukan secarik kertas resep RS Pertamina Pusat dengan alamat Jl. Kyai Mojo No. 43, Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12120. Tanpa pikir panjang, langsung kirim via pos kilat hari itu juga. Kalau tidak salah ingat waktu itu hari Sabtu.

Sampai sekarang, nggak habis pikir, kok bisa ada kertas resep RS Pusat Pertamina di buku catatan kuliah. Saya cuma menghubungkan-hubungkan saja, barangkali pernah ingin bekerja ke arah barat, pikiran adalah niat dan menjadi do'a. Kalau Allah menghendaki akan dimudahkan jalannya.

Ya, kertas resep itu menjadi jalan untuk bekerja di Jakarta yang posisinya di sebelah barat kota Yogyakarta. Wallahu alam bisowab...!

Saya menikmati bagaimana suka dukanya menjadi seorang perawat pelaksana. Memang itulah istilah yang sering digunakan di profesi kita. Perawat yang tugasnya memberikan pelayanan asuhan keperawatan langsung kepada pasien adalah perawat pelaksana. Di rumah sakit, saya dipanggil Suster Ina, di ID Card tertulis Zr. Ina.

Kalau ditanya, banyak mana antara suka dan duka yang saya rasakan, dengan bangga saya akan bilang "...alhamdulillah, banyak sukanya...!" lingkungan kerja yang representative dan kondusif, juga insentif yang alhamdulillah... gaji pertama saya dulu (th 1994) lumayanlah, kalau dihitung-hitung setara dengan gaji PNS Gol. III pada masa itu. Cuti masih tetap dapat

gaji ditambah tunjangan cuti. Setahun dua kali dapat jatah seragam dan sepatu, ada tunjangan untuk beli lipstick segala.

Sebagai wujud syukur, gaji pertama, separuh saya kirim ke orang tua, dan adik yang masih kuliah di Jogja dan membeli dua buku Ilmu Penyakit Dalam karangan Sarwono. Buku impian sejak kuliah, mempelajari dan memiliki buku itu bagi saya waktu itu, rasanya luar biasa.

Tahun 1995, angan untuk mengabdikan sebagai perawat sambil melanjutkan studi di FIK UI dengan biaya sendiri, sementara harus pupus. Saat itu, seorang lulusan D III Keperawatan harus memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun. baru bisa melanjutkan S1 Keperawatan.

Ketika RSPP membuka peluang beasiswa bagi perawatnya yang lolos ujian masuk FIK UI, saya tidak masuk kategori. Ketika berusaha menghadap langsung kepada Kabid. Keperawatan memohon untuk diberi kesempatan mengikuti ujian seleksi, Ibu Kabid Perawatan RSPP dengan tegas mengatakan "...Ina, sabar ... kamu baru saja bekerja 4 bulan, belum memenuhi syarat...!" Sedih sekali rasanya, dengan keadaan saat itu.

Mengobati rasa kecewa, di sela-sela jam dinas saya mendaftar, ikut ujian dan alhamdulillah diterima sebagai mahasiswa Program Ekstensi Fakultas Kesehatan Masyarakat UI Depok, tahun akademik 1995-1996, tetapi tidak sepenuh hati menjalankannya. Saya ingin S1 Keperawatan.

Ingat pesan dosen Akper, Pak Robert Priharjo yang saat itu sedang menempuh S1 Keperawatan di UI (beliau Master Keperawatan (S2 Keperawatan) di Manchester yang kemudian melanjutkan S3 Keperawatan di Cambridge. Namun akhirnya beliau memilih berkarir di Inggris). Kata beliau "...Ina, kalau bisa, kita tetap di keperawatan...!" Pesan ini membekas sekali dipikiran saya.

Ternyata, tidak mudah juga bagi saya membagi waktu antara bekerja dan studi di lokasi yang berjauhan. Untuk bisa sampai tepat waktu dari tempat kerja dan kost di RSPJ Bypass Jakarta

Pusat ke kampus FKM UI Depok pp adalah perjuangan, naik turun angkot, lari-lari kejar angkot takut ketinggalan kereta, berdesak-desakan. Belum lagi kalau hujan, macet, sungguh melelahkan. Padahal saat itu kondite kerja di rumah sakit harus baik. Maklumlah, sebagai pegawai yang masih sangat baru. Saya berpikir jika kondite kerja buruk (karena kelelahan fisik) maka saya tidak akan punya cukup support untuk studi.

Kepala Ruang dan kakak-kakak senior mendukung untuk studi lanjut. Mereka memberikan keleluasaan untuk atur waktu jadwal dinas. Sementara Kabid Perawatan memperingatkan, “Ina, saya tidak mau tahu dengan urusan studimu, yang saya mau kamu kerja baik.” Akhirnya, studi di FKM putus, saya memilih untuk focus bekerja. Meski berat rasanya untuk menentukan pilihan.

Disaat-saat merasakan kekecewaan (galau mungkin ya kalau anak muda sekarang) Bapak mengingatkan bahwa perempuan itu punya dua harapan karir: karir di luar rumah dan di dalam rumah). Ketika itu usia saya 23 tahun, Bapak saya bilang “...di usiamu sekarang, alhamdulillah sudah cukup bagus karirmu di luar rumah, persiapkan dirimu untuk menjalankan karirmu di dalam rumah alias berumah tangga...”

Rasanya menyejukkan hati pesan Bapak, meskipun saat itu belum punya calon pendamping hidup yang pasti. Saya hanya bisa berdo’a, memohon pada Allah untuk diberikan yang terbaik.

Jawaban Allah atas do’a saya terasa cepat. Tak lama, kemudian saya bertemu dengan calon suami, satu almamater di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Meski satu almamater tetapi kami tidak begitu saling kenal, hanya sekedar tahu saja kalau kami satu sekolah.

Ketika itu juga, kembali lagi saya dihadapkan pada pilihan. Menikah, pindah ke Jogja dan meninggalkan RS Pertamina atau tetap jalani kehidupan seperti biasa, bekerja dan jadi anak kost di Jakarta.

Jujur saya katakan, berlama-lama hidup dengan rutinitas kehidupan Jakarta, tidak membuat saya tentram. Padahal yang dicari adalah hidup tentram.

Dengan sholat istiharah berulang kali, saya pun mantap memilih untuk menikah dan meninggalkan RS Pertamina. Rumah sakit yang banyak teman-teman perawat lain ingin bisa bekerja di sana, dan katanya tidak mudah untuk menjadi pegawai RS Pertamina. Kalau saya sendiri Alhamdulillah, tidak merasa kesulitan masuk diterima di RS Pertamina.

Ikhlas dengan perjalanan karier, saya yakin Allah akan memberikan yang terbaik. Diterima menjadi perawat RSPP, murni melalui tes tanpa bantuan koneksi bagi saya sudah merupakan anugrah luar biasa yang harus disyukuri. Saya tidak terlalu bermimpi tinggi untuk berkarir, yang terpikir ketika itu hanya ingin hidup tentram dan bisa sekolah lanjut. Itu saja!

Dua tahun saja saya jalankan profesi sebagai perawat pelaksana, bukan dengan terpaksa kalau akhirnya saya resign dan memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta mengikuti suami yang Pegawai Negeri Sipil Pemkot Yogyakarta. Berdo'a semoga ada kesempatan untuk melanjutkan studi S1 Keperawatan di Jogja (UGM). Saat itu belum ada kabar kalau FK UGM akan buka Program S1 Keperawatan, di Indonesia baru ada di FIK UI dan FK UNPAD.

Beberapa bulan sebelum kepindahan ke Yogyakarta, saya ditelpon dosen di Akper dulu, beliau sebagai Direktur salah satu Akper swasta di Jogja menawarkan untuk menjadi dosen di Akper yang baru saja berdiri. Alhamdulillah, Allah memberi jalan pikir ketika itu. Tanpa pikir panjang saya menyetujui, pak Direktur minta awal tahun 1997 mulai aktif bekerja. Ketika itu suami minta ijin ke Pak Direktur, setelah melahirkan anak pertama baru mulai aktif bekerja. Alhamdulillah, diijinkan.

Akhir tahun 1997 mulai aktif bekerja di Akper, anak baru berumur 3 bulan. Saya sangat bersemangat, meski dunia pendidikan menjadi dunia baru. Harus banyak belajar, banyak

membaca buku. Jaman itu, buku-buku keperawatan berbahasa Indonesia masih sangat langka, belum ada internet. Jadi sudah biasa kalau ke mana-mana bawa tas besar yang isinya text book yang kalau ditimbang satu buku beratnya minimal 2-3 kg. Setiap perpustakaan kampus ada buku baru, pasti saya yang pertama kali meminjam dan membacanya.

Alhamdulillah, bisa cepat beradaptasi dengan tugas dan peran di kampus. Belajar, mengajar, membimbing praktik di laboratorim, praktik di rumah sakit, rapat-rapat di Dinas Kesehatan, dan ikut seminar-pelatihan, semuanya saya jalani dengan senang hati. Pengalaman dan jumlah teman semakin banyak. Tak membuat gusar ketika saya menerima gaji pertama di Akper yang kalau dihitung-hitung tidak lebih $\frac{1}{5}$ dari gaji di RS Pertamina. Saya menikmatinya, bagi saya, semua itu berproses, ada saatnya nanti menuai hasil dari ketekunan kita menjalani proses.

Membuat materi ajar, menuliskannya di plastik transparan menggunakan spidol waterproof menjadi kegiatan yang saya sukai. Kalau sekarang sudah menggunakan LCD lebih mudah, menuliskan materi ajar menggunakan power point lebih cepat dan lebih menarik hasilnya. Dulu, karena keterbatasan sarana (jangan laptop, netbook... computer saja belum setiap kantor punya) untuk presentasi menggunakan OHP & media transparan. Saya beli plastic meteran (biasa untuk taplak meja) di toko plastic, lalu dipotong-potong seukuran kertas A4, ini lebih murah ketimbang membeli plastik transparan khusus untuk presentasi.

Kadang-kadang, harus menyisihkan gaji untuk membeli buku yang menurut saya bagus menjadi referensi mengajar. Mikirnya, bagaimana bisa menyampaikan materi dengan efektif & efisien dan menarik. Maklum, Akper baru, belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengajaran.

Kurang lebih empat bulan berstatus sebagai dosen Akper swasta, ada rasa bangga meski bagi beberapa teman menjadi PNS adalah kebanggaan. Beberapa teman, berusaha terus

mencari peluang untuk bisa menjadi PNS, saat itu saya berpikir dan berniat untuk setia menekuni profesi sebagai perawat pendidik, tidak harus PNS.

Ketika FK UGM membuka PSIK tahun 1998, meski berstatus sebagai pegawai baru, (belum ada satu tahun bekerja) diberi kesempatan untuk mengikuti ujian seleksi. Kebetulan juga, saat itu teman-teman dosen senior semua sedang menjalani tugas belajar D4 Keperawatan di FK UGM. Jadi, berdasarkan urutan saya berkesempatan untuk sekolah dengan beaya dari Yayasan.

Alhamdulillah, ini jalan Allah, saya menerima dengan senang hati meski berat saat menandatangani kesepakatan kontrak dengan Yayasan saat dinyatakan diterima sebagai mahasiswa PSIK FK UGM Program B.

Tidak mudah menjalani amanah tugas belajar sambil bekerja dan tetap mengurus rumah tangga. Tidak lancar-lancar saja saya menjalani ini, sebagai mahasiswa program baru di dunia keperawatan/kedokteran di lingkungan FK UGM dan Jogja pada umumnya, banyak perhatian dan harapan tertuju kepada kami. Seperti ada beban moral yang harus kami jaga, bahwa S1 Keperawatan itu program bagus untuk meningkatkan profesional keperawatan, program yang bagus untuk menyejajarkan profesi keperawatan dengan profesi kedokteran. Kami berusaha bagaimana bisa diterima oleh lingkungan, bukan dipandang sebagai orang baru yang aneh.

Kuliah numpang di kampus FK, ruang kuliah nomaden sering kena gusur, kadang harus bersih-bersih dulu, karena pakai ruang bekas gudang yang pengap dan berdebu, belum lagi pandangan sinis oleh profesi lain. Semua itu tidak membuat semangat kami luntur. Justru kami menjadi sangat semangat, satu kelas kami dulu sekitar 45 orang, sebagian besar sudah bekerja sebagai perawat di rumah sakit atau sebagai dosen, sebagian lagi fresh graduate D III Keperawatan dari berbagai daerah DIY, Jateng dan sekitarnya.

Semangat kami dulu adalah bahwa kami agent pembaharu, perbaikan kondisi profesi keperawatan harus terus diperjuangkan.

Di akhir-akhir masa profesi, tinggal menyelesaikan satu stase terakhir, stase yang menurut saya sangat berat. Pagi-siang harus menempuh perjalanan pulang pergi hampir 40 km ke tempat praktek komunitas, dan sore-malam harus menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Angkatan kami dulu masih berlaku program KKN untuk setiap mahasiswa UGM, entah mungkin sekarang program itu sudah tidak berlaku untuk mahasiswa FK dan PSIK UGM. Terasa berat, bukan saja jarak yang harus ditempuh, tetapi sungguh waktu rasanya kurang untuk bisa menyelesaikan semua tugas. Itu saja sudah mendapatkan keringanan dari kantor, bebas tugas selama praktek & KKN. Tetapi kalau urusan anak, nggak bisa begitu saja bebas. Sungguh tidak tahan air mata, tidak kuat mental, ketikatumbuh kembang anak sendiri terabaikan, anak sakit tidak terawat, karena ibunya sibuk mengejar karir. Sampai, anak marah pada ibunya. Kalau saja bukan karena dukungan moral dari teman-teman seperjuangan, para dosen dan keluarga juga suami, mungkin saya sudah mengundurkan diri sebagai mahasiswa program Profesi PSIK FK UGM. Saya mencoba bertahan, perjuangan dilanjutkan, selalu ada pengorbanan dalam setiap perjuangan.

Singkat cerita, saya pun lulus dengan gelar S.Kep., Ners pada tahun 2000. Dengan IP yang tidak terlalu tinggi, tetapi cukup lumayan, tidak mengecewakan. Kebetulan saat itu, di kampus tempat saya bekerja sayalah yang pendidikan keperawatan tertinggi selain direktur. Akhirnya saya dipromosikan untuk menjadi Pembantu Direktur I Bidang Akademik. Saya menerima amanah tersebut, bagi saya ini adalah tantangan.

Saya berusaha melakukannya dengan baik, berupaya banyak inovasi yang bisa dikembangkan. Banyak suka-duka berkerja dengan kurikulum pendidikan D III Keperawatan yang terus mengalami perkembangan. Belum lagi syarat-syarat akreditasi institusi yang cukup menyita waktu dan energy untuk meraih status akreditasi A.



Tidak terasa hampir 13 tahun mengabdikan diri di Akper, sebagai pendidik dan pengelola pendidikan. Jatuh bangun bersama, mencoba mempertahankan institusi tetap berjalan. Sudah ratusan alumni diluluskan, dengan terpaksa dan berat hati, dengan alasan karena anak saya mengajukan pengunduran diri saya dari Akper kepada Direktur dan Ketua Yayasan.

Keputusan saya membuat kaget banyak orang, Direktur mengatakan dengan sedikit keras, saya tahu beliau kecewa dengan keputusan ini. “Bu Ina ini bagaimana, kok tiba-tiba begini, orang-orang keperawatan di Jogja semua sudah tahu kalau Bu Ina adalah YKY, dan YKY adalah Bu Ina. Bu Ina senior di sini...” YKY, adalah nama Akper tempat saya dulu mengabdikan. Demi anak, saya ikhlas melepaskan karir dan jabatan. Terakhir, saya mendapat amanah sebagai Pembantu Direktur I Bidang Akademik, kondisi manajemen kampus mulai membaik setelah sebelumnya dalam kondisi mengkhawatirkan, sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan akreditasi BAN PT, dan keinginan saya untuk mendapatkan beasiswa Dikti sudah semakin dekat untuk bisa terwujud, SK Jabatan Fungsional juga baru saja satu minggu saya terima. Tetapi hati seorang Ibu pada anak kandungnya tak mampu tergantikan oleh apapun.

Anak kedua saya memerlukan lebih perhatian. Sudah satu semester anak saya tidak mau masuk sekolah, setelah sebelumnya pindah sekolah karena menolak untuk masuk sekolah di sekolah yang lama. Terakhir menunjukkan tanda/gejala seperti depresi pada anak, kebetulan saya mengampu Keperawatan Jiwa, jadi tahu.

Saya konsultasikan ke Psikolog, dan menurut Psikolog memang anak saya mengalami kecemasan dan perlu penanganan segera. Penanganan terbaik adalah perhatian penuh dari orang tuanya terutama Ibu. Mendengar itu, seperti dipukul rasanya dada ini, penuh dengan rasa bersalah atas waktu saya selama ini yang lebih banyak tersita untuk pekerjaan.

Berhari-hari saya mempertimbangkan untuk pengunduran diri, berat antara anak dan amanah tugas kantor. Sampai-sampai saya sendiri mengalami depersonalisasi. Bukan takut kehilangan jabatan atau penghasilan, yang saya takutkan benar ketika itu adalah takut tidak ada lagi kesempatan untuk bisa berbagi ilmu dan pengalaman. Mendidik, membimbing rasanya sudah melekat dengan diri saya.

Bersyukur suami selalu mendukung. Dia hanya bilang “Kamu sedang diuji, putuskan yang terbaik.” Dengan penuh pertimbangan akhirnya saya putuskan untuk resign. Tugas kantor adalah amanah, tugas di rumah juga amanah. Karir di kantor ada batasnya, masa depan saya bukan pada karir dan jabatan. Masa depan saya ada pada anak-anak saya.

Pikiran itulah yang akhirnya menguatkan untuk resign secara resmi 1 Februari 2010. Bu Direktur sempat bertanya, “ Bu Ina biasa sibuk, apa yang akan Bu Ina kerjakan di rumah nanti?” Saya bilang dengan penuh percaya diri, “Ibu, insya Allah banyak yang bisa saya kerjakan” Meski dalam hati sendiri belum tahu apa yang akan saya kerjakan. Yang jelas, memang saya bukan orang yang tahan banyak diam.

Pembaca yang budiman, masih setia ya mengikuti cerita saya?

Tiga bulan pertama setelah resign, saya sibuk dengan proses adaptasi anak kedua di sekolah barunya. Selain terus mendampingi dan menguatkan mentalnya, meningkatkan harga dirinya, meningkatkan rasa percaya dirinya, saya juga terus meyakinkan guru wali kelasnya bahwa anak saya bisa mengikuti teman-teman yang lain.

Satu semester anak saya tidak masuk sekolah, dan menolak untuk mengikuti pelajaran susulan. Tetapi langsung minta mengikuti pelajaran semester genap. Tidak mudah memang, namun bagi saya yang penting anak mau dan masuk sekolah dengan gembira, itu sudah luar biasa.

Saya tidak mentargetkan nilai baik. Ya, pelan tapi pasti perubahan positif ada pada anak saya. Dulu diawal sekolah yang baru (sekolah yang ketiga, kelas 2 SD), tidak punya teman, merasa rendah diri, rangking 32 dari 34 siswa. Alhamdulillah di raport kelas 5 semester ganjil ini dia rangking 10, sudah lancar baca Qur’an, taat sholat 5 waktu.

Masa-masa setelah resign, do'a saya pada Allah memohon untuk tetap diberi kesempatan untuk bisa berbagi, mengajar, membimbing mahasiswa dengan tetap punya banyak waktu di rumah. Alhamdulillah, masih ada kampus yang mengundang untuk mengajar, dan mengirimkan mahasiswanya untuk saya bimbing tugas akhir/skripsinya.

Di sela-sela itu, saya punya banyak waktu luang, terpikir untuk menjalankan bisnis/wirausaha, dan sempat menjalankan bisnis kecil-kecilan, apa saja yang jelas saya tidak suka diam menganggur. Hanya saja, lama-lama saya pikir, sayang dengan ilmu keperawatan. Saya harus bisa memanfaatkan ilmu dalam berbisnis. Lama saya mencari, baca-baca tentang entrepreneurship. Menarik pikir saya, nurse-entrepreneurship sangat bisa untuk dikembangkan.

Menemukan istilah “nursepreneur” membuat saya bersemangat, semakin semangat ketika banyak alumni yang mengeluhkan sulit mencari kerja, sudah dapat kerja tetapi gajinya nggak cukup buat hidup, dll. Saya mendefinisikan “nursepreneur” adalah perawat yang berjiwa mandiri.

Ada kemauan dan keberanian untuk mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Punya inisiatif, dan keberanian untuk mewujudkan inisiatifnya, siap berhasil tetapi juga siap untuk menghadapi kegagalan.

Saking semangatnya, beberapa kali saya mengadakan seminar tentang “nursepreneur” di Jogja dengan sponsor tunggal: suami! Saya semangat ingin menyebarkan virus entrepreneurship, kepada terutama, adik-adik mahasiswa keperawatan, agar mereka memiliki wacana baru, lulus tidak hanya mengharapkan lowongan kerja PNS, tetapi banyak yang bisa dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan ilmu yang telah dimiliki.

Saya pun aktif di facebook untuk menyebarkan virus ini, senang dengan komen-komen diskusi dari para sahabat facebooker. Mengenal saya melalui facebook, adik-adik BEM FIK UNPAD mengundang saya untuk berbagi dan mempertemukan dengan Pak Dadang Suharto pada kegiatan seminar & workshop The Real Nursepreneur. Yang akhirnya istilah nursepreneur itupun berkembang dan muncul wacana baru "the real nursepreneur".

Melalui facebook saya juga banyak berteman dengan sahabat-sahabat perawat yang hebat, antara lain Pak Syaifoel Hardy, Bu Anik Maryunani, S.Kep., Ns., ETN (WOCN). Bersama beliau saya berproses.

Satu kali, di pada pertengahan November tahun 2011 sempat jumpa darat dengan Pak Syaifoel di Yogyakarta, dan kemudian beberapa kali saya bersama Ibu Anik Maryunani, S.Kep., Ns., ETN (WOCN) menggelar event seminar & pelatihan bertajuk "The Real Nursepreneur" di Yogyakarta. Kini, diakhir tahun 2012, kami masing-masing sibuk dengan kegiatan kami. Tetapi kami masih terus tetap menjaga untuk saling kontak & silaturahmi meski hanya lewat dunia maya.

Alhamdulillah, semakin ke sini wujud "The Real Nursepreneur" semakin nyata. Satu tahun belakangan 'action' nya luar biasa, diakhir tahun 2012 ini banyak tercatat prestasi gemilang rekan-rekan perawat Indonesia dalam berkarya nyata dengan semangat "nurse entrepreneur". Ketika beberapa tahun lalu istilah "nurse entrepreneur" masih terasa asing ditelinga kebanyakan rekan-rekan perawat. Indonesia. Dan masih dianggap hanya sebagai sebuah inspirasi mimpi besar yang tak mudah untuk diwujudkan oleh setiap pribadi perawat. Padahal ternyata, diam-diam (tidak terlalu terekspos di media, termasuk media jejaring social facebook) banyak juga rekan perawat Indonesia yang telah berkarya dan sukses dengan semangat "nurse entrepreneur".

Apresiasi yang tinggi untuk para Senior dan Sahabat Perawat yang telah menginspirasi :
Bp Syaifoel Hardy

- Bp Iyus Yosep
- Bp Dadang Suharto
- Ibu Anik Maryunani
- Ibu Widasari Prakoso (Wocare)
- Ibu Irma Puspita Arisanty
- Bp Ikram Bauk
- Mas Syaiful (ETN Centre)

Anda semua adalah pribadi-pribadi hebat.

Salam dari saya, Ina Karlina, ibu rumah tangga berlatar belakang pendidikan Sarjana Keperawatan. Dan tetap ENJOY NURSING!

Yogyakarta, 26 Desember 2012

Email:

FB: www.facebook.com/inkakarlina

***** ENJOY NURSING *****



FROM THE NETHERLANDS WITH LOVE

by Yusuf Wibisono

Memulai menulis merupakan sesuatu yang berat menurut saya, mengumpulkan ide, butuh ketenangan, menunggu mood.

Saya tidak habis pikir gimana caranya Bapak Syaifoel Hardy begitu produktifnya menulis.. Biasanya ide akan datang saat dead line sudah diambang pintu Sebuah kebiasaan jelek yang sudah mengakar.

Minus 4 derajat celcius, cuaca yang sangat dingin dan turunnya salju menemani saya memulai menulis artikel ini. Ya....hari ini pertama turun salju untuk musim dingin di kota Den Haag Belanda. Di saat di Indonesia rata-rata suhu 32 derajat celcius disini minus 4. Perbandingan yang sangat extrem.

Topik pembicaraan yang sangat umum di Belanda “cuaca”. Keluhan dinginnya cuaca menjadi makanan sehari hari. Sedangkan keluhan panas menjadi topik face book untuk teman teman di Indonesia. Itulah manusia...tempatnyanya berkeluh kesah. Disaat orang belanda berlomba lomba kepengen kulitnya coklat, di Indonesia perang iklan produk pemutih wajah. ..he2..aneh memang yang namanya manusia.

Masih terlintas kemaren saat visite dokter. Perbandingan yang bisa dikatakan mencolok hubungan antara perawat dan dokter antara di Indonesia dan Belanda. Begitu profesionalnya hubungan di sini, memang perawat yang 24 jam bersama pasien tentunya lebih tahu daripada dokternya.

Tidak ada istilahnya gila hormat, semua menjalankan profesinya, dan saling berkolaborasi. Bahkan kita bisa memanggil namanya di sini, tidak perlu dengan panggilan “dok”. Kedisiplinan dan kerja keras juga menjadi modal yang sangat diperlukan untuk bisa bekerja di eropa.

Tidak ada kata leha-leha...tidak ada “jam tidur” saat dinas malam, tidak ada jam karet. Full stress kadang sering kita rasakan. Kedisiplinan yang keras ini membawa dampak positif.

Sebelum cerita banyak mengenai pengalaman di Belanda, saya akan flashback tentang pengalaman- pengalaman, sampai saat ini.

Think big if you want to be big!

Moto iklan rokok ini sangat menancap di otakku saat kuliah akper dulu, sampai saat ini. Moto ini seakan menjadi penggerak bagi saya, untuk bisa bermimpi menjadi apa saja yang saya inginkan.

Semua bisa berawal dari mimpi....tetapi ini juga menjadi guyonan salah satu teman....untuk bisa bermimpi, kita harus tidur dulu...makanya banyak-banyak lah tidur, untuk bisa bermimpi!

Saat menghadapi menghadapi masa masa semester akhir,beberapa tahun lalu, saya menuliskan apa yang akan saya cita citakan selepas kuliah akper Depkes Malang.

Sederetan angan- angan telah saya tulis : menjadi perawat di luar negeri, pengen sekolah setinggi tingginya, menjadi PNS, menjadi dosen, menjadi pengusaha.

Tidak tahu mana yang akan saya capai, kalau bisa lebih dari satu akan menjadi kenyataan, pikir saya saat itu.

Layaknya mahasiswa yang baru tamat, saya menyebarkan surat lamaran kerja ke beberapa rumah sakit sekitar Jawa Timur.

Tidak lama setelah itu, ada panggilan wawancara di salah satu rumah sakit Islam swasta di Banyuwangi. Itulah pertama kali saya mendapat surat panggilan kerja. Was- was dan tentu saja “*spanneng*” kata orang Jawa (ternyata kata *spanneng* ini berasal dari bahasa Belanda “*spannend*”) yang berarti tegang.



Cerdas juga orang jawa dahulu.

Dari hasil tes tulis saya dinyatakan lulus, tetapi hasil wawancara dinyatakan tidak lulus. Wawancara yang ternyata membuat saya gagal saat itu adalah...mereka bertanya tipe pemimpin yang saya idamkan, sesuai dengan Hadist Nabi yang pernah saya baca...jujur, adil, dan segala macamnya, termasuk salah satunya adalah laki-laki.

Ternyata jawaban ini yang membuat saya tidak bisa diterima, karena yang mewawancarai saat itu adalah perempuan dan dia adalah direktur di rumah sakit tersebut. Dan satu lagi, dia bertanya kenapa saya memakai baju warna orange, saya bilang karena saya suka warna yang mencolok, yang bisa diartikan dengan berani.

Semakin lengkaplah alasan saya tidak diterima di rumah sakit tersebut, karena rumah sakit tersebut butuh “perawat patuh”.

Sambil menunggu panggilan yang lain, teman sekelas Akper saya dulu menelfon untuk mengajak kerja di luar negeri. Mendengar ajakan ke negara Eropa membuat saya sangat antusias untuk pergi kesana.

Akhirnya saya menginjakkan kaki ke ibukota Jakarta pertama kalinya untuk mengikuti pelatihan bahasa.

Mempelajari bahasa Belanda bisa dibilang sangat susah. Dengan semangat tinggi saya mempelajarinya dari pagi sampai malam. Ada perasaan senang juga mempelajari bahasa yang benar benar baru untuk kita pelajari.

Dalam waktu sekitar 4 bulanan secara intensif, kita mulai bisa sedikit ber-ba-bi-bu dalam bahasa Belanda.

Ada sedikit pertanyaan di benak saat itu. Mengapa kita belajar bahasa Inggris yang mulai SD kita pelajari sampai setingkat kuliah tetep aja bahasa Inggris kita bisa dibilang gitu-gitu aja..Pasti ada yang salah dengan metode pembelajaran yang salah....Padahal bisa dibilang bahasa Inggris merupakan salah satu kunci membuka pintu global.

Semoga ada metode yang benar benar membuat gampang berbahasa Inggris untuk bangsa ini...Amin.

Kebimbangan mulai saya rasakan saat tidak ada kepastian untuk berangkat ke Belanda. Tentu saja pelatihan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit...apalagi sampai saat itu masih menggantungkan uang saku. Bahkan pernah di saat Bulan Puasa saking tidak adanya uang lagi saya sahur dengan mie instan dan berbuka dengan mie instan lagi.

Alhamdulillah masih bisa makan. Saat liburan akhir pekan saya sempatkan jalan-jalan bersama teman ke Universitas kebanggaan Indonesia , UI. Di papan pengumuman Fakultas Kesehatan Masyarakat, terdapat lowongan pekerjaan D3 keperawatan untuk bekerja di salah satu perusahaan asuransi swasta milik Jerman Allianz.

Sempat berfikir sejenak, untuk apa ya kira-kira seorang perawat dibutuhkan bekerja di asuransi...karena saat itu tidak ada pandangan sama sekali untuk bisa masuk di perusahaan asuransi. Salah satu syaratnya adalah bahasa Inggris dan bisa komputer.

Bismillah...dengan penuh keyakinan saya mengirimkan surat lamaran ke perusahaan asuransi tersebut. Seminggu setelahnya saya mendapat panggilan wawancara dan tes tulis.

Perawat juga bisa berdasi...itulah terlintas dibenak saya saat itu.

Ya...dengan pedenya saya mulai bekerja di perusahaan asuransi ini. Gedung bertingkat, penuh dengan sliweran orang-orang yang harum dengan parfum mahal, di sekitar kawasan Sudirman Jakarta. Tidak terbayang pengalaman pertama saya bekerja setelah tamat AKPER. Ternyata perawat itu jangkauan kerjanya sangat banyak sekali.

Sekitar seminggu saya mendapatkan training apa yang saya lakukan di perusahaan ini. Ternyata sangat berurusan dengan administrasi. Kita istilahnya mengedit setiap klaim yang masuk di perusahaan tersebut. Misalnya ada tagihan asuransi, kita memeriksa apakah obat-obatan atau tindakan yang ditagihkan tersebut sesuai dengan penyakitnya. Kalau tidak sesuai kita akan menolak klaim tersebut.

Gaji yang ditawarkan di perusahaan disini juga bisa dikatakan tinggi dengan gaji yang diterima sebagai perawat pelaksana. Jadi teman-teman perawat yang ingin mencoba “dunia lain” selain di pelayanan, bisa melamar ke perusahaan asuransi yang mempunyai asuransi kesehatannya.

Selama menunggu kabar dari Belanda saya bekerja di perusahaan asuransi tersebut. Menunggu dan menunggu sampai hampir dua tahun lamanya. Akhirnya ada kabar baik dari pihak Belanda. Agak berbeda dengan program pertama yang ditawarkan, ini semacam program pertukaran budaya dan bahasa, dengan tinggal di rumah salah satu keluarga di Belanda. Program Aupair namanya. Dengan alasan satu tahun belajar bahasa, nanti akan ditempatkan di Rumah sakit atau rumah perawatan lansia (Verpleeghuis).

Program apapun itu saya berharap bisa berangkat.

Tepatnya Januari 2004 saya akhirnya bisa berangkat juga di Belanda. Pengalaman ini sebenarnya pengalaman yang sangat jarang saya ceritakan kepada teman teman. Yang penting mereka tahu saya ada di Belanda. Tapi ini juga merupakan bagian dari perjalanan hidup saya sebagai perawat.

Saya tinggal di rumah salah satu famili Belanda. Perasaan syok segala macam ada di benak saya saat itu.

Dengan bahasa Belanda yang terbata bata saya mulai ngobrol dengan mereka. Pertukaran budaya dan bahasa dan juga “ngemong” anak orang belanda. Itulah sebenarnya program aupair. Karena anak anak mereka sudah agak besar, saya lebih senang mengerjakan pekerjaan rumahan. Menyapu halaman, menyetrika dan membantu anak-anak membuat PR menjadi runititas saya sehari –hari. Sempat ada perasaan menangis dalam hati ini ketika suatu saat musim dingin, cuaca minus saya harus menyapu halaman. Think a big if u want to be big selalu ada di pikiran saya saat itu!

Hampir setahun saya menjadi aupair. Beberapa bulan saya juga stage di verpleeghuis. Selama itu juga saya mengajukan lamaran ke beberapa rumah sakit dan verpleeghuis. Beberapa instansi sudah menerima saya bekerja disana, tetapi kendala surat perijinan bekerja di Belanda sangat sulit sampai sekarang juga. Surat perijinan untuk bekerja di Eropa sekarang ini sangatlah sulit.

Suatu lembaga di Eropa memprioritaskan orang orang Eropa untuk bekerja di instansinya. Jadi jika ada rumah sakit, atau instansi kesehatan menginginkan perawat dari Indonesia dia harus melalui banyak prosedur. Instansi tersebut harus menaruh lowongan pekerjaan di Koran, majalah atau internet. Setelah tiga bulan dipublikasikan tidak ada warga Belanda yang melamar, mereka harus memperluas pengumuman lowongan tersebut di seluruh Eropa.

Tidak semua negara-negara Eropa adalah Negara makmur, banyak juga tenaga Eropa terutama Eropa Timur bekerja di Belanda, seperti dari Polandia, Rusia, atau Turki.

Setelah beberapa lamanya tidak ada juga yang melamar, barulah negara-negara di luar Eropa bisa menempati lowongan tersebut.

Yah.... itulah aturan aturan yang dibuat kesepakatan Uni Eropa. Setelah tidak ada kepastian perijinan, barulah saya memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Pulang dengan kekalahan, perasaan itulah yang saya rasakan saat itu.

Mungkin memang belum saatnya saya menpatkan kesempatan ini.

Sebenarnya kerja sama peluang kerja perawat dari Indonesia ke Belanda ada sejak tahun 1970 an, karena minimnya tenaga perawat saat itu. Kemudian sekitar tahun 90-an ada proyek yang namanya IHTP (Internasional Healthcare Training Programme), di mana kombinasi antara belajar atau stage dan bekerja menjadi tujuan dari IHTP.

Sebagian besar perawat perawat dari Indonesia melalui jalur ini. Tetapi sayang program ini sekarang sudah tidak ada lagi. Jalur secara langsung user mencari perawat, jadi mereka secara langsung mencari perawat ke Indonesia. Sebagai contoh verpleeghuis di Breda, Belanda. Mereka sebagian besar mempunyai pasien lansia yang berasal dari Indonesia atau keturunan Indonesia Belanda atau Indo disebutnya.

Kadang kita sangat sulit mendapatkan info-info untuk yang jalur ini. Seiring dengan adanya krisis di Eropa, kesempatan bekerja di Belanda juga menjadi sulit, karena undang-undang yang ada. Jalur inisiatif pribadi menjadi alternatif yang bisa digunakan saat ini. Jadi kita secara langsung melamar secara online.

Tentu saja kunci dari semua itu adalah bahasa!

Tidak lama setelah pulang, saya sempat bekerja di Rumah Sakit Perkebunahan. Arogansi dokter-dokter swasta, pasien yang sombong dan didukung gaji yang tidak memadai

lengkaplah alasan saya untuk mengundurkan diri. Sedikit frustrasi saat itu menjadi seorang perawat.

Mendengar dari seorang kawan di Bali tentang perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata mencari seorang guide berbahasa Belanda, membuat keinginan berpaling dari dunia keperawatan.....saya ragu!

Pengalaman yang benar benar baru sebaru-barunya...ya...perawat menjadi seorang guide. Keliling Indonesia gratis, tidur di hotel, makan di restaurant yang mewah-mewah, mendapatkan tips yang cukup lumayan, menjadi rutinitas yang baru saat itu.

Setelah satu setengah tahun menjalani profesi yang jauh dari dunia keperawatan, toh rasa kangen kangen di dunia keperawatan membuat saya kembali lagi ke dunia perawat. Sampai pada akhirnya saya sekolah lagi S1 keperawatan dan menjadi dosen di STIKES Kendedes Malang.

Mengajar, membaca, dan mencari kesempatan kuliah lagi menjadi rutinitas saat menjadi dosen. Mencari-cari beasiswa ke Belanda terus saya lakukan untuk bisa kuliah lagi. Sampai pada akhirnya seorang teman lama di Belanda memberi tahu bahwa ada user secara langsung dari Belanda untuk mencari perawat Indonesia, dengan syarat sudah bisa berbahasa Belanda.

Tentu suatu kesempatan yang tidak akan saya lewatkan begitu saja, walau dengan sangat berat hati harus berpisah sementara dengan istri tercinta.

Tes wawancara dan tulis berbahasa Belanda Alhamdulillah bisa saya lalui. Ternyata syarat kemampuan bahasa Belanda yang lebih menjadi tuntutan yang berat saat itu, dan akhirnya harus mengikuti kursus extra lagi bahasa belanda di Erasmus huis kedutaan Belanda di Jakarta.

Kuliah sambil bekerja, misi saya untuk kedua kalinya saya ke belanda pada tahun 2010. Bekerja di Rumah perawatan (Verpleeghuis).

Banyak yang bilang juga, kok kerjanya di merawat lansia? Memang bisa dibbilang sebagian besar perawat Indonesia bekerja di Perawatan Lansia. Tentu istilah “panti jompo” sangatlah berbeda dengan panti jompo yang ada di Indonesia.

Angka usia lansia menjadi masalah tersendiri di negara-negara maju seperti Eropa ataupun Jepang. Mobilitas yang tinggi untuk kaum muda dan meningkatnya angka ketergantungan para lansia, membuat verpleeghuis atau rumah perawatan menjadi berkembang. Mungkin saja di Indonesia dengan bertambahnya waktu dan meningkatnya kemakmuran, akan dibutuhkan rumah- rumah perawatan untuk para lansia.

Salah satu mimpi saya juga bisa membangun rumah perawatan lansia ...siapa mau join?

Diterima kuliah master keperawatan di universitas Utrecht menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya, tetapi begitu mengetahui biayanya, membuat mundur seribu langka. Universitas – universitas Belanda menggunakan sistem yang sangat mudah untuk orang-orang berpaspor Uni Eropa. Sedangkan orang yang mempunyai paspor di luar Eropa seperti saya, sama sekali tidak mendapatkan subsidi, kecuali full beasiswa.

Sempat sangat kecewa dengan tingginya biaya kuliah master keperawatan ini....sekitar 19.000 euro selama master. Kalo 1 euro Rp 12. 000,- berarti saya harus membayar sekitar 230-an juta, belum biaya buku segala macamnya.

Cari- cari info akhirnya saya mendaftarkan kuliah di Belgia, Universitas Antwerpen tepatnya. Lain halnya dengan Belanda, Belgia termasuk negara Eropa yang murah untuk bisa kuliah S2, tetapi proses perkuliahannya lebih ketat dan lebih sulit dari Belanda (yang saya dengar).

Tentu saja ujian bahasa menjadi terberat bagi saya, walaupun bisa berbahasa Belanda tetapi untuk ukuran master menjadi kendala tersendiri. Belgia memang sama berbahasa Belanda, tetapi bahasa Belanda mereka layaknya bahasa Indonesia antara Indonesia dan Malaysia.

Begitu senangnya akhirnya saya diterima juga masuk di Universitas kenamaan di Antwerpen. Bagi teman teman yang kepingin melanjutkan kuliah di Eropa dengan biaya terjangkau, Belgia atau Jerman merupakan negara yang tepat.

Masuklah pada masa orientasi di universiats Antwerpen. Satu-satunya orang asia membuat perasaan bangga dan juga sekaligus agak terkucil!

Ketika nama saya disebut semua pada menoleh...nama yang asing mungkin bagi mereka. Ada yang bilang saya dari Cina, Korea, ataupun Jepang. Sedih juga tidak ada yang menebak saya dari Indonesia.

Apakah negara kita memang belum layak diperhitungkan ya?

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini tidak semudah yang saya bayangkan, butuh extra kerja keras yang benar benar extra karena perbedaan bahasa. Tentu saja saya tidak mau menyerah begitu saja. Tetapi kalau memang istilahnya mentok, pengalaman ini merupakan pengalaman yang sangat berharga.

Profesi perawat banyak mengantarkan banyak teman- teman bisa ke mana saja, yang belum tentu dimiliki oleh profesi yang lain.

Jiwa wirausaha yang sekarang banyak berkembang di darah para perawat, khususnya temen-temen di INT membuat saya membuka mata bahwa perawat bukanlah katak dalam tempurung. Bahkan, nurses bisa juga menjadi seganas singa, yang bisa merajai hutan.

Jujur, saya juga banyak terinspirasi oleh teman-teman INT. Setelah pulang lagi ke Indonesia, tetap mengajar dan berwirausaha adalah cita cita saya selanjutnya. *Think big if you want to be big! My best regards, from Negara Kincir Angin!*

DenHaag-Belanda, Desember 2012

Email: yswibisono@yahoo.com

FB: www.facebook.com/ys.wibisono

***** ENJOY NURSING! *****

DI BELANDA. SAYA EUROPEAN CITIZEN

by Zaenal Muttaqin

Jujur, saya harus berfikir mendalam kebelakang jika saya membaca judul ini, *Enjoy Nursing...*sambil bertanya dalam hati saya, "*Am I enjoying nursing?*"

Kalau boleh, kenalan dulu ya?

Supaya kita akan saling 'sayang'. Yang artinya, akan saling peduli dan memperhatikan. Jika kita sudah peduli satu sama lain, maka akan ada ikatan...bukan persaingan. Saling memberi inspirasi, bukan menjatuhkan!

Saya Zaenal Muttaqin. Sesuai dengan Akta Kelahiran, usia saya sudah menginjak 31 tahun. Dilahirkan dari seorang Ibu yang hebat, di sebuah desa bernama Patrol Baru, yang kini telah menjadi salah satu kecamatan di Indramayu.

Ibu saya hebat, karena meski tidak lulus Sekolah Rakyat (SR). Beliau pandai menghitung, berfikir visioner, pekerja keras, mempunyai semangat besar dan sangat religius.

Pendidikan, Masa Sekolah

Saya (hanyalah) lulusan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Pemerintah Daerah Tk.II Indramayu, pada tahun 1999. Saat itu, kita masih mengenal Daerah Tingkat I dan Tingkat II. Sang saat ini menjadi Provinsi dan Kabupaten.

Di sekolah inilah, saya menemukan seorang bidadari, yang saat ini menjadi ibu nan penuh kasih sayang dari dua putra kami, Bintang dan Ilham. Keduanya lahir di Amstelveen, Belanda.

Percaya atau tidak, saya sudah kepincut dengan Ibunya anak-anak sejak pandangan pertama, sewaktu saya menjalani ujian tes kesehatan pada saat seleksi masuk SPK. Dia lah yang kemudian menjadi pembakar ekstra semangat saya untuk dapat lulus masuk SPK.

Firasat saya dari sejak pertama bertemu yang mengatakan bahwa dialah yang akan menjadi pendamping hidup saya, ternyata bukan basa-basi.

Sebelum SPK, saya mengikuti pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tempat yang jauh dari orang tua, tepatnya di Jawa Timur. Di sana saya banyak diberikan pelajaran dan pengajaran untuk menjadi orang yang siap terjun ke masyarakat.

Selain itu, yang saya sukai dari pendidikan disana, adalah karena pendidikan dua bahasanya, Arab dan Inggris.

Sayang, tidak berlangsung lama, cuma 3 tahun dari 6 tahun yang harusnya saya jalani. Saya tiba-tiba sakit keras, sampai beberapa hari tidak sadarkan diri. Dari situ lah saya pertama kali mengenal 'dunia' Rumah Sakit.

Mantri yang berwibawa dan suster yang sabar nan cantik serta anggun...dengan seragam putihnya mewarnai hari-hari di Rumah Sakit. Namun, itu tidak serta merta membuat saya langsung punya keinginan untuk menjadi perawat.

Sakit itulah yang akhirnya mengubah arah jalan hidup saya!

Orang tua saya, tidak lagi merelakan saya untuk pergi ke Jawa Timur melanjutkan pendidikan. "Sudahlah nak, yang dekat sini saja...biar Ibu sama Bapakmu bisa terus mengawasi kesehatan kamu!" Ujar ayahanda, almarhum, saat itu meminta.

Saya tetap pada keinginan untuk balik lagi ke Jawa Timur, meski harus berangkat sendiri. Akhirnya, saya luluh ketika dalam nasehatnya beliau mengatakan, "Supaya kamu nanti bisa merawat Ibu dan Bapakmu, kami kan sudah tua....?"

Kata-kata itu yang mendegum sangat dalam dihati, yang membuat saya kemudian luluh dan mengangguk menandakan setuju atas keinginan mereka.

Itulah awal pertemuan saya dengan bidadari itu, benar-benar menjadi 'bumbu perjuangan' saya menghadapi ujian-ujian seleksi masuk SPK.

Mendadak seperti Rakyat Soerabaja ketika mendengar Pidato Bung Tomo saat mengobarkan semangat perang untuk melawan penjajahan dulu.

Dahsyat memang!

Di sekolah, saya bukan orang yang pintar-pintar amat. Selalu saja ada HER (ujian ulang) yang saya dapatkan dari hasil setiap ujian. Maklum lah, pelajaran di SPK 360 derajat berbeda dibandingkan dengan pendidikan saya sebelumnya. Selain itu, kisah cinta masa SPK, membuat langit tidak selalu biru dan berpelangi. Terkadang mendung dan berawan hitam...!

Untungnya, saya mungkin lebih banyak belajar di sisi lain. Saya bersyukur ketika itu cukup aktif dalam organisasi sekolah dan dekat dengan semua kalangan. Dari mulai Satpam, penjaja kantin, emak-emak juru dapur, mang-mang penarik becak yang mangkal didepan sekolah, guru-guru hingga Ibu Kepala Sekolah.

Menjalani Realita Hidup

Lulus SPK, harapan seperti apa yang dikatakan bahwa Perawat gampang dapat kerja dan menjadi Pegawai Negeri, sama sekali di luar daripada itu. Justru keadaan sebaliknya yang saya dapatkan, seperti juga ribuan Perawat yang lulus pada tahun itu.

Saya pribadi, sebenarnya sudah punya prinsip dari awal untuk tidak mau menjadi Pegawai Negeri. Terlalu membosankan rasanya bagi saya untuk hidup terlalu gampang dan terjamin. Saya lebih ingin mencari tantangan...! Dan memang itulah yang saya dapatkan pada perjalanan hidup, hingga saat ini, ketika sudah berada di Belanda.

Niat dan keinginan besar saya setelah lulus SPK awalnya adalah untuk melanjutkan kuliah di Universitas. Alhamdulillah, menjelang ujian akhir di SPK, saya diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti ujian persamaan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Yang akhirnya saya ikuti, dan lulus serta kemudian mendapatkan Ijazahnya.

Berbekal ijazah SMA itu, saya beranikan diri untuk mengikuti Ujian Masuk Pendidikan Tinggi Negeri (UMPTN), dengan pertimbangan biaya, tentunya. Maklum, sepeninggal ayahanda, ibundalah yang harus berjuang untuk memikirkan segala biaya jika saya kuliah nanti. Nasihat beliau agar terus maju untuk menuntut ilmu, membuat saya semangat dan melangkah tegap menghadapi soal-soal ujian.

"Sudah...kamu tidak usah memikirkan biayanya. Ibu yang akan berusaha keras untuk itu!" Kata-katanya adalah adrenalin yang terus memacu semangat dan keinginan besar, meskipun pada akhirnya saya dinyatakan tidak lolos ujian seleksi.

Kegagalan di UMPTN tidak mengurangi semangat saya!

Saya coba ikuti ujian di salah satu Universitas Swasta terkenal di Bandung. "Minimal...harus ada 100 juta mas untuk masuk sini. Soalnya anak-anak jenderal yang kuliah di sini mah...!" Ada bisik-bisik yang membuat saya geli, atau lebih ke geuleuh sebenarnya.

Alhamdulillahnya saya pun tidak lolos, karena saya juga tidak akan menyanggupi persyaratannya jika saya lolos.

Tiba-tiba, suatu saat, ada surat dari Universitas Malahayati Lampung datang kerumah, yang menyatakan bahwa melihat hasil UMPTN, mereka memutuskan saya untuk menjadi mahasiswa mereka tanpa ujian.

Hanya saja, setelah konsultasi dengan Ibunda, beliau kurang setuju karena alasan jarak yang terlalu jauh.

Mandiri dan Bekerja

Saya adalah anak laki-laki satunya di Keluarga, kelima dari lima bersaudara dan semuanya perempuan. Ada panggilan dan rasa tanggung jawab besar yang saya emban setelah ketiadaan Ayahanda yang meninggalkan kami, anak-anaknya, tidak lama ketika saya akan

menghadapi ujian akhir SPK. Jadi, saya lebih kurang adalah kepala keluarga, menggantikan almarhum.

Perasaan dan tanggung jawab itulah yang membuat tekad ini tanpa batas untuk mendapatkan pekerjaan. Bahkan hingga menembus batas, melawan teori para ilmuwan dunia dan membelalakkan mata teman-teman seangkatan dan orang-orang sekeliling saya.

Yang namanya tantangan memang tidaklah mudah...harus dihadapi dengan kerja keras. Saya selalu yakin bahwa apabila kita bersungguh-sungguh, maka pasti akan kita dapatkan.

Itu adalah ilmu dasar yang dulu pernah saya peroleh ketika belajar di Jawa Timur.

Mencoba melamar di Puskesmas yang berjarak 50 meter dari rumah saya. Pada saat ngobrol dengan kepalanya yang seorang Dokter, beliau katakan, "Maaf, kami tidak mempunyai anggaran untuk menerima karyawan baru. Kalau adik mau tidak digaji...silahkan!", begitu tertata susunan katanya, dan suaranya pun bisa dibilang merdu.

Membuat terganggu dengan kata yang bertanda tebal dan bergaris bawah, tidak digaji, rasanya telinga saya mendadak nyeri dan tiba-tiba menjadi budek tak bisa mendengar apa-apa.

Mungkin saya bukan orang yang baik, sehingga saya tolak tawaran Dokter itu.

Niat besar ingin bekerja, tidak menghalangi saya untuk terus mencari dan berkreasi. Saya pun mendobrak hal yang sakral dan tabu...menembus batas dan melawan teori para ilmuwan, seperti yang saya bilang. Bagaimana tidak, lulus SPK, saya malah berdagang berkeliling menawarkan pakaian olahraga, khususnya segala hal yang berkaitan dengan sepak bola yang saat itu sedang booming karena adanya perhelatan Piala Eropa.

Entahlah, apa karena teori ekonomi yang jelek, atau karena orangnya terlalu polos, atau karena memang tidak mengerti ilmu dagang. Usaha saya bangkrut dengan gemilang!

Saya memberikan hutang tanpa saya minta untuk bayar, karena sungkan dan segan untuk menagih dan tidak mau memaksa.

Niat tidak juga berhenti sampai disitu. Pertemanan dengan bandar koran di terminal bus Patrol, membuat ingin terjun sebagai penjual koran.

Dengan modal hasil menjual *VCD Player*, saya bikin gerobak untuk tempat menjual koran-koran di Jalan Raya Patrol. Tempat mangkal cukup strategis, karena merupakan tempat persinggahan para penumpang bis kota yang akan ke Jakarta dan Bandung. Sangat ramai.

Ternyata, tidak berlangsung lama, karena satu saat ada yang protes. Katanya karena saya, omsetnya menjadi menurun. Sekali lagi, mungkin karena buta tentang ilmu dagang, saya pun mengalah saja! Saya tidak mau menjadi penghalang.

Alhamdulillah, usaha saya mengirimkan lamaran kesana-kemari akhirnya mendatangkan kabar baik juga. Senang dan bahagiannya ketika usaha yang kita inginkan menuai hasil.

Gaji pertama saya, saya langsung berikan untuk Ibu, sebagai penghargaan dan cinta saya untuk beliau. Saya diterima di sebuah klinik yang saat ini sudah sangat terkenal di Cikampek, tepatnya di Jalan Stasiun.

Di sinilah saya pertama kali mengaplikasikan ilmu dan bekerja menjadi perawat. Saya menemukan hidup baru, di lingkungan dan teman-teman baru. Keakraban dengan semua karyawan, dari cleaning service hingga dokter-dokter jaga, membuat saya sangat betah bekerja disana.

Harapan Baru

Suatu saat, ketika saya pulang ke Patrol ketika sedang libur, saya menerima satu lembar koran dari kakak saya, yang ternyata merupakan titipan dari paman saya. Koran itu berisi tentang sebuah proyek pengiriman tenaga perawat ke Belanda. Ada logo Departemen Kesehatan dan Tenaga Kerja yang tertera di kolom lowongan itu.

Paman saya memang tahu kalau saya punya cita-cita tinggi untuk bekerja di luar negeri. Dan beliau juga tahu kalau saya sempat mengalami kegagalan.

Singkat kata, setelah mengikuti ujian seleksi masuk melewati beberapa tahapan, saya pun diterima untuk menjadi kandidat. Awalnya, saya sebenarnya memilih Kuwait. Karena saya pikir, dengan latar belakang saya yang muslim, Kuwait adalah impian.

Ternyata, dilihat saya lulusan SPK, saya hanya bisa melamar untuk yang ke Belanda. Untuk ke Kuwait, minimal lulusan D3.

Masa Pendidikan di Jakarta

Setelah dinyatakan menjadi kandidat. Kami di asramakan di daerah Gondangdia, Menteng, Jakarta. Di sana, beserta kandidat lain yang akan ke Belanda, bercampur dengan kandidat-kandidat yang akan ke Kuwait dan juga yang ke Inggris.

Suasana asrama di sana, mengingatkan saya akan suasana SPK dahulu...kebersamaannya, begitu meninggalkan banyak kesan dan kenangan.

Asrama, benar-benar menjadi tempat berteduh saja. Di sisa waktunya, saya harus kerja keras untuk belajar dan bahkan bangun tengah malam untuk menghafal bahasa Belanda yang rumitnya bukan main.

Kami dituntut untuk mendapatkan nilai minimal 7 bila ingin lolos ke Belanda. Dan setiap hari, minggu dan bulan kami ujian. Hal itu berlangsung selama 3 bulan berturut-turut setiap hari penuh, dari pagi hingga sore.

Tak ada pilihan bagi saya, kecuali belajar dan berusaha keras serta mencoba menikmati ritme kehidupan baru ini untuk dapat berangkat ke Belanda.

Di asrama, saya sempat turut melepas kepergian dua grup berbeda perawat di atas saya. Yaitu pada saat acara perpisahan yang diadakan oleh ibu asrama. Selalu ada tangis tercurah dari air mata-mata yang hadir.

Itu adalah air mata haru kebahagiaan dan kebanggaan. Saya membayangkan saat itu dan bergumam dalam hati bahwa saya harus menjadi salah satu yang akan mereka tangisi pada acara perpisahan selanjutnya.

Sebuah doa dan harapan besar dari dalam hati.

Di Belanda

Saya masih ingat betul, pertama kali kaki ini menginjakkan di Belanda adalah pagi hari jam 07.30an, 01 September 2003. Kami satu grup yang berjumlah 13 orang, memakai jaket super tebal musim dingin.

Orang-orang sekeliling di Bandara Schiphol melihat saya dan teman-teman dengan tatapan aneh dan terkadang ada yang tersenyum geli. Saya sendiri cuek saja dan acuh tak acuh karena tidak mengerti, begitu innocent-nya saya.

Saya baru mengerti ketika keluar bandara, suhu diluar diatas 30 derajat celsius. Hahaha.....! Ketahuan 'bloonnya!'

Di Belanda, bukannya masa leha-leha dan enak rupanya. Sesudah melewati masa berat pendidikan bahasa Belanda di Erasmus Taal Centrum, di Jakarta, saya dan teman-teman kembali harus menjalani pendidikan bahasa lagi di negara asalnya, Belanda.

Percayalah...pendidikan yang telah diikuti secara intensif di Jakarta, belum ada apa-apanya dan masih sangat dasar. Padahal lidah sudah keplintir-plintir dan otot bibir sudah pada kram akibat belajar sewaktu di Jakarta.

Tapi, ya sudahlah...ikuti saja!!!

Setelah ada pembagian tempat kerja, saya ditempatkan di Rumah Sakit Bronovo, di Den Haag. Rumah Sakit ini, adalah Rumah Sakit Kerajaan Belanda. Di mana, tempat para keluarga Kerajaan Belanda menjalani perawatan dan kesehatan mereka.



Saya masih ingat betul ketika menyaksikan hiruk pikuk warga Belanda mendengar dan menyambut berita besar kelahiran Putri pertama Pangeran Willem Alexander dan Maxima, yang dilahirkan di RS ini, yang ruangnya berada diatas ruangan tempat saya bekerja.

Tantangan Lagi

Suatu saat, ketika saya sedang dinas sore, saya menerima telepon dari Kepala Kepegawaian yang menyatakan bahwa saya bersama teman-teman yang bekerja di Yayasan yang sama harus berhenti bekerja dan kami diberikan waktu satu minggu untuk pulang balik ke Indonesia.

Alasannya, katanya karena mereka tidak mendapatkan ijin kerja untuk saya dan teman-teman.

Saat itu adalah masa tahun kedua saya di Belanda. Bulan ke 14 dari kontrak 27 bulan yang saya tandatangani. Kami bingung campur aduk, sekaligus tidak menerima keputusan itu. Akhirnya kami meminta bantuan salah satu pengacara di Amsterdam untuk menguruskan masalah ini.

Bersyukur, Belanda tidak membedakan antara pendatang dan pribumi. Meski pendatang, kami mempunyai hak untuk mendapatkan subsidi dari Dinas Sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah hukum, seperti untuk membayar Pengacara.

Bayangkan jika saya harus membayar dengan uang sendiri? Singkat kata, kami dinyatakan menang dan dapat kembali bekerja hingga selesai kontrak.

Suasana Belanda yang mengalami krisis Ekonomi dan Politik pada saat-saat itu (tahun 2006-an), membuat para perawat yang memilih ingin tinggal di Belanda sangat susah mendapatkan ijin kerja. Di sisi lain, sangat banyak sekali lowongan pekerjaan dan banyak sekali instansi Kesehatan yang senang dengan Perawat Indonesia serta dengan senang hati mau mempekerjakannya. Hanya saja, birokrasi dan peraturan Pemerintah yang rumit dan berliku, membuat kebanyakan dari mereka, mundur dan menyerah. Hal ini juga yang terjadi pada saya.

Setelah masa kontrak berakhir, saya tetap mencoba bertahan di Belanda.

Seperti saya katakan diatas, sangat banyak sekali lowongan pekerjaan disini. Dan banyak sekali instansi yang mau menerima dan mempekerjakan. Kembali, saya menerima tantangan itu. Saya pun menyebarkan surat lamaran ke berbagai instansi di Belanda.

Akhirnya usaha itu berbuah. Saya diterima di Verzorgingshuis (Rumah Perawatan) di Yayasan Brentano, di Amstelveen. Mereka bahkan mau menguruskan segalanya dan berjuang dengan sekuat tenaga mereka supaya saya dapat bekerja di Yayasannya. Mereka bahkan menyewa Pengacara sendiri, menyediakan tempat tinggal dan biaya ijin tinggal, semua mereka atur. Dan itu bukan terjadi hanya pada saya, tapi juga dengan teman-teman yang kemudian melamar ditempat itu.

Hal ini, memang tidak terjadi dengan kebetulan. Itu terjadi karena pengalaman baik dan kepuasan mereka terhadap dua Perawat Indonesia yang sudah lebih dahulu bekerja di sana. Dedikasi, profesionalisme dan attitude-nya merupakan referensi tak ternilai untuk saya dan perawat-perawat Indonesia lain yang kemudian melamar ditempat itu.

Hingga saat ini, saya masih bekerja di Yayasan Brentano. Saya sudah mendapatkan kontrak "tanpa batas" atau hingga pensiun. Saya juga sudah mempunyai ijin tinggal *Unlimited Permit* sebagai *European Citizens*.

Tentu saya senang...Benar juga kalau saya bangga....Bagaimana tidak? saya yang hanya lulusan SPK hingga kini masih bisa eksis di Belanda. dengan posisi yang diamanatkan teman-teman untuk memimpin Organisasi, saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan kenal dengan orang-orang hebat dan penting Indonesia. saya boleh berbangga, karena saya adalah satu-satunya (mantan) tukang koran yang pernah makan malam bareng dengan Bapak mantan Wakil Presiden, Try Soetrisno dan Ibu dan jajaran pejabat lainnya.

Tidak berhenti pada titik dimana saya saat ini berada, saya selalu ingin mencari sesuatu yang baru. Saya selalu ingin meningkatkan diri dan terus belajar.

Dengan bekal ijazah SMA dan lobi dengan Yayasan, saya sempat mengikuti Pendidikan S1 Manajemen Keperawatan di InHolland Hogeschool. Sayangnya, karena satu dan lain hal, saya berhenti.

Saya juga kini menjadi Entrepreneur di bidang pelayanan jasa keperawatan, yang saya namakan Indo Zorg atau Indo Care.

Belanda.....

Sisi baik dari negeri ini salah satunya adalah kesempatan terbuka untuk berwira usaha. Serta tidak butuh persyaratan-persyaratan mbulet seperti di Indonesia.

Bersyukur dan Berterimakasih

Mudah-mudahan saya tidak pernah lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT. Juga tidak pernah lupa dengan orang-orang yang telah membuat ini semua menjadi mungkin. Saya benar-benar sangat berterimakasih kepada mereka!

Pada akhirnya, saya hanya ingin berbagi dan saling memberikan inspirasi terhadap teman-teman. Saya yang berada di Belanda, sama sekali tidak lebih hebat, tidak lebih baik dan lebih...lainnya dari anda-anda semua. Perbedaan saya dengan anda, adalah karena saya telah mendapatkan kesempatan untuk bisa kesini.

Saya yakin dengan kesungguhan saya, bahwa anda akan sama hebatnya, sama baiknya dan atau lebih, jika anda juga mendapatkan kesempatan seperti saya.

Perawat Indonesia yang berada di Belanda, sudah membuktikan diri tidak kalah secara kualitas dan kapasitas, bahkan bisa lebih maju daripada perawat-perawat Belanda sendiri dan lainnya.

Ijinkan saya untuk itu, mengungkapkan rasa bangga dan apresiasi saya kepada mereka, teman-teman yang telah mencatat nilai baik bagi sejarah Perawat Indonesia dan juga bagi

Negara Indonesia. Ini juga berlaku bagi Perawat Indonesia yang berada di Saudi, Kuwait, Qatar dan di belahan dunia lainnya.

Bukan masanya lagi, profesi perawat dipandang sebelah mata oleh para Politikus, Pejabat dan Para pucuk Pimpinan Negara Indonesia dan para disiplin ilmu lainnya di bidang kesehatan. Saatnya kini, perawat mendapatkan tempat dan penghargaan yang sama.

Yang terakhir, ketika saya kembali lagi kepada pertanyaan yang saya ajukan pada awal tulisan, "*Am I Enjoying Nursing...?*".

Jawab saya dengan lantang, "*Yesssss!!!! I am...and I am proud to be a Nurse...!!*".

Amstelveen-Belanda, 10 Desember 2012

FB: www.facebook.com/denpatrol

***** ENJOY NURSING! *****



BEFORE KUWAIT, I WAS A CAR CLEANER

by Daeng Mappasang

Sejak pertama kali join di forum INT ini saya langsung tertarik, forum yang begitu *fantastic* bisa menginspirasi saya yang saat ini stay dan bekerja nun jauh dari negri tercinta demi segenggam berlian.

Berkat forum ini hari-hari saya penuh dengan warna, sekaligus bangga sebagai perawat, di mana di group ini ternyata tempat bernaungnya rekan-rekan seprofesi yang hebat.

Saya yakin, siapapun yang join di *group* ini akan mengacungkan 10 *thumbs* untuk forum ini. Saking tertariknya, di tempat kerja pun, saya sempatkan untuk mengintip INT ini sekedar untuk mencari, info, cerita, serta hal-hal yang baru di posting. Content nya begitu menarik!

Apalagi jika menyimak dari dekat tentang dari kisah nyata, sukses rekan-rekan seprofesi yang dimuat! Wow..... seakan-akan saya ikut hanyut dalam alur ceritanya!

Dari dulu sebenarnya ingin membagi sepenggal kisah ini, sebagai seorang perawat. Namun rasa percaya diri untuk menulis belum begitu mantap. Saya bukanlah jurnalis yg setiap tulisannya enak untuk di baca dan saya bukanlah penulis seperti bapak Syaifoel Hardy, yg setiap tulisannya membuat pembacanya terlena dan asyik.

Semasa di bangku SMA pelajaran bahasa Indonesia paling tidak saya suka. Apalagi di suruh mengarang! Terlebih jika disuruh menagarang! Tidak tahu, harus memulai dari dari mana dan berakhir di mana. Mending fisika or matematika. They are my favorit subjects!

Yet, it is different now!

Sahabat Nurses.....

Seiring dengan berkembangnya forum INT, salah satu yang menandainya adalah mulai meningkatnya jumlah pengunjung. Banyaknya sahabat yang bergabung. Terlebih lagi

dengan adanya wara-wiri dari pak ketua sekaligus pendiri forum ini yang mengundang seluruh sahabat nurses untuk menyumbangkan kisah suksesnya di group ini demi kemajuan perawat Indonesia di masa mendatang.

Tangan ini jadi gatal! Emosi saya tergerak untuk turut melangkah! Minat untuk menorehkan sepenggal kisah saya sebagai perawat yg saat ini bekerja di Middle East, tak lagi mampu saya bending.

Well.....!!! Perkenankan saya untuk memulainya!

Panggil saja Daeng. Itulah nama panggilan saya! Dilihat dari nama, pasti sahabat sudah bisa menebak asal muasal saya!

Yeah.....

Berasal dari Indonesia bagian timur, tepatnya di Makassar. Anak bungsu dari 4 bersaudara. Dilahirkan dari keluarga berkecukupan! Maksud saya, cukup lama menanggung cemo'ohan dari kerabat yang pesimis terhadap orangtua saya yang keuh-keuh, menyekolahkan anaknya sampai kejenjang akademik. Orangtua kami, dalam pandangan saya, cukup menanggung beban hidup yang berat di kala itu.

Alhamdulillah, kebutuhan kami tertopang. Ayah seorang insinyur pertanian plus peternakan yang mempunyai sepetak sawah dan beberapa ekor ternak. Sedangkan Ibu, manager sekaligus akuntan. Ibu lah yang memenage keuangan keluarga kami sehingga alhamdulillah kami tidak mempunya hutang sepeserpun sampai anak-anaknya tamat dari bangku kuliah.

Sahabat Nurses.....

Saya semua tidak tahu, mengapa harus memilih profesi ini. Namun menjadi perawat adalah cita-cita. Bisa jadi, menjadi perawat hal yang paling menjanjikan dimasa depan setamat kuliah gampang mendapatkan pekerjaan merupakan faktor pendorong terkuat. Tidak lain,

tujuan saya untuk meringankan beban ekonomi orang tua saat itu, merupakan pendorong terkuat kedua.

Bercermin dari seorang tetangga rumah yg berprofesi sebagai mantri desa, ikut berperan dalam mempengaruhi karir dan masa depan saya. Kala itu dia termasuk orang yang sukses untuk ukuran orang desa. Dia memiliki mobil juga rumah yang bagus membuat saya ingin mengikuti jejaknya. Membuat saya terbuai untuk menekuni profesi yang sama! Sebuah obsesi yang wajar menurut saya.

July 1997, lulus dari bangkku SMA awal saya mencoba peruntungan di AKPER negeri, dengan harapan biaya masuknya murah, dibanding swasta. Sayangnya, di hari pengumuman hasil test, dewi fortuna belum berpihak ke saya. Di papan pengumuman, tertulis: Maaf, anda belum beruntung, *try the next year!*

Saya sadar, berat menerima kenyataan pahit ini. Tapi, tidak patah semangat! Segera saya coba rengkuh lain haluan. Melamar di Akper swasta.

Alhamdulillah nama si Daeng tercantum di papan pengumuman! Di halaman terakhir pun, alias persis di atas nama-nama yang ada dalam daftar cadangan, no problem! It ss ok! Yang penting lulus! Saya mencoba menghibur diri!

Selama kurang lebih 3 tahun 2 bulan, menuntut ilmu di bangku kuliah dengan menghadapi banyak suka dan duka. Sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar rekan-rekan seprofesi, sekolah jurusan seperti keperawatan ini sungguh unik. Walaupun status sebagai mahasiswa, akan tetapi tuntutan tugas dan tanggungjawabnya, terkadang, di luar scope of work. Interaksi dengan bukan hanya dosen. Namun juga pasien, keluarga, sesame health care professionals, hingga hubungan dengan mahasiswa sejurusan dari kampus lain. Semuanya turut mewarnai perjalanan kehidupan kampus kami. Semuanya menjadi penghisas suka dan duka selama kuliah di sana!

Saya di nyatakan lulus dengan meraih peringkat 80 besar dari 81 peserta wisudah alhamdulillah. Dalam hati saya berkata: “Prestasi kayak apa yang sudah kamu raih?”

Antara senyum dan malu, saya berusaha untuk tidak peduli dengan bisikan hati ini. Toh, life masih goes on!



Selesai kuliah, ijazah sudah di tangan. Perkiraan semula tentang pekerjaan, ternyata amat beda dengan keadaan yang sebenarnya. Mendapatkan pekerjaan, tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Saya harus kerja keras. Saya gak punya nilai jual yg siap dilaunching. Ibarat pakaian, saya bukanlah sekelas Lacoste, Zara, gGp, ataupun Mango, yang siap jadi. Saya tidak lebih seperti product of China, dengan kualitas asal-asalan. Sekali masuk mesin cuci besoknya langsung luntur.

Laksana mobil, saya merasa sangat tidak sejajar dengan Lexus, Maserati, Chayyene, Hummer ataupun mobil mewah lainnya. Saya merasa seperti Proton, yang setahun di pakai, pedagang besi tuapun gak sudi untuk menimbanginya!

Hampir semua rumah sakit se-Makassar kudatangi dan kulayangkan lamaran, namun dengan halus mereka menolak ,dengan alasan tidak ada lowongan.

Lagi-lagi, keberuntungan belum berpihak ke Daeng (sabarko hati meranako jantung). Bulan demi bulan saya lalui dengan memanjatkan doa kepada Sang Khalik disetiap shalat ini. Dengan memohon agar urusan dunia di mudahkan.

Rupanya Allah SWT Yang Maha Mendengar, mengabulkan pinta hambaNya. Saya diterima juga di salah satu rumah sakit pemerintah. Berkat bantuan IHTP (International Health Care Training Profesional) kalo gak salah, dengan syarat dan ketentuan tidak mengharapkan gaji sepeserpun alias sukraela. Sebuah criteria yang saya dipaksa untuk mengerti! Suka dan rela untuk menjalankan tugas mulia, demi mencari pengalaman kerja yg di persiapkan kerja di overseas.

Pada bulan-bulan pertama masuk kerja, saya enjoy dengan pekerjaan ini. Alhamdulillah, ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah bisa diaplikasikan langsung. Betapa leganya hati ini ketika saya bukan lagi di anggap sebagai mahasiswa praktik, namun sebagai pegawai di rumah sakit itu. Meski banyak yang tahu, tidak mendapat upah!

Meski demikian, siapa nyangka, bahwa saya enjoy saja! Kenikmatan ini bertambah, saat ada tetangga kampung yang masuk rumah sakit di rawat dan mengenal saya yang anaknya bapak ini, yang kerjanya sebagai insinyur peternakan dan pertanian yang tak berijazah. Sungguh, suatu kebanggaan tersendiri bagi saya waktu itu.

Masih tersimpan rapih di file memori otak saya, tatkala menerima amplop dari Kepala Ruangan, di awal bulan kedua, berisi uang sebesar Rp15.000,00. Waktu itu, jumlah ini sudah 'wah'! Bukan gaji! Namun bonus dari apotek.

Sahabat Nurses.....

Hidup di kota besar seperti Makassar bukanlah hal yang mudah! Semua serba fulus! Sementara saya, tidak mau lagi bergantung pada orangtua.

Saya harus bergantung pada gantungan saya sendiri. Guna menopang segala kebutuhan hidup, saya bekerja part time di dokter praktik.

Merangkap sebagai pekerja, sekali-kali saya harus menyuci mobilnya. Semua terpaksa harus saya jalankan. Dengan tetap kerja di rumah sakit. Saya berpikir, toh mungkin ini akan bersifat sementara!

Alhamdulillah saya di beri kemudahan dalam hal ini. Semua itu saya jalani dengan penuh ikhlas dan kesabaran hati. Dengan harapan, suatu hari nanti, insyaallah pasti ada hikmahnya.

Dua tahun satu bulan kerja di rumah sakit plus kerja di dokter praktek, selama itu pula saya mengikuti dua kali ikut test PNS gagal!

Saya tidak pernah pesimis! Sebaliknya, tetap memiliki rasa optimism tinggi! Saya yakin dan percaya, Allah Swt punya rencana lain yang lebih indah untuk hambanya ini.

Di di awal 2003, saya mencoba peruntungan keluar negeri dengan tujuan negara Kuwait. Siapa pernah sangka? Jika Allah SWT sudah menghendaki akan berada di mana hambaNya nanti, maka tidak ada satu kekuatanpun yang mampu menolak!

Ya.....saya bernafas lega! Lega sekali, kala mengetahui bahwa saya langsung diterima tanpa bantuan siapa-siapa kecuali dariNya!

Kuwait....subhanallah.....saya tidak pernah memimpikan negeri kaya minyak ini bakal merasakan jejak kaki saya. Untuk hidup, tinggal dan bekerja di dalamnya. Negeri yang turut mewarnai rangkaian perjalanan kehidupan profesi ini dengan liku-liku tersendiri yang unik.

Mungkin tidak sekarang. Insyaallah, suatu hari nanti, saya ingin berbagai lagi. Bahwa Daeng masih menyimpan segenggam kisah lagi, yang semoga membawa hikmah!

Akhirnya, hanya satu yang ingin saya garis-bawahi sebagai pesan kepada junior saya, khususnya yang berada di bagian timur Indonesia sana. Bahwa sebenarnya, hidup kita sarat akan tantangan. Pada saat yang bersamaan, penuh juga tawaran!

Dari gurun yang mulai dingin di bulan Desember ini, terimalah salam jabat erat saya: Enjoy Nursing!

Kuwait, 18 Desember 2012

FB: www.facebook.com/daeng.mappasang

***** ENJOY NURSING! *****



GAIRAH DI NEGERI SAKURA

by Darmawan Arief Prasajo

Bismillahirrahmannirrahim.....

Sekelumit perjalanan profesi, yang saya rasa, cukup mengesankan dalam hidup saya. Sesudah lulus, menginjakkan kaki di Taiwan, kemudian lompat ke Jepang!

Perkenalkan nama saya Dharmawan Arief P. Di rumah biasa di panggil wawan, usia 26 tahun, asli Malang, Jawa Timur. Dari TK sampai kuliah, semuanya di Malang. Pendidikan terakhir saya D3 keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, lulus tahun 2008.

Senang sekali saya di ajak pak Syaifoel Hardy, untuk menulis tentang keperawatan. Sebuah kegiatan yang bukan hanya baru bagi saya, tetapi juga perlu kesungguhan. Menulis memang berat! Seperti kata teman-teman di forum INT. Alhamdulillah, saya mulai menyenangkannya!

Buktinya? Ya... artikel ini!

Di Jepang ada sekitar 892 perawat Indonesia. Penyebarannya, saya kurang tahu persis! Entah, pada ke mana semua! Sungguh, saya tidak banyak tahu! Jepang, meski tidak sebesar Indonesia, namun terdiri dari banyak pulau yang menyebar dari utara ke selatan.

Jepang terkenal akan gila kerja masyarakatnya. Mungkin orang kita sudah pada ketularan! Mungkin juga mereka pada sibuk belajar mempersiapkan ujian, atau memang belum tahu tentang Indonesia Nursing Trainers.

Saat ini, pekerjaan saya sebagai kandidat perawat di Jepang (care giver). Masih cukup panjang perjalanan karir ini. Saya baru bekerja di sini baru saja satu bulan. Mulai tanggal 14 november 2012 tepatnya!

Setelah lulus dari kampus (Oktober 2008), saya sebenarnya sudah diterima di internasional SOS. Lulus, sudah tidak bingung cari kerja lagi. Sayangnya, orangtua melarang.

Alhamdulillah, mungkin ada hikmahnya. Setelah berdiskusi dengan orangtua, akhirnya saya memilih mundur. Saya tidak mengerti, mengapa kemudian harus memilih menganggur selama kurang lebih 4 bulan.

Februari 2009 mencoba-coba untuk ikut program perawat (care giver) ke Taiwan. Syukurlah setelah mendaftar, akhirnya lolos juga. Syaratnya cukup berat juga. Harus menunggu selama kurang lebih 6 bulan. Hingga tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2009, bersama teman-teman, berangkatlah ke Taiwan.

Di Taiwan beban kerja sungguh berat. Kalau di negeri sendiri rata-rata 7-8 jam. itu belum termasuk sering bolos, ngluyur saat kerja, hingga korupsi waktu. Di Taiwan, tidak tanggung-tanggung! Kami dituntut dalam sehari, kami harus kerja 12! Wah! Sampai kapan harus seperti ini?

Belum lagi ditambah dengan jatah libur yang sangat minim! Dalam sebulan pun jatah libur Cuma satu kali. Atau, paling bnyak dua kali, (terlalu berat) menurut saya. Aturan perburuhannya sangat parah menurut saya! Kayak pembantu rumah tangga aja!

Memang gaji lumayan! Yang bikin tidak betah ya...seperti yang saya sebutkan di atas: beban kerja terlalu berat.

Saya mengambil keputusan: harus lompat! Saya sungguh tidak betah! My God! Please help me!

Cukup dua tahun lah!

Akhirnya, saat-saat yang ditunggu datang! Pada tanggal 15 Agustus 2011, saya kembali ke Indonesia.

Saya sangat yakin, rejeki itu bukan suatu kebetulan. Kerja keras penting. Usaha juga wajib. Imbalan dari Allah, adalah sebuah rahmah yang harus kita syukuri. Pengalaman di Taiwan, sepahit apapun, adalah bagian kehidupan yang mengukir perjalanan karir meski terhitung masih dini.

Suatu hari, seorang teman memberi kabar. Ada opportunity di Negeri Sakura. Di Jepang, dibutuhkan care giver. Proses perekrutan perawat ke Jepang melalui BNP2TKI. *Government to Government (G to G)*. Paling lambat 20 Agustus 2011.

Wah! Gimana nih? Hanya ada waktu 4 hari lagi! Saya pun nekad! Daftar!

Layaknya berjibaku, pontang-panting saya lengkapi persyaratannya. Waktu itu yang saya punya hanya paspor. Sedangkan persyaratan lainnya seperti ktp, akte, kartu kuning, skck, dll belum ada. Saya pikir tak apalah! Alhamdulillah, dalam waktu 3 hari berkuat, terlengkapi! Selesai juga, tanggal 20 Agustus 2011.

Saya mendaftar! Tapi..eh... ..kantor BP3TKI Surabaya tutup! Gimana nih? Apa karena Sabtu?

Tanggal 22 Agustus (hari senin), saya balik lagi. Mendaftar lagi. Ternyata, ada satu persyaratan medikal yang kurang. Saya pontang-panting lagi! Esoknya tanggal 23 Agustus 2011, baru beres. Memasuki tes sekarang! Saya lolos tes administrasi. Nunggu cukup lama sesudah itu. Nyaris 3 minggu lamanya. Ada giliran test lainnya: Psikologi. Harus ke Jakarta.

Menjelang hari H nya, tiket kereta api habis! Payah juga! Saya mencari di Malang dan Surabaya. Cukup membuat saya frustrasi! Akhirnya saya coba iseng2 ke stasiun Jombang (karena istri saya orang Jombang) siapa tahu, ada calo yang nawarin tiket. Sesampai di stasiun dan bertanya pada petugas, saya benar2 kaget, tiket ke Jakarta masih banyak. Masalahnya, ada gerbong tambahan!

Tanpa pikir panjang, saya beli tiket eksekutif seharga Rp 300 ribu!

Sore nya saya berangkat ke Ibukota, untuk tes psikologis. Sepanjang perjalanan, hanya berdoa & berdzikir sepanjang malam. Itu lebih baik hemat saya!

Esok paginya, sampai di stasiun Jatinegara, kemudian saya naik ojek menuju tempat tes. Cukup bikin deg-degan, karena tidak ada ide, tes macam apa yang bakal saya hadapi. Semuanya saya pasrahkan kepada Allah SWT semata!

Tets psikologi selesai. Saya menginap dirumah saudara di Bekasi selama 3 hari dan menunggu hasil test tersebut. Sungguh sangat tidak disangka. Saya mendapat urutan nomer 12 dari 150-an peserta yang lulus tes psikologi!

Rampung psikologi, kini giliran test kesehatan! Yang ini pun, alhamdulillah lulus!

Tahapan inilah yang benar-benar sangat membahagiakan. Saya kemudian bisa sedikit bernafas lega!

Kami, calon-calon perawat yang bakal diberangkatkan ke Japan ada 200 orang (140 calon care giver & 60 calon perawat medis) di perbolehkan mengikuti pendidikan bahasa Jepang. Pelatihan yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation, selama 6 bulan, dari 12 oktober 2011 sampai 12 april 2012 itu gratis!

Kami tinggal di sebuah penginapan (asrama), makan 3 kali. Disediakan pula buku-buku pelajaran, asuransi, internet wifi, biaya kursus, dan dapat gaji 2,5 juta perbulan.

Tanpa terasa, lantaran sibuknya kegiatan dan padat, waktu cepat berlalu. Separuh perjalanan sudah terlewati. Masih ada satu proses lagi yang harus kami lewati.

Yakni test matching (tes yang paling sulit). Test matching pertama saya gagal, tes matching kedua berhasil. Dari 200 orang peserta, yang lulus hanya 101 orang (50 persen).

Setelah mengikuti pelatihan selama 6 bulan, kami yang sudah lulus matching, di berikan waktu istirahat 1 bulan, mulai 12 April sampai 13 Mei. Sesudah itu disusul tanggal 15-18 Mei 2012, kami mengikuti pembekalan pemberangkatan di Jakarta.

Pada 18 Mei pagi hari kami di undang makan di Dubes Jepang. Sorenya, kami bersama-sama menuju Bandara Soekarno Hatta, tepat jam 10 malam kami berangkat menuju Jepang.

Waktu pemberangkatan.....campur aduk perasaan ini. Sedih meninggalkan keluarga. Senang menjemput hari depan! Sambil membayangkan bagaimana rupanya negeri Ninja ini, pesawat mulai merambat.....Selamat Tinggal Indonesia!

Pagi sekitar jam 7, waktu Jepang, kami mendarat di bandara internasional Haneda Tokyo. Ah...Tokyo, yang semula hanya saya lihat di televisi atau bioskop, kini saya menginjakkan kaki di atas tanahnya. Seperti mimpi saja!

Alhamdulillah.....kami sampai di Tokyo dengan selamat.



Kami di jemput pihak HIDA (pihak berwenang dalam proses penempatan yang bertanggungjawab di Jepang), kemudian menuju Yokohama.

Sesampai di Yokohama, kami tinggal dan belajar di YOKOHAMA KENSHU CENTER (YKC). Setiap orang disediakan kamar sendiri-sendiri. Kami tinggal selama kurang lebih 6 bulan, dari 18 Mei sampai 13 November 2012 . Di YKC ini, semua fasilitas disediakan dengan sangat baik mulai dari tempat tinggal (ada cleaning service nya, kami tidak perlu bersih-bersih, yang ada hanya belajar, belajar dan belajar).

Saya merasa seperti tinggal di hotel saja, makan 3 kali (tentu saja jauh lebih bergizi dari masakan Indonesia. Heee....!), asuransi, wifi, biaya kursus, buku pelajaran (buku-buku di Jepang sangat mahal. Satu buah buku harga nya bisa Rp 300 ribu).

Setiap peserta mendapat fasilitas yang sangat memadai! Mungkin tiap peserta di budget kira-kira Rp. 300 juta (hitungan saya pribadi), karena ada juga temen2 yang bilang per orang di budget Rp.1 milyar, Wowwww!!!

Biaya sebanyak itu, kurang lebih 300 juta, dibiayai Pemerintah Jepang dan kita tidak perlu mengganti biaya proses, alias semua gratis.

Jadi, total kami belajar bahasa jepang kurang lebih setahun, selanjutnya target saya lulus ujian negara(kokka sikeng) 3 tahun mendatang, Januari 2016.

Sekarang saya sudah bekerja di Osaka, kota nomer 3 terbesar setelah Tokyo & Yokohama. Di Osaka kami disediakan rumah kecil. Dari luar nampak sederhana. Tapi dalamnya seperti hotel.

Jarak dari tempat kerja pun cuma 10 meter (sangat dekat). Di Jepang pun pekerjaan saya tergolong ringan, 5,5 jam kerja, 2,5 jam belajar Bahasa Jepang dan 1 jam istirahat. Total 9 jam, setiap bulan libur 8 kali. Tapi, gaji 3 kali lipat di Taiwan dulu. Alhamdulillah atas semua karunia-NYA!

Sebenarnya saya tahu proses pengiriman perawat Jepang ini, sejak tahun 2007. Waktu itu , di kampus di datangi orang Jepang (sepertinya dokter Jepang). Mereka mengatakan ingin mengambil perawat Indonesia. Saat itu saya berpendapat, inilah peluang emas!

Sejak saat itu saya sudah berniat ingin ke Jepang. Sayangnya, teman-teman seangkatan saya tidak ada satupun yang berminat! Maksud saya biar ada temannya, baik untuk daftar atau kursus bahasa Jepang. Pada akhirnya saya pun ambil kursus bahasa Jepang sendirian.

Untuk rencana kedepan, 3 tahun lagi target saya lulus ujian negara dulu, baru kemudian sebisa mungkin hidup layaknya orang Jepang, dari segi bahasa, bahasa Jepang memang sulit, guru pengajar saya saja (orang Jepang) belum tentu bisa baca huruf kanji lho, apalagi orang Indonesia seperti saya ini.

Yang namanya hidup ini memang kita harus punya mimpi. Rencana kedepan jangka panjang, saya kok ya kepingin mendirikan panti lansia (*nursing home*) di Indonesia. Karena kebetulan bos saya punya banyak panti lansia, ada sekitar 25 cabang di sekitar Osaka dan pulau Sikoku.

Beberapa bulan lalu, berencana mendirikan panti lansia (*nursing home*) di Jakarta dan Bandung, tapi masih terkendala beberapa faktor, jadi masih belum bisa. Beliau ingin kamilah yang jadi manajer di panti-panti lansianya di masa mendatang.

Jumlah perawat Indonesia di tempat kami ada 68 orang. Tahun depan akan datang 14 perawat lagi. Jadi, semakin lama semakin banyak.

Penduduk Indonesia akan bertambah pula jumlah lansianya, sekarang mungkin masih 5 persen tapi 20 tahun lagi akan berjumlah 19,5% (sama dengan Jepang). Bos kami juga punya data-data pertumbuhan penduduk lansia di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, kesempatan untuk mendirikan panti lansia di Indonesia 15-20 tahun lagi, prospeknya pantas dilirik! Kesempatan emas, sekaligus peluang yang luas!

Buat rekan-rekan dan teman2 sejawat semua, profesi perawat bukan lah masalah! Yang penting dan harus kita berani hadapi saat ini adalah bagaimana mencari peluang! Jika perlu liriklah Jepang!

Sayonara!

Osaka-Jepang, 13 Desember 2012

Email: prasojodharmawanarief@yahoo.co.id

FB: www.facebook.com/darmawan.prasojo

***** ENJOY NURSING! *****



INDONESIA: PALING DOYAN MAKAN

by Syaifoel Hardy

Dua puluh tahun silam, ketika mau berangkat ke luar negeri, rombongan kami, sebanyak 150 orang, pada saat ngumpul bersama di Ciracas-Jakarta, saya amati disibukkan oleh tiga hal. Dokumen, pakaian dan makanan.

Dokumen, sudah jelas, karena pihak *organizer* yang membantu mengurus segalanya. Sudah pula dilengkapi dengan *check list*. Sehingga jumlah dokumen yang tidak setebal album, tidak masalah.

Pakaian, memang beda. Kebutuhan satu orang dan lainnya, tidak sama. Ada yang sangat perhatian sekali atas keserasian setiap pakaian yang dikenakan, bagian atas dan bawah. Ada pula yang seenaknya dan asal-asalan. Yang penting, berpakaian!

Sedangkan yang ketiga, soal makanan. Ini yang ternyata paling ribet!

Tidak hanya saat itu. Hampir di setiap kesempatan, perbincangan sebagian besar terfokus ke makanan. Jenis, jumlah dan kualitasnya. Cukup dimaklumi, apalagi jika harus ke luar negeri. Timur Tengah misalnya, tentu saja beda, kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Gaya hidup dan makanan yang tersedia juga berbeda. Makanya, terutama perempuan, begitu concern dengan bahan makanan serta tetek-bengeknya sebelum berangkat ke luar negeri. Tidak lain, agar persoalan yang satu ini tidak mengganggu aktivitas.

Konon, begitu rasionalisasinya.

Pemandangan seperti ini, ternyata tidak kunjung reda. Dari tahun ke tahun, jumlah pedagang makanan di setiap bandara di negeri ini bukan berkurang. Malah sebaliknya, membludak! Berpuluh kali lipat deretannya! Kemasan dipercantik sedemikian rupa, sehingga orang yang semula, sekalipun sudah kenyang, tertarik untuk membeli!

Luar biasa!

Minggu lalu, sebelum balik ke Qatar, saya melihat banyak penumpang yang sibuk mengatur bagaimana agar bisa membawa makanan semaksimal mungkin dalam bagasi mereka. Karena ada aturan keterbatasan jumlah kilogram, mereka terpaksa harus mengurangnya. Dan ini, lagi-lagi makanan, bukan pakaian apalagi dokumen!

Dua puluh tahun berlalu sudah. Zaman berubah. Populasi membengkak. Tidak di desa, apalagi kota. Tuntutan dan gaya hidup pun mengalami pergeseran.

Makanan yang dulu dikemas, dibungkus cukup dengan daun pisang, sekarang masuk plastik, kotak kartun, kemudian kerdus berbagai ukuran dan bertuliskan ‘Oleh-oleh Khas Malang’, khas Solo, khas Yogya, khas Bandung, serta khas-khas lainnya.

Makanan yang dulu dianggap sebagai makanan rakyat pedesaan, sekarang menjadi makanan langka dan mahal harganya. Singkong yang dulu makanan rakyat, sekarang jadi rebutan artis ibu kota. Makanan yang dulu hanya dimakan satu potong saja sudah mengenyangkan, sekarang dikemas menjadi minimalis. Layaknya perumahan Real Estate: kecil-kecil dan mungil namun mahal!

Ketika pergi ke Malang, di sebuah sudut kota, Klojen, berjajar pedagang rombongan, salah satunya menjajakan Molen. Makanan ringan dengan bahan dasar pisang.

Kemasannya kecil-kecil, sebesar ibu jari tangan. Saat saya tanyakan mengapa sekecil ini, sang pedagang bilang bahwa customer lebih menyukai yang kecil dengan harga terjangkau, dari pada besar. Selain bisa saja tidak habis, harganya lebih mahal.

“Apa nggak ada yang lebih kecil lagi?” tanya saya. Dijawab dengan senyuman olehnya.

Ada-ada saja!

Saya menyadari tidak semua daerah di negeri ini makanan nya berjimbun jumlahnya. Ada juga sebagian masyarakat kita yang miskin dan kelaparan. Tidak jauh-jauh. Di Jakarta saja,

sehari-hari ribuan orang masih mengais rejeki dengan cara menadah di pinggir warung Tegal. Hidup mereka repot hanya untuk membeli makanan.

Sementara di belahan lain di Ibu Kota ini, kontrasnya, setiap hari ribuan kilogram makanan terbuang.

Kembali topik kita ke soal doyan tidaknya makanan!



Selama hidup, tinggal dan bekerja di luar negeri, sebagai warga Indonesia, saya sepertinya ketularan menyikapi makanan ini. Meski tidak ‘gila’ makanan, saya memang ‘doyan’ makanan.

Makanan kita, di atas lidah saya, jujur saja, memang enak. Bisa subyektif penilaian ini. Mengapa? Karena ‘Madumongso’, yang ketan hitam bahan dasarnya, saya sukai, anehnya, sangat tidak diminati oleh teman-teman saya asal India.

Nah!

Saya tidak sendirian!

Puluhan juta manusia Indonesia yang seperti saya: doyan makanan! Bukan hanya selera makannya tinggi, namun juga kuantitas, kualitas penyajian, aneka ragam, kemasan hingga atensinya terhadap makanan, grafiknya meningkat. Semuanya amat suka dan tertarik untuk turut nimbrung dalam berbagai diskusi di internet. Hanya soal yang satu ini!

Makanya, kemudian saya berkesimpulan bahwa orang Indonesia amat doyan makan yang aneh-aneh.

Mau bukti lainnya?

Cobalah edarkan 5 macam undangan ke rekan-rekan anda! Undangan pertama: rapat pengurus organisasi. Undangan kedua: rapat persiapan perayaan HUT RI. Undangan ketiga: Pertemuan Rutin Koperasi. Undangan keempat: Rapat evaluasi RT. Undangan ke 5, syukuran deselingi makan, di restaurant Lesehan.

Kira-kira nih, sebelum anda sebar, mana yang paling diminati?

Beberapa waktu lalu, seorang teman saya, Ketua PPNI di Malang, 'mengeluh' kepada saya, karena hampir di setiap pertemuan organisasi, yang datang hanya dua atau tiga orang. Hajatan besar yang sedang diselenggarakan esok hari sesudah kami ketemu, dia katakan posisinya sebagai merangkap. Sebagai ketua, sekretaris, bendahara sekaligus anggota. Jadi berat sekali!

Rekan saya di atas, sekali lagi, tidak sendirian!

Ada ribuan manusia Indonesia yang bertebaran dari Sabang-Merauke, mengalami hal yang sama, termasuk yang saya lihat di luar negeri. Makanya, jangan heran, jika mereka yang duduk di organisasi merasa kapok! Puluhan kali pertemuan, puluhan kali itu pula, yang datang hanya itu-itulah saja.

Ironisnya, jika ada giliran undangan yang berisi pesta/makanan, ditanggung deh! Animonya kayak film Hollywood blockbusters. Berlebihan dan sulit menampung!

Oleh karenanya, ada yang lantas mengemas dalam setiap pertemuan/rapat, disisipi makan siang, dinner atau supper.

Susahnya, orang Indonesia bukannya kalah pintar menyikapi tak-tik ini. Mereka akan datang terlambat dan baru hadir ketika mendekati ‘hiburan perut’ ini. Tuh!

Ini bukan berarti bangsa lain tidak doyan makanan lho!

Lihatlah China dan India! Mereka masakannya sangat terkenal di semua restaurant internasional. Hotel berbintang lima ke atas, pasti menyajikan masakan serupa. Bahkan, negara seperti Thailand ikut serta terpajang menu nya.

Mengapa giliran masakan kita yang didemeni oleh 250 juta rakyat tidak nongol dalam daftar menu? Terus terang, saya nggak mau meraba-raba apa latar-belakangnya! Sekalipun kita tahu, masakan Indonesia dan makanan nya yang aneh-aneh itu rasanya bukan main di lidah!

Bangsa lain, sepanjang saya tahu memang tidak se-edan kita, tentang makanan ini.

Pernah mengikuti pertemuan/rapat-rapat organisasi non-Indonesia? Jika belum, intiplah sekali-kali!

Saya pernah melihat orang Filipina, India, Bangladesh dan orang Barat. Yang paling sering, India!

Sungguh sangat iri atas sikap mereka terhadap kedudukan ‘makanan’ ini. Kecuali event besar, paling banter hanya ada ‘Teh’ saja yang terhidang. Atau, kadang disertai makanan ringan jika ada yang membantu. Maksud saya, rapat-rapat ini adalah non formal alias bukan official.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sebenarnya juga doyan masak, namun tidak jajan. Karena itu, di negerinya sana, warung atau gerobak-gerobak penjual makanan jarang ditemui, kecuali di kota-kota besar. Selain Pemerintah ketat untuk masalah perijinannya, masyarakat sepertinya lebih menyukai masakan di rumah. Lihat film-filmnya terkait dengan makanan ini!

Di negeri kita, cenderung sebaliknya. Di rumah sudah bikin makanan, anak-anak masih diberi uang jajan/saku in case lapar. Di rumah sudah repot-repot bikin aneka masakan, eh..... giliran di luar rumah masih juga beli makanan!

Barangkali kesimpulan saya tergesa-gesa dan cenderung menjeneralisasi. Butuh dukungan statistik agar tidak terkesan subyektif.

Kalau boleh usul, sungguh, saya sebenarnya ingin dalam 10 Pokok Program PKK itu, unsur kebutuhan soal 'makan' tersembunyi saja, dan tidak perlu dibesar-besarkan. Kita ganti dengan kebutuhan 'profesional', agar masyarakat kita mampu tampil beda dalam kanca pergaulan profesional.

Bagaimanapun, terlepas dari impact terhadap doyanannya makan masyarakat kita, saya masih boleh berbangga. Kita belum termasuk 10 besar Obesity di dunia! Kedudukan kita jauh di bawah USA dan negara-negara Arab.

Indonesia memang hebat!

Pesan moral yang ingin disampaikan di sini adalah, jika ingin maju, sudah saatnya kita menempatkan kepentingan profesi, organisasi, umum hingga negara dan agama, di atas makanan. Bukan sebaliknya, nun jauh di bawah kepentingan perut ini.

Doha-Qatar, 30 November 2012

Email: hardy.syaifoel@yahoo.com

FB: www.facebook.com/syaifoelhardy

***** ENJOY NURSING! *****

ROTATING PARAMEDIC. SERASA JADI JAMES BOND

by Sugeng 'Bralink' Riyadi

Di akhir tahun 1995, saya baru saja lulus SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) di Kota Batik Pekalongan. Sudah menjadi suatu 'budaya' bahwa setelah lulus sekolah perawat pada masa itu, maka dia akan memulai 'praktik mantri suntik' di rumahnya. Termasuk saya.

Saya tidak sampai memasang papan praktik layaknya dokter atau pengacara. Sebagai seorang Pak Mantri (begitu orang kampung biasa memanggil), saya tidak mempunyai jam praktik, tidak memungut tarif resmi dan tidak juga memasang iklan di mana-mana. Ketika ada tetangga yang sakit dan datang ke rumah, ya ditolong semampunya. Terkadang ada juga yang meminta untuk datang ke rumah mereka.

Tidak hanya itu, menjadi mantri sunat (tukang supit) di kampung juga dijalani. Dimulai menyunat anak tetangga yang sembuh cepat, saya pun mulai dikenal, di desa sendiri dan desa tetangga, bahkan sampai di kecamatan sebelah.

Sekitar 3 tahun bekerja sebagai tenaga 'siap lelah' di Puskesmas. Gaji honorer pun tak pernah didapat. Yang ada hanya uang lelah. Setiap awal bulan, kepala personalia Puskesmas memberi sebuah amplop bertuliskan 'uang lelah' kemudian dibawahnya ada tulisan 'Rp.15,000' (lima belas ribu rupiah).

Dengan uang segitu, untuk beli bensin pun tak cukup. Namun, semua itu dijalani dengan senang hati, karena saya ingin membanggakan orang tua, bisa menjadi mantri suntik di kampung, bisa dekat dengan mereka dan terkadang membantu keuangan semampunya dari hasil 'praktik'.

Di tengah kesibukan bekerja sebagai tenaga siap lelah di Puskesmas dan menjadi mantri sunat di kampung sendiri, saya luangkan waktu mengikuti kursus bahasa inggris. Tak ada angan-angan atau impian untuk apa belajar bahasa inggris. Pokoknya hanya ingin belajar dan menambah pengetahuan.

Sampai 3 kursus dilakoni, tapi disetiap akhir program, tidak ada perubahan dalam kemampuan bahasa Inggris. Gimana ada perubahan, lha wong ngomong sehari-harinya aja pakai Bahasa Banyumasan.

Semenjak lulus sekolah, 'praktik mantri', dan bekerja di puskesmas, selama itu pulalah tinggal bersama orangtua. Selama itu pula tidak pernah lagi meminta uang ke orangtua, malah sebisanya memberi buat mereka.



Di akhir tahun 1998, saya putuskan untuk berpindah tempat kerja. Mencari tempat kerja baru, suasana baru, pengalaman baru dan membuka wawasan kehidupan yang lebih luas.

Alhamdulillah, ada sebuah rumah sakit swasta di Kota Keripik, Purwokerto yang menerima. Anehnya, saya menjadi perawat laki-laki satu-satunya.

Setahun di Purwokerto, kemudian pindah lagi karena ajakan seorang teman sewaktu SPK (almarhum Syamsul Bachri) untuk melanjutkan pendidikan diploma keperawatan di kelas ekstensi RSUD Purbalingga. Paginya bekerja di RSUD, kemudian sore harinya belajar di kelas. Alhamdulillah! Di akhir tahun 2001 pendidikan diploma keperawatan pun berakhir.

Baru 3 bulan bekerja sebagai tenaga kerja honorer di RSUD Purbalingga, tiba-tiba ada tawaran dari seorang dosen bahwa ada program pelatihan perawat untuk persiapan ke luar negeri yang bertempat di Semarang.

Sebuah pilihan yang sulit. Di antara mau melanjutkan kerja sebagai tenaga honorer atau memilih mengikuti pelatihan yang belum tentu hasil akhirnya.

Bersama dengan seorang teman, Ria Budi namanya, kami pun bertekad bulat mengikuti pelatihan tersebut.

Memasuki bulan Agustus 2002 menjadi saat-saat terakhir program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Sertifikasi Perawat Profesional di Semarang. Diklat tersebut diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan Politeknik Kesehatan Semarang dan RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Program training dengan bahasa pengantar bahasa Inggris ini, terlaksana selama hampir satu tahun. Sebuah proyek diklat yang bercita-cita memberangkatkan semua pesertanya untuk bekerja di luar negeri.

Namun apa mau dikata! Sampai akhir program, tak ada satupun peserta yang bisa berangkat ke luar negeri. Jangankan seleksi, try out pun tak pernah digelar.

Ibarat ayam yang kehilangan induknya. Akhirnya masing-masing mencari ‘peruntungan’ sendiri. Dari 120-an peserta lulusan Akademi Keperawatan se-Jawa Tengah, ada yang melempar lamaran kerja sana sini, ada juga yang pulang kampung.

Kami nggak tahu pihak mana yang salah, yang jelas bahwa program ini tidak membuahkan hasil yang manis.

Status tenaga honorer sudah saya tanggalkan setahun lalu. Impian bekerja ke luar negeri belum kesampaian. Perjuangan belum berakhir. Kalau boleh dibilang, pelatihan ini gagal.

Tapi dari ‘kegagalan’ inilah yang nantinya menjadi titik awal yang mengantarkan saya bekerja ke luar negeri. Inilah titik tolak dimulainya sebuah episode kehidupan untuk berkeliling nusantara.

Saya merupakan satu dari sekian banyak peserta diklat yang mengirimkan lamaran kerja ke beberapa rumah sakit. Hampir sebulan, tak ada satu pun institusi yang memanggil.

Hingga suatu waktu, ada seorang teman yang mengabari bahwa ada lowongan kerja untuk perawat yang dimuat di sebuah harian. Saya dan sebagian yang lain pun segera membuat surat lamaran kerja untuk mengisi posisi Rotating Paramedic dan mengirimkannya via pos ke perusahaan dimaksud. Sebuah perusahaan penyedia layanan kesehatan yang berbasis di Perancis ini mempunyai kantor cabang di Indonesia, tepatnya di Kawasan Antasari, Jakarta Selatan.

Alhamdulillah, saya dipanggil, ikut wawancara dan lulus. Saya menjadi satu dari 9 orang dari diklat Semarang yang diterima.

Setelah melewati masa training selama 4 minggu di Training Department Jakarta, saya ditempatkan bekerja di sebuah perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia kala itu, yaitu PT.Kaltim Prima Coal. Perusahaan ini terletak di sebuah kota kecil bernama Sangatta Baru, Kalimantan Timur.

Berbekal training pre hospital care yang sebelumnya tak pernah diajarkan di kampus, saya pun siap bekerja di lokasi pertambangan.

Tibalah masa menikmati penerbangan pertama dalam sejarah. Istilah-istilah check in, take off, landing serasa masih asing di telinga.

Alhamdulillah, dalam waktu bersamaan ada seorang Laboratory Technician asli Bandung yang ditempatkan di KPC site. Dialah yang memberikan briefing bagaimana check in, boarding, mengencangkan seat belt, dan hal-hal lain yang terkait dengan bandara dan penerbangan.

Namanya aja wong ndeso, semula, pesawat tahu nya hanya ketika melintas di atas rumah atau saat melihatnya dalam sebuah adegan film di televisi. Maka jangan heran, jika masih buta dengan istilah-istilah di airport.

Dari yang tidak tahu sama sekali tentang bandara dan penerbangan, hingga bisa menumpangi berbagai macam pesawat. Bukan bermaksud sombong, tapi pesawat-pesawat inilah yang dalam babakan kehidupan berikut, saya nikmati menuju lokasi kerja ataupun saat pulang cuti. Diantaranya pesawat Boeing 737, Twin otter, Cassa 212, helicopter Super puma, helicopter Hughes 500, helicopter Skordsky, Beechcraft, helicopter Bell 212, dan helicopter Bell 412.

Selama 6 tahun bergabung dengan perusahaan yang bergerak dalam menyediakan jasa layanan kesehatan ini, saya telah menapaki berbagai kota dari Ujung Papua hingga Aceh. Baik untuk kepentingan perjalanan tugas ataupun hanya sekedar singgah.

Dengan bekal profesi nursing, saya pernah meninggalkan jejak di Biak, Sorong, Salawati, Babo, Bintuni, Bali, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Manado, Makassar, Sangatta, Bontang, Samarinda, Balikpapan, Muara Teweh, Medan, dan Aceh. Sungai Barito, Sungai Mahakam, Teluk Bintuni bahkan sampai Selat Malaka pun pernah diarungi.

Tak hanya bisa menikmati perjalanan yang dibiayai oleh perusahaan, menikmati fasilitas hotel-hotel berbintang menjadi hal yang biasa. Dari hotel berbintang tiga sampai hotel berbintang lima sudah menjadi langganan. Kamar tidur luas. Kasur empuk. Kamar mandi bersih dan harum. Makanan enak yang mahal harganya. Semuanya sudah pernah dirasakan dan semuanya gratis. Dan yang terakhir, semuanya perusahaan yang bayar.

Selama 3 tahun, saya bekerja sebagai emergency nurse di klinik swarga bara, milik PT.KPC. Klinik ini, kurang lebih seukuran dengan Puskesmas induk di kecamatan. Di klinik ini ada layanan rawat jalan (outpatient), rawat inap (inpatient), dental, radiologi, laboratorium, dan occupational health. Selain bekerja di Gawat Darurat, Head Nurse juga merotasi saya ke bagian lain seperti ke occupational health dan rawat jalan.

Di KPC site inilah awal mula bekerja dengan orang yang multi suku dan multi budaya. Suku Jawa, Batak, Toraja, Makassar, Bugis, Sunda, dan Dayak. Di sini saya banyak belajar tentang berbagai macam perilaku dan karakter manusia. Di sini banyak belajar untuk bisa mengerti tentang perbedaan sifat manusia. Sebuah pembelajaran yang sangat berharga, yang tak pernah didapatkan selama kuliah dulu.

Waktu pun terus berlalu, dengan rotasi kerja 9 minggu on site (bekerja) dan 3 minggu off site (liburan).

Site kedua adalah lokasi eksplorasi batubara yang berada di lebatnya belantara Borneo milik perusahaan BHP Billiton. Proyek pencarian batubara ini berada di tengah hutan Kalimantan tengah.

Untuk menuju ke lokasi kerja, membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan perjalanan udara selama satu jam menuju Mount Muro Airport, kemudian 15 menit perjalanan darat menuju pelabuhan, 1 jam perjalanan air menyusuri sungai barito, dilanjutkan 2 jam perjalanan darat, barulah saya sampai di sebuah Camp pekerja eksplorasi.

Benar-benar sebuah petualangan!

Pertama kali sampai di Camp eksplorasi, saya tercengang. Suasananya lengang dan sangat sepi. Tak terdengar suara kendaraan. Tak terlihat pula lampu-lampu jalan.

Camp ini berada di sebuah lembah.

Di sisi kanan kiri terdapat pepohonan tinggi yang tak lagi lebat karena sisa-sisa penebangan. Di beberapa tempat nampak semak belukar. Tiang-tiang bangunan camp terbuat dari kayu-kayu hutan. Dinding dan atapnya terbuat dari plastik terpal. Kantor kepala proyek, ruang radio komunikasi, dapur, klinik first aid, kamar mandi dan toilet, semuanya serba beratap dan berdinding plastik terpal.

Air mandi berasal dari air sungai yang ada tak jauh dari camp. Air sungai disedot dengan mesin pompa kemudian ditampung ke bak-bak mandi yang terbuat dari drum-drum bekas.

Tempat tidurnya, bed ala tentara yang bisa dilipat. Untuk menghindari gigitan nyamuk, masing-masing tempat tidur dipasang kelambu dari kain tipis. Selain tahan nyamuk, kelambu ini bermanfaat untuk membantu menghangatkan tempat tidur.

Dalam proyek ini, saya mulai mengenal profesi lain seperti Geologist, Surveyor, Radio Operator, Helicopter Landing Officer dan Logistic Officer. Coba kalau kita bekerja di Rumah

Sakit, yang kita kenal ya Dokter, Nurses, Bidan, Laboratory Technician, Xray Technician, Physiotherapist dan Ahli Gizi.

Memasuki proyek eksplorasi ini, sepertinya 'kuliah' lagi. Saya banyak belajar dengan profesi lain dan mengenal lebih dekat dengan alam sekitar.

Jumlah pekerjanya sekitar 30-an orang. Hanya ada satu nurse atau paramedic on duty. Sebagai medic (sebutan nurse di lokasi kerja), saya bertanggungjawab penuh terhadap status kesehatan seluruh karyawan. Dalam klinik first aid, terdapat satu responder bag yang berisi peralatan dan obat-obatan yang selalu dibawa ketika menemani karyawan yang sedang bekerja di tengah hutan.

Di klinik juga terdapat peralatan untuk kepentingan evakuasi, seperti neck collars, basket stretcher, scoop stretcher, portable oxygen, dan extrication devices.

Dalam kasus yang tidak bisa ditangani oleh medic dan membutuhkan konsultasi medis, perusahaan menyediakan layanan Medical Director (MD). MD ini bertempat di kantor pusat di Jakarta dan siap membantu on site paramedic yang membutuhkan konsultasi dan rekomendasi. Walaupun sendiri di hutan sebagai tenaga kesehatan, tapi MD siap memberikan advice ketika dibutuhkan.

Site ketiga, saya ditempatkan di sebuah proyek konstruksi (pembangunan) tambang LNG (Liquid Natural Gas) Tangguh, milik perusahaan British Petroleum. Proyek ini berada tepat di tepian Teluk Bintuni. Di desa Tanah Merah, Teluk Bintuni, Papua Barat. Lokasinya sangat jauh di pedalaman papua. 3 jam perjalanan udara dari Jakarta menuju Biak atau Sorong. Perjalanan udara menuju Babo selama 1 jam, dan dilanjut lagi perjalanan air dengan speedboat menuju lokasi proyek sekitar 1.5 jam. Melelahkan tapi menyenangkan!

Situasi kerja disini berbeda lagi dengan situasi kerja di KPC dan BHP Billiton. Dari lokasi pertambangan kemudian lokasi eksplorasi, sekarang ke lokasi konstruksi. 3 situasi yang

sangat berbeda. Orang-orang nya pun makin beragam. Di sini bisa bertemu dengan orang-orang suku Papua, Jawa, Bugis, Makassar, Minang, Sunda dan suku-suku lainnya.

Saya juga berinteraksi dengan orang-orang Jepang, Australia, South Africa, Inggris, Amerika, India dan ekspatriat lainnya.

Makin beragam karakter dan sifat manusia yang ditemui. Lagi-lagi, ini merupakan pelajaran kebudayaan yang tidak didapatkan di bangku sekolah.

Hikmah yang bisa saya petik adalah, setelah lulus pendidikan perawat lebih bijak jika tidak hanya berpikir bekerja di Rumah Sakit, Klinik dan Poliklinik dekat rumah saja. Perluas jaringan dan wawasan. Tambah knowledge dan skills.

Dengan menjadi praktisi nursing, kita bisa tetap bekerja sambil berkeliling nusantara ‘tanpa biaya’. Banyak di antara rekan-rekan saya waktu itu yang bisa menyeberang ke Malaysia, Singapore, Bangladesh, Brunei, Vietnam, Papua New Guinea, Thailand, Timor Leste, Australia, Irak, Cina bahkan sampai ke Rusia.

Walaupun saya belum bisa sukses seperti rekan-rekan nurses yang saat ini sudah menjadi Pengusaha, Politisi, Dosen, Direktur, Supervisor dan kesuksesan-kesuksesan lainnya, saya pribadi merasa bangga dengan profesi nursing.

Alhamdulillah, setumpuk kisah pertarungan saya sebelum ke negeri seberang, meski tanpa pergulatan fisik, kayak James Bond aja! Dan cita-cita untuk bisa bekerja di luar negeri, akhirnya tercapai.

Di pertengahan 2008, saya bisa menjejak bumi Qatar dan tetap menekuni profesi nursing. Perjalanan babak kedua, di padang pasir.

Uang lelah 15 ribu rupiah per bulan yang dulu pernah saya nikmati, kini menjadi sebuah hikmah yang bisa dipetik. Dengan kegigihan semangat dan usaha yang optimal, Insya' Allah selalu ada jalan untuk meraih mimpi-mimpi besar.

Satu lagi pesan saya terhadap junior nursing adalah jangan pernah lupa untuk selalu berdo'a atas segala ikhtiar yang sudah kita lakukan. Allah 'Azza Wajala, Maha Tahu yang menjadi prasangka hambaNya.

Terima kasih dan salam hormat untuk kedua orangtua yang telah menyekolahkan saya ke nursing. Terima kasih buat istriku tercinta dan anak-anakku tersayang, pengorbanan kalian sungguh luar biasa!

Enjoy Nursing! Your life will not be boring!

Dukhan-Qatar, 02 Desember 2012

Email: riyadi.sugeng@gmail.com

FB: www.facebook.com/riyadi.sugeng

***** ENJOY NURSING! *****

WINDOW OF THE WORLD

by Syaifoel Hardy

Biarlah orang lain jauh lebih kaya, lebih terkenal, lebih populer, lebih keren, lebih memiliki jabatan, lebih ganteng, lebih nyaman dan tenang kehidupannya, dan seenggok predikat 'lebih' lainnya! Yang penting, saya harus lebih baik.

Itulah prinsip yang saya pegang begitu mulai mengenal arti profesi 'nursing' ini dalam kehidupan saya.

Tidak ada yang pernah nyangka, orangtua sekalipun, bahwa nursing yang berjasa mengubah hidup saya hingga seperti ini.

Dua puluh tahun tinggal dan bekerja di luar negeri. Merantau ke beberapa negara. Dekat dengan Tanah Suci. Mampu membantu saudara-saudara dekat. Bermanfaat bagi orang lain, sekaligus merangkap berbagai predikat profesional lainnya. Bukan karena apa-apa, namun dengan seijin Allah SWT, nursing lah yang turut berjasa membesarkan diri ini.

Besar bukan dalam artian kesombongan. Namun besar berarti tumbuh dan berkembang dalam konteks profesional.

Alhamdulillah! Sesuatu yang patut disyukuri.



Bermula dari layaknya tukang bersih-bersih di rumah sakit tempat kami biasa praktik di tengah kota Malang, tentu saya tidak pernah berfikir suatu hari nanti ternyata bisa terbang dan bekerja di Kuwait, UAE dan Qatar.

Saya merasakan profesi mulia ini sungguh dipinggirkan. Apalagi waktu itu, akhir tahun 70-an. Tingkat pendidikan nursing masih sejajar dengan Vocational.

Saya sangat sadar, bahwa level lulusan kami, kelak tidak ada harganya. Dan itu menjadi kenyataan sesudah dua puluh tahun kemudian. Ketika AKPER dan S1 Keperawatan mulai bermunculan.

Para lulusan SPK kemudian berbondong-bondong melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Masuk AKPER atau apapun yang setingkat akademi, kemudian ambil S1. Apapun, yang penting 'berbahu' kesehatan. Asal nabrak, yang penting jangan hanya SPK!

Saya ambil jalan lain!

Di tengah keluarga besar yang kurang mampu, kami 11 orang bersaudara, pendidikan SPK waktu itu gratis, saya tidak mungkin berharap bantuan orangtua untuk melanjutkan sekolah lagi.

Hari pertama kerja, tepatnya sesudah 20 hari lulus, saya masuk SMA, sekolah lagi, langsung kelas II. Sebenarnya ditawarkan kelas 3 oleh Kepala Sekolah nya. Saat itu di Pasuruan.

Dengan gaji sekitar Rp 8000 per bulan, pada tahun 1982, alhamdulillah cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Hanya 10 bulan berstatus sebagai tenaga honorer, kemudian diangkat menjadi Pegawai Negeri. Sebuah predikat yang banyak diimpikan oleh orang.

Pindah kerja menjadi PNS, sekaligus naik kelas 3 SMA, saya jalani di kota kediaman saya, Malang. Lulus SMA dengan predikat sangat memuaskan. Dengan status karyawan, saya tidak pernah ketinggalan dalam hal prestasi dengan siswa murni.

Status sebagai PNS ini tidak berlangsung lama. Niat untuk sekolah ke jenjang Akademi di Bandung tidak diijinkan oleh pimpinan, membuat saya harus cari haluan lain. Karena dengan bekal Ijazah Guru Perawatan (sebagai pengganti sekolah di Akper Bandung), saya merasa tidak tepat. Bagaimana mungkin, lulusan SPK mengajar SPK? Saya sempat sekolah guru di makassar pada tahun 1986.

Saya tempuh sekolah lagi di jalur umum. Mengambil jurusan yang amat saya sukai, sejak SMP: Bahasa Inggris, di Universitas Muhammadiyah Malang.

Karena suka inilah yang mendorong saya untuk maju pesat. Di semester 3, saya sudah berani mengajar Bahasa Inggris di SPK. Saya buka tempat kursus kecil-kecilan di tiga tempat. Menulis artikel juga mulai aktif.

Saat itu, saya sudah nekad keluar dari PNS. Orangtua mengijinkan. Saya pun pindah ke swasta. Alhamdulillah lebih baik. Tantangan hidup semakin besar.

Saya melihat tanda-tanda bahwa dengan sekolah lagi, rasa percaya diri bertambah. Jumlah penghasilan saya meningkat.

Sambil tetap mengajar di sebuah SPK swasta di Malang, saya mengajar di tempat kursus, mengajar juga di SPK lain di kota yang sama, dan..... mulai aktif menulis!

Ah! Kehidupan profesi saya sepertinya menunjukkan tanda-tanda berubah. Nampaknya makin terang! Sebagai perawat, mentor, tenaga pengajar, pengasuh kursus, mahasiswa dan penulis.

Pertanyaan yang muncul kemudian, sesudah lulus S1 Bahasa Inggris, mau apa?

Setiap semester, prestasi saya gemilang. Saya jarang belajar, namun sangat aktif di kampus. Setiap hari hanya mau berbicara jika dalam Bahasa Inggris saja di kampus.

Akibatnya, sedikit teman. Tapi nggak peduli. Karena teman-teman saya juga tidak ada yang peduli dengan masa depan saya.

Ironisnya, dengan hampir semua dosen, saya dekat. IP selalu di atas 3.5.

Alhamdulillah. Bacaan selalu majalah dan koran yang berbahasa Inggris. Di waktu senggang, saya main Orari Bahasa Inggris. Atau, mencari turis, sebagai teman ngobrol Bahasa Inggris.

Suatu hari saya berpikir, apa artinya selebar ijazah jika tidak diimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata?

Tanpa berpikir panjang, begitu ada kesempatan ke luar negeri (waktu itu ke Kuwait), langsung daftar! Sayangnya, untuk interview pun, ternyata tidak diijinkan oleh pimpinan.

Lagi-lagi, saya nekad! Tidak tanggung-tanggung: keluar dari kerja!

Bagaimana jika tidak diterima? Itu persoalan nanti! Begitulah pola pikir saya.

Benar dugaan saya!

Saddam Hussein menyerang Kuwait. pemberangkatan tertunda. Saya sudah kehilangan kerja.

Sebagai mahasiswa yang duduk di semester 7, rasanya sudah punya bekal. Saya juga keluar! Namun tidak gentar dengan status pengangguran ini.

Dengan bekal yang ada, saya mendekati teman di Trenggalek yang membantu saya untuk mengoperasikan 'klinik' nya.

Klinik saya buka! Pasiennya luar biasa banyak! Subhanallah. Sambil mententeng tas keliling desa setiap hari di Trenggalek Selatan, saya membawa serta mesin ketik dan kamera. Layaknya seorang wartawan. Jalan-jalan sepanjang 10 km per hari adalah biasa. Dan itu, tanpa listrik. Melewati hutan dan bukit sudah biasa. Tanpa sepatu kadang tanpa juga sandal. Dari pagi hingga sore bahkan malam hari!

Waktu itu saya berfikir, ternyata bekerja di Jawa pun, tidak kalah dengan Papua!

Ya!

Saya pun sudah gila menulis dan menulis. Artikel-demi artikel saya buat. Gaji saya jauh melebihi gaji PNS atau karyawan swasta. Apalagi jika ditambah honor nulis.

Tulisan saya diterbitkan di beberapa majalah. Hampir setiap bulan wesel mengalir ke dompet Ibu. Alhamdulillah..... saya melihat potensi diri. "Ini dia... perawat yang juga guru yang juga penulis!"

Begitu semangat yang saya suntikkan pada diri ini!

Secara periodik, saya tetap memberikan kursus Bahasa Inggris di beberapa kota, diminta oleh teman-teman yang serius mau berangkat ke luar negeri. Jadi, bertambahlan predikat ini.

Wow... kalau yang namanya capek... sudahlah jangan tanya!

Anyway, saya tetap enjoy!

Akhirnya, yang ditunggu tiba. Panggilan ke Kuwait datang. Inilah awal jendela dunia terbuka bagi saya. Tidak saya sia-siakan!

Apa artinya Dinar Kuwait yang bisa habis dalam hitungan detik jika tidak dimanfaatkan dengan baik? Saya aktif di organisasi. Saya menyoba mengajak teman-teman untuk menghadapi tantangan ke depan. Sayangnya jarang yang tertarik. Meski pernah dibobatkan sebagai Ketua PPNI Cabang Kuwait yang pertama, saya merasa gagal mendongkrak semangat teman-teman untuk maju dan berubah.

Di Kuwait, hanya bertahan selama tiga setengah tahun. Tidak lain, karena saya merasa tidak mungkin berkembang di sana. Saya coba cari haluan lain.

Pindah kerja kemudian melanjutkan pendidikan S1 dan S2 ketika bekerja di Dubai-United Arab Emirates (UAE). Saya perawat Indonesia pertama yang menginjakkan kaki dan bekerja di UAE, dengan usaha dan duit sendiri.

Kemampuan menulis makin tajam menurut saya. Tetap aktif menulis di media masa. Majalah Amanah, Panji Masyarakat, Bina Diknakes, Panasea, Hello, Dialogue adalah sederetan langganan majalah yang memuat artikel-artikel saya. Imbalan wesel tetap ngalir ke rumah!

Jika pulang cuti, selalu kontak teman-teman juga beberapa sekolah, siapa tahu tertarik untuk mengundang saya sekedar berbagi.

Mulanya, tentu saja banyak yang tidak tertarik, karena saya hanya lulusan SGP. Meski pernah menjabat Ketua PPNI dan pengalaman di luar negeri, ternyata rekan-rekan di Indonesia amat peka terhadap yang namanya gelar ini.

Saya tidak gentar! Biasalah! Saya percaya, masak sih tidak ada yang membukakan, jika saya ketuk 1000 pintu! Semangat saya tetap membara!

Saya ikuti kemauan mereka. Yakni, saya harus sekolah dan punya sederetan gelar.

Di samping tentu saja saya sadar, bahwa pendidikan adalah investasi. Duit yang dikeluarkan buat sekolah, pada saatnya nanti pasti akan kembali lagi. Tergantung bagaimana mengatur strategi!

Saya sekolah lagi mengambil online atau jarak jauh, di Australia juga India. Kalau soal pengakuan, saya tidak peduli. Karena saya sekolah bukan untuk diakui siapa-siapa, kecuali untuk diri sendiri.

Alhamdulillah, di luar negeri, tidak pernah menjadi masalah! Teman-teman juga tidak pernah menanyakan, apakah saya sekolah on campus atau off campus. Sewaktu kuliah on campus dulu di Tanah Air, banyak teman-teman yang duduk di bangku kuliah, namun pikirannya ke mana-mana, alias tidak niat!

Pindah-pindah kerja, aktif di organisasi, tunjukkan aktualisasi diri, di dalam dan luar negeri, merupakan sejumlah kiat yang saya tempuh. Tentu saja, sembari mengembangkan social network. Yang terakhir ini saya sebut sebagai strategi terpenting dalam pengembangan profesi dan reputasi.

Perlahan namun pasti, saya melihat tanda-tanda, bahwa apa yang saya geluti diminati. Satu demi satu perguruan tinggi saya jelajahi.

Lima belas tahun sudah berlalu. Lama juga ya? Saat ini 35 sudah jumlahnya. Sebagian besar saya datang nyaris setiap kali cuti. Jika dihitung, sudah ratusan kali. Ratusan artikel sudah pula saya tulis hingga menerbitkan 6 buah buku. Belum termasuk E-book.

Berbagai penghargaan saya terima, baik dari sekolah, organisasi, Kedutaan Besar Indonesia di luar negeri, hingga Congress Diaspora yang mendunia dari Los Angeles-Amerika Serikat. Sampai saya tidak tahu harus ditaruh dan bergantung di mana. Karena memang bukan penghargaan yang saya cari.

Sambil keliling ke kampus-kampus, otomatis saya berekreasi. Saya kunjungi Kuwait, Saudi, Bahrain, Qatar, Sri Lanka, Pakistan, India, Singapore, Malaysia dan Thailand. Saya diundang

ke Palembang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Madura hingga Lombok, sebagai kembang cerita. Dari Universitas terkenal seperti UGM dan UB Malang hingga yang berstatus terdaftar. Bahwa menekuni profesi nursing sungguh nikmat dan menyenangkan. Keliling negara-negara lain dan berbagai provinsi, menjadi modal cerita yang sangat menarik buat adik-adik mahasiswa di setiap kunjungan yang saya lakukan.

Inilah strategi yang jarang dilirik.

Saya tahu, banyak teman-teman di negeri ini yang jauh lebih hebat dari saya dan berpendidikan jauh lebih tinggi, hingga di luar negeri. Namun cerita perjalanan profesi saya dari sejak honorer, PNS, nekad pindah ke swasta, sekolah lagi di SMA, menganggur dan buka praktik, membuka kursus Bahasa Inggris, sekolah di luar negeri, keliling di berbagai negara, menulis dan menerbitkan buku, memberikan pelatihan-pelatihan umum non-nursing, dan sederetan pengalaman yang tidak bisa diungkap di sini, menjadi daya tarik tersendiri. Yang mampu membuat mahasiswa dan mungkin dosen-dosen yang besar di kampus, terkesima! Sebagai nursing profesional, perjalanan karir tersebut saya dokumentasikan.

Saya percaya, jika kualitas yang diutamakan, insyaallah yang namanya rejeki, pasti akan mengikuti di belakang kita tanpa harus diseret. Jika pendidikan yang kita utamakan dan implementasikan hasilnya, yang namanya reputasi, pasti akan dompleng bersama kita. Tidak perlu dikejar! Mereka yang bahkan bakal mengejar kita! Ringkasnya, tidak ada istilah menyesal menjalani profesi ini dalam diri saya. Justru sebaliknya, saya amat mensyukurinya.

Kalau yang namanya kekurangan (Baca: tidak enak) profesi ini, memang ada, sebagaimana profesi lainnya. Apalagi jika harus bekerja di luar negeri.

Nurses dibayar tidak segede dokter, insinyur atau pegawai bank. Nurses tidak bisa sepopuler artis atau selebritis.

Kalau mau gaji besar, nurses memang harus kerja keras. Yang saya lakukan adalah dengan kerja di luar negeri, merangkap trainer, speaker, writer, motivator dan guest lecturer. Jika mau tenar, ya...keliling ke mana-mana dan menulis buku lah!

Jika harus bekerja di luar negeri, ada juga dukanya. Ibu saya berpulang ke rahmatullah sesudah beberapa hari saya pulang dari cuti, saat di Dubai di tahun 2000. Kakak ipar meninggal, Bude, juga demikian, saat saya di Qatar. Demikian pula banyak acara hajatan keluarga, saya tidak bisa datang.

Saran saya, jangan dibesar-besarkan! Apakah karena lantas risiko seperti ini kita tidak mau maju? Apakah karena risiko jatuh, lantas tidak mau naik pesawat?

Hanya orang yang berani mengambil risiko dan mau maju lah yang bakal sukses. Mau kaya atau terkenal, banyak cara halal yang bisa ditempuh. Kedepankan kelebihan anda! Biarkan orang lain tahu apa yang sebenarnya anda bisa sumbangkan kepada mereka, negara dan agama!

Jalanilah! Kesuksesan, dengan setia, sedang menanti anda!

Bersama saya, Enjoy Nursing!

Doha, 2 Desember 2012

Email: hardy.syaifoel@yahoo.com

FB: www.facebook.com/syaifoelhardy

***** ENJOY NURSING! *****

PENDEKAR NEKAD BERNYALI BAJA

by Asep Hermawan Sanudin

Setelah aku mendapatkan pekerjaan baru. Ditugaskan ke area proyek Caltex tepatnya di kota Duri-Riau. Sepanjang jalan kiri-kanan terlihat pohon sawit berbaris rapi. Bus-bus dan mobil pribadi simpang siur di jalan lintas Sumatra itu. Aku dijemput Aripin di terminal kedatangan. Setelah saling memperkenalkan diri kami pergi ke KFC di bandara dan makan seadanya. Selesai makan kami menaiki Kijang Inova melaju cepat ke arah kota Duri dalam masa 3 jam.

Seusai kerja selama 6 minggu di tempat kontruksi, aku mendapat libur 2 minggu. Setiba cuti di Jakarta, aku mau mengurus surat pengunduran diri ke kantor ex-perusahaanku. Kuajukan selebar kertas ke *Global Marketing Service (GMS) Manager* di Jakarta. Manager itu masih muda berparas cantik, bermata sipit, rambutnya lurus, dan leher jenjang beretnis Tionghoa itu mendengar keluhanku kenapa mau keluar.

“Asep, tolong dipikirkan matang-matang. Jangan resign. Setelah dikirim ke site Taboneo Kalsel kamu nantinya akan diorbitkan ke luar negeri. Di rig Bangladesh.” “Kalau saya dikirim ke luar negeri, apakah gaji saya apakah ada kenaikan mbak?” “Saat ini belum.”

“Saya sudah mempertimbangkan secara matang. Resign adalah pilihan terbaik saya.”

“Kamu sudah punya pekerjaan baru?”

“Belum. Saya ingin istirahat saja di rumah.”

“Baiklah kalau begitu. Seragam yang pernah diberikan, tolong dikembalikan. Buku-buku Bahasa Inggris tolong dibalikin ke Training Departement.”

Setelah kukembalikan seragam dan sepatu safety ke ruangan Procurement. Aku bergegas ke lantai atas. Tepatnya di Area D aku bertemu temen-temen seperjuangan ketika bekerja di

Site Sumbawa. Di *Nursing Station*, ada sepasang mata bola yang terus memandangi ketika aku berbicara dengan salah seorang perawat.

Setelah basa-basi 'say hallo' dengan teman sejawat aku melangkah bermaksud ke ruangan Ibu Hutapea. Gadis itu tersenyum lepas menyapaku. Gigi geliginya bersih putih dan nampak lesung pipit di pipi kanannya. Rambutnya disanggul. Kedua matanya berbinar-binar. Aura wajahnya sangat terpancar dari sudut senyumannya. Perawakannya sedang dan berkulit bersih.

"Mas temannya Aya ya?" spanya.

"Iya betul."

"Di site mana sekarang?"

"Saya sekarang di *site* Thiess Duri-Riau. Sudah keluar dari sini. Ini mau ngurus surat keterangan kerja. Tapi, ada yang harus dikembalikan." "Boleh minta alamat emailnya dong. Siapa tau ada lowongan nanti selepas wisuda." "Boleh. Emang sekarang lagi kuliah di mana?"

"Saya ngambil K3 di UHAMKA." "Eh, minta nomor HPnya dong."

Setelah bertukar nomor HP dan email aku pamitan dan segera menemui English Tutor di lantai dua. Sebelum naik tangga, ada *Security System* di daun pintunya. Untungnya, aku masih memiliki kartu perusahaan. Hanya dengan menggesekkannya ke alat itu, pintu pun terbuka. Ruangan itu penuh dengan para karyawan yang sedang sibuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Kujumpai ibu Hutapea di meja kerjanya. Perempuan setengah baya itu berkaca mata dan rambutnya sebauh tengah sibuk mengerjakan sesuatu di depan komputer.

"Met pagi Bu."Sapaku

“Hey, pagi. Baru turun dari Site ya?”

“Iya. Tapi nggak di perusahaan ini lagi. Saya sudah keluar. Surat *resign* sudah saya ajukan dan disuruh menemui Ibu.”

“Oya, buku-buku Bahasa Inggris dan kasetnya harus dikembalikan.”

“Maaf bu. Saya simpan di rumah teman di Bekasi.”

“Pokoknya harus dikembalikan. Kalau enggak, kamu nggak bakalan dapat surat keterangan kerja.”

“Gimana kalau saya ganti Bu?” (kumerogoh dompet).

“Nggak bisa. Perusahaan ini akan senang jika propertinya dibalikin.” tegasnya.

“OK deh Bu. Kalau gitu saya mau ngambil dulu ke Bekasi.”

“Iya silahkan.”

Sore itu juga aku SMS temanku di Bekasi kalau dia bisa mengirimkan buku-bukuku ke Cipete. Kebetulan adiknya bersedia akan mengirimkannya besok pagi. Menjelang Maghrib iseng-iseng kukirim pesan tertulis ke perawat di Area D tadi.

“Ntar sore ada acara nggak? Kalau enggak, kita buka bersama yuk di Blom M Plaza.”

“Aku nggak ada acara. Iya boleh.”

“Baik, kalau begitu saya tunggu di depan Klinik.”

Dia datang mengenakan baju biru dongker berkerah. Memakai *Blue Jeans* dan membawa tas jinjing kecil berwarna hitam. Rambutnya yang tebal tersibak angin sore di bawah pohon besar yang rindang. Bibirnya terlihat kinclong memakai lipsbalm. Penampakan dia enak sekali untuk dipandang.

Kuarahkan jari jemariku ke setiap Taxi yang lewat. Beberapa taxi penuh muatan pada jam sibuk seperti itu. Ada juga Kopaja dan Metromini. Tapi, masa iya mau pergi kengan naik bis berjejal pikirku. Suara kendaraan di sore itu bising sekali. Klakson tat-tit-tut di mana-mana. Asap Bajay mengepul menyesakan. Sepeda motor saling kejar-mengejar. Tak ayal dari mereka menggunakan fasilitas trotoar sebagai jalan. Para penumpang terlihat padat berdesakan di bis-bis tua. Akhirnya sebuah taxi menghampiri kami. Kubukakan daun pintunya dan kami pergi menuju Blok M Plaza.

Setibanya di Basement kami berjalan menuju sebuah resto. Suasana resto itu berlampu temaram. Kami duduk di kursi spesial untuk berdua. Pelayan berbaju merah hati dan berbandana datang menghampiri sambil senyum.

“Silahkan dilihat menunya.” Pelayan itu menyodorkan dua daftar menu.

“Mau pesan apa Mas?” tanya dia.

“Mmmh... nasi, tumis kangkung... dll...” sambil aku tunjuk gambarnya.

Kami mengobrol santai sambil menunggu waktu buka puasa. Setelah menunggu sekitar 15 menit, hidangan yang masih hangat disediakan di atas meja. Minuman pembuka ditata. Kami diperlakukan seperti Raja-Ratu malam itu. Waktu adzan telah tiba dan kami berdua menyantap makanan yang telah dipesan. Rasa lapar dan dahaga sirna seketika. Kami bergegas ke Mushola yang berada jauh di tempat parkir. Usai sholat Magrib, kami jalan-jalan di seputaran Mall yang penuh dengan pengunjung. Di atas gedung itu kulihat kelap-kelip kota yang indah. Kendaraan mengular sepanjang jalan.

Setelah Isya, kami pulang menelusuri jalan Pasar Raya. Sambil berjalan kaki melihat hiruk-pikuknya kota Jakarta yang tak pernah mati. Lampu-lampu kota menghiasi bahu jalan. Sementara para pedagang di emperan Blok M meneriakan dagangannya ke semua pejalan kaki yang lewat. Banyak orang keluar masuk ke arah pertokoan itu.

“Sandal sepuluh ribu. Silahkan acak corak pilih warna!” teriak pedagang sandal.

“Beli kaos dapat hadiah dompet cantik.” Pedagang kaos tak mau kalah.

Dia tampak grogi berjalan di sampingku. Tinggi badannya sebatas bahu. Kuajak cerita masalah kuliah dan kerjaan. Dia sangat antusias sekali menyimak ceritaku. Merasa kehabisan bahan cerita, akhirnya kuutarakan ungkapan hatiku.

“Ada yang suka sama kamu.”

“Siapa?”

“Orangnya yang lagi jalan sama kamu.”

“Masa langsung suka? Kan kita baru saja kenal?” kaget matanya setengah membelalak.

“Aku orangnya to the point. Kalau diterima ya sukur kalau enggak ya apa-apa.”

Dia hanya tersipu malu dan diam saja tak ada jawaban.

“Besok aku mau ke Riau. Mau ikut nganterin aku nggak?”

“Iya boleh.”sahutnya.

Kami pulang ke Cipete dan kuantarkan ke rumah kontrakannya. Setelah tiba di depan rumah kontrakannya, aku pamitan dan kembali ke mess ex-perusahaanku. Esoknya dia mengantarku ke Bandara Cengkareng. Di atas mobil DAMRI aku blak-blakan bertanya.

“Sepulang cuti dari Riau, mau nggak aku lamar?”

“Kita kan belum saling kenal.” wajahnya keheranan.

“Nggak apa-apa, nanti juga kita akan saling mengenal. Saya malas pacaran lama-lama. Ingin segera menikah.”

“Iya saya pikirkan.”

Desember 2004 aku meminangnya dan kami menikah di awal 2005. Mesti hanya tiga bulan saling mengenal itu pun terpisahkan jarak. Aku di Riau dia di Jakarta tapi keputusanku sudah bulat untuk menikah. Rutinitas setelah beristri aku masih menjalani hidup sebagai pekerja buruh lepas harian di perusahaan yang sama.

Hasratku untuk pergi bekerja ke luar negeri tidak berubah sama sekali. Hampir setiap akhir pekan kuhubungi pak Wahyu staff PT.Guna Mandiri menanyakan ada panggilan atau tidaknya. Di tahun 2006 awal, aku mendapat pekerjaan baru di Samarinda. Pas cuti dua minggu di Jawa Tengah. Kamis sore itu aku, istri dan adik iparku yang masih kanak-kanak mengendarai motor ke kota Wangon hendak membeli sesuatu di Toko Serba Ada. Tiba-tiba Hp di saku celanaku bergetar. Aku meminggirkan motor.

“Mas Asep, ini dengan Wahyu.”

“Iya pak Wahyu. Ada yang bisa saya bantu?”

“Lagi di mana posisi?”

“Saya kebetulan lagi libur di Jateng.”

“Ada panggilan interview dari QP hari Senin besok jam delapan. Bisa datang ke Jakarta enggak?”

“Oh,sangat bisa pak. Insya Allah saya hadir.”

“Ditunggu ya. Tolong bawa CV pas interview.”

Hatiku berbunga-bunga saat mendengar kabar gembira itu. Harapan yang telah kandas kini muncul lagi. Meski tak ada jaminan aku bisa lulus, tapi apa salahnya untuk mencoba. Kami segera pulang ke rumah dan mengemas barang ke tas butut yang kami punya. Malam harinya kami pamitan balik ke Jakarta. Setibanya di Jakarta, kukumpulkan sertifikat-sertifikat

pelatihan yang pernah kuikuti. Setidaknya materi-materi tentang Kesehatan Kerja aku pelajari lagi karena posisi yang ditawarkan adalah Occupational Health Nurse.

Senin jam 05:00 pagi aku sudah tiba di Blok M. Setengah lari terengah-engah aku mengejar Kopaja jurusan Pasar Minggu. Aku menggelayut di tengah besi-besi tua bus itu. Jam segitu orang sudah berdesakan. Udara panas membuatku berkeringat. Peluh membasahi kening dan pipiku. Bau asap kendaraan dan rokok berbau menyesak. Tiba di Mampang dekat Showroom Mercedes Benz aku teriak.

“Kiri depan!”

Bus berhenti sesaat. Aku menyebrangi jalan yang penuh dengan kendaraan lalu-lalang. Dengan tenang aku memasuki gedung itu. Sekitar pukul enam pagi aku tiba di sana.

“Mau ikut interview ya?” tanya seorang Satpam berseragam biru dongker itu.

“Betul pak.”

“Silahkan duduk aja dulu di sini.” Sambil menunjuk deretan kursi di ruang tunggu.

Selang beberapa menit para peserta mulai bermunculan. Sebagian dari mereka sudah kukenali wajahnya. Hampir 80% semua teman satu perusahaan jadi tak aneh lagi. Sebagian dari mereka adalah senior-senior di perusahaanku. Setelah saling sapa kami duduk di kursi chitos.

Tiba saat menegangkan sekitar pukul 08:00 para peserta dipersilahkan masuk ke ruang tunggu. Terpampang di dinding kantor “QP interview with dr.Tristan Evely.” Kami semua mengisi formulir yang sudah disediakan. Ternyata, posisi yang ditawarkan Ambulance Nurse bukan Occupational Nurse. Kontan aku harus mensek pikiranku tentang materi-materi kedaruratan. Untungnya, ada peserta yang membawa Algoritma ACLS dan Trauma. Aku menyempatkan diri untuk mempelajari Algoritma itu.

Wajah-wajah penuh ketegangan itu satu persatu dipanggil ke ruang dokter. Aku bolak-balik ke kamar mandi. Stress juga karena baru pertama kali interview tatap muka langsung dengan bule. Denyut jantungku meningkat. Aku terus menarik napas salam. Telapak tanganku terasa dingin. Rasanya perut menjadi mules. Pernah interview via telpon tahun 2004 tapi tak setegang ini.

“Ya Allah, jika ini rejekiku maka mudahkanlah. Robbishrohli sodri wayassirli amri..” mulutku komat-kamit berdo’a supaya diberikan kemudahan.

“Mas Asep.” Pak Wahyu mempersilahkan saya.

Kuketuk pintu itu.

“Come in.”

Kudapati sesosok bule tinggi besar berkaca mata memakai baju putih lengan pendek. Kursi yang dia duduki berhadapan langsung dengan kursi kandidat. Setelah basa-basi kudipersilahkan duduk. Dia terlihat melihat-lihat CVku yang berjumlah 11 halaman. Kursi yang kududuki terasa panas. Aku berusaha untuk tenang. Dengan aksen Inggris dia memulai percakapan.

“Are you working in Coal Mining?”

“Yes, I am.”

Beberapa pertanyaan seputar penanganan *Chest Pain*, *Algoritma Cardiac Arrest* (Protokol henti jantung) dan trauma dia lontarkan. Alhamdulillah kujawab dengan tenang dan pasti.

“What’s sign of ischemia in ECG?”

“It’s T inverted.”

“Are you sure?” dahinya berkerut dan kepalanya condong ke belakang.

“Yep. I’m sure.”

“Alright. Please go to next room. You’ll meet Mr.Chouheri HR Supervisor.”

“Am I pass, doc?”

“Yes, you are. Congratulation!” dia menyalami saya.

Kulihat dia membubuhkan tanda tangannya dan menuliskan di sebuah kolom keterangan interview terlihat hasilnya ‘very good’. Dadaku seakan lapang. Hati serasa senang sekali. Gembira bukan main-main. Semangatku menggebu-gebu lagi. Saatnya aku bisa pergi menginjakkan kaki ke luar negeri. Impian selama ini menjadi kenyataan.

Pak Wahyu yang sedang menunggu di luar bertanya.

“Gimana sukses?”

“Alhamdulillah saya lulus. Disuruh nemuin orang HRD. Di mana pak?”

“Ini ruangannya.”

Mr.Chouheri menjelaskan tentang benefit bekerja di QP seperti: *housing allowance, transport allowance, school assistance*, jumlah cuti, *medical coverage*, family status dan tiket. Dia sodorkan jumlah gaji yang akan saya dapatkan dalam bentuk Riyal. Dia memberikan kertas dan menyuruh saya menandatangani. “Your visa will be process immediately. Please don’t resign until further notice. I’ll see you in Qatar.” Tambahnya lagi.

Bukan main senang hatiku meluap-luap melebihi mendapatkan berlian satu keranjang.



Ini adalah peluang emas yang datang kembali. Impian yang sempat tertunda. Sempat aku merasa frustrasi karena dulu tak bisa menghandiri interview karena lagi ditugaskan di Site Kalsel. Mulutku terus menerus mengucapkan kata alhamdulillah sambil mengelus-ngelus dada.

Di balik misteri keagalanku tahun 2004, kini terbayar di tahun 2006, setelah menikah. Kontan aku langsung menelpon istriku.

“De, Aa lulus!”

“Alhamdulillah. Selamat ya Aa!” terdengar suara istriku senang dan terharu mendengar kabar kelulusanku.

Doha-Qatar, 04 Desember 2012

Email: asepta@gmail.com

FB: www.facebook.com/rdasep.kertadisastra

***** ENJOY NURSING! *****

PRAYER IS THE POWER OF MY JOURNEY

by Dodi Andi Sapari

Hidupku memang ditakdirkan Allah untuk lama bekerja di negara teluk untuk Jadi seorang Perawat, Apa boleh di kata; cita-cita ingin jadi seorang seniman yang profesional ternyata keluarga nggak mendukung. Jurusanku mestinya adalah di Institute Kesenian Jakarta (IKJ). Pernah masuk kuliah jurusan teknik sipil atas dorongan pamanku di sebuah universitas di Jakarta. Baru setahun keluar. Masa pelajaran yang rumit-rumit seperti di SMA itu di ulang-ulang lagi dipelajari. Aku bisa stress dan mati berdiri.

Dua kali ikut *sipenmaru* gagal. Begitu keluar kuliah, Bapak jadi sedih ,”Jadi kamu mau pilih kuliah dimana lagi?” Akhirnya aku memilih test untuk masuk ke Fakultas kedokteran Yarsi dan Akper Asyafiiyah. Kedua-duanya lulus, tapi Mama menyarankan masuk perawat saja. Dengan alasan keuangan. “Nanti kalau masuk kedokteran kamu mogok lagi gimana? Adikmu masih tiga orang lagi di bawahmu, nanti bisa-bisa adikmu kuliahnya hanya bisa di UT saja, di mana kalau hujan turun saat kuliah, mereka pasti basah kuyup kehujanan.” Orangtuaku bercanda.

Cita-cita masuk kedokteran yang lebih keren dari keperawatan tersapu sirna dari keinginanku. Yang menyedihkan, ketika kawan-kawan mengolok-olokanku dan ikut mengantarkan dengan mobil rame-rame ke Universitas Islam Assyafiiyah, teman-temanku hanya tersenyum melihat semua keputusanku.

“Bener nih elu mau masuk keperawatan?” .Aku terdiam nggak jawab. Habis mau kemana lagi, daripada Bapak marah, malah nanti aku di suruh go out dari rumah. Atau, bisa-bisa aku jadi gelandangan di luar sana.

Ketika pulang kampung, teman-teman SMA juga sama sama heran dengan keputusan bapakku, bukan keputusanku.

“Aku pikir kamu masuk teknik Dod? Soalnya kamu dulu senang dengan pelajaran Fisika.” Mereka masih ingat karya tulisku di SMA yang berjudul ‘Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Hukum Newton satu’. Aku melakukan percobaan selama berjam jam dengan tukang ojek untuk bisa menghitung besar gaya yang terjadi pada sebuah bola yang aku lemparkan dari sebuah motor yang sedang berjalan. Belum lagi ngeluarin uang untuk buku-buku referensinya.

Di kemudian hari aku baru tahu, bahwa rumusan tentang fenomena hukum newton satu itu, perhitungannya dikembangkan kembali oleh Einstein.

”Buat kamu, cocoknya cari kuliah yang sebentar dan mudah cari pekerjaan.” Itu pesan Bapak. Akhirnya aku menyerah juga dengan keadaan. Masa Mick jagger nongkrong di jurusan keperawatan?

Ini ibarat seseorang yang tampan seperti Tom cruise jadi tukang ojek. Atau wajah setarap Herman Felani jadi tukang layangan. Gengsi juga lah.. Nanti.....?? ”Mana ada perempuan cantik yang mau sama aku?

Ketika pertama kali praktik keperawatan di Rumah Sakit Budi Asih Jakarta, aku sempat nangis stress di depan Bapak. Ini bukan duniaku. Hidup ini tidak menggairahkan! Jalan yang aku tempuh penuh dengan keterpaksaan.

Bapak cuma berkata dengan pelan “Sabarlah.....hidup ini harus dijalani dengan perjuangan yang panjang!” Maafkan teman, inilah perasaanku ketika ingin masuk keperawatan. Malah ketika ujian *interview* masuk keperawatan dengan lugunya aku bilang, bahwa perawat itu

adalah pembantu dokter. Eh guru perawat itu langsung protes dengan *statement* itu. Aku diam saja pura-pura bodoh.

Paduli teuing/ora urus! (peduli amat, red).

Sungguh menyedihkan sekali jadi orang bodoh seperti aku. Tapi jangan menyalahkan aku kawan! Impianku selagi muda ingin jadi seniman, jadi penulis lagu, membuat sajak beirama, ingin punya group band bernama 'ASIAN TEMPLE' sambil bermain musik, membuat skenario sebuah film, aku senang baca novel karya Dr. Mira W. Aku ingin seperti Charles Dicken , aku terkesan dengan lirik lagu Freedy Mercury. Aku terpesona dengan kisah kemajuan peradaban di masa lalu. Aku sering membayangkan sosok kerja keras nya seorang bernama Albert Einstein, Newton, Keppler, dan John Clark Maxwell.

Terima kasih untuk perpustakaan desa yang sudi meminjamkan buku-bukunya yang sudah kena rayap itu, sehingga sebagiannya sudah hilang halamannya. Aku banyak baca buku tentang biografi orang-orang ternama di dunia yaitu para Ilmuan penemu bidang teknologi, buku sastra dan sejarah dunia.

Dikemudian hari buku yang aku baca itu mendatangkan motivasi khusus dalam kehidupannku. Memacu aku untuk tetap semangat, menjadi seseorang sosok perawat yang ingin maju, biarpun pada kenyataannya banyak batu sandungan dalam proses menuju cita-cita itu, seperti juga keberadaan mereka..

Aku lahir pas di hari Keperawatan se dunia yang jatuh pada tanggal 12 Mei. Untuk itu seyogyanya aku harus menjadi seorang Perawat sejati yang sesungguhnya. Mudah-mudahan saja.

Hari yang dinantikan itu tiba. Aku dilantik jadi seorang perawat pada bulan Oktober 1991. Orang tuaku senang sekali mendengar kabar itu. Cuma paman yang bergurau dengan ljasah

yang aku dapatkan dari universitas swasta itu. “Ya lumayan ljasahnya masih ada stempel gambar burung Garuda nya! Anggap saja sama dengan lulusan Akper negeri!” Katanya sambil tersenyum.

Yang menulis cerita hebat banyak sekali terdengar dari seseorang yang pintar menjadi kaya dan terkenal. Aku ingin membikin cerita yang sebaliknya; dari seseorang yang punya otak pas-pasan; malah mendekati idiot, pernah jatuh miskin, di kemudian hari berhasil berjalan dengan baik dalam kehidupannya. Seseorang yang keras kepala, idealis, sombong, dan sok tahu. Dengan berjalannya waktu, sosok yang berwarna hitam itu tiba-tiba menjadi lembut dan bijaksana, bertekuk lutut dan menyerah kepada ‘Dunia yang tidak aku cintai sebelumnya’, karena profesi yg di gelutinya.

Terakhir harus aku akui, bahwa menjadi Perawat itu bisa membikin kita mampu memperbaiki diri menjadi pribadi yang bijak, tidak secara langsung; tapi bertahap-seiring dengan berjalannya waktu.

Kedewasaan seseorang tidak selalu berhubungan dengan umur, tapi berhubungan dengan pengalaman panjang dan hubungan komplek diantara keduanya. Orang yang akan di ceritakan dalam cerita ini bernama: takdir!

Tahun 1992 adalah saat di mana aku harus menentukan sikap. Harus tetap di perusahaan *Pharmacy* sebagai *Medical representative* atau harus ke luar negeri. Jadi perawat seperti yang di lakukan kang Uyu Haerudin kakak kelasku.

Kalau lulusan dari Akademi Perawat, sejatinya harus jadi perawat tangguh di sebuah rumah sakit tentunya. Kerja di *pharmacy* tentunya sedikit melenceng dari bidang yang aku pelajari.

Paling- paling yang masih bisa dipakai adalah pelajaran yang di berikan Bapak penicillin guruku yang mengajar farmakologi. Ilmu anatomi tentang jempol kaki dan Scrotum pemberian Dr.Situmorang. Ilmu penyakit dan Etika keperawatan, ya sedikit lah yang terpakai. Ilmu yang lain yang sudah dipelajari, pasti beku atau mulai lupa kalau tidak dipelajari kembali.

Selama kurang lebih 5 bulan bekerja di Perusahaan *Pharmacy*, aku dapat rekor sales terbaik di Jakarta barat No.01 , dan mendapat rekor sales No.02 secara nasional. Namun karena alasan tertentu, aku putuskan untuk keluar dari pekerjaanku sebagai *Medical representative* di perusahaan *Pharmacy* tersebut.

Pada akhir tahun 1992, ada tiga negara pilihan pada waktu itu yang menyelenggarakan program Perawat ke luar negeri : Amerika, Kuwait, Saudi Arabia. Selang dua bulan kursus Bahasa Inggris buat program ke Amerika, aku terpaksa keluar dari program, karena Mama melarang.” Negara itu budayanya beda dengan kita!” Katanya ,”Mama takut kamu jadi berubah kalau hidup di sana.” Kenapa? Pikirku. Takut aku pergi ke Casino? Takut aku keranjingan baca majalah Play boy? Takut ikut-ikutan mabuk, pakai heroin dan enjoy dengan sex bebas seperti yang di lihat di film-film? Takut kena serangan mata julin, kalau aku lihat wanita berjemur di pantai, tanpa selendang batik?

Wah nggak bisa ketemu Mick jagger nih pikirku, gara- gara Mama.

Akhirnya aku memutuskan untuk gabung dengan PT. Putra Pertiwi untuk proyek Perawat ke Kuwait dan Saudi Arabia. Dreaming untuk pergi ke Amerika tinggal impian!

Selamat tinggal Rolling stones dengan Mick Jaggernya!

Mama selalu berdoa, sholat Tahajud dan puasa untuk kesuksesan anak anaknya. Beliau

mengiinginkan aku supaya dapat di Saudi Arabia, biar bisa melaksanakan rukun Haji ke Mekkah katanya.

Di PT.Putra Pertiwi aku bertemu teman teman yang tangguh se-dunia dan sampai seumuran 45 tahunan inipun, ternyata mereka masih ada tepat di depan kelopak mataku.

Alhamdulillah. Sebut saja Nurhadi Amin, Dudang aliansah, Gufron sutono, Mba Nasuha, Kang Uus, Sastriono, Sukardi, Kang Supiani, Herman Muhamad, Mang Heri Moelyono, Ayi Rukandi, Barjah Atang, Julian Partawijaya, dan Guru Bahasa Inggrisku Pak Syaifoel Hardy yang semangatnya masih aku rasakan sampai saat ini. Dia adalah Guru motivatorku yang terbaik.

Setelah kursus belang bentong di PT selama 3 bulan, datanglah hari” H” itu. Aku test untuk Kuwait. Ujian tulisnya lulus, tapi sayang ujian *interview*-nya *memble* alias pengen *ceurik* (pengen nangis)/ nggak lulus.

Ada teman menyarankan untuk ujian ulang. Maksudnya, ada beberapa orang yang nggak lulus, lalu besoknya ngulang lagi ujian tulis dan ujian *interview*, dan hasilnya lulus. Kok bisa ya?

Aku bilang sama temanku itu, percayalah mungkin Allah akan memberikan yang lebih baik buat kita lebih dari yang ini. ”Siapa tahu kita lulus ke Saudi Arabia dan kita bisa Hajian?”. Dia mengangguk tanda setuju.

Ketika datang hari “H2” besok hari untuk ujian ke Saudi Arabia, teman-teman belajar dari sore dan sampai malam. Waktu tengah malam tiba semuanya pada ngorok...rokkkk. Sedangkan kegiatanku sedari pagi adalah mencuci satu baju terbaikkku, sajadah, sarung dan kopiah hitamku juga di cuci. Sorenya, aku setrika....Ini persiapan malam untuk keperluan khusus. Lantas aku tidur, habis sholat magrib pun aku tidur. Malamnya aku bangun...,

Baju, kopiah, sarung dan sajadah aku sudah siapkan sebelumnya. Pukul 24:00 aku berangkat ke kamar mandi....gosok gigi, rambut di kramas bersih, dan mandi yg sebenarnya mandi sampai bersih. Aku berdoa “Ya Allah aku adalah termasuk orang yg ingin menghadap kepadamu malam ini dalam keadaan bersih; badan, pakaian dan tempat sholatku” Kira kira begitu doaku malam itu.

Setelah sholat Isya, lalu aku sholat Tahajud dan Istiharoh, lampu kamar aku matikan supaya khusyu’. Maklum teman- teman sudah pada ngorok semua. Dilanjutkan dengan dzikir, lalu lampu aku nyalakan. Aku baca Surat Yasin dan surat-surat pendek yang lainnya.

Tibalah untuk minta pertolongan kepada Allah di malam itu dari seseorang yang Bahasa Inggrisnya kurang, yang pelajaran ilmu Keperawatannya kurang karena sudah lama kerja di *Pharmacy*.

“Ya Allah tolonglah aku , Bahasa Inggrisku kurang dan ilmu yang aku miliki juga kurang, Ya Allah engkau yang tau masa lalu, hari ini dan yang tau tentang hari esok, ya Allah Pertanyaan apa yang mungkin besok akan dipertanyakan terhadap urusanku? Ya Allah ini adalah perjanjian antara aku dan engkau...tunjukkanlah pertanyaan apa yang akan dipertanyakan besok hari?

Lalu aku ambil potongan kertas sebanyak 20 lembar yang sudah ditulisi bermacam macam penyakit yang mungkin dipertanyakan besok hari. TBC, MCI, Gastritis, Pulmonary edema, hypertension, Hepatitis, dll. Jumlahnya 20 penyakit.

Kemudian aku ambil salah satu kertas itu sambil baca bismillah, pas dibuka jawabannya : Hepatitis...hepatitis diseases.....ingat Hepatitis.....

Aku percaya bahwa besok akan ditanya hanya tentang *Hepatitis disease*. Besoknya aku di beri nomor ujian urutan ke 148, *It is a lucky number* untukku.

Begitu dipanggil oleh panitia maka aku masuk ruangan. Seorang dokter Arab ada di hadapanku.

“Assalamualaikum!” Sapaku.”Walaikum salam “jawabnya.”Kamu Dodi Andi Sapari Bin Abdullah?”Tanyanya.”Betul!” Aku jawab.

“Siapa Abdullah? Itu nama Bapakku.”Kamu Muslim? ”Alhamdulillah aku muslim” Kataku.
“Baik silahkan duduk!”

Lalu aku dikasih soal ujian tulis sebanyak, hanya empat pertanyaan. Semua *multiple choice*. Jawaban pilihan A B C D E ...ayo silahkan jawab. Aku coba jawab sekemampuanku. Hasilnya NOOOOOOLLLL besar. Dia memperlihatkan lembaran itu dengan nilainya NOOOOOOOOOOLLLLLLLLLLLLLL sebesar bulatan telur. Ini benar –benar terjadi saudaraku!

Aku hanya sedih dan lemas melihat hasil itu sambil berdoa dalam hati :

“Ya Allah aku hanya berserah diri dengan hasil ujian tulis itu!” Giliran interview. Dokter Arab itu seperti kasihan melihatku, Seperti seseorang yg melihat anak kecil kelaparan di tengah jalan lalu dia memberikannya makan. Seperti melihat orang kehausan ,lalu dia memberinya air. Seperti seorang ibu melihat bayinya menangis , lalu dia menggendongnya.

Dokter itu lama menatapku, aku hanya bisa menunduk ; Apa arti nilai lingkaran bulat Sebesar telur ayam itu kecuali.....nilai NOOOOOLLL alias DEATH. Lalu dia memberikan kertas HIV – eh HVS maksudku dengan pincilnya!

”Please tell me about Hepatitis Disease?” Tanyanya.

“What Hypertention Disease?” Tanyaku pura pura budek, untuk memastikan.

“No.. no...!!! “ Dia bilang, ”About Hepatitis Disease!”Tanya dokter itu mengulang.

Allahhu akbar!!! Jeritku dalam hati. Allah maha besar... pertanyaan itu memang sudah aku siapkan semalaman. Aku menghabiskan waktu selama dua jam malam tadi hanya untuk

mempelajari penyakit HEPATITIS ini. Alhamdulillah. Lalu aku jawab di kertas itu dgn cara ditulis: Pengertiannya, *signs* dan *symptom*-nya, penyebaran penyakitnya, jenis-jenisnya, pencegahannya, perawatannya dan pengobatannya.

“Are you finished?” Tanyanya karena terlalu lama aku menulisnya.
“Give me two minute more!” Pintaku kepadanya.

“OK “ Dia bilang. Setelah selesai lalu dibaca, dan dia kelihatan senang dengan jawabanku.

Lalu dia menanyakan tentang cara penyebaran penyakit itu. Semuanya aku bisa jawab, kecuali satunya aku lupa .”*What else?*” Tanyanya. Aku nggak bisa jawab.

“*Blood ...blood!*“ Dokter Arab itu membantu mencoba memberikan ide jawaban. Ya aku bilanglewat *Blood transfusion* Katakau.

Hasil terakhirnya? Mamah aku suruh sholat istikharoh tentang hasil ujianku ke Saudi Arabia itu.

Selang beberapa hari aku dapat kabar dari Mamah.”*Dod Mama mimpi melihat masjid malam tadi. Ini pasti pertanda baik!*“ katanya. *Insyallah kamu lulus.*”*Aamiin!!*” kataku.

Beberapa hari kemudian ada pengumuman. Namaku tertera dengan hasil 70 alias lulus.

Mulailah perjalanan jauh itu menuju Saudi Arabia dengan modal Ijasah Perawat + Index prestasi 2.45, malah di masa akhir kuliah hampir saja di DO karena nilai praktiknya hampir tidak memenuhi syarat.



Masuk ke Propinsi-Timur, Saudi Arabia di Kota Hafr-Albathin. Tepatnya di King Khalid general hospital, pada bulan February, 1993, sebagai perawat perajurit 'Tamtama' berpangkat 'Kopral', dengan Gajih 2700 Riyals = US\$ 739/bulan + tiket untuk keluarga untuk setiap tahun cuti liburan + uang perumahan 8000 Riyals/tahun (yang bebas di gunakan untuk menyewa rumah kontrakan yang mewah atau yang rombeng).

Jadi Perawat yang belum berpengalaman berisiko juga kalau harus langsung bekerja di luar negeri. Pengalaman nol, Bahasa Inggris nol, Arab *mafi*, banyak di lecehkan orang-orang di sekeliling.

Pernah dipanggil oleh wakil *Chief Nurse* bertiga, si Tukang sirik itu cuma nanya,;"Berapa

tahun sih kalian ini belajar keperawatan di Indonesia? Pertanyaan berupa penghinaan. “Nggak lama sih cuma tiga hari!” Pengen sepertinya kami jawab seperti itu.

Khabar radio se-antero jagat Rumah Sakit King Khalid menyebar, bahwa perawat Indonesia itu English dan Arabnya payah. Tambah lagi kurang berpengalaman dalam bekerja. Akhirnya Dewa penolongku angkat bicara. Direktur Rumah Sakit ku Mr. Muaid langsung memberikan komentar. “Aku yang ngundang perawat Indonesia itu kesini! Jadi, kalau kalian melihat mereka banyak kekurangannya, ya itu tugas kalian untuk mengajarnya!”

Setelah itu mereka nggak pernah ribut lagi!

Satu bulan pertama kami diijinkan sang direktur untuk tinggal di akomodasi rumah sakit. Setelah itu harus nyari kontrakan di luar. Sedangkan perawat perempuan memang sudah dikasih akomodasi untuk tinggal di dalam.

Setiap pulang dinas kami diajak Mas Husni, supir truk itu untuk cari kontrakan yang dekat dengan rumah sakit. Akupun minta tolong Mr. Muaid untuk mencarikannya. Tapi lagi-lagi susah. Untung kami berempat dapat tumpangan sementara di sebuah gubuk kecil ukuran 3x4 m2 di sebuah bengkel, dimana mereka adalah orang Indonesia yang bekerja di bengkel dan di pencucian mobil.

Saat malam tiba kami gabung tidur dengan mereka di ruangan sempit itu antara 6-7 orang. Menyedihkan sekali, aku hanya bisa pasrah dengan keadaan, sambil sekali-kali aku nulis surat ke Rani tentang keadaanku. Baru setelah dua bulan kami mendapatkan rumah kontrakan yang memadai, tapi jauh dari Rumah Sakit tempat kami bekerja.

Kami terpaksa beli sepeda pada waktu itu. Saat di musim dingin *its OK*, tapi saat musim panas dengan suhu 40-43C, perjalanan dengan sepeda selama 20 menit itu; bikin kepala sedikit pening juga.

Oh.... *poor Indonesian nurses!*

Kami adalah Perawat pertama Indonesia yang bisa masuk Rumah sakit itu. Empat orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dua Perawat perempuan lainnya di tempatkan di PHC di kota yang sama.

Tahun-tahun pertama adalah masa-masa sulit dan tahun kesedihan. Kami ditempatkan di ruangan yang pasiennya rata-rata *low risk*, seperti pasien *geriatric*, pasien pasien yang *nggak complicated*. Tahu kan pekerjaannya? Bersihin *beol bin modol*, ganti *pampers*, pasang NGT, pasang *folleys catheter*, *dressing*, pasang Infus, mandiin pasien *bed ridden*, dll. Pokoknya yang capek-capek lah!

Ya anggap saja pasien-pasien itu ‘kelinci percobaan’ buat aku! Dengan modal pengalaman di ‘daerah’ kotor-kotor itulah aku jadi mahir dari segi praktek keperawatan di lapangan. Suatu saat nanti kalau aku jadi guru, pasti bisa ngajarin *Nursing student*, tentang teknik dasar perawatan lebih baik dari gurunya. InsyaAllah.

Setiap hari kerja, selalu bawa *English-Indonesian dictionary*. Kalau melihat kamus tebal itu pasti tersenyum, teman-teman pada. Peduli amatlah, emang gue pikirin? Ingat bulan-bulan pertama kerja di ruangan “harus menghindari duduk dekat telephone!” Maklum kalau ada orang berbicara English dengan logat Tagalog or logat India di telephone, pasti kuping ini kesulitan menterjemahkannya.

Hasil kerja keras itu membawakan hasil, begitu *interview* dengan *chief nurse*, di tahun pertama, nilai akhir untukku adalah 70. *It means*, kontrak boleh dilanjutkan, ada catatan rekomendasi dari beberapa supervisor dan dari Madam Conchita Abbot, Kepala Ruangan ku dari philipina; *hard working-person, but he should improve his English*. Alhamdulillah.

Kalau tahun pertama Bahasa English dan Arabnya sedikit babak belur....ya.... tutupilah dengan akhlak yang baik dan kerja keras, lawanlah keburukan itu dengan kebaikan.

Pernah, saking sombongnya, ada seorang Dokter Bangladesh yang bilang di depan wajah yang paling tampan sekampung ini. “Huh.... Bahasa English anakku yang sekolah SD masih bagusan tuh dibandingkan dengan English kamu!”

Samber gledak, kurang ajar, menghina, sialan, lontong sayur! Rambutku seperti langsung rontok berjatuhan. Aku marah besar pada waktu itu, tapi Alhamdulillah hanya dalam hati. Aku bisa menahan kemarahanku, atas ejekan itu di depan kolegaku....kamu tahu kan? Karena aku sekarang sudah menjadi seorang Perawat Profesional! Sekarang aku bukan lagi *young Dodi* seperti dulu; yang setiap ada sesuatu yang tidak di sukainya langsung berteriak protes, kadang *memble* atau langsung berantem.

Sariawan dan panas dalam? Itu dulu , ademkan dengan adem sari. Punya anak keras kepala? Masukkan ke fakultas keperawatan....!. Untung aku masuk Akper. Soalnya tempramen bawaanku bisa bahaya kalau masuk Akademi Polisi. Sebab, kalau aku punya senjata; bisa-bisa ayam tetangga kakinya pada di ‘dooorrrr....’ semua kalau bikin kuping ini berisik.

Setiap tahun aku dapat cuti selama 45 hari. Ini saat yang tepat pikirku untuk tidak berlama-lama jadi bujangan. Aku ingin mencari seorang pendamping yang dapat menerima aku apa adanya. Ada beberapa teman perempuanku yang aku pilih, tapi yang setia sepertinya cuma satu, yaitu Rani si perempuan bercelana pendek yang langganan buang sampah di depan rumah bibiku di Pasar-Rebo.

Eh.... ternyata perempuan inilah yang selalu aku bawa-bawa sampai sekarang ini dalam hidupku. Pernah ketika isriku datang pertama kali ke Saudi Arabia, kami berdua jalan bareng ke rumah-sakit menuju Public Telepon yang masih pakai koin. Di sana baik perempuan lokal ataupun pendatang diwajibkan memakai baju *Abaya* hitam dan pakai Jilbab, tidak terkecuali orang Kristen sekalipun.

Ketika istriku nelson ke keluarganya di Indonesia, aku menunggunya di luar. Eh begitu kesulitan istriku keluar minta tolong. Karena teleponnya macet, aku bantu dia masuk kedalam untuk mengeceknya. Ternyata sedari tadi, rupaya ada polisi rumah sakit yang memperhatikan kami berdua. Tanpa...ngucapin Assalamualaikum, langsung polisi itu marahin aku dan mukul kepalaku pakai kertas Koran,, buuuuuuk..bukk.bukk....., aku langsung labrak dia!

Ya Akhii ini adalah istriku! Tanpa ba bi bu lagi, langsung polisi *Big banana* itu ngeloyor. Padahal dia itu adalah teman aku juga di rumah sakit, kami sama-sama kenal. Keesokan harinya dia lalu minta maaf.

Selama hampir 16 tahun aku bawa perempuan ini dalam perjalanan karirku sebagai perawat di negara teluk (Saudi Arabia, UAE dan Qatar). Dialah pendamping dan pendorong semangatku sampai saat ini.

Setelah 6 bulan menikah ternyata kami tidak kunjung juga punya anak, padahal kami berdua sudah banyak berdoa, menunggu kedatangan sang buah hati itu. Kami akhirnya setuju untuk mengurus anak laki-laki Philipina yang ibunya masih teman dekatku di rumah sakit. Namanya Roy-umur 2 tahun. Kata orang, ini pancingan biar punya anak.

Alhamdulillah, seperti doa-doa yang aku panjatkan sebelumnya, maka tahun 1995 aku dan istriku +bayi yang ada di kandungan itu berangkat menunaikan haji ke Makah. Agustus 1995 anak lelakiku yang pertama lahir. Maxwell Sapari Abdullah namanya, dimana sewaktu membuat surat akte kelahiran, seorang Saudi yang mau memproses surat itu protes.” Wah ini nama Nasrani!“ Katanya. Saat itu hanya aku yang berkeluarga, lainnya masih bujangan. Jadi saat liburan, kadang rumahku sering dijadikan tempat untuk kumpul-kumpul. Terima kasih istriku yang selalu sibuk menyiapkan makanan, untuk teman-teman terbaikku.

Setelah 3 tahun di Hafr-Albathin, mulai dilanda kejenuhan. Aku ingin pulang. Lagi-lagi aku takut dengan keadaan ekonomi di Indonesia. Berapa gaji perawat di Indonesia? Pasti kecil. Lalu aku sholat istikharoh. Paginya aku ceritan tentang mimpiku sama istriku Rani.

“Eh tahu nggak sepertinya kita akan pergi ke suatu tempat, tapi aku yakin ini bukan di negara Asia, kulihat di sebelah kanan-kirinya perkebunan yang luas, dan di sebelah kanan menuju puskesmas (*Public Health Care*) itu ada sebuah POM bensin.“ “Ya mudah-mudahan penglihatan di mimipimu itu jadi kenyataan”.Kata istriku. Padahal aku mendoa agar bisa pindah ke Brunei atau Singapura.

Selang beberapa bulan, ada orang Philipina yang bekerja jadi mechanic, istrinya seorang Perawat ingin tukeran tempat denganku dari kota Hail ke Kota Hafr-Albathin, supaya dia bisa kumpul dengan keluarganya. Setelah proses selesai, aku pindah dengan keluargaku ke kota Hail -Saudi Arabia sekitar pukul 23.00 malam dari rumah kontrakanku, naik truk dengan perjalanan 8 jam.

Maxwell anak lelakiku yang pertama baru berumur 4 bulan saat itu.Tidak ada teman yang dituju; hanya Allah teman sebelah kita yang selalu hadir melihat, Alhamdulillah.

Kami di tempatkan di sebuah puskesmas yang terletak di pertengahan antara 150 Km dari Kota Buraidah dan 150 KM dari Kota Hail. Mimpi itu benar-benar jadi kenyataan.

Sewaktu melintasi daerah puskesmas itu, aku lihat di kanan-kiri terdapat daerah perkebunan, dan yang anehnya lagi, sebelah kanan masuk ke Puskesmas itu ada POM bensin seperti yang terlihat jelas dalam mimpiku itu, subhanallah! Kita sering naik taksi gelap untuk sampai ke rumah teman kita di Kota Hail. Penduduknya cuma 150-an kepala keluarga.

Daerah sepi yang menyebalkan. Al-shaira *Public health Care* namanya. Aku bekerja sebagai Pharmacy In-Charge merangkap Perawat, di Puskesmas itu. Di tempat inilah aku pernah bercita-cita ingin bekerja ke UAE.

“Ran..... mudah-mudahan suatu saat nanti aku bisa bekerja di UAE” Kataku .” Aamiin” Kata istriku. Aku hanya bisa bertahan kurang lebih setahun di Puskesmas itu. Pada tahun 1996 di kala mesin sudah mulai panas, kalbulator butuh tempat yg dingin untuk bisa bekerja kembali, kami pulang ke Jakarta-Indonesia. Resigned!

Sebelum pulang, aku sempat pergi umrah ke Mekah bersama keluarga. Dan aku sempat berdoa di dekat Kabah sambil menangis. “Ya.....Allah.....sesungguhnya Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu!”

Sekarang aku sudah *resigned* meninggalkan pekerjaan terbaikku, maka berikanlah pekerjaan terbaik dengan gaji yang terbaik pengkatinya!

Doa itu ternyata di kemudian hari membawaku ke perjuangan baru menuju ‘*Journey to the UAE*’.

Masa lalu di Saudi Arabia itu, begitu mengasyikkan! Andai harus diputar ulang, bagaikan bekas tapak serangkaian peristiwa yang menyenangkan sekaligus menyebalkan.

Hari ini bekas tapak injakan peristiwa itu hilang ditelan waktu dan angin yang tidak bersahabat. Peristiwa persahabatan dan kisah konyol yang terjadi di masa lalu itu, masih tersisakan dalam ingatanku. Bukan saja sebatas hanya waktu yg menyenangkannya saja, yang menyebalkan sekalipun, masih kurindukan.

Sekali lagi, jika saja peristiwa itu dapat di buat ulang dalam sebuah DVD kaset , maka akan aku beli dengan harga yg mahal!

Iyus yusuf Fadilah , Sukardi , Herman Muhamad , dan Iha Musliha, Mba.Beti , Asnimar dan Ye We, *missed you all my best friends!*

Semoga kita dapat bertemu lagi dalam kesempatan lain untuk berbagi cerita tentang masa lalu dan hari ini 'Tentang kita dan bintang'. Insya Allah!

Doha, 30 Desember 2012

Email: dodiandi1967@yahoo.co.id

FB: www.facebook.com/dodiandisapari.abdullah

***** ENJOY NURSING *****



I HUNT MY HOPE IN AUSTRALIA

by I Gde Putu 'Basangals' Darma Suyasa

Bermula dari sebuah cerita lama 17 tahun silam.

Saat itu masih duduk di kelas 3 SMA, hidup di kos-kosan sederhana di salah satu kota kecil di Bali. Kos menjadi trend, karena jarak antara desa tempat tinggal saya dengan sekolah lumayan jauh mengingat angkutan umum sangat sulit.

Bukan kisah seru di kos-kosan yang mau saya ceritakan di sini. Akan tetapi, ada sebuah kisah unik yang tidak akan pernah saya lupakan.

Sore hari itu saya duduk di teras kamar. Tiba-tiba seorang bule paruh baya temannya bapak kos datang menghampiri. Kalau tidak salah dia dari Belanda.

Dengan bahasa Indonesia logat Belanda, dia bertanya kepada saya “Apa kamu mau diramal apa tidak?”. Tentu saya bilang “Saya mau”, juga dalam bahasa Indonesia.

Fikiran saya saat itu bukan karena ramalannya. Terlebih, karena saking senangnya bisa ngomong sama bule. “Kapan lagi bisa kaya gini?”, begitulah kata hati saya saat itu.

Dia mengeluarkan jarum jarit dari kantong bajunya, lengkap dengan benang beserta kertas pudar bergambar lingkaran bertuliskan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu isinya.

Si bule kemudian meletakkan kertas di atas lantai keramik dan memegang benang dengan jari tangan kanannya, sementara jarum dibiarkan mengayun dengan bebas. Ujungnya berputar-putar ke bawah, mengikuti lingkaran yang ada di kertas pudar tadi.

Tidak lebih dari semenit seingat saya, tiba-tiba dia berkata,: ”Putu, kamu suatu saat nanti, akan tinggal di luar negeri.” Begitu dia sampaikan ke saya dalam bahasa Indonesia, lagi-lagi dengan logat bule Belanda.

Saya hanya tersenyum simpul, tanpa berucap sepatah kata apa pun saat itu. Saya tidak percaya dengan ramalan, itu takhyul. Akan tetapi muncul dalam benak kecil, mungkinkah saya akan menjadi diplomat? Entahlah, kenapa kok diplomat yang terbersit dalam fikiran saya. Mungkin, karena saya dilahirkan di kampung kecil, tidak pernah menginjakkan kaki di kota besar.

TV pun jarang saya tonton saat itu. Bukan karena sibuk atau tidak suka nonton, tetapi karena saya tidak punya TV.

Entah pula kenapa dalam fikiran saat itu, hanya jika menjadi diplomat maka saya bisa tinggal di luar negeri.

Di kemudian hari, nyatanya, saya tidak menjadi diplomat. Saya menjadi seorang perawat. Ada cerita panjang di balik mengapa saya jadi perawat.

Singkat cerita, pada saat seminggu menjelang ujian lokal (disebut EBTA saat itu), Ayah memanggil. Saya duduk di atas kursi bambu di ruang tamu. Bapak bilang, “Putu, setelah tamat SMA, saya akan kirim Putu ke Surabaya. Cari kerja jadi buruh pabrik di sana. Bapak tidak bisa menyekolahkan lagi.”

Kebetulan banyak kerabat saya dari pihak Ibu, bekerja di Surabaya menjadi buruh pabrik. Saat itu saya hanya bilang, “Iya!” Tanpa ada ekspresi dan kata lanjutan.

Jauh dalam hati kecil, saya menangis. Dari kecil yang saya tahu hanya belajar, mengerjakan PR, matematika, mata ajar favorit. Tapi apa bisa dikata. “Ya sudahlah, ke Surabaya saja cari kerja!” Begitu bisikan hati ini.

Perjalanan hidup memang tidak bisa ditebak. Tiba-tiba beberapa hari kemudian, mendengar kabar tentang sebuah yayasan, yang saat itu menyelenggarakan pendidikan D3 keperawatan di Denpasar. Lembaga tersebut mencari seorang tamatan SMA yang mau meneruskan sekolah S1 keperawatan ke Universitas Indonesia (UI).

Kenapa UI? Karena saat itu satu-satunya program S1 keperawatan di Indonesia, ya di UI. Dengan modal seadanya, dibantu dengan uang dari paman yang saat itu bekerja di Jakarta, saya bisa ikut Sipenmaru (sebutan untuk ujian masuk perguruan tinggi saat itu).

Syukurlah, diterima!

Dengan berbekal pengumuman Sipenmaru di Bali Post, menenteng halaman koran yang berisikan nama saya, ke yayasan tadi. Dalam waktu hanya sehari, dinyatakan diterima dan disetujui untuk mendapatkan biaya pendidikan penuh beserta uang saku bulanan.

Bukan main senangnya hati orang tua. Jika bisa saya bandingkan, wajah orangtua sumringah, sangat cerah, seperti ketemu teman lama di facebook. Wajah saya sendiri seperti sedang dikirimi invitation untuk menjadi friend di facebook dari seorang yang fotonya tidak bisa saya kenali. Penuh dengan teka-teki!

Di satu sisi, senang karena bisa lanjut sekolah. Di sisi lain bingung. “Perawat? Jadi dosen perawat? Bagaimana ya?” Tanya sisi kebingungan saat itu.

Sebagai bagian dari perjanjian dengan yayasan tersebut, setelah 4 tahun kuliah, saya diwajibkan kembali ke Bali, menjadi staf pengajar di sekolah perawat yang dikelola yayasan itu.

Sebagai dosen muda, saya merasa ilmu dan pengalaman klinis sangat terbatas. Saya lantas mengajukan proposal untuk magang di salah satu rumah sakit terbesar di Bali. Saya lakoni magang full time sekaligus mengajar part time.

Saya diajak seorang rekan perawat untuk bergabung dengan tim perawatan luka. Dalam waktu yang hampir bersamaan, saya juga lakoni bekerja part time, di klinik swasta.

Masih segar teringat, dari jam 7 pagi sampai jam 2 sore saya magang di rumah sakit atau mengajar di sekolah. Kemudian lanjut lagi jam 3 sampai jam 5 sore, dengan sepeda motor kesayangan saat itu, mengunjungi pasien, lakukan perawatan luka.

Langsung dari jam 5 sampai jam 9 malam, kerja di klinik.

Dengan hasil kerja yang susah payah saya lakoni, namun sungguh menyenangkan!

Begitulah.....!

Akhirnya bisa menyekolahkan adik sampai tamat S1. Saat ini, dia sudah bekerja sebagai guru, PNS di salah satu SMP di Bali. Dengan uang yang saya peroleh dengan bekerja keras tadi, juga bisa membongkar rumah lama dan mengganti dengan rumah lain yang sederhana juga, meski baru, untuk orang tua saya di kampung.

Kursi bambu yang pernah saya duduki dulu, ketika Bapak ‘memvonis’, tidak bisa lanjut sekolah, saya ganti dengan sofa sederhana.

Menjalani semua aktivitas tersebut, terkadang ingat ramalan si jarum peramal. Kapan saya bisa tinggal di luar negeri? Apakah jika tidak bisa jadi diplomat, lantas tidak ke luar negeri?

Kalimat Tanya itu masih terus dan senantiasa tertanam dalam hati saya!

Lanjut cerita.....

Suatu sore sekitar pukul 16.30, saat sudah lengkap berpakaian dinas untuk kerja di klinik, tiba-tiba telepon di asrama, berdering. Seorang sahabat yang sangat dekat dengan saya menelepon dari Jepang. Beliau sedang mengambil S2 keperawatan, dengan beasiswa dari Pemerintah Jepang.

Beliau bertanya “Putu, mau sekolah ke Jepang nggak?” Dengan jawaban yang sangat jelas, saya jawab, “Iya Mas, tentu mau.” Mas adalah panggilan akrab saya ke beliau.

Mulai detik itu, mulailah cerita babak baru dari seorang dosen perawat muda yang baru selesai magang di rumah sakit, yang bekerja sambil merawat luka dan juga di klinik, berubah menjadi sebuah cerita seorang perawat, pemburu beasiswa.

Sesuai dengan saran dari sahabat yang sedang sekolah di Jepang, saya lamar beasiswa ke Jepang, tidak hanya sekali, tapi dua kali. Dua-duanya gagal! Saya juga melamar beasiswa ke Francis, gagal lagi! Saya tidak menyerah!

Kali ini lanjut lagi ke Australia melamar Australian Development Scholarship atau yang lebih terkenal dengan ADS.

Sekali melamar, oh... .my God.....diterima!!!

Sampailah pada suatu momen di mana John Howard yang saat itu menjabat sebagai perdana menteri Australia, datang ke Bali untuk memperingati satu tahun pasca bom bali sekaligus menyerahkan beasiswa ADS ke saya, beserta lima orang tenaga kesehatan lainnya yang berkerja di Bali.

Profesor Azrul Azwar mantan dekan saya sewaktu kuliah di UI juga hadir saat itu, menambah rasa syukur dalam lubuk hati ini.

Ramalan si jarum peramal terbukti benar-benar menyuntikan semangat. Membuat saya makin yakin untuk merealisasikan, bahwa saya bisa ke luar negeri!

Saya tinggal di luar negeri, meski hanya sementara.

Januari 2005, pertama kali saya injakkan kaki di negeri orang, berharap dan berjuang untuk bisa belajar dan mendapatkan ilmu di negeri tersebut, untuk dibawa dan diterapkan di rumah.

Satu setengah tahun berjalan, saya dinyatakan lulus dengan gelar Master of Nursing. Namun belum berakhir sampai disitu ceritanya!

Setelah bergelar Master Keperawatan, saya merasa lebih bodoh dari waktu hanya bergelar sarjana. “Kok banyak yang saya tidak tahu. Saya ingin belajar lagi!” Begitu lagi kata hati saya.

Jiwa pemburu beasiswa, bergejolak kembali!

Sebenarnya masih tidak percaya dengan ramalan, tidak percaya pula dengan yang namanya dengan nasib! Yang saya percaya adalah kesempatan dan peluang memanfaatkan kesempatan tersebut!

Hanya saja, di balik semua itu, ‘ramalan’ si jarum peramal semakin menjadi ‘kenyataan’. Meski saya sadar, apakah arti sebuah ramalan tanpa kesungguhan dari pelakunya?

Begitulah.....

Datang lagi peluang beasiswa ke luar negeri, kali ini dari Pemerintah Indonesia. Beasiswa luar negeri Dikti namanya, yang memberikan peluang kepada dosen baik negeri maupun swasta untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Kembali berburu beasiswa, yang akhirnya saya dapatkan.

Kembalilah saya ke Australia melanjutkan pendidikan S3 keperawatan.

Pada saat tulisan ini dibuat, saya sedang rehat sejenak, setelah penat menulis halaman ke 273 disertasi S3. Mudah-mudahan ini menjadi halaman penutup disertasi, yang rencananya 3 bulan lagi harus disubmit.

Mohon doanya agar saya bisa melalui semua ini dengan baik dengan hasil yang optimal!

Ternyata berburu beasiswa tidak ada bedanya dengan berburu binatang!

Setelah didapat tidak bisa langsung dinikmati. Binatang harus dibersihkan, dimasak, dihidangkan, baru dimakan. Kalau beasiswa, harus sekolah, kerjakan tugas. Jika S3, harus lakukan penelitian, buat disertasi, presentasi dan ujian.



Tiga tahun sudah saya jalani status sebagai mahasiswa S3 di Australia. Satu setengah tahun sebelumnya saya ambil S2 di Australia. Hampir seluruh kota di Australia sudah saya jelajahi, semua karena saya jadi perawat.

Saya juga sudah pernah ke Thailand, karena jadi perawat. Pernah singga ke Malaysia, karena jadi perawat. Ke Cina pun, lantaran jadi perawat.

Entahlah... kemana lagi kan berpergian? Tentu itu semua karena saya jadi perawat!

Rekan-rekan semua.....

Ini adalah sekelumit kisah tentang perjalanan saya sebagai perawat.

Yang sekelumit ini bukanlah sebuah kisah sukses dalam arti saya bekerja di luar negeri, kemudian menghasilkan uang. Saya tidak bekerja di luar negeri!

Ini adalah kisah seorang perawat yang lahir di desa kecil di Bali, bisa tinggal di luar negeri dan bersekolah dengan beasiswa. Dari seorang yang tadinya hampir putus sekolah, sekarang bisa menjadi mahasiswa S3.

Jika si jarum peramal itu manusia, mungkin dia akan kirim di wall facebook saya “Hi Putu, apa kata saya dulu? Bener kan kamu tinggal di luar negeri?” Saya akan pasti akan jawab, “Benar, ternyata bukan hanya diplomat yang bisa ke luar negeri. Perawat pun bisa!

Saya sangat bersyukur bisa menjadi perawat”.

Adelaide-Australia, 8 Desember 2012

Email: putu_darma78@yahoo.com

FB: www.facebook.com/putu.basangalas

***** ENJOY NURSING! *****

CATATAN SEORANG RIDWAN DARI SAUDI ARABIA

by Ridwan

Aku anak ke-3 dari 4 bersaudara. Namaku Ridwan, umurku sekarang 32 tahun, aku akan bercerita pengalaman aku sampai menjadi perawat.

Ayahku seorang perawat, dahulu beliau bekerja sebagai PNS di Dinkes Kabupaten Purwakarta. Orangtua kami dikaruniai 4 orang anak. Untuk menyekolahkan keempat anaknya, ayah cukup kebingungan dengan masalah biaya. Sampai-sampai buka praktek sebagai mantri *door to door*.

Ayah dikenal sebagai mantri *door to door* yang cukup tersohor di daerah kami waktu itu. Meski ada saja orang *sirik* yang nggak menginginkan ayah sukses.

Kakak yang pertama, masuk kuliah dan yang ke dua juga masuk kuliah. Sedangkan aku, saat itu 2 tahun lagi akan memasuki jenjang kuliah. Sementara, adik menyusul 3 tahun kemudian.

Agaknya, Ayah kebingungan dengan sikon yang ada. Beliau memutuskan cuti di luar tanggungan negara untuk pergi ke Amerika.

Beberapa bulan beliau pergi, mengikuti training di Jakarta di salah satu Perusahaan Pengerah tenaga Kerja. Hingga saat waktunya test tiba, semuanya dinyatakan lulus, ternyata pemberangkatan ke Amerika dibatalkan!

Yah! Mau gimana lagi! Nasi sudah menjadi bubur.

Beliau lantas mencari informasi ke PT tersebut, untuk bisa berangkat ke negara lain. Ternyata, yang ada adalah Saudi Arabia!

Setelah melakukan test dan lain lain, beliau lulus dan siap berangkat ke Saudi Arabia tahun 1989.

Sampai di sana ternyata, perang teluk meletus. Ayah ditugaskan di perbatasan antara Saudi dan Kuwait.

Coba bayangkan, bagaimana menghadapi perang waktu itu karena beliau baru saja datang ke Saudi Arabia?

Alhamdulillah beliau beserta rekan-rekannya selamat.

Beberapa tahun di Saudi Arabia beliau merencanakan membawa kami. Ibu, aku dan adikku untuk pergi ke sana. Ada 3 visa gratis beserta tiketnya.

Tahun 1993 kami pergi ke sana. Tinggal di rumah dan pergi untuk umroh dan haji. Sangat disayangkan untuk kami, jauh sekali dari sekolah Indonesia. Posisi sekolahnya ada di Riyadh, maka kami hanya dikirim modul dari Riyadh.

Ketika di sana, aku merasa bangga sama profesi bapakku seorang perawat! Apalagi perawat luar negeri! Sedikit-sedikit teman-teman bapakku orang Filipina, India, Pakistan, dan Indonesia mengajarkan overview masalah keperawatan.

Walaupun bahasa inggrisku kurang bagus, sedikit-sedikit aku mengerti. Dari sanalah kemudian munculnya keinginan menjadi perawat. Aku pikir waktu itu, enak sekali pekerjaannya dan alat yang digunakan sudah canggih. Beda sekali dengan yang ada di Indonesia waktu itu.

Tahun 1993-1995, kami diam di sana hanya hajian dan umroh. Aku kembali ke Indonesia tahun 1995. Baru lulus SD mau masuk ke SMP. Waktu itu jadi aku ngulang lagi ke kelas 1 SMP. Aku tertinggal 2 tahun sama teman-teman se-angkatanku.

Setelah berada di Indonesia sedikit-sedikit aku baca buku tentang keperawatan, meski belum begitu memahaminya.

Rencananya, pingin sekali sekolah di SPK. Namun ayah melarang. Beliau bilang sekolah saja di SMU nanti lanjutkan ke AKPER.

Singkat cerita, aku lulus SMP dan masuk SMU. Setelah masuk SMU, mulai berubahlah cita-cita. Kali ini ingin jadi jaksa. Aku pun coba ujian di salah satu universitas swasta di Bandung yang ternyata aku lulus. Sayangnya, ayah meminta untuk jadi perawat. Tak ada pilihan lain, aku coba masuk ke AKPER.

Ke AKPER NEGERI ikut test dan ternyata aku belum beruntung. Mencoba lagi di salah satu Akper dan ternyata nilai hasil ujianku ditukar sama seseorang, karena ada saudaranya yang bekerja di Akper tersebut.

Aku coba yang terakhir kalinya ke Akper di Bandung. Alhamdulillah lulus dan kelulusannya di urutan pertama.

Ayah senang sekali mendengar berita kelulusan ini. Dengan bersemangat, beliau bilang yang giat kuliahnya. Jangan tergoda sama pergaulan!

Saat kuliah perasaanku biasa saja, sampai aku pernah merasa bosan karena itu-itu saja yang diajarkan. Aku coba bertahan! Perkuliahan jalan, padahal aku sebenarnya nggak mau jadi perawat, karena aku sendiri takut kalo disuntik. Meski demikian, ironisnya, saat kuliah aku selalu ingin tahu, semua aku tanya!

Aku pernah minta untuk magang di Rumah Sakit (RS) terkemuka di Bandung dan akhirnya diterima. Magang di RS terkemuka di Bandung. Pada waktu itu masih ingat kerja dinas malam hanya dengan *midog* atau indomie dan telur. Aku dikasih uang Rp 150.000,-/bulan lumayan nambah-nambah uang bulanan. Sambil kuliah aku juga bisnis yang lain untuk nambah-nambah uang kuliah dengan jual-beli HP karena waktu itu dekat sekali dengan Mall tempat HP.

Singkat cerita aku lulus kuliah, aku bingung mau kemana. Kalau aku tetap bekerja sebagai suka relawan nggak cukup untuk apa-apa!

Cerita lucu waktu itu, nggak sengaja aku beli koran PR dan aku baca lowongan pekerjaan, dan ternyata ada RS baru yang akan dibuka, aku iseng-iseng masukin lamaran, ternyata ketika di *interview*, dokter-dokternya sebagian aku kenal waktu magang dulu.



Singkat cerita beberapa kali aku *interview* dan Psikotes ternyata aku diterima bekerja di RS itu. Akhirnya aku bekerja di RS itu mulai 2005 dan aku ditempatkan di UGD.

RS itu masih baru dan belum punya apa-apa tapi yang punya RS menginginkan RS itu segera dibuka padahal belum punya ijin dari Dinkes. Lucunya, ketika itu belum ada alat-alat dan aku dan teman-teman meminjam dan membeli ke Apotek dan Puskesmas terdekat, sampai-sampai pegawai puskesmas bilang bawa saja pasiennya ke sini. Dalam waktu 3 bulan aku diangkat menjadi pegawai tetap. Aku diberi mandat untuk menjadi Kepala Ruang UGD. Tiga tahun aku menjadi kepala ruangan UGD. Tahun 2008, ayah menelpon katanya ada lowongan di RS swasta di Saudi Arabia. Aku memutuskan pergi ke sana.

Tahun 2008, pergi ke Jakarta menemui PT yang ayah bilang. Pada 4 November 2008, berangkat ke Saudi Arabia dan bekerja di sebuah RS swasta, ditempatkan di ruangan Dialysis. Padahal aku pengalaman di ER!

Di sana bekerja selama 2 tahun, kemudian pindah ke ruangan Endoscopy sampai saat ini.

Aku merasakan jadi perawat itu harus siap dalam segalanya, fisik, mental dan sosial!

Tidak gampang menghadapi rintangan dan hambatan yang dihadapi. Apalagi bekerja di luar negeri!

Kalau nggak kuat menghadapinya, kita merasa tidak betah dan pingin pulang terus. Sebaliknya, jika siap dalam menghadapi segala kemungkinannya, jadi perawat, itu nikmat!

Dammam-Saudi Arabia, 27 November 2012

FB: www.facebook.com/ridwan.ayahsarah

***** ENJOY NURSING! *****

BUKANNYA AKU TERDAMPAR DI SAUDI ARABIA

by Yulia Dewi Puspitawati

Bismillahirrahmanirrahim...

Delapan tahun silam, "Selamat Anda diterima di Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fak. Kedokteran Universitas Airlangga" suara dari gagang telepon petugas penerimaan mahasiswa baru setelah saya menanyakan apakah nomor ujian saya lulus atau tidak. Antara senang dan sedih saat itu karena minat utama saya adalah di bidang exacta terutama Matematika dan Kimia.

Tapi saya berprasangka baik ke Allah mungkin ada jalan terbaik bagi saya meskipun harus berpisah dengan matematika.

Saya bukan dari keluarga kaya atau anak duta besar yang sering jalan-jalan keluar negeri ikut ayahnya (karena keinginan yg kuat untuk ke luar negeri sampai berandai-andai enak kali ya jadi anak nya pak Dubes.).

Kendala utama yang saya hadapi saat itu adalah biaya. Ayah saya pegawai pabrik, dan Ibu saya Guru SD di desa. Tapi saya punya impian tinggal di luar negeri sejak dahulu, dan perjuangan menggapai mimpi harus melewati berbagai ujian kehidupan.

Pendidikan keperawatan mahal sekali. Untuk membayar uang pangkal awal perkuliahan Ayah saya harus mengambil semua premi asuransi biaya tabungan ke Tanah Suci yang sudah dikumpulkan lebih dari 5 tahun sejak 1998, dan diambil sekejap demi biaya pendidikan saya.

Rasa bersalah ada dalam benak saya.. Ya Allah keinginan Orang Tua saya sirna dikarenakan biaya pendidikan yang mahal. Sehingga saya bertekad dan bernazar suatu saat saya harus membawa orang tua ke Tanah Suci.

Bersyukurlah teman-teman yang sudah bisa berkuliah di keperawatan, serta orang tua yang mampu membiayai, persembahkanlah yang terbaik untuk mereka. karena Allah akan mempersiapkan skenario terbaik untuk kita.

Semester demi semester saya tempuh dengan baik. Suka duka selama menjadi mahasiswa saya jalani. Penderitaan sebagai mahasiswa perawatan bersama teman-teman perjuangan saat itu berat sekali, karena 2004 belum menjadi fakultas keperawatan seperti saat ini yang mempunyai gedung bagus.

Kami Kuliah seperti kutu loncat terombang-ambing tanpa kelas. Kami hanya program studi Keperawatan yang mendompleng di Fakultas Kedokteran. Tak jarang kuliah tertunda karena tiba-tiba ada kelas DM (Dokter Muda) masuk, terpaksa kami keluar dan berserakan di halaman dan gazebo-gazebo.

Jadi, bagi teman-teman mahasiswa sekarang belajar di kelas yang nyaman serta di gedung yang bagus, bersyukur dan belajarlah yang giat, karena itu merupakan nikmat yang besar. Bayangkan jika kalian sedang belajar di kelas kemudian harus terhenti dan terusir, seperti nasib saya dan rekan seangkatan dahulu.

Selama mahasiswa saya tidak hanya 5D (Datang, Duduk, Denger, Dosen Doang) jadi disela-sela perkuliahan aktif juga dalam organisasi kampus, banyak manfaat yg kita dapat dari sana. Belajar beorganisasi, serta bersosialisasi dengan orang banyak serta cari penghasilan tambahan selama mahasiswa. Disamping, segudang pengalaman yang bisa saya ambil, dan selalu mencoba update jika ada info terutama yang berhubungan dengan luar negeri (berharap banget dengan amat sangat tetapi tidak hanya bermimpi melainkan mengambil segala kesempatan yang ada, InsyaAllah "If there is a Will, there is a Way" Kesuksesan merupakan proses perjalanan dan bukan hasil akhir pemberhentian)

1. Setelah lulus SMA mencoba beasiswa ke Jepang, karena sejak SMA sudah ada pelajaran bahasa Jepang dan Mandarin meskipun saya di jurusan IPA, lulus Administratif serta

persyaratan nilai dan seleksi pertama sampai ke KonJen Jepang di Surabaya. Seleksi ke Dua : Gagal, alias nama saya tidak tercantum.

Hikmahnya: Bisa baca tulis Hiragana dan Katakana bahasa Jepang meskipun hanya Basic, dan lebih bersabar karena Jepang bukan jalan hidup saya.

2. 2004, Staff Magang BEM, lupa Departemen nya, sebagai pembantu umum, membantu bikin laporan ,mengetik, dan sebarin kuesioner jika ada kegiatan, pokok disuruh-suruh deh, yang penting selama saya bisa bantu saya laksanakan.

Hikmahnya: Bisa bertemu banyak orang dan melancarkan komunikasi asertif sebagai bekal kehidupan.

3. 2005, Staff BEM Departemen Kesejahteraan Mahasiswa, Mengikuti Diklat LKMM selama 3 hari, bosan juga sih, tapi ilmu serta petuah yang di dapat baru bisa diambil sekarang. Disini berbagai kegiatan kemahasiswaan serta program unggulan yang saya kelola adalah "NASI MURAH DIKESMA" program subsidi dari kampus, jadi menjual nasi komplit hanya Rp. 1500 ke mahasiswa, jadi teman-teman kampus mengenal saya dengan nasi murah ini.

Hikmahnya: Bisa mengikuti berbagai pelatihan jika ada undangan dari kampus lain mengenai pengembangan diri, dan ilmu lain di bidang manajemen, yang jelas increase knowledge.

Eh..... ada tambahan.. Sejak semester 1 saya selalu mengikuti berbagai peluang usaha serta bekerja, seperti mengikuti MLM yang murah dan terjangkau, pokok uang saya cukup untuk beli modal yang murah, lumayan selalu dapat kelas motivasi gratis. Dan pekerjaan tetap weekly mengajar les privat matematika dan kimia. Saya cinta sekali dengan Matematika (Alhamdulillah diberikan kemudahan dalam memecahkan hitung-hitungan, always 9 to 10 in Math sejak SD-SMA, makanya agak sedih saat harus meninggalkan pelajaran ini saat masuk Keperawatan).

Untung saja meskipun saya melanjutkan sekolah keperawatan, masih bisa mengajarkan ilmu matematika, dengan pendapatan Rp. 25.000/anak untuk sekali pertemuan. Rata-rata

penghasilan Rp. 100-300 ribu/bulan dari hasil mengajar, untuk tambahan uang saku, karena uang saku saya tak seberapa jika dibandingkan dengan teman-teman yang orang tuanya kaya. Jadi disela-sela waktu sore atau malam saya ke rumah murid saya untuk mengajar, karena saat itu masih bisa membagi waktu antara kuliah dan mengajar. So, buat teman mahasiswa yang ingin sukses harus berani bertindak, jangan kelamaan berandai-andai, kenali kelebihan potensi diri, insyaAllah jadi Rejeki.

4. 2006, mulai bisa merasakan mengabdikan pada masyarakat langsung sebagai perawat, karena sudah bisa mengukur Tekanan Darah, mengecek gula darah serta tindakan invasif lain, Bakti Sosial selama 1 bulan mengisi liburan pertengahan semester di pegunungan desa terpencil Kab. Kediri, Meskipun kegiatan sosial tanpa gaji, tetapi sangat senang di hati saat pasien yang sudah kakek/nenek memberikan senyum yg tulus ke kita setelah mendapatkan asuhan keperawatan.

Hikmahnya: Berada di komunitas pedalaman yang sangat membutuhkan pertolongan kesehatan merupakan hal mulia, jadi bagi rekan sejawat yang bekerja di desa terpencil, bersyukurlah meskipun pendapatan tidak seberapa tetapi Allah akan mencatat pahala bagi setiap kebaikan, Karena profesi kita sangat mulia, orang yang saudara tolong pasti mendoakan yang akan berbuah pada suatu waktu, entah balasan itu cepat atau lambat semua tergantung dari Allah SWT, yang penting kita bekerja ikhlas menolong sesama.

5. 2007, Ada Youth Exchange Program yang diadakan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga. Saat itu negara yang dituju Australia, Amerika, dan Jepang seingat saya. Saya mengambil yang Jurusan Youth Exchange Australia Program. Alhamdulillah lulus seleksi administratif, dan mengikuti Ujian lanjutan di Gedung Cak Durasim Surabaya. Seleksi Kedua : Gagal alias nama saya tidak tercantum

Hikmahnya: Mengerti sistem pemerintahan, dan mengharuskan untuk lebih meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris saya, karena saya tidak belajar kursus Inggris langsung yang super duper mahal, tapi learning by doing. Namun saya tetap berprasangka baik pada Allah. Mungkin ini bukan jalan saya. Yang jelas, kita sebagai manusia selalu berusaha jika ada

kesempatan dan melakukan yang sebaik-baiknya, masalah hasil itu wilayah kekuasaan takdir Ilahi.

6. 2008, Semester 8, Karena satu semester full hanya untuk skripsi tanpa ada Kelas Mata Kuliah lain, saya beranikan diri untuk melamar pekerjaan di kantor sebagai *Business Independent Broker*. Alhamdulillah lulus test. Bentuk test nya hitung-hitungan serta sedikit soal psikologis. Saat itu kantor saya di Gedung Wisma Dharmala Pusat Bisnis Surabaya sekarang berubah nama menjadi Intilant Tower. Meskipun saya perawat tapi sudah merasakan pengalaman kerja di kantor, berbusana kantoran berblous rapi mengikuti training dan meeting. Saya termasuk staff muda karena masih 22 tahun saat itu, tergolong rajin, sering lembur di kantor, sampai security hafal sama saya karena selalu dikantor. Rasanya, waktu di kantor lebih banyak daripada di kost saat skripsi, jadi ke kampus kalau menemui dosen pembimbing, atau pada saat intervensi ke pasien di Rumah Sakit.

Hikmahnya: Sangat banyak yang sanya dapat saat itu, karena ilmu tentang bussiness seperti index, forex, stock-exchanged, bursa saham, trading, buy, sell, hedging, logging dll yang diajarkan selama bekerja, saya sering lembur karena malam mengerjakan skripsi juga dikantor, ngetik-ngetik serta cari bahan di internet.

Di kantor mendapat fasilitas komputer plus Internet gratis yang menunjang terselesaikannya skripsi saya. Sedangkan di kost kebanyakan tidur jadi malas. Selain itu, saya tidak punya laptop seperti teman-teman yang lain (sepertinya satu kost cuma saya yang tidak punya laptop). Orangtua saya tidak mampu untuk membeli laptop. Meski demikian, bukan merupakan hambatan terselesaikannya skripsi. Alhamdulillah skripsi saya termasuk selesai awal jadi ada waktu untuk mencari informasi yang lain.

Buat teman-teman yang sejak mahasiswa sudah diberi laptop serta fasilitas yang baik oleh orang tuanya, tentu kalian lebih bisa memanfaatkan teknologi yang kalian punya untuk hal-hal yang bermanfaat serta banyak bersyukur pada nikmat yang telah diberi, banyak orang yang tidak seberuntung kalian.

Setelah wisuda Sarjana Keperawatan, pertengahan 2008. Jadwal Profesi di Rumah Sakit mengharuskan saya untuk berhenti sebagai pekerja kantor. Saya mulai kerja full di rumah sakit shift, pagi, siang atau malam. Sehingga saya utarakan ke manager kalau saya harus berhenti. Namanya juga perjalanan hidup, pasti ada kalanya start and stop. Saya yakin pasti ada lembaran baru kedepan nya, yang perlu diperjuangkan

Seperti biasa saya selalu mencari info perawat ke luar negeri dengan *browsing-browsing* di *Internet*, di sela-sela waktu dinas profesi. Saat itu saya membaca mengenai perawat di Jepang dan segala keperluan seperti download formulir dari BNP2TKI, mencatat perwakilan di Surabaya dll.

Planning saya, InsyaAllah saya akan mendaftar kalau sudah menyelesaikan program profesi ini. Langkah konkrit saya mengikuti kursus Jepang, meskipun harus menyusun jadwal yg tepat, antara dinas dan kursus Jepang yang saat itu 3 kali seminggu.

Tak jarang, tidak bisa hadir di kelas karena bertabrakan dengan dinas shift Sore. Rasanya, sayang sekali kalau waktu dinas bertepatan dengan jadwal kursus, karena harga kursus juga cukup mahal, tapi Bismillah.. Pasti Alloh mengetahui perjuangan hambaNya,

Hikmahnya: Saya tidak hanya bisa baca tulis Hiragana dan Katakana seperti pada waktu SMA tetapi sudah bisa *conversation on Japanese Language (Nihon-Go)*, dan sudah lulus 2 level. Kurang lebih 6 bulan saya Kursus Bahasa Jepang (3 bulan untuk satu level) dan saat beranjak menuju level 3 lagi-lagi waktu yang membatasi.

7. 2009, Ada info mengenai perawat keluar negeri. Wah.. saya semangat sekali, sampai teman-teman pada tahu kalau saya sangat berkeinginan ke luar negeri. Mulailah saya berkenalan dengan para mentor dan mempelajari Program-program yang diberikan.

Saat itu ada 3 program yang ditawarkan (CGFNS dan NCLERX America, Canada, serta Ministry of Health Saudi Arabia).

Pada mulanya saya mengambil program yang ke Amerika. Tapi, setelah saya pelajari dan diskusi dengan orang tua, akhirnya saya ganti program yang ke Saudi Arabia, karena training dan pemberangkatan lebih singkat dibandingkan dengan program yang lain.

Bismillah segala persiapan, training serta step yang harus dilalui saya tempuh dengan baik, sedikit tentang perjalanan saya dari daftar sampai saya tiba di Saudi Arabia sudah saya tuliskan di short Artikel sebelumnya yang berjudul "*My First Success Step*" (Check it out di website INT).

8. 2010, Sudah berada di Saudi Arabia bukan hasil akhir. Saya harus mengikuti rentetan ujian seperti Saudi Council sebagai Register Nurse, atau Nursing Board nya negara itu. Tanpa Licensi ini kita bakal dipulangkan dan tidak diijinkan untuk memperpanjang kontrak kerja.

Selain itu, ada kompetensi yang harus ditempuh dari International American Heart Association bekerja sama dengan Saudi Heart Association untuk BLS (*Basic Life Support*) dan ACLS (*Advance Cardiac Life Support*) persyaratan ICU Nurse. Semua Ujian terlewati dengan baik.

Lagi-lagi bersyukur karena ada kemampuan tambahan Bahasa selain English dan Nihon-Go yaitu Bahasa Arab, Tagalog Philippine, dan Hindi pasif meskipun tidak ada ijazah resmi dari pendidikan bahasa di atas.

Alhamdulillah cita-cita serta impian saya untuk ke luar negeri terkabul dengan ijin Allah serta segenap rentetan usaha yang saya lalui. Saya merasa lebih dekat denganMu ya Allah. Ini bukan merupakan akhir dari kesuksesan namun merupakan bagian dari kehidupan, dan pembuka babak kehidupan selanjutnya. Hidup adalah proses perjalanan. Dan Allah memberikan jauh dari apa yang kita rencanakan.

Ketika cita-cita saya hanya ingin ke luar negeri, Allah memberikan bonus kemudahan melaksanakan Ibadah Haji 2010 dan Umroh *frequently*, serta memberikan persembahan terbaik untuk orang tua, yaitu beribadah ke Tanah Suci.



Tangis terpecahkan saat melihat Ayah Ibu saya mencium Kabah, yang merupakan impian mereka sejak 15 tahun yang lalu (Karena Impian yang pudar demi menyekolahkan saya). Allah menggantikan jalan lain, tidak untuk membayar premi ke tanah suci melainkan skenario yang lebih Indah dari dugaan manusia sebelumnya.

Saya bersyukur mempunyai orang tua seperti kalian yang selalu mengajarkan nilai-nilai kehidupan serta kerja keras untuk menggapai sebuah impian. Dan saya tidak lagi berandai-andai menjadi anak Kedubes yang berjalan-jalan ke luar negeri bersama orang tua seperti angan-angan waktu kecil.

Meskipun Ayah saya pekerja pabrik Alhamdulillah selain Saudi Arabia sudah beberapa negara yang saya kunjungi seperti Singapore, Bahrain, Malaysia, dan Thailand. Apapun latar belakang keluarga tidak mempengaruhi kekuatan impian dan do'a.

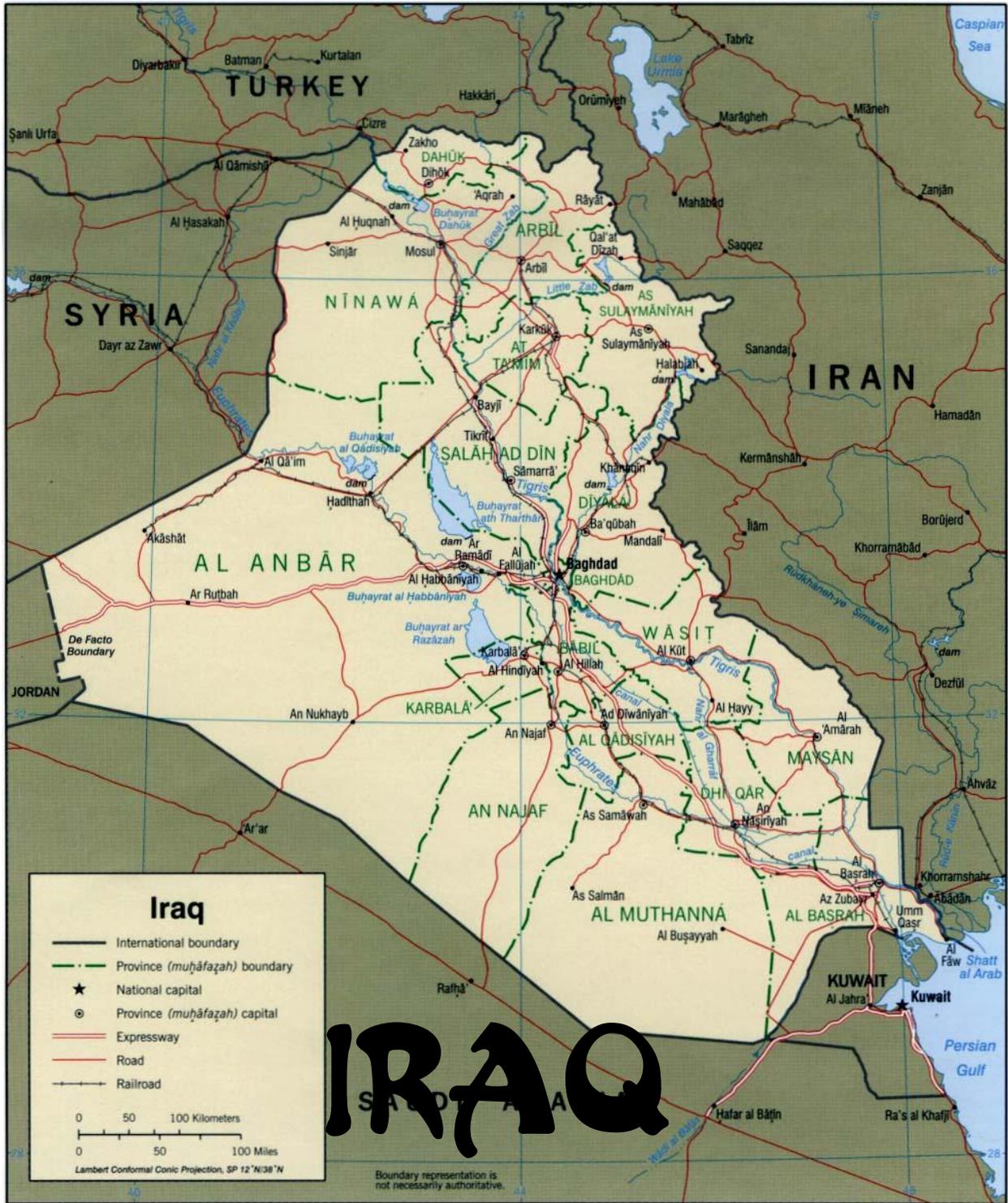
Tulisan ini saya persembahkan untuk ke dua orang tua saya yang mendukung penuh untuk meraih sebuah cita-cita. Saat mengetik tulisan ini saya tidak lagi mencari pinjaman laptop, atau komputer gratis sambil lembur tengah malam di kantor seperti 5 tahun lalu. Alhamdulillah bisa mengetik di laptop pribadi hasil keringat sendiri.

Dhahran-Saudi Arabia, 02 Desember 2012

Email: yuliadewi.ns@gmail.com

FB: www.facebook.com/Hj.YuliaDewi.Ns.RN

***** ENJOY NURSING! *****



IN IRAQ. I AM TREATED LIKE PRESIDENT

by Toto Dinar Wijaksono

Anak itu terbaring lemah di sebuah ruang ICU rumah sakit Kardinah Tegal. Di lengan kanan kirinya tertancap jarum infuse yang sudah tidak dirasakan sakit olehnya, karena terlalu seringnya menerima suntikan.

Dari lubang hidungnya terpasang selang NGT untuk memaksakan masuknya makanan, lantaran terlalu lemah untuk sekedar mengunyah. Dokter mengatakan bahwa anak itu terkena demam berdarah stadium akhir.... Di seluruh tubuhnya mengalami perdarahan, bintik-bintik merah, hidung dan mulutnya mengeluarkan darah. Ibunya hanya mampu menangis mengadukan kepada Sang Khaliq, Sang Pemilik nyawa dan kehidupan siang malam tiada henti, berharap diberikan keputusan yang terbaik.

Dokter yang bertanggung jawab terhadap anak itu mengatakan hampir mustahil untuk bisa sembuh. Tetapi ketika ALLAH sang KHALIK memutuskan untuk memperpanjang nyawa seseorang, maka diagnose sehebat apapun dari seorang dokter bisa saja terpatahkan.

Perlahan lahan, doa ibunya diijabah olehNya. Anak yang semula diramalkan berumur pendek itu, kondisinya berangsur angsur membaik. Di sela-sela keheranan terhadap kondisi anak itu yang terus membaik, dokter itu berkata,: "Nak, kelak kalau kamu besar nanti jadi Perawat aja yah?"

Anak malang, si penderita Demam Berdarah, tidak lain adalah saya!

Entahlah, dengan dasar apa dokter itu berharap saya jadi perawat. Dokter itu bernama dr. Dahler. Entahlah, dia yang berbicara atau malaikat yang memberitahu. Karena kebetulan atau memang sudah ditakdirkan bahwa pada akhirnya saya menempuh pendidikan sekolah

keperawatan di RS Kardinah dan saat itu yang menjadi direktornya adalah dr. Dahler, dokter yang merawat saya ketika tengah sekarat...Subhanallah sesungguhnya ALLAH lah Pemilik rahasia sejati.

Anak itu bernama Toto Dinar Wijaksono, yang saat mengalami krisis dalam hidupnya ia masih berumur 9 tahun, baru duduk di kelas 2 SD. Kelak ia tumbuh menjadi seorang perawat tangguh, yang bisa berkeliling di hampir seluruh pelosok Nusantara, Indonesia (lantaran bekerja di daerah-daerah pedalam) hingga bisa berkeliling dunia, hanya dengan emblem-emblem kebangganya...enyong perawat JHON (Saya adalah seorang perawat kawan – Bahasa ngapak khas Brebes).

Saya selalu berusaha membayar kesusahan di depan, agar kelak yang saya hadapi di masa depan adalah dapat berupa kebahagiaan. Seperti kebanyakan dari teman-teman yang menjatuhkan pilihan hidupnya menjadi perawat, alasan saya pun waktu itu menekuni profesi perawat, karena keinginan untuk cepat mendapatkan kerja selepas lulus sekolah tanpa perlu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi.

Ibu saya orangtua tunggal yang membiayai sekolah dengan kucuran keringatnya. Dalam usia yang sudah sepuh pun, masih mempunyai semangat demi anak-anaknya, yang dalam malam-malam sholatnya, di penuh tangisan dan doa demi keberhasilan mereka.

Luar biasanya lagi, ia melalukan itu di sepanjang hidupnya tanpa pernah berhenti sampai saat ini. Sujud sungkemku untuk ibu yang di kakinya terletak surga abadi!

Di SOS, sebuah perusahaan provider kesehatan, awal mula mimpiku bermula. Saat itu, saya baru saja Lulus D3 Keperawatan, sebenarnya saya sudah di terima di RS Haji Jakarta. Karena keinginan untuk naik pesawat terbang, aku terima tawaran di SOS. Lagi pula aku untuk bisa keliling Indonesia dengan pesawat.

Impianku sangat sederhana saat itu: saya ingin merasakan sensasi menaiki pesawat. Sebuah impian yang mustahil saat itu bagiku. Memulai perjalanan karir dengan menjadi seorang Paramedic di SOS, mendidikku menjadi perawat yang handal dan tahan banting. Berkelana membantu sesama di Aceh selepas Tsunami sampai dengan mengawal duta-duta negara Eropa untuk perdamaian di Aceh (Aceh Monitoring Mission).

Salah satu tugasku saat itu adalah menjadi Perawat khusus untuk emergency (Paramedic). Harus selalu siap kapan pun dan di manapun di tugaskan oleh perusahaan.

Selepas dari Aceh kemudian berkeliling di pedalaman-pedalam Kalimantan. Acapkali menggunakan helicopter untuk mencapai lokasi kerja, karena memang sangat terpencil.

Tahukah kawan untuk mencapai keadaanku yang sekarang saya perlu perjuangan yang sangat keras?

Saya selalu di tugaskan di remote area (terpencil), mengharuskan berjalan kaki setiap harinya, kurang lebih 4-12 jam dengan membawa responder bag (tas emergency yang berisi obat-obatan emergency, beratnya kurang lebih 15 kg kalau full) keluar masuk belantara hutan.

Saat itu yang ada dalam benak adalah ibu dan adik bungsuku. Ingin sekali bisa mengkuliahkan dia hingga sarjana. Sebagai penopang ekonomi mereka. Hampir semua gaji untuk mereka. Dari merekalah saya bisa menjadi 'sesuatu'...bahagia ketika semuanya bisa tercapai. Kelak adikku, semoga menjadi seorang Sarjana Ekonomi yang sangat sukses berkarir di Jakarta

Di perjalanan karir, saya banyak mempunyai pengalaman berbagi dengan sesama, sebagai anggota relawan international. Mulai dari organisasi lokal sampai international. Dengan USAID (Amerika) untuk penanganan korban banjir di Jakarta dan MDM (Medicine Du

Monde-France) untuk memberikan vaksinasi orang-orang pedalaman Malinau. Yang terakhir saya sebut ini adalah sebagai gambaran, selama ini suku Dayak Malinau di sepanjang sungai Mentarang belum pernah terjamah oleh fasilitas kesehatan pemerintah. Untuk mencapai pedalamannya, diperlukan dana yang besar untuk menyewa perahu Klotok, selain mental baja. Belum lagi, harus jalan setiap hari nya 12 jam dari hulu sungai.....

Perjalanan karir panjang di negeri Pertiwi, membawa saya kemudian hanyut, hingga ke negeri seberang.

Kini, berada di negara Iraq, setelah puas menjelajah negara-negara Asia. Angan-angan terbang jauh melintasi hamparan padang pasir Alfaw Island. Hempasan angin menyibak kulit yang merasakan sensasi dingin luar biasa.

Saat menulis kisah ini, Iraq sedang memasuki musim dingin yang kadang bisa sampai 3 derajat Celcius. Hidup dua tahun di negeri 1001 malam, tanpa terasa, begitu cepat berlalu. Tidak pernah terpikir sedikit dalam angan ini bahwa sebagian perjalanan hidup akan terlewati dengan menjejakan kaki di tanah para Nabi, keturunan Nabi, sahabat, ilmuwan, tempat awal sebuah peradaban – Iraq.

Kenangan mengalir begitu indah bersamanya. Iraq sebuah negara yang sekarang penuh dengan konflik ini, ternyata di dalamnya terbesit kelembutan luar biasa orang-orangnya. Saya tidak pernah berpikir orang-orang iraq ini begitu lembut. Setiap kali mereka berpapasan satu sama lain, ucapan *salam assalamualaikum* yang begitu indah di sertai dengan saling cium pipi selalu mereka lakukan...dan mereka perlakukan saya sebagai pendatang, layaknya saudara yang sangat dekat.

Barangkali kalau boleh membandingkan orang-orang di dunia, mereka lah orang terbaik yang saya pernah temui. Saya sudah berkeliling di 8 negara berbeda di dunia dan bergaul dengan banyak orang dari berbagai belahan bumi ini. Dari tetangga terdekat, Malaysia, Singapore, Brunei hingga dataran Arab lainnya. Di timur tengah dimulai dari Emirates (Dubai

dan Abudhabi), kemudian berpindah ke Kuwait, sebentar mampir Qatar, kemudian menetap di Iraq. Kini saya memegang kartu tanda penduduk Emirates (Dubai).



Di Iraq, hidup saya seperti seorang presiden yang harus terus di kawal. Bagaimana tidak? Begitu sampai di bandara saya sudah di jemput oleh 6 orang security bayaran atau biasa dikenal dengan private security company, lengkap dengan senjatanya dan 3 mobil yang mengawal. Saya di haruskan selalu memakai rompi anti peluru dan mengikuti arahan dari security kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di dalam mobil yang mengawal, berbagai peralatan intelijen di selipkan, dari mulai GPS security tracking di mana dengan alat ini mobil bisa terlihat di monitor office pusat kantornya mereka, kamera pengintai, hingga senjata-senjata canggih

Terbesit rasa takut. Namun, karena saya seorang perawat yang terbiasa memakai jarum suntik, saya pikir jarum suntik lebih tajam dari pada senjata.

Yah.....kini saya menjadi seorang praktisi HSE (Health Safety Environment) di mana mempunyai tugas menganalisa suatu resiko pekerjaan, agar bisa di lakukan secara aman. Istilah kerennya disebut Risk Management. Semua keputusan diambil setelah berdiskusi dulu dengan pihak HSE (Health Safety Environment). Baru setelah team HSE setuju, pekerjaan bisa di lakukan.

Sungguh beruntung menjadi perawat, yang telah membawa saya menjadi orang di perhitungkan di kancah dunia industri oil & gas di mancangera. Sebagai informasi, saat ini perusahaan tempat saya bekerja sedang membuat oil export terminal terbesar di dunia dengan 5 SPM (Single point mooring sekaligus). Dengan project ini baik kecil atau besar, saya turut berperan membantu rakyat Iraq, untuk kembali mempunyai penghidupan ekonomi yang baik.

Dari tangan perawat pula mereka kini sadar arti penting nya kehidupan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan. Salah satu tugas saya adalah memastikan mereka bekerja dengan aman. Sebuah konsep yang selama 20 tahun tidak pernah di terapkan di Iraq selama Presiden Saddam berkuasa.

Profesi keperawatan adalah profesi yang sangat unik dan asyik untuk kita geluti, asal tahu seninya untuk mengolah agar bisa berhasil. Di profesi keperawatan ini saya sangat banyak menemui orang-orang yang sangat bahagia dan sukses di profesinya. Bahkan yang menarik satu angkatan teman-teman kerja saya sekarang hampir semua tersebar di belahan bumi ALLAH. Dari mulai nusantara Indonesia hingga ke seluruh dunia, dan itu mereka gapai dari sebuah profesi yang kita sendiri mungkin pernah meragukanya..perawat!!

Uniknya lagi, mereka juga yang banyak menjadi pengusaha sukses. Saya sungguh sangat takjub juga dengan teman-teman seangkatan SPK ku dulu karena mereka kini menjadi orang yang sangat sukses berbisnis, pandai memanfaatkan ilmu keperawatannya hingga bisa membuka klinik yang luar biasa ramai dan luar biasanya lagi mereka sudah pada Haji di usia yang sangat muda.

Perawat bebas memilih untuk menekuni kekhususan ilmu dari berbagai ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Sebut saja pak Syaiful, beliau secara khusus mendalami bidang occupational health nurse, di mana beliau akan fokus tentang penyakit-penyakit yang di timbulkan atau berhubungan dengan pekerjaan. Atau mungkin mas Sugeng Bralink, beliau adalah seorang yang ahli di bidang kekhususan emergency atau kegawat daruratan saja, maka dia memilih menjadi Paramedic. Begitupun dengan jalur yang saya tempuh, saya menjadi safety specialist yang menekuni bidang kekhususan tentang resiko keselamatan dalam suatu pekerjaan yang di lakukan atau istilah keren nya risk management.

Satu poin lagi adalah cobalah miliki nilai tambah untuk diri sendiri. Kita tidak perlu memiliki kelebihan dengan bisa segalanya. Tapi cukuplah satu yang membedakan anda dengan orang lain.

Dalam dunia industri, orang akan sangat di hargai kalau kita memiliki skill khusus, sebagai contoh anda adalah seorang tukang las atau welder, maka anda hanya di tuntutan untuk bisa ngelas dengan baik. Jika anda seorang diver, maka anda di tuntutan untuk bisa menyelam dengan baik.

Lihatlah bagaimana orang-orang di negara maju menekuni sesuatu secara khusus. Ada orang yang tertarik dengan ilmu kayu, ia menekuninya dan menjadi ahli kayu, serta dibayar sangat mahal. Ahli rayap sekalipun, bisa menjadi pembicara tentang rayap di seluruh dunia dan ilmunya dipakai untuk membuat obat anti rayap.

Itulah hidup!

Kita tidak selamanya diberkahi dengan memiliki kemampuan di semua bidang. Cukuplah anda mengerti potensi dan keinginan impian anda, kemudian tekuni dengan sungguh-sungguh, maka anda akan menjadi perawat luar biasa!

Dari pelataran padang pasir Alfaw, saya menuliskan untuk anda, agar anda menjadi bintang!

Basrah-Iraq, 30 Desember 2012

Email: toto_hebat@yahoo.com

FB: www.facebook.com/toto.wijaksono.31

*** ENJOY NURSING ***



WHEN I GOT R.N. IN AMERICA. MY MOM CRIES

by Arif Indiarto

Menjadi seorang perawat di sebuah desa kecil di daerah Kabupaten Rembang itu, sebuah impian yang diharapkan oleh Ibu, sejak saya kecil. Dengan harapan bisa membantu orang-orang sakit di kampung. Itulah doa mulia dari seorang ibu yang di kabulkan oleh Sang Maha Pencipta.

Tamat dari SMA tahun 1999, saya mendaftarkan di UMPTN, STPDN, and Akper Depkes Semarang (sekarang berubah menjadi Politeknik Kemenkes Semarang). Ayah menganjurkan untuk memfokuskan tes di STPDN, tapi ibu memilih lain, masuk Akper.

Alhamdulillah di terima UMPTN di Universitas Brawijaya, dan Akper Depkes Semarang. STPDN tidak saya lanjutkan karena beberapa alasan. Salah satunya adalah, masalah dana yang cukup besar saat itu.

Setelah berdiskusi dengan orangtua, akhirnya saya menuruti saran Ibu.

Menginjakkan kaki pertama di kampus Akper Depkes Semarang, saya berdo'a semoga kelak bisa membahagiakan orangtua. Semester demi semester terselesaikan dengan nilai yang cukup memuaskan.

Selama menjadi mahasiswa yang praktik di RS Karyadi Semarang, saya pergunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar klinik dari perawat-perawat senior di RS. Kadang, sempat tiap hari libur, datang ke RS untuk bertanya kepada *Clinical Instructor* (CI) tentang hal-hal yang kurang saya pahami.

Alhamdulillah, dengan bantuan perawat ruangan yang sering mengajarkan tentang skill keperawatan, saya merasa lebih siap kalo suatu saat bekerja di RS.

Di samping itu, saya juga aktif belajar research dan kegiatan Lansia dengan Bu Suharsi yang waktu itu aktif di organisasi PPNI Jateng.

Setelah ujian akhir, saya mencoba ikut lomba pembuatan logo Poltekkes Semarang yang dengan bantuan teman dari UNDIP, alhamdulillah saya mendapatkan juara. Sampai sekarang logo Poltekkes itu dipakai oleh seluruh Dosen, staff, mahasiswa, dan bahkan ijazah-ijazah yang di keluarkan oleh Poltekkes Semarang.

Saya sadari, jika seorang hamba mensyukuri nikmat-Nya, niscaya Allah akan melipat gandakan nikmat itu.

Sebelum saya wisuda, ijazah Akper saya belum keluar, dengan bantuan Direktur Poltekkes Semarang (Bapak Ilham Setyo Budi) untuk mengeluarkan Surat Keterangan Lulus, saya memberanikan diri untuk melamar kerja ke sebuah Rumah Sakit besar di Jakarta yang merupakan satu-satunya Pusat Jantung Nasional di Indonesia. RS Jantung Harapan Kita. Alhamdulillah, dinyatakan lolos tes tulis dengan nilai tertinggi. Diikuti test kesehatan, psikotes, dan wawancara, sampe akhirnya saya di terima sebagai perawat di RS Jantung Harapan Kita.

Untuk menjadi perawat di RS Jantung Harapan Kita, ternyata saya harus lulus kursus Kardiovaskuler Dasar (Kursus KD) selama 3 bulan. Tiga bulan selesai, dan saya mulai bekerja di Ruang Intermediate Medical selama hampir 3 tahun.

Selama bekerja di RS Jantung tersebut, saya mendengar bahwa banyak senior-senior yang bekerja RN di Amerika. Sejak itulah saya bermimpi untuk bekerja RN di USA.

Saya memasang foto di kamar kos di Jakarta dengan nama di bawahnya, Arif Indiarso, RN. Setiap melihat foto dan nama itu, niat saya semakin kuat untuk menggapainya. Insya Allah, kalo ada niat pasti ada jalan. Itulah slogan yang selalu saya pakai.

Hari demi hari terlalui, bekerja dan kursus bahasa Inggris selama 1,5 tahun di Intersource Jakarta. Sampai teman-teman saya bertanya “Apa kamu nggak capek, habis kerja langsung berangkat kursus?” Saya jawab, tidak ada keberhasilan tanpa adanya usaha, biaya, dan kerja keras.

Tiga tahun bekerja di ruangan IW medical, saya di pindah ke Ruang Bedah jantung. Saya tidak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Allah, karena saya tidak harus sering-sering jaga malam dan memandikan 4 pasien tiap hari.

Belum ada satu tahun bekerja di Ruang OK, ada pengumuman dari Puspronakes Jakarta, kalo ada pengiriman perawat Indonesia untuk training dan ujian RN di Amerika. Saya di nyatakan lolos tes tulis dan wawancara dari pihak user Amerika.

Ada 12 perawat yang dinyatakan berangkat ke USA waktu itu (Desember 2005). Dan kami semua mengurus visa ke US embassy. Saya sempat kecewa dan menangis saat itu, karena hanya saya yang tidak mendapatkan visa waktu itu. Padahal Saya sudah bilang ke orang tua untuk datang ke Jakarta sebelum berangkat ke Amerika. Pula sudah bilang ke kepala ruangan dan teman-teman kalau mau meninggalkan RS Jantung.

Saya ambil hikmahnya waktu itu. Mungkin ini belum waktu yang tepat untuk meninggalkan orangtua. Ibu menangis. Seolah beliau tidak rela kalo harus pergi ke Amerika dan mengkhawatirkan akan terpengaruh oleh budaya barat.

Hampir tiga bulan saya memastikan dan menceritakan teman-teman yang sudah berangkat duluan kalau Amerika tidak seperti yang Ibu duga. Akhirnya ibu mengizinkan untuk

berangkat setelah mendengar cerita dari teman-teman, bahwa di Amerika, juga ada masjid. Saya mendapatkan F1 Visa dari Amerika setelah hampir dua bulan menunggu.

Berangkat ke Amerika bulan Maret 2006, hanya diantarkan Bapak, Mas sepupu saya, dan temen-temen dekat di Jakarta. Sambil menahan rasa sedih dan pilu lantaran mau pisah, saya sampaikan ke Ibu, supaya tidak usah datang ke Jakarta, karena saya tidak akan kuat melihat air mata beliau, saat berpamitan.



Di Houston, saya dijemput oleh teman-teman yang sudah berangkat duluan. Saya dan teman-teman tinggal di asrama mahasiswa selama hampir 6 bulan di Houston Baptist University. Enam bulan lamanya, kami belajar bahasa Inggris, tiap hari makanan kami adalah *Grammar, Vocabulary, Writing, Listening, and Speaking*. Setelah itu, harus ujian TOEFL IBT or IELTS dengan minimal score untuk IBT TOEFL 83 (with speaking 27), dan IELTS 6.5 (with speaking 7).

Lulus IELTS, kami mengikuti program selanjutnya untuk NCLEX RN preparation di Kaplan hampir selama 8 bulan.

Selama saya kursus NCLEX RN, saya sempat bekerja di Chinese Restaurant sebagai waiter, juga bekerja sebagai kasir di Fastfood restaurant. Saya merasa malu kepada orangtua kalau harus meminta bantuan selama pendidikan di Amerika,. Saya putuskan untuk sambil bekerja, guna membiayai kursus dan bisa untuk menutupi biaya hidup. Setiap weekend, bekerja sampai jam 12 malam, supaya bisa bertahan di Amerika. Memang tidak gampang. Namun harus menjalani semua ini sebagai bagian dari proses kelanjutan kehidupan profesi saya di Amerika.

Rasanya untuk meraih cita-cita dan bekerja sebagai RN di Amerika, inilah jalan yang harus saya lalui, tidak ada keberhasilan tanpa jerih payah.

Setelah hampir 8 bulan belajar keperawatan dasar, anak, jiwa, medikal bedah, emergency, critical care, dan maternitas, tiba saatnya saya ujian NCLEX RN.

Saya mendapatkan banyak soal tentang kardiovaskular yang notabene sudah sedikit mendalami, dari pada soal-soal tentang keperawatan dasar, maternitas, jiwa, anak, medical bedah, *emergency*, dan *critical care*.

Satu hari, setelah ujian saya membuka internet untuk melihat hasil ujian NCLEX RN dan hasilnya “PASS”. Alhamdulillah, saya langsung sujud syukur dan telpon ke Ibu, tentang berita gembira ini!

Ibuku menangis bahagia mendengar berita itu.

Selesai sudah semua ujianku, serasa telur sudah pecah di atas kepala ini, hati gembira dan rasanya plong.

Suatu hari, ada *Job Fair* di sebuah RS di Houston, sebut saja “Memorial Hermann Hospital”, yang waktu itu membutuhkan RN dengan pengalaman CVOR (Cardiovascular Operating Room). Karena punya pengalaman hampir satu tahun di CVOR, mereka langsung interview di tempat itu juga. Mereka menanyakan kalo mau join sama perusahaan itu, saya menjawab “*I will take this position if you sponsor me to get green card*”.

Tanpa pikir panjang, ternyata mereka bersedia untuk mensponsori green card. Akhirnya mereka kasih *contact person (lawyer)* untuk urus surat ijin kerja ini.

Sebelum masuk ke spesial bedah jantung, manager mengirim untuk training bedah umum dulu.

Gaji gaji pertama sebagai RN di Amerika, saya kirimkan uang tersebut ke Ibu supaya mendaftar Haji bersama Ayah. Ibu berdo’a semoga uang itu akan berkah. Alhamdulillah, hanya satu tahun menunggu, kedua orangtua berangkat Haji di tahun 2008.

Training bedah umum selama 6 bulan saya lalui, belajar dari *General Surgery, Orthopedic, Neurosurgery, Obgyn, trauma surgery, pediatric surgery, and cardiovascular surgery*. Sesudah itu, masuk ke tempat kerja yang saya idam-idamkan. Bisa bekerja sebagai RN di CVOR di Texas Medical Center, “*The biggest Medical Center in the world.*”

Dengan menjadi perawat, saya bangga dan bersyukur bisa keliling Amerika, London, Liverpool, dan Canada.

Saya yakin, kalau seorang perawat menekuni profesi yang dimiliki dan bersyukur dengan apa yang diraihinya, Allah akan memudahkan, melipatgandakan nikmat-Nya, dan hidup ini terasa berkah.

Saya tidak puas dengan RN yang hanya lulus dari D3 Akper saja. Saya pun memutuskan meneruskan BSN (S1 Keperawatan) di University of Texas Medical Branch.

Setelah 3,5 tahun bekerja dan kuliah, tahun 2011 saya selesai program BSN dengan prestasi Honor. Saya juga sempat bekerja di *Cardiovascular Intensive Care Unit (CVICU)*, untuk mencari pengalaman di *Critical Care Nursing*.

Sekarang ini, saya menekuni pekerjaan di bedah jantung dewasa di Memorial Hermann-Texas Medical Center, bedah jantung anak di Texas Children's Hospital, dan juga meneruskam *study master of nursing program*.

Pesan saya kepada generasi muda juga mahasiswa keperawatan, supaya menekuni apa yang di pelajari dan yakin bahwa profesi ini akan memberi manfaat. Bermimpilah dulu, insya Allah mimpi ini akan jadi kenyataan, bila disertai niat yang kuat, gigih, tidak mudah putus asa, serta diiringi berdo'a kepada Allah SWT.

Jika ingin bekerja di luar negeri, perdalam bahasa Inggris sedini mungkin. Untuk berkiprah di sebuah profesi, tidak hanya di butuhkan '*knowledge*', namun juga harus disertai '*skill*' dan '*good attitude*'.

Texas-USA, 30 Desember 2012.

Email: aindiarto@yahoo.com

FB: www.facebook.com/arif.indiarto.33

***** ENJOY NURSING *****

ENJOY NURSING?



Ada Perawat Luka, ada Perawat Jiwa. Occupational Health Nurse, ke Ambulance Nurse. Educator, ke Independent Practitioner. Health Center Nurse ke Hospital based Nurse. Home Care Nurse ke Midwife.

Semuanya profesional!

Mengungkapkan kisah sedih dan gembiranya dalam ruang inovatif, Proyek INT, bertujuan menggugah semangat generasi muda nurses, di Bumi Pertiwi, bahwa nursing profession, bukan hanya menjanjikan masa depan semata, namun juga kenikmatan dan kenyamanan!

Membaca kisah-kisah mereka dari pedalaman Pulau Wetar, Sumatera Barat, Papua, Kalimantan, hingga ke berbagai negeri mancanegara, Eropa, Australia, hingga Amerika, dipastikan menambah wawasan, bahwa memilih nursing sebenarnya bukan pilihan. Namun keputusan, sekaligus jalan hidup!

Thanks to:

Abuya Lelik, Adinda Dinar, Arif Indiarto, Asep Hermawan Sanudin, Asep Ramdan Iskandar, Anton Wijaya, Bandu Jatra Murwasunimar, Daeng Mapassang, Darmawan Arief Prasajo, Dhian Restika, Dodi Andi Sapari Abdullah, Dwi Retna Heruningtyas, I Gde Putu 'Basangals' Darma Suyasa, Iin Indrayati, Imelda Yanti Darius, Ina Karlina, Junaedi, Linda Siswati, Opik Abdurrofiq, Ridwan, Sitha Ramadhani Amanatunnisa, Sugeng 'Bralink' Riyadi, Syaifoel Hardy, Toto Dinar Wijaksono, Tulus Prasetyo, Wahyudi Hermawan, Yulia Dewi Puspitawati, Yunita Ayu Listyaningsih, Yusuf Wibisono dan Zaenal 'Van Patrol' Muttaqin.